

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA
DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Chandra Adhi Putra
NIM 11108244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA”** yang disusun oleh Chandra Adhi Putra, NIM 11108244020 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing 1



Dr. Ali Mustadi
NIP 19780710 200801 1 012

Yogyakarta, Agustus 2015
Dosen Pembimbing 2



Supartinah, M. Hum
NIP 198000312 200501 2 002



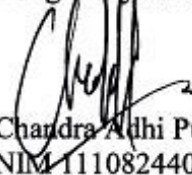
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2015

Yang menyatakan,



Chandra Adhi Putra
NIM 11108244020

PENGESAHAN

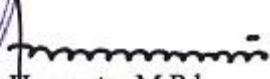
Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA”** yang disusun oleh Chandra Adhi Putra, NIM 11108244020 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr Ali Mustadi, M.Pd.	Ketua Penguji		10-9-2015
HB. Sumardi, M.Pd.	Sekretaris Penguji		17-9-2015
Dr. S. Bayu Wahyono, M.Si.	Penguji Utama		8-9-2015
Supartinah, M.Hum	Penguji Pendamping		14-9-2015

Yogyakarta, 25 SEP 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Pondasi negara yang terbaik adalah budaya, sebagai dasar mengembangkan bangsa tanpa melupakan asal-usul dan jati dirinya.

(penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah Subhanahu Wata'ala.
2. Ayah, Ibu, keluarga dan sahabat tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa dan Bangsa.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA

Oleh
Chandra Adhi Putra
NIM 11108244020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Aspek yang diteliti meliputi bentuk, pelaksanaan dan faktor yang berpengaruh dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik tahun ajaran 2014/2015 Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan model Interaktif Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melalui penerapan sistem *among* yang dikembangkan dalam bentuk: (1) Penerapan pada visi, misi dan tujuan; (2) Penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan; (3) Pengajaran melalui program pendidikan; (4) Permodelan dan pembiasaan dari pendidik; dan (5) Pengkondisian sarana dan lingkungan. Faktor pendukung adalah 1) latar belakang sekolah, 2) peraturan dari dinas dan pemerintah daerah, 3) penyediaan fasilitas, dana dan tenaga pendidik dari yayasan, 4) dukungan komite dan orang tua peserta didik dalam hal materiil dan non materiil, 5) manajemen sekolah yang baik, 6) mayoritas peserta didik berasal dari masyarakat Jawa, dan 7) lingkungan sekolah di kompleks perguruan Tamansiswa. Faktor penghambat adalah 1) belum adanya pendidik ahli untuk pelajaran batik, 2) belum adanya pedoman baku pelaksanaan, 3) minat peserta didik sering berubah-ubah, 4) kekurangsiapan pendidik mengembangkan materi untuk peserta didik ABK, dan 5) kurang maksimalnya pemanfaatan media belajar.

Kata kunci: *pendidikan berbasis budaya Jawa, sekolah dasar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt. yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik.

Penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi di PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
4. Ketua Jurusan PSD yang telah memberikan pengarahan dan motivasi.
5. Bapak Dr. Ali Mustadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang.
6. Ibu Supartinah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran,
7. Kepala Sekolah, Bapak/ Ibu guru, dan siswa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian.
8. Pihak-pihak yang berperan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusun memohon kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Akhir kata penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Sekolah Dasar	
1. Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar.....	10
2. Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Dasar	13
B. Budaya Jawa	
1. Pengertian Budaya Jawa.....	20
2. Unsur-unsur Budaya Jawa.....	24
3. Nilai dan Budi Pekerti Budaya Jawa	31
C. Pendidikan Berbasis Budaya	
1. Konsep Pendidikan berbasis Budaya	36

2. Landasan Hukum Pendidikan Berbasis Budaya	44
3. Pendidikan Berbasis Budaya di Sekolah Dasar	47
D. Penelitian yang Relevan	52
E. Kerangka Berpikir	53
F. Pertanyaan Penelitian	56
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	57
B. Setting Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	58
2. Waktu Penelitian.....	58
C. Sumber Data	58
D. Subjek dan Objek Penelitian	
1. Subjek Penelitian	60
2. Objek Penelitian.....	61
E. Prosedur Penelitian	61
F. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi Partisipatif	62
2. Wawancara Mendalam.....	64
3. Dokumentasi	64
4. Catatan Lapangan	65
G. Instrumen Penelitian	
1. Pedoman Observasi.....	67
2. Pedoman Wawancara	68
3. Pedoman Dokumentasi	70
4. Catatan Lapangan	71
H. Teknik Analisis Data	
1. Pengumpulan Data.....	73
2. Reduksi Data.....	73
3. Penyajian Data	74
4. Penarikan Kesimpulan	74
I. Keabsahan Data	

1. Triangulasi	75
2. <i>Member Check</i>	76
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	77
2. Deskripsi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa	
a. Bentuk dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa ..	80
1) Penerapan pada Visi, Misi dan Tujuan	82
2) Penyesuaian pada Kurikulum dan Materi Pendidikan	84
3) Pengajaran melalui Program Pendidikan	87
4) Pemodelan dan Pembiasaan dari Pendidik.....	125
5) Pengkondisian Sarana Prasarana dan Lingkungan sekolah	129
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	133
1) Faktor Pendukung Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	134
2) Faktor Penghambat Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	139
B. Pembahasan	
1. Bentuk dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	141
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Berbasis Budaya Jawa.....	151
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Implikasi Unsur Kebudayaan Nasional dalam Kurikulum Nasional dan Kurikulum Muatan Lokal	41
Tabel 2. Contoh Pengembangan Kegiatan Sesuai Usia SD	51
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi Profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa	67
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	68
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	69
Tabel 6. Instrumen Pedoman Dokumentasi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa.....	70
Tabel 7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	78
Tabel 8. Kriteria Penilaian Pelajaran Tari.....	94

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Diagram Interaksi Komponen Pendidikan	15
Gambar 2. Struktur Organisasi SD	16
Gambar 3. Bagan Alur Kerangka Berpikir	55
Gambar 4. Model Interaktif Miles & Huberman	86
Gambar 5. Visi sekolah di ruang guru	83
Gambar 6. Misi sekolah di ruang guru	83
Gambar 7. Materi lagu <i>dolanan</i> anak dari pendidik	87
Gambar 8. Penyampaian materi pelajaran tari	91
Gambar 9. Tari Lilin kelas II di ruang kelas	93
Gambar 10. Tari Perang-perangan Putra kelas III di ruang kelas	93
Gambar 11. Tari Roro Ngigel Putri kelas IV di Pendopo Agung Tamansiswa	93
Gambar 12. Tari Perang-perangan Putra kelas IV di Pendopo Agung Tamansiswa	93
Gambar 13. Ujian praktik pelajaran seni Tari kelas II	96
Gambar 14. Ujian praktik pelajaran seni Tari kelas IV	96
Gambar 15. Peserta didik menari mengikuti alunan lagu dengan antusias	97
Gambar 16. Peserta didik kelas I bersama pamong menyanyikan <i>tembang Tak Pethik-pethik</i> dengan gerakan sederhana di depan kelas	100
Gambar 17. Pendidik mencontohkan bernyanyi <i>tembang</i> Jawa dengan gerakan	102
Gambar 18. Peserta didik kelas I antusias mengikuti pelajaran <i>tembang</i>	103
Gambar 20. Pola batik truntum yang dibuat oleh guru	107
Gambar 21. Gambar Peserta didik mengikuti pola	107
Gambar 21. Peserta didik membuat motif tanpa pola	107
Gambar 22. Peserta didik mengkreasikan motif dengan diberi warna	107
Gambar 23. Suasana kelas saat pelajaran batik berlangsung	108
Gambar 24. Peserta didik ABK mengikuti pelajaran batik bersama pendamping	109
Gambar 25. Pendidik membimbing peserta didik membuat motif batik	109

Gambar 26. Suasana belajar saat ekstrakurikuler bahasa Jawa kelas IV	112
Gambar 27. Materi <i>aksara Jawa</i> yang dicatat peserta didik.....	113
Gambar 28. Pendidik menjelaskan materi <i>aksara Jawa</i> saat ekstrakurikuler bahasa Jawa	113
Gambar 29. Pendidik menyanyikan <i>tembang Jawa</i> untuk mengkondisikan kelas	114
Gambar 30. Pendidik membuat permainan dan kuis <i>arane lan susarane anak kewan</i>	114
Gambar 31. Peserta didik antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jawa	115
Gambar 32. Suasana ekstrakurikuler karawitan di Pendopo Agung Tamansiswa	120
Gambar 33. Pengampu ekstrakurikuler dolanan anak menyampaikan materi dibantu wali kelas I.....	122
Gambar 34. Peserta didik mempraktikkan dolanan anak <i>cublak-cublak suweng</i>	123
Gambar 35. Peserta didik mempraktikkan dolanan anak <i>jamuran</i>	123
Gambar 36. Pendidik memperhatikan kegiatan praktik yang dilakukan peserta didik.....	124
Gambar 37. Peserta didik dan pendidik menggunakan baju adat nusantara pada perayaan hari kartini	126
Gambar 38. Peserta didik bersalaman dengan pendidik sebelum memasuki kelas	127
Gambar 39. Peserta didik bersalaman dengan pendidik sebelum pulang	127
Gambar 40. Suasana ruang kelas IV	130
Gambar 41. Keadaan halaman sekolah SD Taman Muda IP Tamansiswa	130
Gambar 42. Kondisi Pendopo Agung Tamansiswa	131
Gambar 43. Ruang Nakula yang digunakan sebagai ruang kelas VI.....	132
Gambar 44. Tokoh pewayangan “Semar” di dinding ruang pamong	133
Gambar 45. Semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara di dinding ruang pamong	133
Gambar 46. Peserta didik mengikuti perlombaan <i>egrang</i> pada acara Kria Nusantara.....	135
Gambar 47. Surat pemberitahuan untuk orang tua peserta didik.....	136

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	161
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	168
Lampiran 3. Analisis Data	176
Lampiran 4. Hasil Observasi	191
Lampiran 5. Reduksi Hasil Wawancara	226
Lampiran 6. Dokumen Sekolah	267
Lampiran 7. Catatan Lapangan	270
Lampiran 8. Surat-surat Penelitian	284

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jati diri suatu bangsa dilihat dari bagaimana bangsa itu mempertahankan warisan budaya yang berupa hasil penciptaan di masa lalu yang dikembangkan dan dilestarikan hingga masa kini. Di dalam masyarakat yang membentuk suatu bangsa terjadi proses pembentukan budaya yang merupakan penanda jati diri bangsa tersebut. Kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini bagai tumpukan pengalaman yang menggunung terdiri dari lapisan-lapisan budaya terbentuk sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Melimpahnya kebudayaan Indonesia merupakan salah satu karakteristik bangsa multikultural yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pelestarian budaya bangsa Indonesia sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa muatan budaya yang tidak hanya terdapat pada satu mata pelajaran saja karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan bangsa Indonesia.

Salah satu jalan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk pewarisan nilai-nilai budaya bangsa. Namun, di masa kini proses-proses pendidikan kurang mengedepankan budaya sehingga mengakibatkan merosotnya pemahaman budaya oleh bangsa itu sendiri. Kurang mampunya anak Indonesia menyerap budaya lokal yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional menyebabkan pembentukan karakter bangsa kurang optimal.

Derasnya arus globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memicu timbulnya degradasi moral akibat hilangnya nilai luhur budaya ditandai dengan semakin terkikisnya nilai-nilai budaya lama bangsa Indonesia seperti ramah-tamah, gotong-royong, kejujuran, kerendahan hati, saling menghormati dan nilai-nilai positif lainnya. Mengintegrasikan budaya melalui pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu cara mewariskan nilai budaya tanpa mengurangi porsi pendidikan yang dibutuhkan peserta didik. Penting bagi bangsa Indonesia untuk menerapkan pendidikan berbasis budaya yang mengedepankan pembentukan karakter sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa.

Bangsa Indonesia memiliki wilayah yang luas dengan berbagai suku bangsa dengan masing-masing daerah yang memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Seperti di daerah lain, masyarakat Suku Jawa juga memiliki kebudayaan daerah yang beragam. Budaya juga merupakan pengikat Suku Jawa yang menunjukkan karakteristik dengan mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pengikat tersebut telah terabaikan dan menjadi hal yang sulit untuk dicari di era globalisasi ini. Masyarakat Jawa saat ini bisa dianggap kurang memperhatikan unsur-unsur budayanya sendiri yang telah ada seiring dengan berkembangnya zaman, contohnya menurunnya penguasaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa yang merupakan pemilik bahasa tersebut. Nilai-nilai luhur budaya Jawa mulai terkikis seiring dengan cepatnya penyerapan budaya global yang negatif dan tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah terutama sekolah dasar, maka nilai-nilai luhur dapat dikembangkan melalui penerapan budaya Jawa selama pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga dapat mengetahui serta ikut melestarikan budaya-budaya Jawa yang diberikan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan berbasis budaya di sekolah yaitu dimulai dari hal yang terkecil misalnya mengajarkan peserta didik untuk toleransi dengan orang lain dan memiliki karakter baik sehingga dapat dicontoh. Selanjutnya mulai dengan mengembangkan budaya tradisional melalui ekstrakurikuler di sekolah yang dapat mengasah kemampuan peserta didik untuk berketerampilan dan berprestasi.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pusat orientasi budaya Jawa di Indonesia. Sejalan dengan hal ini provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) DIY nomor 5 tahun 2011 yang berisi tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis kebudayaan. Peraturan daerah tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata, dalam lingkungan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Selain itu, peraturan ini juga merealisasikan pendidikan berdasarkan budaya bangsa yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional. Konsep penerapan nilai luhur budaya bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan

tercantum dalam peraturan daerah ini. Berikut konsep pendidikan berbasis budaya dalam Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011.

Pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut maka seharusnya satuan pendidikan mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan yang menjadikan manusia cerdas secara utuh dan berbudaya seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta juga didukung oleh Peraturan Gubernur Nomor 68 Tahun 2012 tentang pedoman penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Peraturan gubernur ini secara khusus menunjukkan bahwa dalam menerapkan pendidikan dan nilai luhur budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta dilakukan berdasarkan konsep “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” dengan mengedepankan sifat asah, asih, asuh, dan memperhatikan metode *niteni, nirokke, nambahi, nularke, nebarke*.

Pada zaman kebangkitan nasional, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Tamansiswa yang sarat dengan muatan kebudayaan nasional khususnya budaya Jawa di Yogyakarta. Melalui perguruan ini budaya Jawa mulai digunakan sebagai dasar dari pembentukan karakter melalui penerapan budi luhur budaya masyarakat Jawa. Beberapa sekolah dasar di Provinsi

Daerah Istimewa Yogyakarta telah menerapkan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa salah satunya adalah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang berdiri atas prakarsa Ki Hadjar Dewantara.

Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melalui beberapa program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mengadopsi kebudayaan Jawa. Hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas peserta didik melalui penggunaan budaya Jawa dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga peserta didik dapat memiliki nilai luhur yang dijunjung dalam budaya Jawa. Terlihat dengan banyaknya prestasi dari peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dalam bidang budaya lokal seperti karawitan, panembromo, macapat, tari dan lain sebagainya. Observasi pertama yang dilakukan di bulan Januari 2015 diketahui bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menerapkan unggah ungguh, tata krama dan berbagai unsur budaya Jawa lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Membangun karakter peserta didik dengan budi pekerti luhur bangsa merupakan fokus utama yang di bentuk di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melalui penerapan unsur budaya Jawa. Disebutkan oleh Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Nyi Anastasia Riatriasih, M.Pd. yang masih menjabat hingga saat ini bahwa tujuan pembelajaran budi pekerti diberikan kepada peserta didik agar nilai-nilai budaya bangsa seperti sopan santun tidak luntur oleh perkembangan zaman. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menerapkan sistem “among”

yang dianggap sebagai keseimbangan pendidikan orangtua/keluarga, lembaga sekolah, dan masyarakat. Hingga saat ini konsep pendidikan Tamansiswa yang menjaga nilai luhur budaya bangsa terutama budaya Jawa masih sangat dijaga dalam penerapan pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Keberhasilan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menjadi sekolah dasar yang menjunjung budaya Jawa dan menghasilkan peserta didik yang berbudi pekerti bisa menjadi percontohan bagi sekolah lain yang akan menerapkan pendidikan berbasis budaya Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan muncul kesadaran dari semua pranata pendidikan untuk mengembalikan tujuan utama dari pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan berdasarkan budaya bangsa terutama pada pendidikan dasar. Mengingat bahwa pendidikan dasar merupakan pondasi perkembangan peserta didik.

Bagaimana SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya Jawa menarik untuk di kaji dan dijadikan referensi dalam pengembangan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya nasional. Tidak semua sekolah dapat menyusun program pendidikan yang kental akan budaya lokal, bahkan sangat sedikit sekolah yang menggunakan kebudayaan lokal dalam penyelenggaraan pendidikannya. Perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi serta bagaimana pendidik dapat mengarahkan peserta didik dengan baik dalam setiap program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang

menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan pada uraian tersebut peneliti tertarik untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa melalui penelitian skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: ”Bagaimana Implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumbangan ilmu dan pandangan terkait penerapan pendidikan berbasis budaya di

sekolah dasar serta dapat menjadi referensi untuk sekolah yang akan menerapkan pendidikan berbasis budaya khususnya untuk budaya Jawa di Yogyakarta.

2. Secara praksis

a. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dinas pendidikan untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu evaluasi pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut guna peningkatan karakter peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan bahan evaluasi oleh pendidik dalam memaksimalkan pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis budaya Jawa.

d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan peserta didik tentang pentingnya melestarikan dan mempertahankan budaya Jawa yang merupakan ciri khas dan karakter masyarakat Jawa.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya budaya untuk pembentukan karakter anak, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh masyarakat untuk ikut melestarikan dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

f. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan pengalaman dan manfaat selama perkuliahan untuk mengaplikasikan dalam penelitian serta dapat diterapkan langsung di lapangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Sekolah Dasar

1. Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan di Indonesia diwujudkan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat bangsa sebagai mana telah diamanatkan pada Pembukaan UUD 1945 serta tersirat dalam Pancasila. Pendidikan sendiri merupakan proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang paling dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain a) penyadaran, b) pencerahan, c) pemberdayaan, dan d) perubahan perilaku (Nurani Soyomukti, 2013: 27)

Senada dengan hal tersebut Ki Hadjar Dewantara (2011: 14) menyebutkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak, selaras dengan alamnya dan masyarakat. Dari pengertian di atas tersirat tiga komponen yang harus dimajukan dalam pendidikan di Indonesia dan hingga kini masih menjadi pedoman, yaitu budi pekerti (afektif), pikiran (kognitif), dan jasmani (Psikomotorik) yang menjadikan peserta didik sebagai subjeknya. Tiga komponen itu yang harus berjalan beriringan dan diselaraskan dengan alam serta masyarakat dimana peserta didik berada untuk memaksimalkan perkembangannya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang membahas sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan

nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pendidikan nasional yang membangun identitas bangsa adalah pendidikan yang didasarkan pada Pancasila undang-undang dan budaya bangsa. Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi siswa dalam segala aspek kemampuan sehingga dapat menjadi bekal hidup anak bangsa di masa depan. Pendidikan nasional merupakan usaha nyata untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa melalui pendidikan akan mempermudah bangsa Indonesia menghadapi perkembangan zaman.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 dilaksanakan melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal sendiri terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan tinggi, dengan jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan formal dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sedangkan pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri yang hasilnya diakui sama dengan pendidikan lainnya.

Pendidikan dasar merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Melalui pendidikan dasar, fondasi peserta didik dibentuk dan akan terus dikembangkan dijenjang selanjutnya. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 bahwa “Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”. Disebutkan pula bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah menengah pertama.

Pengertian pendidikan dasar ditegaskan kembali pada Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 tahun 2011 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat”.

Salah satu bagian dari suatu pendidikan dasar di Indonesia adalah sekolah dasar. Suharjo (2006: 1) menjelaskan bahwa sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi peserta didik usia 6-12 tahun. Sekolah dasar di Indonesia diselenggarakan dengan enam jenjang kelas atau tingkatan. Pendidikan di sekolah dasar dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat

perkembangan yang seharusnya dan mempersiapkan mereka melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama.

Secara institusional tujuan sekolah dasar yang dikemukakan Suharjo (2006: 1) dirangkum mencakup hal-hal sebagai berikut.

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, bakat serta minat peserta didik.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Membentuk warga negara yang baik dan manusia yang Pancasilais.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai asas pendidikan seumur hidup.

Dari tujuan konstitusional tersebut dikembangkan lebih lanjut ke dalam tujuan krikuler dalam setiap pembelajaran di sekolah dasar. Sehingga setiap pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan itulah yang harus dicapai nantinya pada setiap pembelajaran dilaksanakan di sekolah dasar tersebut.

2. Pelaksanaan Pendidikan Sekolah Dasar

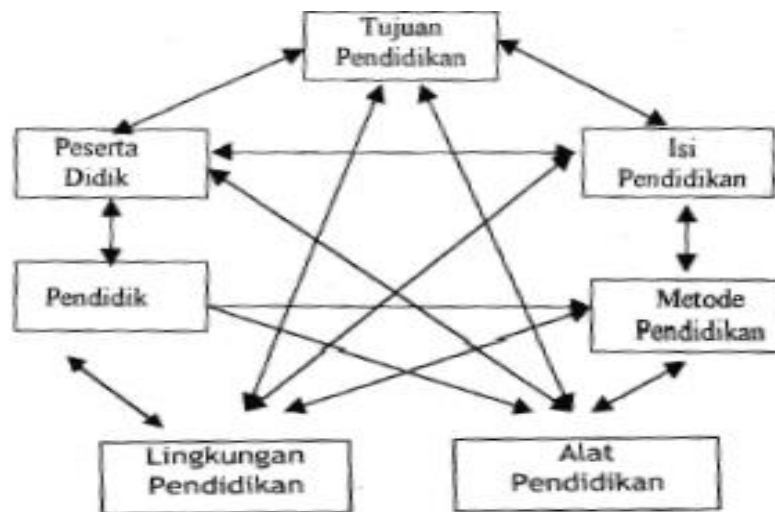
Menurut H.A.R. Tilaar (2000: 72) pendidikan sebagai pranata sosial yang berwujud dalam bentuk lembaga atau institusi sekolah merupakan lembaga yang berkenaan dengan kelakuan-kelakuan tertentu yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan suatu sistem norma. Di dalam praksis pendidikan untuk mencapai tujuan lembaga diperlukan personil atau para pelaksana. Dalam

hal ini bukan hanya pendidik tetapi seluruh tenaga yang menunjang pelaksanaan tugas lembaga pendidikan. Termasuk disini para personil yang menguasai manajemen dan administrasi pendidikan sangat penting. Manajer dan administrator pendidikan perlu dipersiapkan agar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan lembaga tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Kegiatan dalam hal ini termasuk program-program pendidikan yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan sekolah dasar dapat diartikan suatu kesatuan dari berbagai komponen pendidikan yang saling berhubungan dan bergantung untuk mencapai tujuan. Suharjo (2006: 15) mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah dasar melibatkan komponen-komponen, yaitu a) visi, misi dan tujuan pendidikan, b) peserta didik, c) pendidik dan tenaga kependidikan, d) kurikulum/materi pendidikan, e) proses belajar mengajar, f) sarana dan prasarana pendidikan, g) manajemen pendidikan di sekolah, dan h) lingkungan eksternal.

Hal serupa juga disebutkan oleh Dwi Siswoyo, dkk (2011: 83) bahwa komponen pendidikan sentral adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan, pendidik (dan peserta didik) memiliki tujuan pendidikan tertentu yang hendaknya dicapai untuk kepentingan peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini disamping ada berbagai sumber (*resources*) yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperkaya isi pendidikan, pendidik juga menggunakan metode dan alat pendidikan, yang menunjang pencapaian pendidikan. Interaksi antar komponen tersebut menjadi

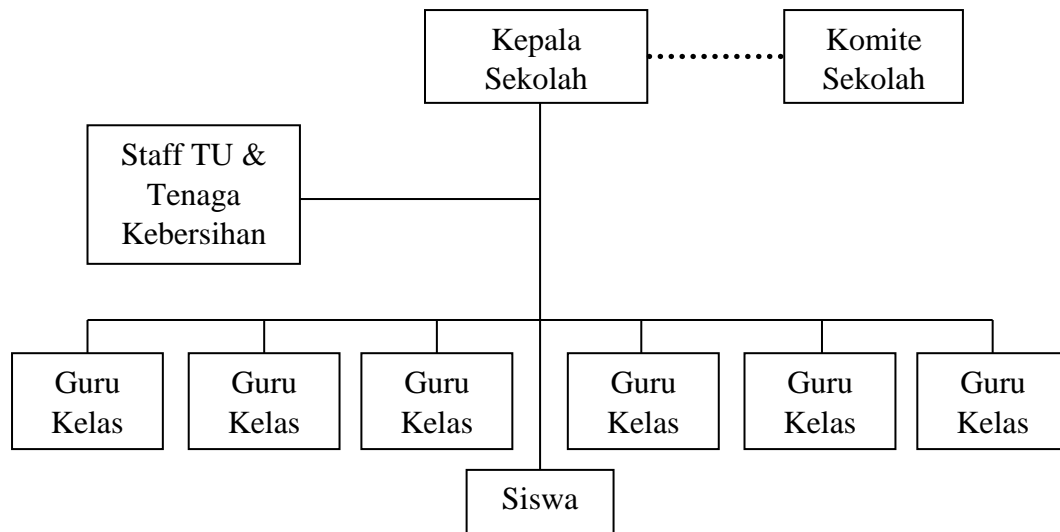
suatu sistem yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan. Berikut ini diagram interaksi antar komponen pendidikan.



Gambar 1. Diagram Interaksi Komponen Pendidikan

Perlu adanya struktur organisasi yang jelas dalam rangka melaksanakan tugas kependidikan di sekolah dasar. Secara sederhana struktur organisasi pada sekolah dasar biasanya terdiri dari komponen utama yaitu kepala sekolah, guru kelas, siswa dan tenaga staff kebersihan. Selain komponen tersebut sekolah juga memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar khususnya dengan orang tua peserta didik dan komite sekolah. Sekolah dengan sumber daya yang cukup biasanya menambahkan staff tata usaha atau tenaga administrasi.

Menurut Suharjo (2006: 19) struktur organisasi yang digunakan pada sekolah dasar di Indonesia ada beberapa macam. Struktur tersebut dikonsisikan sesuai dengan karakter dan komponen yang ada di sekolah tersebut. Berikut alternatif struktur organisasi yang biasa dipergunakan di sekolah dasar.



Gambar 2. Struktur Organisasi SD (Suharjo, 2009: 20)

Dalam struktur di atas terkandung bagian-bagian dan hubungan antar bagian yang diatur dengan baik untuk mencapai tujuan. Hubungan dari tiap bagian dibentuk oleh garis lurus dan putus-putus. Garis lurus menandakan saluran komando atau perintah. Sedangkan garis putus-putus melambangkan hubungan koordinasi. Kepala sekolah mempunyai wewenang untuk memberikan perintah/tugas secara langsung kepada para pendidik, staff TU maupun tenaga kebersihan. Tapi kepala sekolah tidak memberikan komando pada komite sekolah karena hubungannya hanya bersifat koordinatif.

Hanson (Ibrahim Bafadal, 2009: 6) menyebutkan bahwa terlepas dari jumlah dan kualitasnya, semua komponen yang dimiliki oleh sekolah dasar merupakan masukan yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis masukan sumber daya manusia, masukan material, dan masukan lingkungan sekolah. Semua dikelola secara profesional bagi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka membawa peserta didik sebagai masukan mentah menuju keluaran sebagaimana diharapkan sesuai tujuan.

Di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar terdapat komponen yang penting salah satunya adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai kewajiban dan tanggung Jawab dalam pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik pada tingkat sekolah dasar. Di jelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 40 bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki beberapa kewajiban utama, yaitu: (a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Setelah melakukan beberapa kewajiban tersebut pendidik dan tenaga kependidikan berhak mendapatkan hak-hak yang tertulis dan diatur dalam undang-undang.

Melihat pentingnya peran pendidik di sekolah dasar yang ikut pembentukan dan perkembangan karakter peserta didik, maka diperlukan kemampuan dan syarat tertentu. Suharjo (2009: 56) mengemukakan secara umum persyaratan menjadi pendidik sekolah dasar sebagai berikut.

a. Persyaratan kepribadian

Seorang pendidik sekolah dasar memiliki kepribadian yang utuh, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan memiliki komitmen yang tinggi. Selain dijadikan sebagai landasan dalam segala perbuatan pendidik, kepribadian ini juga sebagai contoh bagi peserta didik. Di sekolah dasar kepribadian pendidik sangat berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik.

b. Persyaratan jasmani dan kesehatan

Dalam berinteraksi secara optimal disekolah diperlukan kondisi kesehatan yang prima baik kesehatan jasmani dan rohani. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidik dapat bekerja secara maksimal dan tidak merugikan peserta didik dari segi kesehatan. Selain itu peran pendidik sekolah dasar yang sangat besar sebagai wali kelas. Diperlukan kondisi yang baik untuk menjadi pendidik sekolah dasar karena harus mengampu dan melaksanakan segala kompetensi pengetahuan yang diperlukan peserta didik.

c. Persyaratan penguasaan kompetensi pendidik sekolah dasar

Salah satu persyaratan untuk menjadi pendidik sekolah dasar adalah pendidik harus memiliki kompetensi tertentu agar dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Seorang pendidik dianggap kompeten bila mampu menunjukkan tindakan cerdas yang penuh tanggung Jawab dalam bidang tersebut, sehingga ia mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Sejalan dengan pandangan di atas Direktorat Jendral pendidikan Tinggi dan Departemen Pendidikan Nasional menetapkan standard kompetensi guru kelas sekolah dasar yang menjadi acuan dalam penyiapan calon pendidik. Dari segi substansi kemampuan guru sekolah dasar dikelompokkan menjadi empat rumpun kompetensi.

a. Penguasaan Bidang Studi

Kompetensi ini terdiri dari penguasaan disiplin ilmu dan penguasaan kurikuler. Penguasaan disiplin ilmu berkaitan dengan substansi dan metodologi dasar keilmuan dari materi lima bidang studi, sedangkan

penguasaan kurikuler berhubungan dengan pemilihan, penataan, pengemasan, dan representasi materi belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Pemahaman tentang Peserta Didik

Kemampuan ini mencakup pemahaman peserta didik sebagai pribadi yang unik, pemahaman terhadap lingkungan keluarga dan sosial budaya masyarakat tempat siswa tumbuh kembang serta pemahaman terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia dan dunia.

c. Penguasaan Pembelajaran yang Mendidik

Pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang mendidik dan berorientasi pada siswa.

d. Pengembangan Kepribadian dan Keprofesionalan

Sebagai pekerjaan yang profesional, guru harus dapat mengetahui, mengukur, dan mengembangmutakhirkan kemampuannya secara mandiri.

Kemudian ditinjau dari segi tatarannya, perangkat kompetensi pendidik sekolah dasar dapat dipilah menjadi tiga tingkatan, yaitu kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain. Segala persyaratan dan kompetensi pendidik ini dimaksudkan untuk memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya sehingga segala komponen perlu diperhatikan dengan seksama dalam pelaksanaannya.

Ibrahim Bafadal (2009: 9) mengemukakan pentingnya pendidikan dasar dari beberapa perspektif. Dilihat dari perspektif yuridis ada dua fungsi pendidikan yang didasarkan pada PP No. 28 Tahun 1990 pasal 3, melalui pendidikan sekolah

dasar anak didik dibekali kemampuan dasar dan sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya. Sedangkan dari perspektif teoritik keberhasilan peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Kemudian dilihat dari perspektif global besarnya peranan pendidikan di sekolah dasar sangat didasari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami seberapa penting pendidikan sekolah dasar membentuk karakter peserta didik yang kemudian dikembangkan pada pendidikan dijenjang selanjutnya. Pendidikan sekolah dasar sendiri merupakan bagian dari pendidikan dasar yang diselenggarakan selama enam tahun dengan standar tingkatan tertentu. Komponen penting dalam pendidikan sekolah dasar diperhatikan secara mendetail pada kompetensinya untuk meralisasikan tujuan pendidikan nasional serta diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Penerapan budaya pada pendidikan sekolah dasar membantu penanaman nilai luhur budaya bangsa sejak dini pada awal pendidikan peserta didik. Nilai budaya itu kemudian dikembangkan pada jenjang selanjutnya dan menciptakan rasa cinta pada bangsa.

B. Budaya Jawa

1. Pengertian Budaya Jawa

Budaya berasal dari bahasa sansekerta "*budhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dalam hal ini

berarti segala yang berhubungan dengan bentuk suatu budaya. Tiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam hidup bermasyarakat sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Kebudayaan juga merupakan salah satu ciri khas daerah tersebut. Kebudayaan itu sendiri merupakan suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 180).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2011: 27-28), budaya adalah buah-buah dari suatu keluhuran budi yang sifatnya bermacam-macam, akan tetapi karena semuanya adalah buah adab, maka semua kebudayaan selalu bersifat tertib, indah, berfaidah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan sebagainya. Sifat-sifat itulah yang dijadikan pedoman hidup luhur bangsa Indonesia sebagai budaya. Sifat kebudayaan yang dikemukakan di atas dapat dilihat melalui nilai-nilai budaya yang diakui dan digunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Pengertian dan definisi mengenai budaya di atas secara umum prinsipnya sama yaitu mengakui bahwa budaya merupakan hasil cipta manusia yang dibiasakan bahkan didapat melalui belajar untuk menyempurnakan kehidupan. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia yang dibiasakannya dengan belajar untuk mencapai kesempurnaan hidup bisa disebut dengan budaya.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara (2011: 66) kemudian membagi kebudayaan menjadi: (a) buah pikiran misalnya ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran; (b) buah perasaan misalnya segala sifat keindahan, dan keluhuran budi, kesenian, adat istiadat, kenegaraan, keadilan, keagamaan, kesosialan dan

sebagainya; dan (c) buah kemauan misalnya semua sifat perbuatan dan buatan manusia seperti industri, pertanian, perkapalan, bangunan-bangunan dan sebagainya. Pembagian jenis-jenis kebudayaan di atas berdasarkan bentuk atau buah dari suatu budaya. Bentuk-bentuk tersebut yang kemudian dikembangkan dan dijadikan suatu kebiasaan sebagai kebudayaan.

Secara sederhana Joko Tri Prasetya (2004: 31) menyebutkan kebudayaan bisa dibagi menjadi dua macam berdasarkan wujudnya, yaitu:

- a. Kebudayaan Material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, alat-alat, senjata, mesin, pakain dan sebagainya.
- b. Kebudayaan Immaterial (batin), yaitu kebudayaan seperti adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Namun budaya tidak pernah memiliki bentuk yang abadi karena budaya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seiring dengan kebudayaan baru yang muncul maka kebudayaan lama sedikit demi sedikit akan tergeser namun jangan sampai budaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia hilang atau bahkan digantikan budaya bangsa lain. Rendah tingginya kebudayaan itu menunjukkan rendah tingginya budi suatu bangsa, kebudayaan tidak lain adalah sifat utuhnya suatu bangsa. Kebudayaan selalu mempunyai sifat nasional, karena rakyat yang menimbulkan kebudayaan tersebut ialah semua orang yang hidup didalam satu lingkungan alam dan satu lingkungan zaman (Ki Hadjar Dewantara, 2011: 66).

Kemudian Bakker (1990: 37) menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki fungsi sebagai penciptaan dan perkembangan nilai meliputi segala apa yang ada

dalam alam secara fisisk, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia memiliki peran penting dalam suatu kebudayaan. Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai ciptaan tuhan tetapi manusia sebagai pribadi pencipta suatu kebudayaan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kebudayaan dari berbagai suku bangsanya. Bahkan di Indonesia, budaya masyarakat tersebut yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan karena sistem nilai budaya itulah yang menjadi tingkatan tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Suatu masyarakat yang membentuk bangsa terjadi proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut. Jati diri budaya masing-masing ditandai oleh kekhasan yang lebih rumit menyangkut berbagai unsur kebudayaannya. Di dalam masing-masing unsur kebudayaan itu terkembang penganekaragaman pula, baik yang terkait dengan fungsi sosial maupun fungsi teknisnya (Edi Sedyawati, 2006: 328-329).

Seperti bangsa lain Indonesia memiliki kebudayaan yang menjadi identitas bangsa. Budaya luhur dan beragam penuh nilai kemanusiaan adalah karakteristik yang dimiliki Indonesia sebagai budaya nasional. Budaya nasional dibentuk oleh budaya-budaya daerah yang merupakan karakteristik bangsa, salah satu budaya daerah yang membentuk budaya nasional adalah budaya Jawa.

Pemilik kebudayaan Jawa yaitu Suku Jawa menduduki wilayah Indonesia terutama di pulau Jawa sehingga ikut menentukan karakter bangsa. Suku Jawa merupakan penduduk asli yang mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh

Pulau Jawa yaitu propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Budaya juga merupakan pengikat Suku Jawa yang menunjukkan karakteristik dengan mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan Suku Jawa tidak merupakan suatu kesatuan yang homogen dikarenakan adanya suatu keanekaragaman yang bersifat regional.

Menurut Kodiran (Koentjaraningrat, 1999: 322), daerah kebudayaan Jawa itu luas yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Walaupun demikian ada beberapa daerah yang sering disebut daerah *kejawen*. Daerah itu adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan pesisir dan ujung timur. Dilihat dari banyak daerah tempat kediaman orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur kebudayaannya, seperti perbedaan istilah teknis, dialek bahasa dan sebagainya namun masih merujuk pada satu pola yang sama. Keberagaman kebudayaan Jawa di setiap daerah terpusat pada dua daerah yaitu Yogyakarta dan Surakarta.

2. Unsur-unsur Budaya Jawa

Dalam suatu kebudayaan terdapat macam-macam unsur yang masuk bahkan membentuk suatu kebudayaan itu sendiri. Bakker (1990: 38-48) mengatakannya sebagai unsur karena pokok-pokok tersebut dapat digabungkan menjadi paduan yang lebih tinggi. Unsur-unsur ini yang menjiwai dan menjadi pokok dari setiap kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan itu dapat disistematisasikan menurut beberapa prinsip pembagian. Pembagian unsur-unsur kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009: 165) dan ditemukan pada

semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

- a. Bahasa, yaitu sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Bahasa yang digunakan oleh suku bangsa yang bersangkutan memiliki variasi-variasi dari bahasa itu sendiri.
- b. Sistem pengetahuan, yaitu pemahaman suatu suku bangsa tentang suatu hal. Setiap bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitar, flora, fauna, zat-zat atau benda di lingkungannya, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia, serta ruang dan waktu.
- c. Sistem kekerabatan dan Organisasi sosial, yaitu adat-istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat suatu bangsa hidup dan bergaul di kehidupan sehari-hari.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suatu suku bangsa. Yang dimaksud sistem peralatan hidup ini seperti bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta cara membuat dan mempergunakan alat transportasi dan sebagainya.
- e. Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem produksi lokal termasuk sumber daya alam hingga pengembangannya. Sistem mata pencaharian dalam hal ini terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional terutama untuk lebih memperhatikan kebudayaan suatu bangsa secara holistik.
- f. Sistem religi, yaitu menyangkut hal-hal yang dipercaya dan dijadikan pedoman hidup suatu suku bangsa.

- g. Kesenian, yaitu segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan dalam suatu kebudayaan bangsa. Benda-benda hasil kesenian budaya dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, ceritera, dan syair yang indah. Selain itu kesenian juga berupa benda-benda indah seperti candi, kain tenun dan sebagainya.

Unsur-unsur budaya Jawa sangat menonjol dan mencirikan budaya Jawa. Di dalam pergaulan aktifitas sosialnya masyarakat Jawa sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Pada waktu pengucapan dan pengguna bahasa Jawa seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan lawan bicara atau yang sedang dibicarakan berdasarkan usia maupun status sosialnya. Pada dasarnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari tingkatannya, yaitu:

- a. Bahasa Jawa *Ngoko*, dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap*.
- b. Bahasa Jawa *Krama*, dipergunakan untuk bicara dengan orang yang belum dikenal akrab dan juga orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Dari kedua macam derajat bahasa ini kemudian ada variasi dan kombinasi antara kata-kata dari bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *karma* yang pemakaiannya disesuaikan dengan keadaan perbedaan usia, serta derajat sosial. Misalnya bahasa Jawa *Madya* yang terdiri dari tiga macam bahasa *Madya Ngoko*, *Madyaantara*, *Madya Krama*. Selain itu juga ada bahasa *Krama Inggil*, bahasa *Kedaton*, bahasa *Krama Desa*, dan bahasa Jawa *Kasar* yang digunakan pada saat-saat dan lingkungan sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1999: 329-330).

Selain perbedaan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perbedaan tingkatan, masyarakat Jawa juga memiliki keberagaman pada logat dan karakter bahasa berdasarkan geografi. Sesuai pada keadaan geografis pulau Jawa, maka dapat dibedakan beberapa subdaerah linguistik yang masing-masing mengembangkan logat bahasa Jawa. Beberapa daerah yang berada disekitar peradaban suku Jawa juga mempengaruhi logat Bahasa Jawa yang beragam (Koentjaraningrat, 1984: 23).

Selain bahasa, masyarakat Jawa juga mengenal tulisan asli yang merupakan identitas mereka yaitu tulisan Jawa. Tulisan Jawa berasal dari suatu bentuk tulisan Sansekerta Dewanagari dari India Selatan yang biasa disebut dengan tulisan Palawa, tetapi dalam waktu berabad-abad tulisan itu mengalami perubahan hingga menjadi Tulisan Jawa yang sering digunakan pada kesusastraan Jawa. Namun sekarang dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa menggunakan huruf latin tidak menggunakan tulisan Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 21-22).

Sedangkan untuk sistem teknologi masyarakat Jawa dipengaruhi oleh mata pencahariannya. Mata pencaharian masyarakat Jawa berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan dan perdagangan, tapi yang menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat Jawa di desa adalah bertani. Mata pencaharian masyarakat Jawa sangat berpengaruh terhadap kebudayaannya. Masyarakat Jawa masa kini sudah lebih modern dalam hal teknologi dan mata pencahariannya juga lebih beragam.

Menurut Kodiran (Koentjaraningrat, 1999: 344), masyarakat Jawa membedakan membedakan kelompok masyarakat menjadi *priyayi* dan *bendara*

yang terdiri dari pegawai negeri, kaum terpelajar, keluarga kraton dan keturunan bangsawan yang hidup di kota dengan *wong cilik* seperti petani-petani, tukang-tukang, pekerja kasar dan lain sebagainya. Berdasarkan gengsi kelompok *priyayi* dan *bendara* merupakan lapisan paling atas, sedangkan *wong cilik* berada di lapisan paling bawah. Meskipun saat ini perbedaan antara kedua kelompok masyarakat di atas tidak terlalu mencolok dan terlihat, namun hal itu mempengaruhi proses pembentukan kebudayaan masyarakat Jawa. Misalnya pada kelompok masyarakat *wong cilik* dalam bertani muncul budaya-budaya menanam atau teknologi menanam mulai dari cara membajak (*luku*), persemaian benih (*pawinih*), pemindahan tunas (*nguriti/ndaut*), hingga menuai padi. Dalam proses itu pun masyarakat Jawa juga sering membuat suatu pertunjukkan seni budaya sebagai wujud syukur kepada sang pencipta atas hasil panennya. Mereka juga memiliki cara sendiri dalam berekreasi dan berkesenian. Sedangkan pada kelompok masyarakat *priyayi* dan *bendara*, budaya timbul kehidupan sehari-hari mereka dalam hal busana, cara bergaul, dan lain sebagainya. Biasanya kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogyakarta dan Surakarta (Solo) merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di Kraton.

Dalam pola rekreasi dan kesenian terdapat keberagaman yang dimiliki oleh budaya Jawa. Masyarakat Jawa sejak dulu di berbagai lapisan masyarakat memiliki kesenian sendiri-sendiri. Misalnya para petani dan masyarakat pedesaan biasanya mengadakan kegiatan yang menyenangkan pada bulan-bulan setelah akhir musim panen atau jika ada acara hajatan. Kebanyakan acara yang dibuat merupakan acara yang menunjukkan wujud syukur kepada tuhan dan dibuat

secara bersama-sama atau gotong royong yang melibatkan semua warga desa. Hal ini dikarenakan kemampuan ekonomi masyarakat desa khususnya petani yang tidak memungkinkan membuat acara sendiri.

Menurut Koentaraningrat (1984: 212), Kesenian yang biasanya selalu ada di masyarakat desa adalah penari wanita (*ledhek*), tarian *tayuban*, dan pertunjukkan wayang kulit. Kesenian-kesenian itu yang dikembangkan bervariasi pada setiap daerah. Tak jarang pelaku seni desa yang tersohor dan berbakat diminta untuk mengadakan pertunjukkan di kota. Tarian-tarian rakyat Jawa sejak dulu merupakan sumber ilham kesenian istana atau kraton. Sehingga kesenian masyarakat kota berpengaruh terhadap kesenian masyarakat kota di kebudayaan Jawa. Dibandingkan dengan masyarakat desa, kelompok *priyayi* lebih sering mengadakan acara yang mempertunjukkan kesenian dan budaya Jawa seperti pada upacara khitanan, perkawinan dan kelahiran. Di kota kelompok *priyayi* merasa harus memenuhi undangan acara yang diselenggarakan para kenalannya. Sebelumnya kesenian seperti wayang dan kethoprak dianggap hanya hiburan untuk *tiyang alit*, namun seiring dengan meningkatnya kualitas kesenian wayang dan kethoprak kelompok *priyayi* tertarik dengan pertunjukan ini.

Kemudian ditegaskan kembali oleh Koentaraningrat (1984: 286) bahwa bentuk kesenian Jawa yang begitu digemari *priyayi* Jawa, yaitu seni drama wayang kulit maupun wayang orang, seni suara gamelan yang erat kaitannya dengan tarian-tarian Jawa istana. Tarian-tarian Jawa yang ada di istana atau kraton sangat banyak dan beragam serta terus berkembang hingga saat ini. Tarian-tarian di istana dan kraton adalah tarian yang sakral dan penuh dengan arti kehidupan.

Dalam sistem sosialisasi masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan. Adat istiadat masyarakat Jawa mengedepankan sopan santun untuk menghargai orang lain. Tingkah laku inilah yang menjadi karakteristik masyarakat Jawa. Budaya sopan selalu diajarkan secara turun menurun oleh masyarakat Jawa melalui segala aspek komunikasi yang mempertimbangkan lawan bicara atau dengan siapa mereka bicara. Pada dasarnya tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa memang sangat berorientasi secara kolateral. Masyarakat Jawa menjunjung tinggi sikap tenggang rasa (*tepa selira*) antar sesama. Masyarakat Jawa pada kelompok *priyayi* dan *wong cilik* memiliki nilai-nilai budaya vertikal. Meskipun kelompok masyarakat Jawa terbagi menjadi dua namun untuk orientasi nilai sosial pada dasarnya sama. Hanya saja terdapat perbedaan ukuran dalam penerapan adat sopan santun secara kolateral dan budaya vertikal pada kelompok *priyayi* dan *wong cilik* (Koentaraningrat, 1984: 440).

Budaya kelompok *priyayi* dan *wong cilik* pada masyarakat Jawa pada dasarnya sama-sama bertujuan menghargai hidup yang bermakna di lingkungan mereka. Inilah budaya Jawa yang merupakan budaya luhur yang menjunjung tinggi kesopanan, keindahan dan kearifan lokal. Masyarakat Jawa memiliki budaya yang sangat beragam dan penuh makna budi pekerti. Budaya ini lah yang menjadikan identitas masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Budaya yang berbudi pekerti luhur ini yang perlu dilestarikan keberadaannya di masyarakat Jawa untuk mempertahankan kualitas hidup namun tetap berkembang mengikuti perkembangan zaman.

3. Nilai dan Budi Pekerti Budaya Jawa

Nilai budaya sifatnya sangat umum namun sulit dijelaskan secara rasional dan nyata yang diresapi masyarakat sejak kecil dalam kehidupan masyarakatnya serta dipatuhi sebagai pedoman hidup. Selanjutnya nilai budaya ini yang diteruskan kedalam norma-norma masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1996: 76) “Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan”. Budaya inilah yang menjadi katakteristik melalui penerapan adat-istiadat di suatu masyarakat.

Sejalan dengan hal itu, menurut Kneller (1989: 89) pengertian nilai budaya adalah cita-cita tertinggi yang berharga untuk diperjuangkan. Beberapa nilai tersebut sangat jelas seperti kejujuran, sementara yang lain sulit diungkapkan seperti kepercayaan akan nilai tertinggi harkat individu. Nilai budaya secara umum dapat dikatakan sebagai hal yang penting dan berharga dari suatu budaya sehingga patut untuk diperjuangkan. Nilai-nilai ini yang menjadi fokus masyarakat penganutnya dan dijadikan pedoman kehidupan. Budaya masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai luhur yang juga digunakan sebagai pedoman hidup hingga saat ini.

Nilai budaya Jawa dipandang sebagai bagian paling abstrak dari sistem budaya manusia dan sikap masyarakat merupakan fokus dari kebudayaan masyarakat Jawa yang telah menyatu di dalam kehidupan seluruh masyarakat Jawa. Nilai budaya Jawa merupakan bagian dari budaya yang mencerminkan

karakter budaya tersebut secara keseluruhan. Budaya Jawa menjunjung tinggi budi pekerti dan pembentukan akhlak mulia demi bekal hidup di masa depan. Pada masyarakat Jawa nilai-nilai budaya luhur dan budi pekerti ditanamkan sejak dini. Jumlah nilai budaya Jawa sangat banyak dan beragam. Nilai-nilai budaya Jawa tercermin pada nilai-nilai budaya nusantara yang tercantum dalam Peraturan Daerah (Perda) D.I. Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011. Nilai-nilai luhur budaya nusantara meliputi 18 macam nilai, yaitu: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban atau kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, integritas, kerja keras/keuletan atau ketekunan, ketelihan, kepemimpinan dan atau ketangguhan.

Nilai-nilai budaya Jawa ditanamkan dan dipelajari sejak kecil bermula dari keluarga dan lingkungan sekitar melalui penanaman budi pekerti. Suwardi Endraswara (2006: 23-47) memaparkan penanaman budi pekerti masyarakat Jawa melalui beberapa pembentukan yaitu pembentukan akhlak keselarasan, pembentukan akhlak keutamaan hidup, pembentukan akhlak sopan santun, dan pembentukan watak pengendalian diri.

a. Pembentukan Akhlak Keselarasan

- 1) Menanamkan prinsip hormat yang merupakan kaidah sosial untuk menjaga keselarasan hubungan antar anggota masyarakat. Implikasi dari sikap hormat terkait dengan budi pekerti yang menyangkut unggah-ungguh dan tata karma Jawa.
- 2) Menanamkan kerukunan hidup, prinsip rukun pada masyarakat Jawa terdorong oleh ungkapan tradisional *crah agawe bubrah rukun agawe*

santosa yang berarti pertengkaran membuat kerusakan dan rukun membuat persatuan semakin kuat. Rukun berarti keadaan yang serasi, penuh kerja sama, gotong royong, dan peniadaan perselisihan.

b. Pembentukan Akhlak Keutamaan Hidup

- 1) Menanamkan watak arif dan jujur, dalam hal ini anak diarahkan agar tumbuh menjadi dewasa dengan sikap dan perilaku penuh kerendahan diri, ramah tamah, tata susila dan sopan santun. Perilaku ini yang membawa anak menjadi lebih arif dalam hidup. Kearifan juga dapat berpengaruh pada seseorang untuk bertindak jujur. Dalam masyarakat Jawa kearifan adalah bagian dari keutamaan hidup.
- 2) Menanamkan akhlak mawas diri, masyarakat Jawa menganggap bahwa seharusnya manusia adalah sebagai *jalma tan kena kinayang apa*. Maksudnya manusia seharusnya bersikap ingat terhadap kondisi orang lain. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Nilai yang dimaksudkan adalah saling menghargai dan senantiasa berendah hati serta menyerahkan segalanya kepada kekuasaan Tuhan. Melalui sikap *aja dumeh* manusia akan lebih mudah mawas diri dan tidak sewenang-wenang.
- 3) Menanamkan watak ikhlas dan *sepi ing pamrih*, orang yang bersikap ikhlas, akan berwatak *lila legawa, kelangan ora getun*. Artinya bersikap ikhlas lahir batin, bahkan bila kehilangan tidak menyesali. Sikap ikhlas membawa manusia agar bertindak *sepi ing pamrih* yakni alasan dasar manusia agar bekerja dengan motif yang bersih. Sikap ikhlas dan sikap tanpa pamrih ini

yang junjung tinggi masyarakat Jawa yang hanya mengharapkan balasan dari Tuhan.

- 4) Membentuk watak *eling*, budi pekerti semacam ini merujuk pada sikap hidup manusia Jawa yang selalu ingat kepada Tuhan. Dengan ingat kepada Tuhan, manusia akan senantiasa berbuat kebajikan. Masyarakat Jawa melandasi pemikiran bahwa Tuhan Maha Tahu.
 - 5) Sikap *satriya pinandhita*, yang dimaksud dengan *satriya pinandhita* adalah manusia yang dapat menghindari tindakan hina. Sikap ini menkankan prinsip lebih baik tidak usah hidup di dunia, daripada hidup hanya untuk melakukan perbuatan hina.
- c. Pembentukan akhlak sopan santun
- 1) Membentuk sikap rendah diri (*anoraga*), dalam pergaulan masyarakat Jawa seseorang harus dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri, melainkan harus *anoraga*. Dimaksudkan bahwa, manusia sebaiknya jangan mencari pujian, dan senantiasa bersikap sederhana (*prasaja*).
 - 2) Membentuk unggah-ungguh dan tatakrama yang baik dan benar yang merujuk pada aturan yang baik untuk mendidik kesopanan masyarakat. Tuntunan sopan santun dalam masyarakat Jawa, sangat dijunjung tinggi dalam aspek kehidupan.
- d. Membentuk watak pengendalian diri
- 1) Akhlak *ngati-ati*, Orang Jawa berprinsip, dalam menjalankan sesuatu lebih baik *alon-alon waton kelakon*, maksudnya dalam melakukan pekerjaan sebaiknya dilakukan dengan penuh perencanaan, perhitungan, tidak terburu-

buru asalkan sampai pada tujuan. Dimaksudkan agar selalu bersikap hati-hati dalam segala perbuatan.

- 2) Penanaman watak *ora nggaya* dan *nrima*, sikap tersebut menggambarkan sikap hidup orang Jawa dalam bekerja. Bahkan juga terkait dengan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Sikap ini menghendaki pengekanan diri untuk senantiasa tidak sombong dan menerima.
- 3) Penanaman watak *pasrah*, dimaksudkan sikap yang mendasari pandangan bahwa tuhan adalah pusat kehidupan. Ketika manusia Jawa telah melakukan segala usaha untuk mencapai tujuan, tapi tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Sikap ini yang ditunjukkan untuk menerima kehendak dan takdir Tuhan.

Beberapa nilai budaya di atas menunjukkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan kehidupan serta sikap menerima segala sesuatu yang terjadi di bawah kuasa Tuhan. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kaidah-kaidah kehidupan dan tata krama untuk menghargai sesame sebagai mana seharusnya mereka dihargai. Masyarakat Jawa percaya bahwa segala tindakan buruk yang dilakukan akan mendapatkan buah dar perbuatan buruk tersebut.

Sejalan dengan pemikiran di atas Mohammad Roqib (2007: 24) menyatakan bahwa msyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi unggah-ungguh atau tatakrama yang detail dalam segala perilaku. Masyarakat Jawa juga menggunakan berbagai macam istilah untuk menanamkan nilai budaya

Jawa pada keturunannya. Nilai ini yang akan terus menurun diturunkan sebagai identitas masyarakat Jawa.

Menurut Sujanto (1992: 33), dalam pengamatannya nilai atau esensi budaya Jawa menampakkan aspek religius, non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Rumusan ini setidaknya menunjukkan pokok-pokok yang mempunyai peran penting dari semua unsur-unsur kebudayaan Jawa yang ada. Setiap budaya Jawa setidaknya menampakkan lima aspek yang merupakan esensi budaya tersebut.

Masyarakat Jawa asli memegang teguh pendirian dan kepercayaannya. Walaupun banyak pengaruh dari luar, masyarakat Jawa tetap menjalankan nilai luhur budaya lokal mereka dan patuh terhadap budaya atau adat istiadat mereka. Nilai kesatuan dalam bentuk gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Jawa dan masih banyak lagi nilai budaya yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Jawa. Nilai-nilai luhur budaya Jawa yang mengutamakan keselarasan inilah yang perlu di tanamkan kepada pewaris bangsa sebagai bekal dalam pembangunan. Pendidikan budi pekerti perlu dibangun seiring penanaman disiplin ilmu pengetahuan untuk bekal peserta didik di masa depan.

C. Pendidikan Berbasis Budaya

1. Konsep Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan dan kebudayaan saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Budaya memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dengan cara mempelajari metode-metode pendidikan kebudayaan lain serta dapat menerapkan pendidikan yang memaksimalkan budaya lokal. Kajian lintas budaya mengenai

pendidikan akan lebih memungkinkan para pendidik mempelajari dari budaya-budaya lain dan dapat melihat sekolahnya lebih objektif dengan menerapkan kebudayaan yang merupakan identitas bangsa dalam proses pembelajaran. Selain itu pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan (H.A.R. Tilaar, 2000: 9).

Kneller (1989: 12) menegaskan bahwa tugas utama pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif. Namun, sejauh pendidikan bertugas menyiapkan pemuda untuk menyesuaikan diri kepada kejadian yang dapat diantisipasi di dalam dan diluar kebudayaan, pendidikan telah merintis jalan untuk perubahan kebudayaan.

Keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan dan kebudayaan memerlukan program-program khusus yang perlu dilaksanakan bukan saja untuk menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan kebudayaan, tetapi juga kebudayaan nasional perlu diwujudkan atau dikembangkan melalui pendidikan. Dengan kata lain perlu ada program pendidikan untuk pengenalan dan pengembangan kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan perlu diprogramkan melalui proses pendidikan untuk dipelihara, dikaji, dan dikembangkan salah satunya melalui penyelenggaraan program pendidikan berbasis budaya.

Melihat fungsi budaya pada pendidikan, budaya membantu siswa untuk mengembangkan kreativitas kesadaran estetis serta bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang sesuai dengan nilai budaya luhur

bangsa. Orang yang berpendidikan diharapkan mampu mempertahankan budaya sendiri bahkan menghargai atau menghormati budaya Indonesia yang bersifat multikultural. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan akan lebih mudah terjadi akulturasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional.

Pendidikan berbasis budaya di Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan konsep pendidikan Tamansiswa. Hal ini disebabkan Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri taman siswa yang juga merupakan bapak pendidikan nasional yang telah meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional yang berorientasi budaya. Sehingga ada pengaruh yang kuat dari konsep taman siswa terhadap pendidikan berbasis budaya di Indonesia. Berikut adalah butir-butir konsep taman siswa yang di kemukaan Ki Hadjar Dewantara (H.A.R Tilaar, 2000: 68).

- a. Bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan.
- b. Kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan.
- c. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan.
- d. Arah tujuan pendidikan ialah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat.
- e. Pendidikan yang visioner.

Di sini terlihat pada butir-butir rumusan konsep Tamansiswa bahwa pendidikan menjunjung tinggi kebudayaan bahkan menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan karena kebudayaan merupakan karakter suatu

bangsa. Dalam pengertian di atas Ki Hadjar Dewantara tidak hanya berbicara mengenai masyarakat Jawa saja, tetapi yang dimaksud adalah masyarakat kebangsaan Indonesia artinya kebudayaan yang dimiliki atau yang akan dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Kemudian pendidikan pada konsep taman siswa dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang riil dengan tujuan untuk meningkatkan derajat negara dan rakyat. Pendidikan nasional mengangkat unsur ketaman siswaan dalam menerapkan budaya sebagai landasan pendidikan untuk meningkatkan hak-hak asasi manusia dan melaksanakan tanggungjawab bersama sebagai bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya bangsa.

Ditegaskan oleh Kneller, (1989: 17) jika suatu kebudayaan menjadi landasan dalam menentukan pendidikan, kurikulum mesti dikembangkan atas kajian langsung dari keadaan kebudayaan sekarang dan masa depan. Kurikulum mesti meliputi semua gagasan, sikap dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik menjadi pendukung yang paling efektif dari kekuatan-kekuatan budaya yang dimiliki

Kebudayaan sendiri merupakan dasar dari praksis pendidikan maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Hal ini berarti kesenian, budi pekerti, syarat-syarat agama (nilai-nilai agama), sastra (dongeng, babat, cerita-cerita rakyat dan sebagainya), dan juga pendidikan jasmani. Program pendidikan yang komprehensif tersebut menuntut suatu suasana pendidikan berbudaya (H.A.R Tilaar, 2000: 70).

Unsur-unsur budaya nasional perlu diprogramkan melalui proses pendidikan dengan tujuan memelihara, mengkaji dan mengembangkan. Dengan begitu budaya bangsa tidak akan hilang ditelan zaman, namun justru berkembang dan menyesuaikan perkembangan zaman serta meningkatkan kualitas bangsa Indonesia.

Selanjutnya H.A.R. Tilaar (2000: 86) juga menegaskan bahwa proses pengenalan, pemeliharaan dan pengembangan wujud-wujud kebudayaan melalui proses pendidikan mempunyai bentuk-bentuk atau modalitas, yaitu bentuk formal, bentuk non formal dan bentuk informal. Bentuk formal terlaksana di dalam pranata sosial yang di sebut sekolah. Di dalam penerapan budaya pada pendidikan sekolah ditinjau dari berbagai tingkat, jenis dan di dalam program yang terstruktur yang di kenal sebagai kurikulum. Bentuk non formal lebih dikenal sebagai pendidikan luar sekolah biasanya dilaksanakan dalam bentuk kursus-kursus yang mengimplementasikan budaya nasional dengan lama pendidikan terbatas namun tetap terstruktur. Sedangkan bentuk informal untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan budaya lokal melalui masyarakat.

Menurut H.A.R. Tilaar (2000: 92) pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan nasional dengan demikian mempunyai dua fungsi yaitu memperkenalkan kepada peserta didik mengenai unsur-unsur kebudayaan nasional yang dapat memelihara dan mengembangkan identitas Indonesia, dan memberi wahana komunikasi serta penguat solidaritas nasional. Semua unsur-unsur tersebut dapat diagendakan di dalam kurikulum pendidikan nasional.

Berikut konsep pemikiran Koentjaraningrat (H.A.R. Tilaar, 2000: 91) yang dituangkan di dalam kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal.

Tabel 1. Implikasi unsur kebudayaan Nasional dalam kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal

A. UNSUR-UNSUR PEMBERI IDENTITAS INDONESIA		KURIKULUM	
UNSUR UNIVERSAL	UNSUR KHUSUS	NASIONAL	MUATAN LOKAL
1. Bahasa	• Bahasa Indonesia		
	• Bahasa-bahasa daerah		
	• Teknologi arkeologi dan pre histori		
2. Teknologi	• Arsitektur tradisional		
	• Organisasi pengairan adat		
3. Organisasi Sosial	• Tatakrama adat		
4. Sistem Pengetahuan	• Pengobatan tradisional		
5. Kesenian	• Seni tekstil tradisional		
	• Seni arsitektur candi		
	• Seni rias		
	• Seni lukis tradisional		
	• Seni suara-tari-bela diri		
	• Seni drama tradisional (wayang)		
	• Seni masak		
B. UNSUR-UNSUR WAHANA KOMUNIKASI & PENGUAT SOLIDARITAS NASIONAL		KURIKULUM	
UNSUR UNIVERSAL	UNSUR KHUSUS	NASIONAL	MUATAN LOKAL
1. Bahasa	• Bahasa Indonesia		
2. Ekonomi	• Manajemen (gaya Indonesia)		
3. Organisasi sosial	• Ideologi negara		
	• Hukum		
	• Tatakrama nasional		
4. Kesenian	• Seni lukis kontemporer		
	• Seni sastra		
	• Drama, seni film masa kini		

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsep pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang mengimplementasikan

budaya bangsa melalui penerapan dalam kurikulum nasional. Sehingga pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk pengembangan ilmu saja tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa. Melalui landasan pendidikan berbudaya yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan berbasis budaya dikembangkan hingga tercantum pada sistem pendidikan nasional dan dapat diterapkan saat ini.

Dalam menerapkan budaya pada pendidikan diperlukan berbagai strategi. Strategi tersebut digunakan untuk mengimplementasikan budaya Jawa terutama nilai dan budi pekerti yang merupakan kompetensi sikap dan tidak bisa menjadi mata pelajaran. Ajat Sudrajat (Darmiyati Zuchdi, 2011: 152-156), mengatakan bahwa pelaksanaan budaya sekolah untuk membentuk karakter terpuji diorganisasikan dan diterapkan menggunakan strategi sebagai berikut.

a. Permodelan (*Modeling*)

Pihak sekolah harus memahami pentingnya permodelan bagi peserta didik dalam bersikap di lingkungan sekolahnya, memperlakukan dan melayani orang tua maupun memperlakukan dan melayani peserta didik sendiri. Selain pendidik, orang tua juga memainkan peranan yang sangat penting sebagai model bagi anak-anaknya. Selain itu, masyarakat juga sebagai contoh dan model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para peserta didik dalam menerapkan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

b. Pengajaran (*Teaching*)

Pihak sekolah bersama keluarga dan masyarakat harus memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya pembelajaran nilai, norma, dan

kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi peserta didik. Semua kegiatan harus diorganisasikan secara tepat sesuai dengan karakter yang sedang dibudayakan.

c. Penguatan Lingkungan (*Reinforcing*)

Agar pendidikan karakter dapat berkembang dan berjalan dengan efektif harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten yaitu dengan dilaksanakan komunikasi secara terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dan juga memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Penguatan tersebut dapat berupa kegiatan-kegiatan yang mendukung keterlaksanaan pendidikan tersebut atau pemasangan slogan-slogan yang bermuatan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan baik, majalah dinding dan lain sebagainya.

Ki Hadjar Dewantara (2011: 28) juga mengemukakan strategi atau cara-cara mendidik yang sejalan. Dari beragam cara mendidik secara umum yang paling sering digunakan yaitu: 1) memberi contoh, 2) pembiasaan atau *pakulinan*, 3) pengajaran, 4) perintah, paksaan dan hukuman, 5) laku, dan 6) pengalaman lahir dan batin atau *nglakoni lan ngrasa*. Cara-cara tersebut tidak perlu dilakukan semuanya. Sering kali pendidik mementingkan salah satu dan pada umumnya memilih cara-cara mendidik dengan menyesuaikan keadaan, terutama dihubungkan dengan umur peserta didik.

Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi kebudayaan nasional dengan muatan nilai luhur budaya bangsa sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan. Secara konseptual, pendidikan berbasis budaya adalah model

penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari konsep budaya, digerakkan oleh budaya dan untuk menciptakan budaya baru yang bercorak dan bernilai lebih dari budaya sebelumnya.

2. Landasan Hukum Pendidikan Berbasis Budaya

Lembaga pendidikan Indonesia haruslah mengkondisikan pengenalan dari keseluruhan unsur budaya lokal nusantara melalui pendidikan berbasis budaya. Pengimplementasian budaya nasional dalam proses pendidikan memerlukan program-program khusus yang dilaksanakan bukan untuk menunjukkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan kebudayaan nasional, tetapi kebudayaan nasional juga perlu diwujudkan atau dikembangkan melalui pendidikan (H.A.R. Tilaar, 2000: 85).

Sebagai implementasinya, pendidikan berbasis budaya menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan peran karifan sistem nilai budaya di dalamnya. Partisipasi dalam konteks ini berupa kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan dengan konsep dasar kebudayaan. Penerapan pendidikan berbasis budaya secara hukum di atur pada sistem pendidikan nasional. Ada beberapa landasan hukum yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia sebagai landasan pendidikan berbasis budaya yaitu:

- a. Pancasila
- b. Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945
- c. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Di dalam praksisnya, pendidikan berbasis budaya dilandaskan pada beberapa peraturan, yaitu:

a. Peraturan Daerah Propinsi D. I. Yogyakarta No. 5 tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya.

Peraturan daerah ini mengatur pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam peraturan daerah ini disebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar pendidikan nasional yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Pada pasal 2 ayat 1 disebutkan “pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di daerah berdasarkan sistem pendidikan nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya”. Hal ini menunjukkan keharusan suatu sistem pendidikan di daerah untuk menerapkan dan menjunjung tinggi nilai budaya untuk meningkatkan kualitas peserta didik dengan karakter bangsa serta melestarikan budaya lokal. Dalam peraturan daerah ini juga dijelaskan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan berbasis budaya yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Setelah memahami isi Perda Nomor 5 Tahun 2011, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa satuan pendidikan haruslah mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan sesuai dengan 8 standar nasional pendidikan. Upaya mewujudkan standar mutu pendidikan tersebut haruslah dilandasi dengan nilai-

nilai luhur budaya. Nilai luhur budaya yang dimaksud identik dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai strategi.

b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 68 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Menindaklanjuti Peraturan Daerah No. 5 tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat pedoman penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai-nilai luhur budaya yang harus diaplikasikan dan dikembangkan dalam pendidikan berbasis budaya menurut peraturan ini meliputi 18 macam nilai dari budaya nusantara yang juga merupakan nilai-nilai budaya Jawa

Menurut peraturan gubernur ini untuk penyelenggaraan pendidikan dasar metoda pembelajaran yang digunakan dilakukan melalui pengenalan, pemahaman, dan pengembangan IPTEK, humaniora, kesenian, olahraga, dan kehidupan sosial serta budaya yang berkembang secara seimbang, sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan Pengenalan, pemahaman dan pengembangan dilakukan agar peserta didik:

- a. Mengerti dan mengamalkan nilai-nilai Agama dan Pancasila.
- b. Mampu mengembangkan kecerdasan dan dasar kepribadian.
- c. Mampu mengembangkan dasar-dasar kecakapan hidup.

- d. Memahami dan mampu melakukan perlindungan kebencanaan sesuai dengan usianya.
- e. Mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya diperlukan pedoman penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sehingga dihasilkan program yang sesuai dan mampu meningkatkan kualitas peserta didik. Pada peraturan ini tercantum sistematika pedoman penerapan nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, peraturan gubernur ini juga memuat standar mutu yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan berbasis budaya.

Sistem implementasi pendidikan berbasis budaya di Indonesia sebenarnya sudah diatur secara menyeluruh dalam undang-undang dan peraturan daerah khususnya untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dasar-dasar dan pedoman pelaksanaan sudah dicantumkan dalam beberapa undang-undang dan peraturan daerah tersebut, tinggal bagaimana sekolah dapat merealisasikan pendidikan berbasis budaya sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Pada peraturan ini budaya yang dimaksudkan adalah budaya nasional. Pengaplikasian budaya lokal dikembangkan sendiri oleh pihak sekolah karena belum ada pedoman baku untuk setiap daerah dalam mengaplikasikan budaya lokal dalam pendidikan.

3. Pendidikan Berbasis Budaya di Sekolah Dasar

Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan berbasis budaya berdasarkan sistem pendidikan nasional yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya

bangsa. Sebagai mana di jelaskan pada Peraturan Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta No. 5 Tahun 2011 bahwa pendidikan berbasis budaya salah satunya dilaksanakan melalui pendidikan formal. Pada peraturan daerah ini di jelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar yang berlandaskan budaya dilaksanakan dengan memasukkan muatan nilai luhur pada pembelajaran berdasarkan kurikulum pendidikan berbasis budaya. Nilai luhur yang dimaksudkan meliputi: a) kejujuran, b) kerendahan hati, c) ketertiban/ kedisiplinan, d) kesusilaan, e) kesopanan/ kesantunan, f) kesabaran, g) kejasama, h) toleransi, i) tanggung Jawab, j) keadilan, k) kepedulian, l) percaya diri, m) pengendalian diri, n) integritas, o) kerja keras/ keuletan/ ketekunan, p) ketelitian, q) kepemimpinan, dan r) ketangguhan. Semua nilai budaya tersebut wajib terintegrasi pada seluruh program pendidikan berbasis budaya sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Nilai dari suatu budaya merupakan inti moral yang merupakan sara pengatur kehidupan sehingga yang terpenting dalam pendidikan berbasis budaya adalah penanaman nilai budaya itu sendiri. Pendidikan berbasis budaya sebenarnya merupakan penguatan untuk pendidikan budi pekerti. Semua unsur budaya yang diintegrasikan pada pendidikan bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti peserta didik.

Suwardi Endraswara (2006: 55) menyebutkan bahwa sekolah adalah wahana yang strategis untuk membantu keluarga dan masyarakat dalam penanaman budi pekerti meskipun hanya terbatas di lingkungan sekolah, namun siswa akan lebih patuh sehingga lebih mudah dibentuk karakternya. Bermula dari

rasaterpaksa dan model kebiasaan siswa terlatih untuk berbuat sesuai norma sopan santun yang ditunjukkan guru. Dalam hal ini pembangunan budi pekerti sebaiknya dilakukan sedini mungkin yaitu pada pendidikan dasar sebagai landasan jenjang pendidikan selanjutnya.

Pengelolaan pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar pada dasarnya sama dengan satuan pendidikan formal lainnya. Ruang lingkup pengelolaan pendidikan berbasis budaya yang disebutkan pada Peraturan Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta No. 5 Tahun 2011 meliputi: a) perencanaan pendidikan, b) penyediaan layanan pendidikan, c) peningkatan partisipasi pendidikan, d) pemantauan dan evaluasi, e) penjaminan mutu, dan f) standar mutu pendidikan. Segala bentuk pengelolaan dari perencanaan hingga standar mutu pendidikan dilaksanakan dan dilimpahkan sepenuhnya oleh sekolah berdasarkan peraturan dan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam penerapan budaya Jawa pada pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didukung oleh Peraturan Gubernur No. 68 tahun 2012. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa nilai-nilai luhur budaya dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan ditempatkan pada 3 (tiga) hal, yaitu:

- a. Nilai luhur budaya sebagai tujuan pendidikan, yang dimaksud adalah menggunakan nilai-nilai luhur budaya menjadi aspek yang memperkuat tujuan pendidikan.
- b. Nilai luhur budaya sebagai muatan/isi pendidikan, yang dimaksud adalah menggunakan nilai-nilai luhur budaya sebagai materi pembelajaran yang diinternalisasi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

- c. Nilai luhur budaya sebagai pendekatan dalam pendidikan, yang dimaksud adalah menggunakan nilai-nilai luhur budaya dipraktekkan secara nyata dalam pendidikan baik dalam pembelajaran maupun dalam manajemen pendidikan.

Pendidikan nilai luhur budaya yang ditegaskan pada Peraturan Gubernur No. 68 tahun 2012 berdasarkan konsep "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" dengan mengedepankan sifat asah, asih, asuh, dan memperhatikan metode *niteni, nirokke, nambahi, nularke, nebarke*. Konsep ini yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai peletak dasar pendidikan di Indonesia. Model pelaksanaan pendidikan nilai luhur budaya di sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan diri baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan budaya satuan pendidikan. Nilai luhur budaya bangsa diimplementasikan melalui berbagai model sesuai karakteristik sekolah. Nilai budaya untuk sekolah dasar ditekankan pada pengalaman budi pekerti peserta didik. Budi pekerti dijadikan dasar dari karakter peserta didik sebagai bekal hidup membangun bangsa.

Kegiatan pembelajaran kemudian lebih dikembangkan berdasarkan nilai atau petuah khas dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan berbasis budaya akan lebih maksimal apabila dikembangkan dan dispesifikasikan sesuai usia peserta didik. Berikut ini contoh kegiatan yang dapat dikembangkan berdasarkan nilai budaya atau petuah khas kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta untuk peserta didik usia sekolah dasar dalam Peraturan Gubernur No. 68 tahun 2012.

Tabel 2. Contoh Pengembangan Kegiatan Sesuai Usia SD

No.	Petuah/ Nasehat Khas Daerah Istimewa Yogyakarta	Karakter Utama yang Dikembangkan	Contoh Kegiatan untuk anak usia SD
1.	Empan papan/kudu angon wektu a. Mampu menyesuaikan diri b. Membaca situasi c. Mendengarkan & menyimak lawan bicara d. Empati e. Asah-asih-asuh	Kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, pengendalian diri, kesopanan / kesantunan, toleransi, kepedulian.	d. Silaturahmi, menengok orang sakit / lanjut usia
2.	Ngeli ning aja keli a. Mampu menyaring kebudayaan b. Tidak lupa dengan kebudayaan sendiri c. Pintar memilih dan memilah d. Berpikir modern e. Berwawasan luas	Kesusilaan, tanggung Jawab, percaya diri, pengendalian diri, kerjasama	d. Menyanyikan lagu-lagu(daerah/nasional) dan membandingkan dengan lagu pop/dunia. e. Membuat tulisan tentang kesenian tradisional Indonesia dan membandingkan dengan budaya lain
3.	Alon-alon waton kelakon a. Memiliki perencanaan seksama b. Berorientasi ke depan c. Melakukan pekerjaan dengan sepenuh hati, hati-hati, penuh perhitungan d. Bila jatuh, siap bangkit dan melanjutkan rencana sesuai dengan kondisi yang ada	Ketertiban / kedisiplinan, tanggung Jawab, integritas, kerja keras / keuletan / ketekunan, ketelitian, ketangguhan, kepemimpinan	a. Melakukan percobaan sederhana berbasis budaya dan lingkungannya b. Melakukan kegiatan terencana dengan teman seusianya

Pada tabel di atas dicontohkan penggunaan nilai atau petuah khas kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta yaitu empan papan, ngeli ning aja keli, alon-alon waton kelakon yang dikembangkan kedalam berbagai kegiatan sesuai usia sekolah dasar. Penggunaan nilai budaya di sekolah dasar sangat ditekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan

nilai budaya namun disesuaikan pada usia peserta didik sekolah dasar sehingga dalam pelaksanaannya anak-anak tidak mengalami kesulitan.

Penerapan pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar didasarkan pada sistem pendidikan nasional dan peraturan-peraturan di daerah. Pada propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta budaya yang di Implementasikan merupakan budaya lokal yaitu budaya Jawa. Implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah dasar disesuaikan pada kemampuan sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Penanaman nilai budaya sehingga terbentuk karakter peserta didik yang luhur menjadi hal utama walaupun tidak semua unsur kebudayaan dapat diterapkan.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan G.R. Lono Lastoro Simatupang, dkk, pada tahun 2012, tentang pendidikan karakter berbasis pendidikan seni budaya di Kota Surakarta. Penelitian ini dilakukan di empat sekolah dasar dalam wilayah Kota Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seni budaya memiliki peluang besar menjadi wahana pendidikan karakter, namun terindikasi muatan nilai dan watak yang ditanamkan serta dikembangkan dalam proses pendidikan seni budaya masih bersifat umum, misalnya kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan. Selain itu, adanya kecenderungan penekanan lebih besar pada dimensi pencapaian keterampilan daripada penanaman dan pengembangan watak dan nilai. Keadaan tersebut terkait dengan kurang jelasnya kurikulum pendidikan seni budaya, daya kreatif guru seni budaya, ketersediaan

sarana dan prasarana seni budaya, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta kerjasama dengan instansi lain.

Penelitian yang dilakukan Theresiana Ani Larasati, dkk, pada tahun 2014 tentang kajian awal implementasi pendidikan karakter berbasis budaya pada tingkat sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di lima sekolah dasar dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan juga disemua kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah. Sekolah-sekolah yang menjadi sampel tidak memahami secara detail pendidikan berbasis budaya yang diamanatkan dalam Perda DIY No. 5 tahun 2011. Model materi pengajaran pendidikan karakter berbasis budaya di masing-masing sekolah berbeda-beda, tergantung pada kreativitas dan pengalaman guru dalam mengajar, juga visi, misi, dan tujuan sekolah. Namun, aktivitas yang dilakukan secara umum cenderung sama. Nilai-nilai luhur budaya yang direkomendasikan peraturan daerah tersebut tidak bisa tercapai dalam satu pembelajaran saja. Terdapat beberapa sekolah yang mencapainya secara bertahap. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar di DIY meliputi: guru, anak didik dan berbagai fasilitas penunjang, serta keterlibatan orangtua dan lingkungan sekitar/masyarakat.

E. Kerangka berpikir

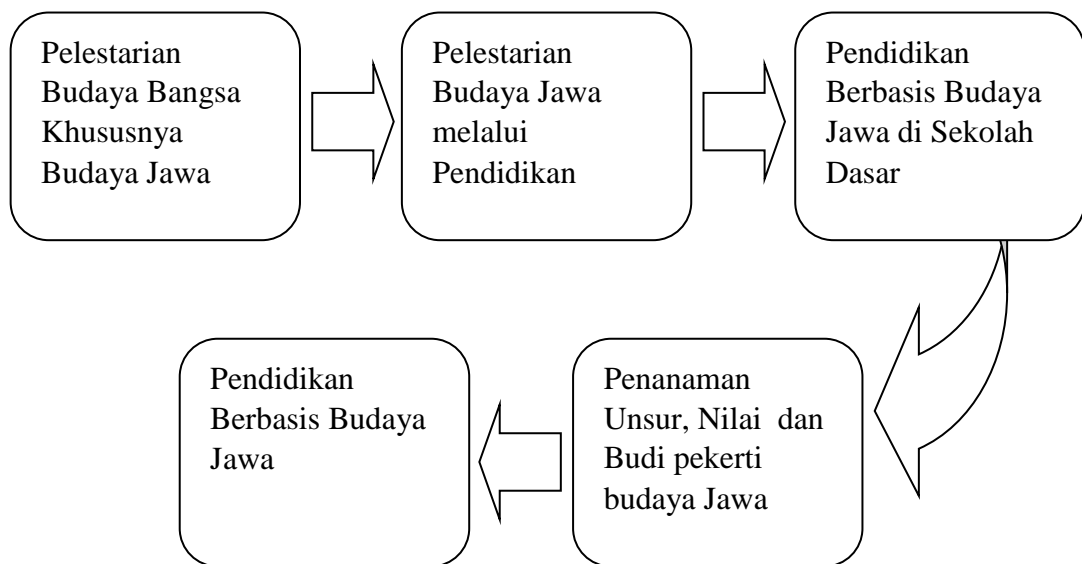
Pada dasarnya budaya merupakan karakter suatu bangsa. Indonesia adalah bangsa yang kaya akan ragam budaya dengan nilai-nilai luhur di dalamnya.

Budaya yang beragam dari berbagai suku bangsa Indonesia perlu dilestarikan dan dipertahankan sebagai karakter bangsa. Fakta yang sering dijumpai generasi muda bangsa tidak menjaga bahkan tidak mengetahui budaya bangsa mereka sendiri. Seiring dengan berkembangnya teknologi, budaya bangsa Indonesia yang beragam mulai dikesampingkan. Penanaman nilai luhur budaya bangsa sejak dini merupakan salah satu cara awal melestarikan budaya bangsa. Budi pekerti yang terkandung dalam budaya Indonesia akan menjadi bekal dalam pengembangan bangsa.

Pendidikan berlandaskan budaya merupakan cara yang paling tepat dalam melestarikan budaya. Menyadari akan pentingnya budaya dalam pendidikan, pemerintah Indonesia membuat sistem pendidikan nasional yang bernafaskan budaya bangsa. Pendidikan berbasis budaya lokal kemudian dikembangkan pada pendidikan daerah di seluruh Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan sesuai sistem pendidikan nasional. Pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan sejak sekolah dasar merupakan upaya penanaman budaya sejak dini. Salah satu budaya Indonesia adalah budaya masyarakat Jawa atau biasa disebut dengan budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai dan budi pekerti serta memiliki keindahan penuh makna disetiap unsur budayanya.

Penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan budaya lokal tidaklah mudah terutama pada sekolah dasar. Sekolah dasar yang telah dianggap berhasil menerapkan pendidikan berbasis budaya Jawa adalah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa. Upaya penerapan pendidikan berbasis budaya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan dan program pendidikan yang

mengadopsi budaya Jawa. Pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa perlu dipahami secara mendalam dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi serta hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Sekolah lain dapat melihat fakta hasil penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan menjadi percontohan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya sehingga dapat menerapkan kegiatan dan program yang sesuai, efektif dan memaksimalkan pembentukan karakter peserta didik menggunakan nilai luhur budaya bangsa. Alur kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 3. Bagan Alur Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?
2. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sistematis untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar belakang ilmiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode ilmiah serta diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kualitas, namun makna dari fenomena yang diamati (Andi Prastowo, 2010: 24). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa tanpa manipulasi atau rekayasa sehingga didapat hasil yang sebenar-benarnya.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010: 15) yaitu,

metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Fokus dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara detail dan mendalam implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa. Hal yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan dasar, bentuk pelaksanaan serta evaluasi program yang menggambarkan secara deskriptif implementasi pendidikan

berbasis budaya Jawa. Pendekatan kualitatif deskriptif banyak menggunakan data yang diamati mendalam dari informan.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang beralamat di Jalan Tamansiswa nomor 25, Desa Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Madya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini, yaitu dari hasil pengamatan awal SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah dasar yang memiliki karakter budaya Jawa yang sangat kental. Sekolah ini banyak memiliki program yang mengadopsi Budaya Jawa bahkan hingga mendapatkan prestasi yang bisa dibanggakan. Kondisi sekolah sudah terbangun pada tatanan iklim interaksi sosial yang harmonis dengan Budaya Jawa yang santun terbukti dengan semua peserta didik dapat bergaul dan menghormati pendidik sesuai dengan aturan sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015 yakni dimulai sejak observasi awal terhitung mulai bulan Januari 2015 hingga bulan Mei 2015.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang penting sebagai pertimbangan dalam mengumpulkan data. Sumber data yang akan menentukan relevansi data untuk diteliti. Menurut Lofland (Moleong, 2013: 157) sumber data utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pengertian sumber data ini diperjelas oleh teori selanjutnya bahwa sumber data dalam penelitian berasal dari sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen (Sugiyono, 2010: 308).

Sehingga sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data utama yang langsung memberikan data penelitian (primer) dan sumber data tambahan yang tidak langsung memberikan data penelitian (sekunder).

1. Sumber data utama (primer) yaitu data yang berasal dari narasumber mengalami langsung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa. Narasumber yang dimaksud adalah pendidik yang menjadi pelaksana program pendidikan berbasis budaya Jawa. Agar mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan narasumber lain yang terlibat dalam pelaksanaan program berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman yaitu Kepala Sekolah, Tujuan sumber data primer dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang hal-hal yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas dan karakter peserta didik sesuai nilai luhur budaya bangsa melalui pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

2. Sumber data tambahan (sekunder) berasal dari catatan subjek, dokumentasi program, dan pedoman tertulis pelaksanaan program. Sumber tertulis dan foto inilah yang akan memberikan penguatan bagaimana implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa setelah didapat data dari subjek penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan diteliti dan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini kriteria yang diambil untuk menentukan subjek antara lain sebagai berikut.

- a. Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.
- b. Pendidik pelaksana dan pengampu program-program sekolah yang mengadopsi kebudayaan Jawa.
- c. Wali kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.
- d. Peserta didik dari setiap program pendidikan berbasis budaya Jawa yang menjalani secara maksimal program tersebut.
- e. Tenaga kependidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.
- f. Orang tua peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan program sekolah berbasis budaya Jawa. Kepala sekolah dan pendidik dijadikan subjek karena dianggap lebih memahami pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa sesuai dengan aturan dan kebijakan di sekolah tersebut. Subjek lain seperti tata

usaha digunakan untuk mencari data pendukung. Selain itu, peserta didik yang menjalani program dan orang tua peserta didik juga dijadikan sebagai subjek untuk mendapatkan data yang bersifat holistik dan menyeluruh walaupun hanya dipilih peserta didik yang sesuai kriteria dan seperlunya hingga menemui titik jenuh.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah informasi yang didapat dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Perencanaan dan bentuk pendidikan berbasis budaya Jawa
- b. Pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa
- c. Evaluasi program pendidikan berbasis budaya Jawa
- d. Faktor pendukung dan penghambat program pendidikan berbasis budaya Jawa
- e. Solusi mengatasi kesulitan dalam menerapkan program pendidikan berbasis budaya Jawa.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah hal yang penting dalam suatu penelitian karena melalui prosedur yang tepat maka penelitian akan berhasil secara maksimal. Dalam penelitian kualitatif prosedur penelitian bisa juga disebut dengan tahap atau langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah ini yang akan dilaksanakan dalam penelitian hingga didapat data penelitian yang relevan. Prosedur penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu tahap pra penelitian, tahap pengambilan data, dan tahap analisis data.

Pada tahap pra penelitian dilakukan kegiatan perencanaan penelitian memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lapangan, memilih

informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Penelitian diawali berbagai kegiatan tahap pra penelitian dengan menentukan topik penelitian yaitu tentang budaya jawa karena melihat fenomena banyak anak masyarakat jawa yang kehilangan nilai luhur dan budaya jawa dilihat dari kurang tahunya terkait kebudayaan jawa tersebut. Kemudian pada tahap pengambilan data dilakukan ketika di lapangan dalam mencari data-data penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data mulai pada observasi pertama tapi selanjutnya secara mendalam pada bulan April 2015 sebelum pelaksanaan ujian semester. Karena penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian kualitatif (naturalistik) maka untuk tahap analisis data dilaksanakan langsung bersama-sama dengan tahap pengumpulan data

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data mempengaruhi seberapa besar efektif data yang diambil. Teknik dalam mengumpulkan data harus disesuaikan dengan variabel dan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 309) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi peran serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Sedangkan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi Partisipasif

Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung karena untuk membuktikan sesuatu dan memperoleh keyakinan perlu adanya

pengalaman yang langsung sehingga dapat dirasakan kebenarannya. Melalui pengamatan ini akan diketahui hal-hal rumit yang hanya dapat dipahami secara langsung. Secara umum pengamatan mengoptimalkan kemampuan untuk melihat, menghayati dan merasakan hal yang dirasakan subjek sehingga menunjukkan sesuatu yang natural dan sebenar-benarnya.

Susan Stainback (Sugiyono, 2010: 310) menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati hal yang dikerjakan orang, mendengarkan hal yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam penelitian ini sebelumnya dilakukan peninjauan jadwal pelaksanaan program hingga hal-hal yang perlu dipersiapkan pendidik untuk melaksanakan program.

Sejalan dengan pengertian diatas, Moleong (2013: 164) menegaskan bahwa observasi partisipatif dalam istilah lain disebut sebagai pengamatan berperanserta karena untuk mengamati dan mencermati peneliti harus terlibat melakukan kegiatan yang dilakukan subjek. Pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan mengamati, mendengarkan dan berperan serta saat program berlangsung hingga minimal dua kali pelaksanaan program pada tiap minggu mengingat banyaknya program pendidikan berbasis budaya jawa di sekolah ini. Proses pengamatan dilaksanakan mulai pada observasi pertama yaitu pada tanggal 5 Januari 2015 dan dilanjutkan hingga bulan April 2015 Observasi dilaksanakan pada proses pelaksanaan program pendidikan

berbasis budaya Jawa dengan menggunakan pedoman observasi guna mendalami program secara detail dan berkala.

2. Wawancara Mendalam

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya (Moleong, 2013: 187).

Dalam wawancara ini pedoman wawancara tetap sangat diperlukan untuk mengarahkan pokok pembicaraan dalam wawancara. Teknik wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara ini untuk mengetahui secara mendetail pandangan dari setiap responden. Untuk memahami pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Pawiyatan Ibu Tamansiswa wawancara ini dilakukan kepada subjek-subjek penelitian yaitu pendidik pengampu program, kepala sekolah dan beberapa peserta didik yang sesuai pertimbangan.

3. Dokumentasi

Moleong (2013: 216) mengemukakan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Pengertian dokumen ini dalam artian jika dalam penelitian ditemukan *record* yang sudah ada di lokasi penelitian dan sesuai dengan masalah

yang diteliti tentu saja akan dimanfaatkan. *Record* ini dapat berupa segala dokumen yang menyangkut program pendidikan berbasis budaya Jawa.

Sugiyono (2010: 329) mengatakan bahwa dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam melakukan analisis dokumen hal yang dilakukan adalah mengamati segala dokumen dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Selain itu dokumen berupa audio, foto maupun video yang berkaitan dengan program serta data prestasi juga diperlukan untuk menunjang penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data otentik yang telah dimiliki sekolah untuk menunjang pengumpulan data penelitian.

4. Catatan Lapangan

Saat di lapangan dibuat suatu catatan guna mendukung pengumpulan data yang tidak ada pada observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Catatan ini diartikan oleh Moleong (2013: 208) berupa coretan seperlunya yang dipersingkat berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan, gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain. Catatan ini berguna hanya sebagai alat perantara kemudian baru diubah menjadi catatan lengkap yang sebenarnya dan dinamakan catatan lapangan.

Catatan lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang belum terlihat pada observasi, wawancara dan dokumentasi namun ada dan dianggap penting dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Sehingga selama proses penelitian,

teknik ini mendukung untuk memperoleh data secara menyeluruh dan natural. Catatan lapangan ini yang akan dilampirkan untuk melengkapi data penelitian sehingga didapatkan deskripsi secara detail pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

G. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dalam suatu penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki tugas yang sangat kompleks. Moleong (2013: 168) menjelaskan manusia sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif seperti dalam kutipan berikut ini.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.

Melihat banyaknya hal yang harus dipersiapkan dalam penelitian ini untuk memenuhi tugasnya dalam penelitian kualitatif ini, maka diperlukan adanya pedoman sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan penelitian. Pedoman itu terangkum dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Berikut ini terlampir kisi-kisi instrumen yang dikembangkan berdasarkan variabel terkait yang diteliti. Penelitian ini mengumpulkan data mempergunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperjelas dalam pengumpulan data hingga analisis data.

1. Pedoman Observasi Partisipatif

Pedoman Observasi digunakan untuk membantu menelaah lebih dalam tentang proses implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa. Penggunaan pedoman observasi dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan. Pedoman ini digunakan untuk melakukan observasi pada semua hal yang berkaitan dengan program implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Kisi-kisi observasi yang telah disusun sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi Profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Sub Variabel Penelitian	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
Profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa	1. Kondisi Fisik	3	1,2,3
	2. Visi dan Misi	2	4,5
	3. Struktur organisasi	2	6,7
	4. Kurikulum	3	8,9,10
	5. Fasilitas	3	11,12,13
	6. Lingkungan sekolah	3	14,15,16
	7. Potensi Pendidik	2	17,18
	8. Potensi Peserta Didik	3	19,20,21
	9. Potensi Tenaga Kependidikan	2	22,23
	10. Ekstrakurikuler	3	24,25,26
	11. Organisasi sekolah	1	27
	12. Program Pendidikan	3	28,29,30

Pada penelitian ini observasi pertama difokuskan pada profil dan program pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Pada profil hal-hal yang diamati berupa kondisi fisik, visi misi, struktur organisasi, kurikulum, fasilitas, lingkungan sekolah, potensi tenaga pengajar, potensi peserta didik, ekstrakurikuler, organisasi sekolah, dan program pendidikan. Observasi

selanjutnya dilaksanakan pada kompetensi pendidik dan program pendidikan berbasis budaya Jawa.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Sub Variabel Penelitian	Indikator	Jumlah Butir
Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	3
	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	13
	Kemampuan Peserta Didik mengikuti proses	2
Kompetensi Pendidik Selama Program Berlangsung	Memulai program pendidikan berbasis budaya Jawa	2
	Melaksanakan program pendidikan berbasis budaya Jawa	16
	Mengakhiri program pendidikan berbasis budaya Jawa	2

Dalam observasi program yang diamati perangkat program dan proses pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa serta kemampuan peserta didik mengikuti program. Sedangkan pada kompetensi pendidik yang diamati berupa kemampuan memulai program, melaksanakan program dan mengakhiri program pendidikan berbasis budaya Jawa.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti dan digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber terpilih. Pedoman wawancara ini dibuat berbeda antara tenaga kependidikan dengan peserta didik dan orang tua peserta didik dikarenakan perbedaan pemahaman dan pengetahuan serta kemampuan memberikan data.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Sub Variabel Penelitian	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir				
			A	B	C	D	E
Bentuk Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Latar Belakang Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa.	3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	-	1,2,3
	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	2	4,5	4,5	-	-	-
	Konsep Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	5	6,7,8,9,10	6,7,8,9,10	4,5,6,7,8	1,2,3,4,5	4,5,6,7,8
Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Proses perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	3	1,2,3	1,2,3	1,2,3	-	-
	Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	6	4,5,6,7,8,9	4,5,6,7,8,9	-	1,2,3,4,5,6	-
	Proses program Evaluasi dan Hasil Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	7	10,11,12,13,14,15,16	10,11,12,13,14,15,16	4,5,6,7,8,9	7,8,9,10,11,12,13	1,2,3,4,5,6
Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Kemampuan Tenaga pendidik	2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2
	Peserta didik	3	3,4,5	3,4,5	-	-	3,4,5
	Ketersediaan Fasilitas penunjang	2	6,7	6,7	6,7	6,7	6,7

Keterangan Informan

A : Kepala Sekolah Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

B : Pendidik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

C : Tenaga Kependidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

D : Peserta Didik Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

E : Orang Tua/Wali Peserta Didik Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Kisi-kisi ini dipergunakan membuat pedoman untuk melakukan wawancara dengan sumber informan: tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Penelitian ini mengembangkan kisi-kisi sebagai dasar acuan penyusunan alat bantu instrumen di lapangan berupa pedoman wawancara pada subjek penelitian. Pelaksanaan wawancara dikondisikan untuk informan dengan mengembangkan

standar pertanyaan pada instrumen. Pedoman wawancara digunakan agar proses wawancara tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang sebenarnya. Pertanyaan yang disampaikan wawancara ini dilakukan hingga didapat jawaban yang diinginkan untuk menunjang data penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201) salah satunya dapat dilakukan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis – garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Penelitian ini menganalisis dokumen-dokumen yang sudah ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa tentang implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa. Dokumen dapat berupa tulisan atau catatan program, hasil dari kegiatan ini nantinya dipergunakan sebagai pelengkap data-data penelitian agar lebih akurat. Segala bentuk dokumen yang diambil disesuaikan dengan pedoman dokumentasi. Berikut adalah pedoman dokumentasi yang disusun peneliti.

Tabel 6. Instrumen Pedoman Dokumentasi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Sub Variabel Penelitian	Indikator
Bentuk Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Landasan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa.
	Tujuan dan Fungsi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	Jenis Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	Evaluasi dan Hasil Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Kompetensi Tenaga Pengajar
	Peserta didik
	Kualitas dan kuantitas Fasilitas

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi difokuskan pada hal-yang tertulis pada tabel instrumen pedoman dokumentasi melalui data, profil, arsip tertulis, foto, atau video yang sudah ada mengenai program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat singkat yang berisi kata-kata kunci sebagai perantara dari hasil pengamatan yang tidak terlihat pada teknik pengumpulan data sebelumnya. Selanjutnya catatan lapangan tersebut diubah kedalam catatan lengkap pada lembar catatan lapangan. Bentuk lembar catatan lapangan berupa judul, waktu tempat dan subjek dilakukannya pengamatan. Lembar catatan lapangan ini berisi bagian deskriptif yang mendiskripsikan temuan dalam penelitian dan bagian reflektif berupa tanggapan pengamat dari temuan. Tidak ada kisi-kisi atau instrument khusus teknik catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini.

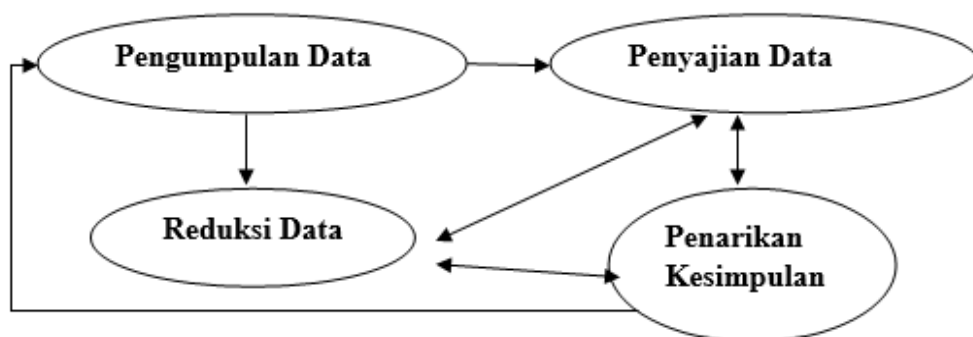
H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335) dalam penelitian kualitatif, analisis data berarti proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Dari beberapa model analisis data kualitatif, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2009:16).

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan, merangkum dan memilih data penting yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian atau sering disebut dengan mereduksi data. Pemilihan dan perangkuman data ini dimaksudkan untuk mendapatkan alur sesuai fokus penelitian serta mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas.

Data yang telah dipilih dalam rangka penyajian data disusun secara sistematis dengan bentuk teks naratif sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah direduksi dengan berdasarkan peninjauan ulang catatan-catatan di lapangan. Teknik analisis data tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini.



Gambar 4. Model Interaktif Miles & Huberman (2009: 17)

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2010: 337).

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berasal dari subjek penelitian yaitu pendidik yang mengampu program pendidikan berbasis budaya Jawa, kepala sekolah dan peserta didik. Pelaksanaan wawancara secara terpisah dengan bertatap muka secara langsung dengan subjek satu per satu sampai diperoleh data yang kredibel. Wawancara dengan pendidik dan kepala sekolah saat kegiatan belajar mengajar telah usai. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara kondisional. Selanjutnya hasil observasi dan dokumentasi dikumpulkan setelah dilakukan sesuai dengan pelaksanaan program.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338). Dalam penelitian ini, reduksi data difokuskan pada hasil wawancara yang terkait implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa untuk membatasi data-data yang tidak diperlukan. Kemudian dipilih data yang sesuai dengan pedoman pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Data-data hasil

penelitian yang berhubungan atau menjawab pertanyaan penelitian dianalisis sebagai hasil sementara sebelum dibahas dan dikaji dengan teori.

3. Penyajian Data

Sugiyono (2010: 341) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Data dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam uraian naratif. Data disajikan secara urut dan sistematis sehingga data hasil reduksi mudah dipahami. Kemudian data dikumpulkan mulai dari hasil reduksi wawancara, observasi dan dokumentasi secara naratif. Hasil analisis sementara setelah reduksi data disajikan dalam tabel dan dibahas secara deskriptif dengan panduan hasil pengumpulan data dalam pengembangannya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Dalam penelitian kualitatif diharapkan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 345).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis yang menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dari analisis data berupa deskripsi temuan pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melalui beberapa program yang disebutkan.

I. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu. Triangulasi dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber. Guna mendapatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diterapkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Triangulasi

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 373). Penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data dengan sumber yang berbeda namun dalam satu fokus dan proses yang sama. Dalam hal ini khususnya mengamati tentang implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa melalui beberapa program di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Sumber yang di triangulasi adalah pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan orang tua peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010: 373). Penelitian dilakukan kepada satu sumber namun melalui proses yang berbeda. Dalam hal ini akan diperoleh data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi

kepada satu sumber yaitu pendidik yang mengampu program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Triangulasi sumber dan teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data hasil wawancara dengan subjek penelitian terkait pengimplementasian pendidikan berbasis budaya Jawa melalui program-program yang telah dibuat SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

2. Melakukan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data (Sugiyono, 2010: 375). Bentuk *member check* sebatas mengulas kembali hal yang menjadi pertanyaan pewawancara dan jawaban dari narasumber kepada narasumber utama yang bersangkutan. Hasil wawancara dengan subjek penelitian coba tunjukkan kepada narasumber yang dianggap paling mengerti pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu kepala sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa terletak di Jl. Tamansiswa Nomor 25, Desa Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah dasar swasta dari yayasan Majelis Ibu Pawaiyatan Tamansiswa yang telah berdiri sejak tahun 1922 dan mulai beroperasi pada tahun 1923. Sekolah ini berada pada kawasan yang kental nuansa pendidikan dan seni budaya. SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa berada satu kompleks dengan Taman Indriya (TK) dan Taman Madya (SMP) dari yayasan yang sama serta gedung kuliah Jurusan Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Selain itu di kompleks perguruan Tamansiswa ini juga terdapat Museum Budaya Dewantara Kirti Griya dan Pendopo Agung Tamansiswa yang biasa digunakan masyarakat umum.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang dibangun langsung atas prakarsa Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia setelah pendirian Taman Indria Ibu Pawaiyatan Tamansiswa (TK). Taman Muda merupakan nama unik sekolah Tamansiswa yang pada tingkatan sekolah dasar. Pendidikan dilaksanakan berdasarkan sistem *among* yaitu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan pada kodrat alam. Meskipun berstatus sebagai sekolah swasta SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa ini merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki akreditasi A sejak tahun 2009

yang memperhatikan kualitas peserta didiknya terutama dalam hal budi pekerti dan nilai-nilai budaya.

Dalam mencapai pembelajaran maksimal diperlukan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkompeten. Berikut ini data pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Tabel 7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	STATUS	MAPEL
1.	Nyi Anastasia Riatriasih, M.Pd	PNS	Kepala Sekolah + guru penjas
2.	Nyi Dwi Indah Prasetyowati, S.Pd	GTT	Guru kelas
3.	Ki Deka Fedia Pranata, S.Pd	GTT	Guru kelas
4.	Nyi Windarti, S.Psi	GTT	Guru kelas
5.	Nyi Eni Setyo Rahayu, S.Pd	PNS	Guru kelas
6.	Ni Achib Supitri, S.Pd	GTT	Guru kelas
7.	Nyi Larah, S.Pd	GTT	Guru kelas
8.	Nyi Dra. Corijati Mudjijono	GTT	Guru mulok
9.	Nyi Dra. Sri Sukamti	GTT	Guru mulok
10.	Ki Drs. Masfur MS	PNS	Guru Agama Islam
11.	Ki Ida Made Panji, S.Ag	PNS	Guru Agama Hindu
12.	Ni Merry Chrismah S., S.PdK	GTT	Guru Agama Kristen
13.	Ni Christina Intan Tri R., S.Pd	GTT	Guru Agama Katolik
14.	Nyi Siti Amisih, S.PdBud	PNS	Guru Agama Budha
15.	Nyi F. Hanni Setiawati, S.Pd	GTT	Guru Mulok
16.	Ki Puput Reka Purna, S.Pd	GTT	Guru penjas
17.	Nyi Ana Nur Anis, S.Pd	GTT	GPK-Inklusi
18.	Nyi Diana Aji P, S.Psi	GTT	GPK-Inklusi
19.	Nyi Anif Fitri Hidayati	PTT	Administrasi
20.	Nyi Purwantini	PTT	Bendahara
21.	Ni Lilik Karlina	PTT	Administrasi
22.	Ki Riyono	PTT	Pesuruh
23.	Ki Joko Sumarsono	PTT	Pesuruh

(Sumber: Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Tahun 2014/2015)

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki tenaga pendidik yang mengampu berjumlah 18 orang yang terdiri dari 5 pendidik PNS, 2 pendidik yayasan, 12 pendidik honorer dan satu pendidik tambahan. Dalam pelaksanaan

tugasnya pendidik dibantu oleh tenaga kependidikan yaitu 3 karyawan serta 2 pesuruh atau tukang kebun. Pendidik di sekolah ini kebanyakan merupakan tenaga tidak tetap atau honorer. Tapi meskipun begitu pendidik di sekolah ini memiliki kemampuan yang memadai karena seluruh pendidik di sekolah ini sudah menempuh minimal jenjang pendidikan S1. Untuk beberapa program ekstra kulikuler sekolah ini mempercayakan kepada tenaga pendidik tambahan dari pihak luar sekolah seperti karawitan, pramuka, pencak silat, drum band, ensemble musik, computer, vokal, dan seni lukis yang memang membutuhkan orang yang ahli dibidangnya.

Jumlah total peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 125 anak yang terbagi dalam 6 kelas. Jumlah masing-masing peserta didik pada tiap kelas adalah 22 anak di kelas I, 23 anak di kelas II, 16 anak di kelas III, 15 anak di kelas IV, 15 anak di kelas V, dan 34 anak di kelas VI. Masing-masing kelas hanya terdapat satu rombongan belajar. Sebagai sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki cukup banyak peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Jumlah peserta didik inklusi pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 49 anak. Jumlah peserta didik ABK ini mencapai 39,2% dari jumlah total peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang didominasi jenis H atau lambat belajar, sisanya merupakan anak dengan kriteria tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna laras ringan, *low vision*, autisme, gangguan pusat perhatian, dan gangguan perilaku.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan berbasis budaya Jawa melalui beberapa program pendidikannya yang mengadopsi budaya Jawa. Program-program ini yang dipergunakan untuk mencapai visi misi serta tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dan juga sebagai wujud realisasi dari konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan budaya nusantara. Sekolah ini digunakan untuk penelitian terhitung sejak awal observasi di bulan Januari 2015 hingga diperoleh data yang valid.

2. Deskripsi Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

a. Bentuk dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD

Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasikan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dilaksanakan melalui berbagai hal dan memaksimalkannya kedalam komponen pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, yaitu:

“Dari Ki Hadjar Dewantara itu memang pendidikan yang berbudaya berusaha mengolah wiraga, wirama dan wirasa, dari itulah kita tempatkan kesemua bagian-bagian untuk merealisasikan pendidikannya Ki Hadjar Dewantara. Fungsinya supaya anak lebih mengenal kebudayaan Jawa yang mendetail, sehingga anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan budaya Jawa yang bisa dijadikan bekal hidup dimasa mendatang. Jadi pada dasarnya membekali anak untuk bertindak seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam budaya mereka”.
(AR/A2-1/06-05-2015)

Berdasarkan hasil observasi yang dilampirkan pada halaman 193 menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan sistem *among* yang merupakan ciri

khas masyarakat Jawa dalam mendidik anak sebagai salah satu wujud implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa. Sistem yang berpedoman pada karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini melandasi atau sebagai dasar dari berbagai komponen pendidikan lainnya dalam penerapan pendidikan berbasis budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Di sekolah ini sebenarnya untuk pedomannya mengacu pada pendidikan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara, dari sistem pengajaran yaitu sistem *among* yang di kembangkan menyesuaikan aturan dari dinas”.
(AR/A1-1/06-05-2015)

Dengan sistem ini status pendidik adalah sebagai *pamong* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai pengasuh dan pembimbing. Sistem ini juga merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang mendekatkan pendidik dengan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas III, bahwa:

“Interaksi kami lebih memposisikan diri sebagai *pamong istilah e ngemong* siswa dalam belajar, jadi biar tidak ada jarak antara siswa dan guru. Kami memposisikan diri sebagai orang tua siswa kalau disekolah. Dengan panduan slogannya Ki Hadjar Dewantara “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani”.
(WD/B2-4/27-04-2015)

Hal senada juga disampaikan oleh wali kelas IV yang juga merupakan koordinator program ekstrakurikuler SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, yaitu:

“Dalam mendidik budaya Jawa sebagai *pamong* ya mas istilah *ngemong anak e dewe* kami mengupayakan kekeluargaan di sekolah sehingga tidak ada jarak yang terlalu jauh antara siswa dan guru dan saya rasa interaksinya sangat baik”.
(ESR/B2-5/29-04-2015)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem *among* menjadi garis acuan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa. melalui sistem ini

pendidik mengembangkan pendidikan yang bernuatan budaya Jawa pada komponen-komponen pendidikan lainnya seperti pada visi misi dan tujuan sekolah, kurikulum dan materi pendidikan, program pembelajaran, pendidik, sarana dan prasarana, serta lingkungan eskternal sekolah.

1) Penerapan pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 192 menunjukkan bahwa sekolah ini ingin menjadi sekolah yang berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur. Di dalam misi sekolah disebutkan langkah-langkah yaitu “Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya” dan “Menerapkan *among system* dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur”. Visi dan misi terpampang di beberapa sudut sekolah sebagai pengingat terutama untuk pendidik dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Kemudian dari visi-misi yang menerapkan budaya Jawa tersebut SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki tujuan pendidikan yang diharapkan bisa memaksimalkan perkembangan peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah ini terutama pada “Implementasi secara intergral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalm pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya” dan “Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi” seperti yang ada dalam profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.



Gambar 5. Visi sekolah di ruang pamong



Gambar 6. Misi sekolah di ruang pamong

Dari visi, misi dan tujuan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotor yang coba diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa. Sehingga menjadikan peserta didik yang cerdas dan berbudi pekerti. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Harapan visi misi adalah siswa yang kami didik dan kami bimbing itu selain memiliki kecerdasan juga memiliki jiwa seni serta berbudi luhur. Adanya jiwa seni tersebut dapat memancarkan kehalusan dari diri kita maksudnya jika kita pintar saja tanpa jiwa seni maka kita akan menjadi keras dalam arti kurang halus dalam bertindak tanduk di landasi dengan budi pekerti luhur”.

(AR/A1-1/06-05-2015)

Dari berbagai hal di atas dapat diketahui bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki visi, misi dan tujuan yang mencerminkan pendidikan berbasis budaya Jawa sebagai salah satu wujud implementasinya. Melalui visi misi dan tujuan sekolah yang dilaksanakan dengan sistem *among* SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa berfungsi untuk memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan tanpa melupakan atau meninggalkan budaya Jawa.

2) Penyesuaian pada Kurikulum dan Materi Pendidikan

Bentuk penerapan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa salah satunya adalah dengan penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan. Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 192-193, diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan beberapa program intra tambahan. Pelajaran tembang dan batik menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku, kemudian jumlah alokasi waktu jam pelajaran juga ditambahkan untuk pelajaran bahasa Jawa. Penyesuaian lebih pada mengembangkan muatan lokal tanpa meninggalkan muatan yang memang harus ada dalam KTSP. Sekolah hanya melaporkan jam pelajaran sesuai dengan aturan dari dinas, sisanya dilaporkan pada yayasan sehingga tetap bisa melaksanakan program sesuai persetujuan yayasan tanpa mengurangi beban pendidikan yang seharusnya diterima peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh koordinator ekstra kulikuler di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sebagai berikut:

“Sekarang diatur jam pelajarannya nah kita kan ada ketamansiswaan tembang dan tari kita tidak melaporkan ke dinas tapi tetap dari persetujuan yayasan. Soalnya kalau kita masukkan ke laporan jadi tidak valid karena jamnya kelebihan, sedangkan kami ingin yang terbaik untuk siswa melalui pengadaan program-program tambahan tadi mas. Contohnya seperti bahasa Jawa pun seharusnya 2 jam bahasa Jawa tapi di sini 3 jam intra 1 jam ekstra tapi kita tetap melaporkan ke dinas 2 jam pelajaran. Jadi kita menyesuaikan seperti itu sehingga tetap bisa melaksanakan program sesuai persetujuan yayasan tanpa mengurangi beban pendidikan dari dan manut dinas sepengetahuan pengawas juga”.
(ESR/A3-5/29-04-2015)

Senada dengan penjelasan di atas, tenaga kependidikan atau petugas TU bagian administrasi menyebutkan bahwa:

“Karena program di sekolah ini lumayan banyak mas, cara menyesuaikan kita buat 2 jadwal, yang satu untuk dinas yang satu untuk yayasan yang kira-kira jamnya tidak bisa masuk ke dinas nanti kan masuk ke yayasan tapi tetap ada laporannya semua, jadi pelajaran-pelajaran tambahan itu jamnya masuknya ke yayasan saja tapi pengawas juga mengetahui mas”.
(AFH/A3-9/29-04-2015)

Selain penyesuaian pada susunan mata pelajaran yang ditempuh oleh peserta didik pengembangan juga dilakukan pada materi pendidikan. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menyelenggarakan pendidikan yang juga menyampaikan materi bermuatan budaya Jawa. Materi budaya Jawa ini dapat berupa unsur-unsur, nilai maupun budi pekerti Jawa.

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 194-195, diketahui bahwa sekolah ini menyampaikan beberapa unsur budaya Jawa melalui program pendidikan. Unsur-unsur yang terlihat lebih kepada unsur kesenian, bahasa dan sosial. Unsur seni yang disampaikan meliputi seni tari, seni suara daerah dan seni batik. Unsur bahasa yang disampaikan lebih pada *kaweruh basa Jawa*, *aksara Jawa* dan keterampilan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan untuk unsur sosial disampaikan *unggah-ungguh*, *tata krama* dan sopan santun dalam berbicara. Selain itu disampaikan pula budi pekerti Jawa seperti menanamkan budi pekerti Jawa seperti prinsip hormat, kerukunan hidup, watak arif dan jujur, mawas diri, rendah diri, serta membentuk unggah-ungguh dan tata krama yang baik. Nilai budaya Jawa yang terlihat meliputi nilai kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesopanan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh Wali Kelas I, bahwa:

“Unsur budaya Jawa yang ada lebih ke seni, bahasa, dan cara bergaul yang memang perlu kita sampaikan ke anak-anak agar lebih mengerti tata krama

atau unggah ungguh. Nilai saya rasa yang sudah mulai ditingkatkan melalui program adalah nilai kesopanan, nilai kepedulian, disiplin, kesederhanaan, dan menghormati “*ngajeni*”. Penanaman budi pekerti jelas ada seperti *unggah-ungguh* Jawa itu merupakan budaya yang mencerminkan budi pekerti Jawa”.

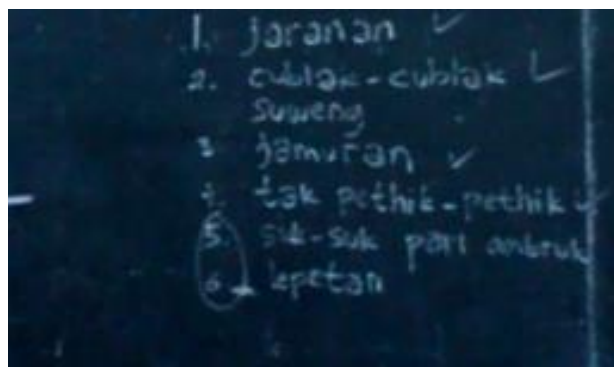
(DIP/A3-2/29-04-2015)

Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan peserta didik kelas IV mengenai unsur, nilai dan budi pekerti budaya Jawa.

“Bahasa dan seni mas, kan ada bahasa Jawa, seninya ada tari, tembang, batik, sama karawitan. Nilai-nilainya nilai kesopanan, nilai kepatuhan nilai kerja sama itu mas biasanya kalau bu Eni pas ngajar bahasa Jawa, biasanya dari cerita-cerita, kalau yang lain paling pas nembang itu dikasih tau arti tembangnya. Ada tata krama biasanya pas pelajaran bahasa Jawa mas sama Bu Eni”.

(PAD/A3-18/29-04-2015)

Unsur, nilai, dan budi pekerti dari budaya Jawa tadi diterapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Dalam budaya Jawa orang tua mendidik anaknya melalui berbagai pendekatan dan metode tanpa memaksakan. Melalui sistem *among*, unsur-unsur, nilai-nilai dan budi pekerti Jawa tadi disampaikan secara tersirat maupun tersurat kepada peserta didik. Berbagai materi mengenai unsur, nilai dan budi pekerti Jawa tersebut didukung oleh materi yang disampaikan melalui pembelajaran seni budaya Jawa untuk memaksimalkan pendidikan berbasis budaya Jawa dan memberikan bekal hidup pada peserta didik terutama yang memiliki bakat minat terhadap budaya Jawa. Pengembangan materi biasanya berasal dari pengalaman pendidik yang disampaikan pada peserta didik



Gambar 7. Materi lagu dolanan anak dari pendidik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis budaya Jawa dilaksanakan melalui penyesuaian kurikulum KTSP dan mengembangkan materi yang diajarkan kepada peserta didik sehingga lebih memiliki muatan budaya Jawa. Semua penyesuaian dilakukan semata-mata untuk memaksimalkan hal yang diperoleh peserta didik terutama pengetahuan tentang budaya Jawa.

3) Pengajaran melalui Program Pendidikan

Implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa juga dilakukan melalui program-program pendidikan. Program pendidikan yang dimaksudkan termasuk dalam pelajaran di kelas atau intra kulikuler dan ekstra kulikuler. Program intra kulikuler meliputi seni tari, seni suara daerah, dan batik. Sedangkan untuk ekstra kulikuler sekolah ini memiliki program ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa, ekstra kulikuler pilihan karawitan dan dolanan anak. Program-program tersebut yang menyampaikan pembelajaran budaya Jawa kepada peserta didik.

Dari hasil pengamatan dan dokumen jadwal pelaksanaan pembelajaran intra dan ekstra diperoleh beberapa program pendidikan berbasis budaya Jawa beserta pendidik pengampunya yaitu, 1) pelajaran seni tari daerah kelas I – VI

oleh Ibu Hanni, 2) pelajaran seni suara daerah atau tembang oleh Ibu Corijati, 4) pelajaran batik oleh wali kelas, 5) ekstra wajib bahasa Jawa oleh wali kelas, 6) ekstra Karawitan oleh Bapak Agus, dan 7) ekstra dolanan anak oleh Ibu Hanni. pendidik pengampu diberi wewenang untuk mengatur sedemikian rupa program pendidikan berbasis budaya Jawa masing-masing sehingga dapat disesuaikan pada peserta didik sesuai kompetensi yang harus dicapai. Mayoritas program-program pendidikan berbasis budaya Jawa disekolah ini merupakan program pembelajaran seni dan bahasa Jawa.

Pada seluruh program pendidikan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, pendidik dan seluruh tenaga kependidikan dilibatkan dalam proses perencanaan tidak terkecuali program pendidikan berbasis budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, yaitu:

“Saya mengupayakan untuk melibatkan guru-guru dalam perencanaan, TU bahkan kalau perlu orang tua siswa mas, soalnya kan ga mungkin saya itu merencanakan sendiri ya, untuk memaksimalkan pengajaran di sekolah ini perlu kerja sama dan saling keterkaitan. Teman-teman guru yang merancang. Setelah merancang beliau melakukan kesepakatan dilakukan perhitungan anggaran. Berdasarkan anggaran tersebut kemudian direkap melibatkan TU biasanya mas, TU mencatat semua kegiatan yang dilaksanakan baik siswa maupun guru, TU memberikan tangan panjang kepala sekolah ke pihak lain”.

(AR/B1-1/06-05-2015)

Standar ketercapaian dari setiap program diserahkan kepada pendidik pengampu masing-masing dengan acuan garis besar pelaksanaan yang telah direncanakan pada rapat perencanaan di awal tahun ajaran. Penyusunan perencanaan program berbasarkan pengalaman dan kemampuan pendidik karena sebagian besar program belum memiliki acuan yang jelas masih mengembangkan

sendiri terkecuali pelajaran tari yang memiliki silabus dan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Beberapa program melibatkan pihak yayasan yang juga sebagai pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa seperti Ibu Cori dan Pak Agus. Hal ini juga disampaikan oleh *pamong* wali kelas IV, sebagai berikut:

“Sementara ini kita masih punya bu Cori yang guru tembang dan Pak Agus guru karawitan untuk membantu pelaksanaan program yang berasal dari budaya Jawa soalnya beliau yang kami anggap sebagai yang lebih ahli. Biasanya kami malah yang mendatangi atau mencari sendiri, misalnya wayang kita datang ke tempat pembuatan wayang untuk belajar kemudian batik kita juga datang ke tempat pembuatan batik untuk belajar”.
(ESR/B2-5/29-04-2015)

Selanjutnya dari profil sekolah diketahui prestasi yang pernah diperoleh dari mengembangkan program pendidikan berbasis budaya tersebut antara lain pada tahun 2013 dari lomba penembromo, macapat dan pidato bahasa Jawa pada tingkat UPT dan kota serta masih banyak lagi. Melalui berbagai program ini kemampuan peserta didik terutama pengetahuan dan keterampilan budaya Jawa dikembangkan seta mengarahkan bakat dan minat yang dimiliki untuk bekal di kemudian hari. Berikut ini deskripsi pelaksanaan program-program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

a) Pelajaran Seni Tari

Pelajaran seni tari adalah salah satu program pendidikan berbasis budaya Jawa unggulan di sekolah ini sehingga dalam pelaksanaannya sangat diperhatikan. Dari hasil observasi pada halaman 199, pelajaran seni tari ini diberikan sebagai muatan lokal dan dilaksanakan untuk semua kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI sebanyak 2 jam pelajaran disetiap minggunya di pendopo Tamansiswa

dan ruang kelas apabila tidak memungkinkan. Waktu pelajaran dialokasikan dan disesuaikan dengan kondisi sarana sekolah maupun kemampuan peserta didik mengingat bahwa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah inklusi dan menggunakan sarana umum seperti pendopo Tamansiswa. Hal ini juga disampaikan oleh pengampu pelajaran seni tari terkait jam pelajarannya, yaitu:

“Mulok tari dari kelas 1 sampai kelas 6 itu bukan sekolah ini saja, hanya setahu saya istilahnya dari dinas itu kelas 1 sampai kelas 3 itu pengembangan diri kalau kelas 4 sampai 6 baru seni tari, kalau disekolah ini mengapa wajib tari kelas 1 sampai kelas 6 karena sekolahnya kan mengedepankan dan mengutamakan seni budaya Jawa”.
(FHS/A1-8/04-05-2015)

Dari hasil observasi pada halaman 217, selama pelaksanaannya, pelajaran seni tari menggunakan beberapa pendekatan yang memudahkan peserta didik untuk memahami esensi dari materi seni tari yang didapat. Pendekatan yang paling penting dan paling sering dilakukan adalah pendekatan emosional, yaitu melakukan upaya untuk membangkitkan semangat peserta didik dan tidak ragu ragu dalam mengekspresikan diri melalui seni tari. Pendidik kemudian memberikan apresiasi dengan menampilkan peserta didik yang bersemangat dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pentas di akhir tahun.

Selanjutnya melalui pendekatan dengan memberikan pengalaman seni pendidik mengupayakan peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang seni tari dengan memberikan cerita mengenai tarian klasik Yogyakarta dan pengalaman yang pernah didapat pendidik dari seni tari. Menurut pendidik pelajaran seni tari penuh makna dan nilai budaya Jawa terutama kearah kepribadian. Peserta didik dapat memaknai hal-hal tersebut dengan memahami berbagai gerakan dan

maksudnya. Berikut ini pernyataan pengampu pelajaran seni tari mengenai penyampaian pengetahuan dari tarian klasik Yogyakarta:

“Di pelajaran tari sendiri terutama tari klasik kan sebenarnya banyak pelajaran terutama mendidik anak ke arah kepribadian misalnya tari klasik itu megajarkan anak untuk sabar, konsentrasi, disiplin, mengikuti aturan, belajar bekerja sama dengan temannya, banyak mas sebenarnya budaya Jawa kalau mau dipelajari”.
(FHS/A2-8/04-05-2015)

Dalam pembelajaran seni tari kemampuan peserta didik dalam memahami materi sudah cukup baik, bahkan sebagian besar peserta didik sangat antusias dalam pelajaran ini. Segala kemampuan tersebut berupaya disampaikan pendidik semata-mata untuk memaksimalkan ilmu yang didapat dari pelajaran seni tari. Tapi kemampuan tersebut dapat dimiliki peserta didik apabila mereka benar-benar memahami dan mempelajari berbagai kegiatan pembelajaran pada pelajaran seni tari. Dalam pelaksanaannya pendidik menyampaikan materi dengan menekankan pada kemampuan-kemampuan tersebut. Pendidik sering menyampaikan materi maupun mengulangi penyampaian materi sebelum dan setelah praktik menari.



Gambar 8. Penyampaian materi pelajaran tari

Berdasarkan data pembelajaran tari dan observasi pada halaman 199-200 peserta didik diberikan materi yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di setiap kelas. Pada tahun ajaran 2014/2015 peserta didik

diberikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya yaitu tari klasik gaya Yogyakarta dan tari kreasi baru. Materi tari yang disampaikan pada semester satu meliputi Tari Rampak untuk kelas I dan II, Tari Nawung Sekar untuk putri kelas III dan IV, Tari Jaranan untuk putra kelas III dan IV, Tari Pudyastuti untuk putri kelas V dan VI serta Tari Bambu Runcing untuk putra kelas V dan VI. Sedangkan materi tari yang disampaikan pada semester satu meliputi Tari Lilin untuk kelas I dan II, Tari Gepyok Anting-anting untuk putri kelas III dan IV, Tari Perang-perangan untuk putra kelas III dan IV, Tari Roro Ngigel untuk putri kelas V dan VI serta Tari Pongan untuk putra kelas V dan VI.

Materi tari dibuat bertingkat persemester kemudian merupakan materi lanjutan di kelas berikutnya agar peserta didik mudah dalam mengembangkan kemampuan sesuai dengan usia dan tingkat pemahamannya. Kemampuan yang ditanamkan pada peserta didik melalui materi tari meliputi 1) kemampuan kognitif yang diharapkan peserta didik dapat minimal mengenal dan memahami gerakan dasar tari, 2) kemampuan afektif yang diharapkan peserta didik memiliki kesadaran memiliki dan menunjukkan sikap menghargai serta mengapresiasi tarian yang merupakan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) kemampuan psikomotor yang diharapkan peserta didik dapat mengekspresikan dan menampilkan gerakan-gerakan tarian yang sesuai serta selaras dengan alunan musik pengiring.



Gambar 9. Tari Lilin kelas II di ruang kelas



Gambar 10. Tari Perang-perangan Putra kelas III di ruang kelas



Gambar 11. Tari Roro Ngigel Putri kelas IV di Pendopo Agung Tamansiswa



Gambar 12. Tari Perang-perangan Putra kelas IV di Pendopo Agung Tamansiswa

Pemilihan materi pelajaran tari mayoritas merupakan tari kreasi baru karena materi tari klasik gaya Yogyakarta yang sesuai dengan kemampuan peserta didik SD terutama untuk kelas rendah masih sangat sedikit. Tari kreasi baru lebih beragam dan mudah untuk dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh pengampu pelajaran seni tari mengenai pemilihan materi tari sebagai berikut:

“Pelajaran tari sebenarnya dari silabusnya saja sering berubah, kemarin pada perkumpulan guru seni tari (PAGUSETA) kami pernah membuat silabus sendiri mengarahnya lebih pada tari klasik, di semester pertama saya memberikan materi tari klasik semester dua saya memberikan tari kreasi baru sebenarnya kalau saya lebih nyaman menggunakan kurikulum yang lama”. (FHS/A3-8/04-05-2015)

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 199, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran baru tapi hanya menggunakan yang telah ada dengan pengembangan disesuaikan dengan peserta didiknya. Sumber materi antara lain

diperoleh dari buku tuntunan tari atau kurikulum KTSP yang dikembangkan bersama PAGUSETA, pengalaman tenaga pengajar yang berkompeten, deskripsi tari-tari kreasi baru Yogyakarta, kaset audio dan video. Di awal program biasanya materi yang disampaikan berupa pengenalan tarian dan peralatan yang digunakan, selanjutnya bagian perbagian gerakan tari diajarkan oleh pendidik secara sistematis dan berurutan. Kegiatan selama pelajaran pun disusun dan dibuat berdasarkan pengalaman dan kondisi pada saat pelajaran tari berlangsung yang didominasi dengan kegiatan praktik menari. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tari karena lebih memberikan ruang melalui kegiatan praktik. Dalam pelajaran tari pendidik berinteraksi dengan peserta didik secara verbal dan non verbal, melalui pembicaraan langsung maupun aba-aba dari gerakan tubuh. Pelaksanaan program di lapangan lebih dominan menggunakan bahasa Jawa pada istilah-istilah tari. Namun pendidik juga menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia sebagai penunjang. Melalui istilah-istilah tari ini juga peserta didik mempelajari pakem-pakem gerakan tari yang benar serta sikap yang ada dalam setiap rangkaian gerakan.

Dalam melakukan penilaian pelajaran seni tari, pendidik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki kriteria penilaian seperti berikut.

Tabel 8. Kriteria Penilaian Pelajaran Tari

No.	Kriteria	Nilai
1.	Tidak mau menari	50
2.	Hanya sekedar ikut menari	51-60
3.	Melakukan gerakan dengan benar	61-70
4.	Melakukan gerakan selaras dengan musik	71-80
5.	Melakukan gerakan dengan tepat dan luwes	81-90
6.	Melakukan gerakan dengan tepat, luwes, dan ekspresif	91-100

(Sumber: Catatan Pendidik Pelajaran Seni Tari)

Panduan penilaian di atas digunakan sebagai garis besar dalam pelaksanaan. Pada kenyataannya pendidik juga memperhatikan proses belajar peserta didik selama program berlangsung. Sampai hari ini belum ada peserta didik yang melampaui kriteria terakhir yaitu melakukan gerakan dengan tepat, luwes dan ekspresif. Peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa terkendala dalam menunjukkan ekspresi dalam menari. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi sehingga untuk peserta didik ABK kriteria penilaian diturunkan atau disesuaikan dengan kemampuan dasarnya. Hal ini disampaikan oleh pengampu pelajaran seni tari dalam wawancara sebagai berikut:

“Untuk pelajaran tari saya tidak punya target khusus, saya selalu bilang ke siswa kalian itu tidak harus menari menari yang bagus sekali yang penting kalian itu satu hafal yang kedua paling tidak kalian paham tekniknya ga perlu yang luwes karena beberapa anak ada juga yang terbatas dalam gerak. Dari niat aja sebenarnya sudah terlihat, kalau anak-anak niat itu narinya pasti pakai tenaga dan berusaha untuk bisa mengikuti”.
(FHS/B1-8/04-05-2015)

Dalam penilaian hasil belajar pelajaran seni tari dilakukan ujian praktik didukung dengan pertimbangan dari keaktifan peserta didik selama program berlangsung. Penilaian seperti ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang objektif dari pembelajaran. Karena banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak bisa maksimal dalam ujian. Seperti yang disampaikan oleh pendidik pelajaran seni tari, bahwa:

“Ulangan saja itu tidak bisa dijadikan acuan tapi juga dalam proses karena kadang ada siswa yang memang sudah berusaha sekali tapi ketika ulangan praktik kurang karena keterbatasannya. Kalau anak berkebutuhan khusus lain tidak bisa disetarakan penilaiannya dengan anak biasa kita harus tau dulu kira kira dia kemampuannya seberapa mau ga mau kita juga dari pengamatan dibantu dengan guru inklusi untuk ujian semua siswa tetap ada pengambilan penilaian juga sama semuanya”.
(FHS/B3-8/04-05-2015)

Hal ini juga terlihat pada observasi yang dilaksanakan di akhir pembelajaran seni tari pada halaman 200. Ujian praktik dilakukan secara berkelompok untuk mempersingkat waktu. Pada kelas I dan II ujian praktik dilaksanakan berkelompok dengan jumlah 3 sampai 4 peserta didik. Sedangkan pada kelas 3 sampai 6 ujian dilaksanakan berkelompok 2 sampai 3 orang secara berhadapan agar tidak saling meniru. Ujian praktik dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang telah diterima peserta didik selama proses pembelajaran seni tari.



Gambar 13. Ujian praktik pelajaran seni Tari kelas II



Gambar 14. Ujian praktik pelajaran seni Tari kelas IV

Dari hasil observasi pada halaman 201 peserta didik sangat mengapresiasi kegiatan pada pelajaran seni tari. Pelajaran ini juga merupakan salah satu pelajaran yang menarik minat peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Peserta didik antusias mengikuti kegiatan praktik, apabila belum mendapatkan giliran praktik biasanya kurang kondusif dan kurang memperhatikan. Peserta didik pada kelas rendah terlihat lebih antusias pada pelajaran seni tari karena pelajaran ini lebih banyak kegiatan yang berbentuk keterampilan. Peserta didik dapat mengikuti instruksi pendidik dengan baik, tidak terkecuali peserta didik ABK yang berusaha maksimal dengan keterbatasan

mereka. Seperti yang disampaikan oleh peserta didik kelas IV yang memberikan penegasan mengenai minatnya terhadap pelajaran seni tari, yaitu:

“Senang mas ikutnya, aku paling senang ikut tari soalnya pelajarannya nggak bosen di pendopo terus pengen nari di acara perpisahan. Iya punya cita-cita jadi penari juga”.
(ISN/A3-17/29-04-2015)

Terlihat hampir seluruh peserta didik sangat bersemangat ketika mengikuti pelajaran seni tari. Peserta didik terlihat bahagia saat mengikuti kegiatan pelajaran terutama saat praktik menari.



Gambar 15. Peserta didik antusias menari mengikuti alunan lagu

Dalam pelaksanaannya pelajaran seni tari peserta didik ABK justru antusias mengikuti pelajaran tari meskipun mereka melakukan gerakan dengan keterbatasannya. Dalam hal penilaian untuk peserta didik ABK cukup longgar dan tidak memaksakan mengikuti pakem-pakem yang ada pada materi tari. Melalui pelajaran tari juga disampaikan budi pekerti maupun nilai-nilai budaya Jawa. Penyampaian dilakukan melalui pemaknaan gerakan tari pada saat mempelajarinya maupun dari cerita dibalik tarian-tarian klasik gaya Yogyakarta yang disampaikan oleh pendidik. Seperti yang disampaikan oleh pengampu pelajaran seni tari, bahwa:

“Perkembangan kemampuan jelas bertambah kalau benar-benar belajar, kalau perkembangan karakter kita cuma bisa menyisipi ya mas. Misalnya

dari tari klasik kita bisa belajar disiplin, belajar sopan santun tapi penerimaan anak terhadap filosofi gerakan yang berat itu kadang susah karena tujuan tari dulu diajarkan pada anak-anak kraton tentang tata susila, disiplin termasuk strategi perang soalnya dulu belajar kan caranya dikamuflekan dalam tarian. kemudian belajar konsentrasi dari mendengarkan musik, menghitung, dan menyelaraskan antara gerak dengan iringan lagu kalau menurut saya karakter mereka itu terbentuk dari seperti itu bisa juga belajar kerjasama dengan temannya seperti kalau membuat pola lantai kan harus menyesuaikan dengan temannya kemudian harus menghargai atau kadang mengalah untuk menyesuaikan temannya biar kompak”.

(FHS/B3-8/04-05-2015)

Dari hasil observasi pada halaman 200 juga diperoleh bahwa pendidik mengajarkan nilai kedisiplinan, kesabaran, dan tetlatenan dalam mempelajari berbagai gerakan tari. Terkadang pendidik juga menceritakan asal-usul tarian di awal pelaksanaan program atau menceritakan filosofi gerakan pada tari setelah latihan agar peserta didik lebih bersungguh-sungguh mengikuti pelatihan tari selanjutnya. Walaupun tidak langsung dapat memahami nilai ataupun budi pekerti Jawa yang disampaikan tetapi peserta didik patuh terhadap instruksi pendidik.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui pelajaran seni tari merupakan intra kulikuler atau muatan wajib di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang telah diterapkan sejak awal berdirinya sekolah ini sebagai sarana pendidikan berbasis seni budaya. Melalui pelajaran tari, diharapkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang tari kreasi baru dan klasik gaya Yogyakarta sehingga dapat mengembangkan sikap dan kreatifitasnya. Selain itu, pelajaran seni tari ini diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki sehingga dapat menjadi bekal untuk meraih cita-cita serta kesuksesan dari bidang seni tari. Pendidik menyampaikan materi maupun nilai dan budi pekerti Jawa tanpa paksaan sesuai dengan cara mendidik masyarakat

Jawa yaitu mengaplikasi sistem *among*. Pendidik berharap peserta didik dapat mengaplikasikan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pelajaran seni tari dan maknanya. Sehingga melalui pembelajaran seni tari dapat memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa terutama pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam keterampilan seni budaya Jawa khususnya tari.

b) Pelajaran Seni Suara Daerah atau *Tembang*

Mata pelajaran seni suara daerah atau yang biasa disebut dengan pelajaran *Tembang* ini merupakan mata pelajaran muatan lokal yang menyampaikan materi budaya Jawa. Pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan lagu daerah dan lagu dolanan kepada peserta didik. Materi seni suara daerah atau *tembang* sendiri sebenarnya telah digunakan dalam pembelajaran oleh pamong di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sejak awal berdirinya untuk mengawali kegiatan belajar mengajar maupun sebagai selingan dalam pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh pengampu pelajaran tembang, bahwa:

“Pelajaran tembang ini suda lama mas adanya, biasanya memang dijadikan satu dengan ketamansiswaan ya ini yang jadi salah satu ciri khas dari sekolah karena ada pelajaran ketamansiswaan dan tembang, bahkan guru-guru itu biasanya sebelum rapat juga nembang dulu karena melalui tembang kita ikut mel estarikan budaya sendiri, sebagai hiburan dan juga bisa ditularkan ke siswa-siswa”.

(CM/A1-7/19-04-2015)

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 202 dan dokumen jadwal pelajaran sekolah, program ini dilaksanakan sebagai pelajaran atau interkulikuler wajib. Pelajaran ini diberikan pada kelas I, II dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI materi *tembang* disampaikan setelah pelajaran

Ketamansiswaan. Pelajaran ini disampaikan dalam satu jam pelajaran di setiap minggunya di ruang kelas. Materi yang disampaikan dalam pelajaran *tembang* kelas rendah biasanya berupa lagu daerah dan *tembang* dolanan anak, sedangkan untuk kelas tinggi sudah juga diperkenalkan sekar macapat. Pembelajaran seni suara daerah atau *tembang* diampu oleh salah satu pendidik senior yang juga merupakan ahli budaya Jawa terutama *tembang* dari yayasan Tamansiswa dan merupakan pengampu pelajaran ketamansiswaan juga. Beliau merupakan pendidik ahli tambahan yang dipercaya karena wali kelas belum berkompeten mengampu program ini. Seperti yang disampaikan oleh kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa pada saat wawancara, bahwa:

“Kita yang mengefektifkan guru-guru yang ada mas, jika guru tidak mampu maka kami mencari ahli dari luar yang berasal dari sekitar taman siswa atau dari yayasan Tamansiswa. Seperti pada pelajaran *tembang* itu diampu oleh ibu Cori sebagai senior di sini yang juga bisa dianggap ahli dalam budaya”.
(AR/C1-1/06-05-2015)

Pendidik mengajarkan berbagai macam *tembang* dolanan anak dan lagu daerah. Salah satu lagu favorit peserta didik saat pelajaran ini adalah lagu *Tak Pethik-pethik* yang selalu dinyanyikan dengan lancar dan antusias.



Gambar 16. Peserta didik kelas I bersama pamong menyanyikan *tembang Tak Pethik-pethik* dengan gerakan sederhana.

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 203 dan catatan yang dimiliki pendidik materi pelajaran seni suara daerah atau *tembang* yang diajarkan antara lain: (1) Lagu daerah seperti *Lir-ilir, Padhang Bulan, Sluku-sluku Bathok, Mentok-mentok, Gundul-gundul Pacul, Pitik Tukung, Aku duwe pitik, kupu kuwi* dan *Suwe Ora Jamu*, (2) Lagu dolanan seperti *Jamuran, Cublak-cublak Suweng, Jaranan, Tak Pethik-pethik, Lepetan*, dan *Suk-suk Pari Ambruk*, (3) Lagu macapat seperti *sekar Gambuh, Maskumambang, Pocung* dan *Pangkur*.

Sumber belajar pelajaran ini cukup terbatas sehingga pendidik mencari sendiri sumber belajar yang sesuai. Sumber belajar dari mata pelajaran seni suara daerah adalah pengampu pelajaran ini sendiri dan tidak menggunakan buku khusus, hanya sesekali menggunakan gambar-gambar dan lirik lagu dari buku penunjang untuk menunjang pembelajaran. Tidak ada standar baku dalam penyampaian materi pelajaran sehingga pendidik dapat mengembangkan semaksimal mungkin pengetahuan yang dimiliki untuk disampaikan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan belum ada pedoman pelaksanaan untuk pelajaran ini. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh pengampu pelajaran seni suara daerah mengenai materi program.

“Sumber belajar untuk pelajaran tembang seperti lagu dolanan anak dan lagu daerah itu biasanya dari saya sendiri mas, dari lagu-lagu yang memang biasanya dinyanyikan anak-anak Jawa jaman dulu, kalau untuk macapat itu dari buku biasanya mas, kalau dipelajaran bahasa Jawa ada ya kita lebih mendalami lagi di pelajaran tembang biar lebih pengetahuan yang didapat anak-anaknya. Selain itu biasanya ada gerakan-gerakan yang sesuai dengan maksud lagu biar anak-anak itu lebih mudah menghafal dan memaknai lagu”.

(CM/B2-7/19-04-2015)

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 203 diketahui bahwa kegiatan dalam pelajaran seni suara daerah adalah praktik bernyanyi, pengenalan dan pemahaman syair serta sejarah lagu-lagu tersebut. Rangkaian kegiatan program biasanya pendidik menyampaikan materi lagu terlebih dahulu, setelah itu memberikan contoh kemudian dilanjutkan dengan praktik bersama-sama dengan peserta didik secara klasikal. Terkadang untuk mengkondisikan kelas pendidik meminta salah seorang peserta didik maju kedepan melantunkan salah satu *tembang* Jawa dengan arahan dari pendidik. Peserta didik cukup terkondisi ketika mengikuti instruksi dari pendidik. Dalam pelaksanaannya pendidik juga menyampaikan maksud dari lagu yang diajarkan. Pendidik memberikan gerakan pada beberapa syair agar peserta didik mudah dalam menghafal dan memahami maksud dari lagu tersebut. Kegiatan ini meningkatkan minat dan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari seni suara daerah. Hal ini terlihat pada keceriaan peserta didik dalam mengikuti program.



Gambar 17. Pendidik mencontohkan bernyanyi *tembang* Jawa dengan gerakan



Gambar 18. Peserta didik kelas I antusias mengikuti pelajaran *tembang*

Peserta didik mengapresiasi dengan baik pelajaran seni suara daerah atau *tembang*. Selain menambah ilmu pengetahuan peserta didik pelajaran ini juga memberikan penyegaran untuk peserta didik sebagai selingan materi pelajaran yang bera terutama untuk pesereta didik kelas rendah. Dijelaskan pula oleh pengampu pelajaran seni suara daerah mengenai apresiasi dar peserta didik sebagai berikut.

“Anak-anak kelas I, II dan III biasanya masih semangat dan mengapresiasi dengan baik tapi kalau kelas yang lain mungkin karena sudah jenuh jadi kurang semangat karena mungkin materinya juga sudah lebih susah”.
(CM/B3-7/19-04-2015)

Pelaksanaan penilaian berdasarkan kegiatan peserta didik selama mengikuti program dan ujian praktik di akhir program. Seperti pada hasil observasi halaman 204, ujian praktik dilaksanakan dengan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menyanyikan *tembang* didepan kelas satu persatu. Khusus untuk kelas I dan II ujian praktik dilakukan berkelompok 2 sampai 3 anak. Kriteria penilaian seni suara daerah meliputi kesesuaian dalam melantunkan lirik dengan nada. Sebagian dari peserta didik yang merupakan ABK dilakukan penyesuaian penilaian sesuai kemampuannya. Untuk penilaian di dalam rapor,

pelajaran seni suara daerah atau *tembang* diakumulasikan dengan pelajaran bahasa Jawa. Seperti yang disampaikan pengampu pelajaran *tembang*, bahwa:

“Evaluasi biasanya dilaksanakan di akhir tahun ajaran memasuki awal ajaran baru untuk seluruh program tapi kalau evaluasi dari pelajaran *tembang* sendiri anak-anak saya minta untuk maju kedepan mempraktikkan *tembang* yang sudah saya ajarkan biasanya saya suruh memilih salah satu dari pilihan yang saya buat terus dijumlah dengan dengan aktifitas anak selama di kelas dan terakhir dijadikan satu dengan nilai bahasa Jawa anak-anak, tidak ada ujian tulis untuk pelajaran *tembang* mas”.

(CM/B3-7/19-04-2015)

Mendukung pernyataan tersebut wali kelas IV juga menyampaikan bahwa:

“Evaluasi program untuk yang intra seperti batik, *tembang* dan tari jelas ada ujiannya, sedangkan untuk yang ekstra biasanya kita manut guru ekstranya tapi yang jelas nanti ada nilainya sendiri. Penilaiannya untuk *tembang* masuk atau diakumulasikan kedalam mulok bahasa Jawa”.

(ESR/B3-6/29-04-2015)

Pengembangan dari pelajaran ini biasanya peserta didik diikutsertakan dalam lomba seni suara daerah seperti lomba panembromo dan macapat. Dari hasil observasi diketahui untuk perlombaan biasanya sekolah mendatangkan ahli budaya dari yayasan untuk ikut melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik sebelum mengikuti lomba. Dari data dokumen sekolah, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansisa ini sering masuk dalam peringkat 3 besar dalam perlombaan macapat dan panembromo tingkat kota serta propinsi di 5 tahun terakhir. Sebagai salah satu program pendidikan berbasis budaya Jawa pelajaran ini memberikan berbagai manfaat untuk peserta didik terutama dalam pengenalan *tembang-tembang Jawa* yang mulai hilang ditelan zaman. Melalui program ini diharapkan peserta didik dapat memiliki rasa cinta dan ikut melestarikan serta menambah pengetahuan tentang budaya Jawa khususnya *tembang*. Pelajaran ini

juga penunjang program yang lain yaitu pada ekstrakurikuler *dolanan* anak karena menggunakan tembang-tembang yang juga diajarkan pada pelajaran ini

c) Pelajaran Batik

Pelajaran batik masih melalui tahap penyesuaian dengan sekolah ini. Pelajaran ini merupakan pelajaran muatan lokal yang diinstruksikan dinas pendidikan kota Yogyakarta dan didukung oleh peraturan walikota sebagai salah satu sarana pengenalan dan pelestarian seni budaya batik melalui pendidikan. Pelajaran batik disekolah ini sendiri lebih bertujuan untuk pengenalan dan menyalurkan kreatifitas peserta didik sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap budaya nusantara. Dari hasil observasi mata pelajaran batik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dilaksanakan untuk kelas I sampai dengan kelas VI setiap hari sabtu. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa:

“Untuk pelajaran batik itu awalnya kita mendapatkan diklat dan pembagian alat-alat batik dari program provinsi, pelajaran batik kemudian kita kembangkan dan dijadikan mulok”.
(ESR/A1-6/29-04-2015)

Senada dengan pernyataan tersebut wali kelas I juga menerangkan, bahwa:

“Kalau untuk pelajaran batik sendiri setahu saya itu ada instruksi dari dinas, kemudian untuk ekstra bahasa Jawa kami mengembangkan sendiri karena menurut kami jam pelajaran pokok masih kurang memaksimalkan. Tadinya memang sudah ada pelajaran batik itu untuk kelas-kelas tinggi dilihat dari bukunya itu memang sudah ada membuat. Tapi alangkah lebih baiknya kalau dari satu kita sudah mengajari minimal dari pengenalannya saja”
(DIP/A1-2/29-04-2015)

Materi batik pada kelas rendah lebih pada pengenalan motif-motif sederhana dan alat untuk membuat. Kegiatan awal dilakukan dengan memperkenalkan peralatan membuat seperti kain (mori), canting, lilin/ malam,

gawangan, kompor kecil dan wajan kecil serta bagaimana cara membuat batik tulis dengan alat-alat tersebut. Motif batik yang diperkenalkan di kelas rendah meliputi motif truntum, parang, kawung, dan cecak. Dalam pelaksanaannya penyampaian materi ini lebih *fleksibel*, tidak ada patokan yang jelas. Penyampaian materi disesuaikan dengan peserta didik dan akumulasi waktu yang tersedia. Seperti yang disebutkan wali kelas II, bahwa:

“Kegiatan pembelajaran direncanakan sesuai dengan peserta didiknya, jadi lebih *fleksibel*. Untuk pelajaran batik biasanya diawal pengenalan apa itu batik hingga alat-alat dan bahan yang biasa digunakan untuk membatik. Selanjutnya pengenalan dan pengembangan motif-motif batik seperti truntum, parang, kawung, dan cecak”.
(DIP/B1-2/29-04-2015)

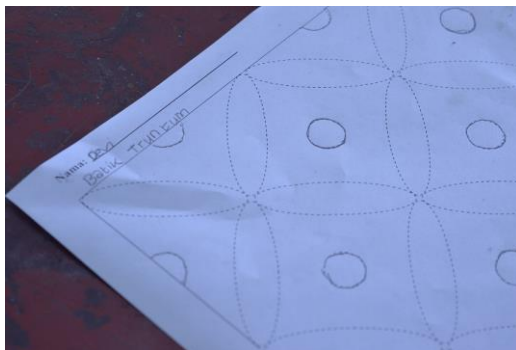
Disebutkan oleh wali kelas II dalam mengkreasikan program sebagai berikut:

“Mengkreasikannya kalau seperti batik saya lebih membebaskan anak-anak dalam membuat gambar tapi harus ada motif batiknya”.
(DFP/B2-3/28-04-2015)

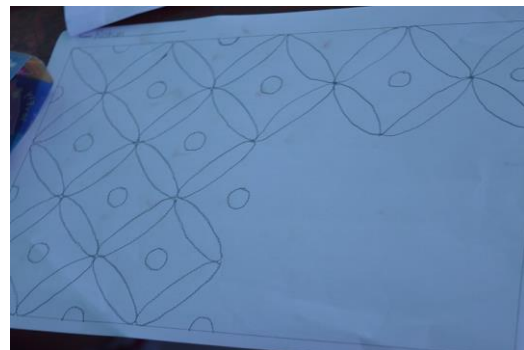
Dari hasil observasi yang terlampir secara terpisah pada halaman 201, 204, dan 211 tidak ada ruang khusus yang digunakan untuk pelajaran batik, pelajaran berlangsung di ruang kelas. Pelajaran batik dilaksanakan setiap hari sabtu pada semua kelas. Dalam pelaksanaannya materi batik disampaikan secara beragam karena kemampuan dari masing-masing wali kelas terkait pengetahuan seni budaya Jawa batik berbeda. Sumber materi dari pelajaran ini masih dikembangkan sendiri oleh pendidik dari materi pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota. Secara umum setiap kelas mengarahkan peserta didik untuk membuat motif batik pada kertas dengan pola maupun secara mandiri. Pada kelas rendah peserta didik juga diarahkan untuk membuat motif batik truntum dan parang yang

sederhana menggunakan pola garis yang telah dibuat pendidik sebelumnya kemudian motif dikembangkan sendiri sesuai kreatifitas peserta didik.

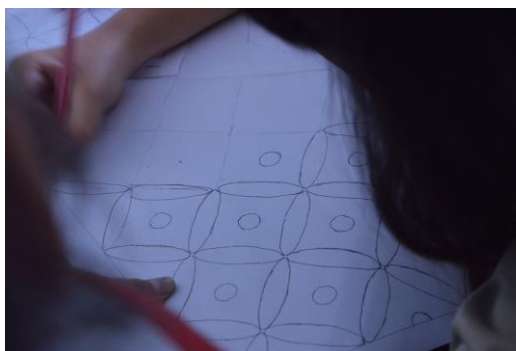
Sedangkan pada kelas II dan III terkadang pendidik memberikan tema dalam menggambar kemudian peserta didik membuat gambar sesuai tema tapi tetap menggunakan motif batik yang mereka ketahui. Sedangkan pada kelas tinggi materi pelajaran lebih pada sejarah dan makna batik serta pembuatan motif belum melakukan praktik membatik secara langsung. Pada kelas tinggi peserta didik diminta untuk membuat motif batik yang telah diperkenalkan pada kelas rendah tanpa pola garis yang telah dibuatkan sebelumnya melainkan mencontoh gambar dan membuat polanya sendiri.



Gambar 19. Pola batik truntum yang dibuat oleh pendidik



Gambar 20. Gambar Peserta didik mengikuti pola



Gambar 21. Peserta didik membuat motif tanpa pola



Gambar 22. Peserta didik mengkreasikan motif dengan diberi warna

Kegiatan pada pelajaran batik di kelas tinggi lebih fleksibel menyesuaikan dengan jam pelajaran-pelajaran lain agar peserta didik tidak terbebani oleh pelajaran tambahan ini tapi tetap maksimal dalam memperoleh pelajaran pokok. Ini merupakan salah satu bentuk penerapan sistem *among* yang tidak memaksakan materi pelajaran terhadap peserta didik apabila tidak memungkinkan. Pembelajaran batik yang dilaksanakan di ruang kelas dengan peserta didik yang kondusif. Pendidik menyampaikan materi sebelum pelaksanaan praktik dan melakukan penyesuaian terhadap peserta didik.



Gambar 23. Suasana kelas saat pelajaran batik berlangsung

Dari perencanaan yang dibuat untuk kelas V atau VI seperti tahun-tahun sebelumnya melakukan praktik membuat batik secara langsung dengan menggambar pola pada kain menggunakan perlatan membatik, tapi di tahun ajaran ini hal itu tidak bisa dilakukan karena penyesuaian dengan peserta didik yaitu tingginya prosentase ABK di kelas V dan pendalaman materi untuk ujian nasional di kelas VI. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V, bahwa:

“Batik malah lebih kondisional karena belum ada silabusnya biasanya saya minta anak-anak menggambar motif batik kemudian mengkreasikannya kedalam berbagai tema dan gambar, sebenarnya saya mau memberikan praktik langsung membatik tapi melihat jumlah ABKnya sepertinya tidak mungkin semester 1 kemarin pernah saya coba perlihatkan untuk praktik

langsung dan belum memungkinkan tapi untuk semester 2 ini belum saya coba”.

(AS/B1-6/02-05-2015)

Peserta didik secara keseluruhan, regular maupun ABK dapat mengikuti pelajaran batik dengan baik. Dalam pelaksanaannya peserta didik ABK dibantu oleh pendamping yang berasal dari keluarga peserta didik maupun dari sekolah.



Gambar 24. Peserta didik ABK mengikuti pelajaran batik bersama pendamping

Sesuai sistem *among* pendidik tidak memaksakan materi pelajaran kepada peserta didik. Pendidik lebih berupaya untuk menyesuaikan materi pada kemampuan peserta didik dikarenakan belum ada standar baku pelaksanaan pelajaran batik dan tujuan awalnya baru pengenalan pada seni budaya Jawa yaitu batik untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya nusantara.



Gambar 25. Pendidik membimbing peserta didik membuat motif batik

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 202, 205, dan 212 menunjukkan bahwa tidak ada standar kriteria penilaian baku dalam pelajaran batik. Penilaian dilaksanakan berdasarkan proses kemampuan peserta didik menerima materi dan hasil karyanya. Untuk hasil karya yang diperhatikan biasanya meliputi kesesuaian motif dengan contoh, kerapihan, keindahan, kesesuaian warna, dan kekreatifan dalam membuat motif. Nilai pelajaran batik pada rapor sementara diakumulasikan dengan pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), sehingga tidak ada nilai pelajaran batik pada rapor. Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas IV, seperti berikut:

“Kalau batik jadi satu dengan SBDP mas, soalnya programnya banyak kalau dimasukkan ke rapor semua belum memungkinkan, selain itu masih diampu wali kelas juga sehingga lebih mudah”.
(ESR/B3-5/29-04-2015)

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat wali kelas III tentang penilaian pelajaran batik, bahwa:

“Mengukurnya itu kembali ke guru pengampu masing-masing, yang ada yang pelajaran tapi kalau ekstra tidak ada. Tapi *rodo nggambyang* karena seperti pelajaran batik yang saya ampu belum ada patokannya”.
(WD/B1-4/27-04-2015)

Secara umum pelajaran batik sudah dapat terlaksana dengan baik dengan berbagai keterbatasan. Untuk pelajaran batik belum ada pendidik yang ahli maupun pedoman pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan sekolah ini. Sementara ini pendidik berusaha memaksimalkan potensi diri untuk pelajaran batik. Dari program ini kemampuan peserta didik dikembangkan lebih pada keterampilan dalam membuat batik saja belum pada pemaknaan dari motif-motif batik sendiri terhadap nilai maupun budi pekerti Jawa. Hanya beberapa pendidik

saja yang juga menjelaskan sejarah serta kegunaan motif dalam upacara tradisi masyarakat Jawa. Terkadang pendidik juga menyampaikan materi yang berkaitan dengan batik pada pelajaran bahasa Jawa saat ada materi bacaan berkaitan dengan batik dan upacara tradisi masyarakat Jawa.

d) Ekstra Kulikuler Wajib Bahasa Jawa

Salah satu program realisasi dari pendidikan berbasis budaya Jawa adalah Ekstrakulikuler Bahasa Jawa. Ekstrakulikuler ini awalnya muncul karena menurut pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa kemampuan peserta didik saat ini sangat kurang terutama untuk pengetahuan bahasa Jawa. Program ini merupakan pengembangan dari pelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Dari hasil pengamatan diketahui melalui program ini yang awalnya peserta didik hanya belajar bahasa Jawa dalam 2 jam pelajaran muatan lokal, menjadi 4 jam pelajaran yaitu 3 jam sebagai pelajaran intra kulikuler bahasa Jawa dan 1 jam sebagai ekstrakulikuler bahasa Jawa. Jadwal pelaksanaan ekstrakulikuler bahasa Jawa berbeda disesuaikan dengan jadwal pelajaran masing-masing kelas. Seluruh peserta didik diwajibkan mengikuti ekstrakuliker bahasa Jawa. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas I, bahwa:

“Tujuannya sendiri untuk ekstra bahasa Jawa terutama di kelas I adalah untuk pertama kalinya tidak hanya pengenalan bahasa Jawa dan tapi juga penggunaannya karena anak sekarang itu cenderung tidak tahu bahasa Jawa saja krama apa lagi. Pada awalnya itu kan cuma bahasa Jawa sama aksara Jawa Kemudian dikembangkan, kita masuk ke dolanan anak juga tembangnya juga karena tanggung biar anak-anak juga bisa mendapatkan apa yang bisa kita sampaikan semaksimal mungkin”.
(DIP/A2-2/29-04-2015)

Ekstrakulikuler ini dilaksanakan di dalam ruang kelas seperti pada saat KBM. Seluruh peserta didik mengikuti ekstrakulikuler wajib ini dengan tertib

mengikuti instruksi dari pendidik. Meskipun hanya satu jam peserta didik terlihat serius dalam mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jawa seperti pada saat mengikuti pelajaran biasa.



Gambar 26. Suasana belajar saat ekstrakurikuler bahasa Jawa

Dari hasil observasi yang terlampir secara terpisah pada halaman 195, 197, 206, 207, dan 210 diketahui bahwa kegiatan pada ekstra kulikuler bahasa Jawa hampir sama dengan kegiatan pada pelajaran bahasa Jawa karena materi yang disampaikan sama yaitu bersumber pada buku paket bahasa Jawa, LKS bahasa Jawa, dan *pepak basa Jawa*. Hanya saja pada ekstrakurikuler ini tidak terlalu baku mengikuti materi pada pelajaran bahasa Jawa tetapi juga mengembangkan materi sehingga peserta didik mendapatkan kegiatan yang belum tentu didapat pada pelajaran bahasa Jawa. Materi yang disampaikan pada ekstra kulikuler bahasa Jawa biasanya meliputi *kaweruh basa Jawa*, *aksara Jawa*, pewayangan, dan *basa Jawa krama*. Materi ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik pada setiap kelas. Terkadang materi dikaitkan dengan keseharian anak atau acara televisi seperti Mahabarata. Untuk kelas rendah lebih ditekankan pada pengenalan penggunaan bahasa Jawa yang tepat dan disisipi dengan materi cerita wayang tapi

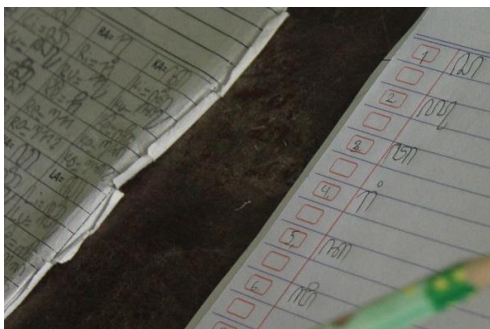
belum disampaikan materi *aksara Jawa*. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas I sebagai pengampu ekstrakurikuler bahasa Jawa, bahwa:

Ketercapaian untuk ekstra bahasa Jawa dilihat dari pelajaran Bahasa Jawa karena materinya lebih pada *kaweruh basa jawa* yang ada pada buku maupun pengembangan yang sekiranya perlu diketahui siswa.
(DIP/B1-2/29-04-2015)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan wali kelas II, bahwa:

“Terkadang untuk materi saya sering mengkaitkan dengan keseharian anak-anak bisa saat dirumah atau dari televisi. Bila jenuh saya juga sering mengajak anak untuk tebak-tebakan materi yang ada di *pepak basa Jawa* yaitu sumber belajarnya sama dari LKS dan Buku paket yang di saya”.
(DFP/B2-3/28-04-2015)

Penyampaian materi dalam ekstrakurikuler bahasa Jawa hampir sama dengan penyampaian materi pada pelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi secara klasikal, mengerjakan soal, tanya jawab dan penugasan. Pendidik melakukan pengkondisian sedemikian rupa agar peserta didik tidak jenuh dan dapat memahami materi dengan baik.



Gambar 27. Materi *aksara Jawa* yang dicatat peserta didik



Gambar 28. Pendidik menjelaskan materi *aksara Jawa* saat ekstrakurikuler bahasa Jawa

Ekstrakurikuler wajib bahasa Jawa ini diampu dan dikreasikan masing-masing oleh wali kelas masing-masing yang juga merupakan pengampu pelajaran mulok bahasa Jawa. Pembelajaran dikreasikan dengan beragam kegiatan

mengikuti materi yang diajarkan. Kegiatan yang sering dilakukan adalah bernyanyi *tembang Jawa*, bermain peran dari bacaan, permainan atau tebak-tebakan untuk menghilangkan kejenuhan karena ekstrakurikuler ini biasanya dilaksanakan di akhir pembelajaran. Seperti yang disampaikan wali kelas IV.

“Budaya Jawa itu malah lebih mudah dikreasikan, contohnya kalau di saya yang ekstra bahasa Jawa itu tidak full pelajaran mencatat materi bahasa Jawa tapi main tebak-tebakkan dari pepak basa Jawa kemudian praktik bernyanyi atau nembang bisa juga diselingi dialog basa Jawa karena materi bahasa Jawa kan banyak budaya Jawa juga materinya banyak dan beragam menurut saya bisa kadang kami mengkaitkan dengan pewayangan juga, kemudian kami juga mengembangkan seperti batik saya biasanya menggunakan tema agar anak bisa mengembangkan sendiri, tapi ya ming *opo anane* kalau saya sendiri mas berbeda dengan yang memang guru *tembang sama tari* yang lebih bisa mengembangkan karena memang ahlinya”.

(ESR/B2-5/29-04-2015)

Pendidik mengkreasikan program ekstrakurikuler bahasa Jawa sesuai kemampuan yang dimiliki. Beberapa pendidik sering mengarahkan peserta didik untuk bernyanyi, menari atau bergerak sederhana, melakukan permainan yang memiliki muatan budaya Jawa. Sedikit-demi sedikit peserta didik mulai dapat menirukan kemampuan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 29. Pendidik menyanyikan *tembang Jawa* untuk mengkondisikan kelas



Gambar 30. Pendidik membuat permainan dan kuis *arane lan suwarane anak kewan*

Dalam ekstrakurikuler bahasa Jawa peserta didik dianjurkan untuk menggunakan bahasa Jawa terutama untuk kelas tinggi. Pendidik berupaya

membiasakan anak menggunakan bahasa Jawa krama terutama pada pelajaran serta ekstrakurikuler bahasa Jawa. Hal ini disampaikan oleh peserta didik kelas IV bahwa:

“Pelajaran bahasa Jawa Bu Eni pasti pake bahasa Jawa mas, terus kita disuruh pake bahasa Jawa juga tapi kadang masih ada beberapa yang ga bisa pake bahasa Jawa, tapi kalau pas pelajaran bahasa Jawa biasa kadang juga pake bahasa Jawa”.
(PAD/B2-15/29-04-2015)

Meskipun ekstrakurikuler ini merupakan jam tambahan untuk pelajaran bahasa Jawa, namun peserta didik terlihat antusias dalam belajar.



Gambar 31. Peserta didik antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jawa

Tidak ada penilaian kongkret dalam ekstrakurikuler ini karena berfungsinya sebagai penunjang pelajaran bahasa Jawa. Peningkatan kemampuan peserta didik dari ekstrakurikuler ini ditinjau dari penilaian pelajaran muatan lokal bahasa Jawa dan pengaplikasian materi bahasa Jawa oleh peserta didik. Terkadang pendidik juga memberikan soal latihan bahasa Jawa seperti membuat kalimat bahasa Jawa *krama* dari kalimat bahasa Jawa *ngoko*, *paribasan*, *aksara Jawa* dan sebagainya yang berasal dari pendidik maupun LKS ketika mendekati

ujian semester untuk menambah kemampuan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas II bahwa:

Evaluasi pembelajaran program sudah diserahkan ke pengampu masing-masing, untuk saya sendiri pada ekstra bahasa Jawa evaluasi dilakukan secara tertulis seperti menyusun kalimat, meng*kramakan*, menyesuaikan kalimat rumpang kemudian secara lisan atau praktik lebih pada pengamatan bagaimana anak-anak menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.

(DIP/B3-2/29-04-2015)

Senada dengan pernyataan tersebut, wali kelas V menyebutkan bahwa:

Evaluasi ekstra Jawa yang saya ampu itu evaluasinya dari membaca, menulis, berbicara ya seperti kalau bahasa Indonesia.

(AS/B3-6/02-05-2015)

Setelah pelaksanaan program ini peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dan pengetahuan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada karakteristik terutama pada *unggah-ungguh* peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa saat ada kegiatan bersama dengan peserta didik dari sekolah lain. Selain itu, dilihat dari nilai muatan lokal bahasa Jawa pada rapor peserta didik, seluruhnya di atas rata-rata KKM bahkan ada peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari 90. Dari pelajaran ini peserta didik juga lebih mendapatkan pengetahuan dalam penggunaan bahasa Jawa sebagaimana mestinya. Program pendukung ini membantu memaksimalkan pendidikan berbasis budaya Jawa disekolah ini mengingat bahasa Jawa merupakan unsur yang penting dalam sebuah budaya.

e) Ekstra Kulikuler Pilihan Karawitan

Karawitan menjadi salah satu kegiatan wajib bagi pendidik dan peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Ekstrakulikuler karawitan

merupakan ekstrakurikuler yang sudah lama dilaksanakan di sekolah ini. Dari hasil observasi pada halaman 208 program ini dilaksanakan setiap hari selasa pukul 13.00 – 14.30. Peserta didik yang mengikuti ekstra kulikuler ini mayoritas berasal dari kelas II dan III. Kegiatan pada program ini adalah praktik langsung dalam memainkan instrument karawitan. Sarana dan prasarana yang digunakan berupa satu set gamelan dan papan tulis beserta alat untuk menulis, program ini dilaksanakan di Pendopo Agung Tamansiswa. Program ini disampaikan oleh tenaga pendidik pendukung dari yayasan Tamansiswa yang memang sudah mengerti karakteristik pendidikan di Tamansiswa. Seperti yang disampaikan oleh pengampu ekstrakurikuler, yaitu:

“Pedoman pelaksanaan kalau karawitan sendiri saya berdasarkan pengalaman ya mas, kebetulan saya itu belajar karawitannya ya disini sejak kecil dari pengalaman. Untuk latar belakang pendidikan sarjana terus terang saya tidak ada”.
(AP/A1-9/28-04-2015)

Pada ekstrakurikuler karawitan yang diutamakan untuk peserta didik adalah belajar karawitan gending yaitu karawitan yang lebih mengutamakan unsur instrumentalnya atau permainan gamelan. Dalam praktiknya peserta didik sudah diajarkan karawitan menggunakan *laras pelog* dan *laras slendro*. Pengampu program tidak menjelaskan secara detail perbedaan kedua *titi laras* (titi nada) tersebut hanya langsung pada penggunaannya dan menyebutkan bahwa *laras slendro* terdiri dari nada 1,2,3,5,6 dan *laras pelog* terdiri dari nada 1,2,3,4,5,6,7 serta letak gamelannya. Kemampuan yang dipelajari peserta didik lebih kepada keterampilan dalam memainkan instrument gamelan. Penanaman nilai dan budi pekerti budaya Jawa pada ekstrakurikuler karawitan ini hanya disisipkan apabila

memungkinkan dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan pengampu ekstrakurikuler karawitan, yaitu:

“Kalau saya sendiri lebih pada keterampilan memainkan gamelan ya mas soalnya kalau nilai-nilai budaya Jawanya ya mungkin kalau ada kesempatan saya menjelaskan ke anak-anak gitu saja mas. Mungkin kalau dari saya itu bagaimana cara menghargai alat musik seperti tidak boleh melangkahi gamelan, bukan karena mistis atau apanya ya mas tapi lebih kepada biar anak-anak itu menghargai dibuatnya alat musik itu kan susah selain itu juga tidak pantas kalau berjalan melangkag-melangkah gitu melatih kesopanan juga”.
(AP/A3-9/28-04-2015)

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 208-209 tidak semua instrument gamelan digunakan pada ekstra kulikuler karawitan, hal ini dikarenakan yang selalu mengikuti biasanya 6 anak dari kelas II dan 3 anak dari kelas IV. Materi yang disampaikan merupakan materi lancar jenis *lancaran bindri* yang sebelumnya dipilih bagian yang sederhana dan mudah untuk dipraktikkan peserta didik. Materi yang diajarkan biasanya diberikan kepada peserta didik berupa catatan notasi gending untuk dibaca sambil di praktikkan. Materi biasanya berasal dari pendidik sendiri atau dari buku yang dimiliki pendidik yang kemudian disesuaikan dengan peserta didik. Pendidik mengarahkan permainan gamelan peserta didik dengan memberi aba-aba pada peserta didiknya bila ada yang salah dalam memainkan instrument dan memainkan kendang untuk mengatur tempo maupun irama karawitan. Instrumen yang biasa digunakan peserta didik yang mengikuti ekstra kulikuler karawitan merupakan instrumen yang mudah dimainkan seperti saron, demung, kenong dan gong. Selain itu tidak seluruh gamelan dimainkan karena hanya beberapa anak saja yang mengikuti ekstra kulikuler karawitan. Pengampu ekstrakurikuler karawitan menyampaikan bagaimana penyelenggaraan pembelajarannya sebagai berikut:

“Di ekstrakulikulernya sendiri saya mengajar berdasarkan pengalaman yang sudah lebih dari 5 tahun disini seperti saya dulu belajar, merencanakannya ya berdasarkan itu dan menyesuaikan di anak-anaknya juga ini berhubung yang ikut ekstra kecil-kecil ya saya ngasih lancar bindri bagian-bagian yang mudah dulu sampai anak-anak bisa memainkan gamelan dan hafal polanya. Ya saya menganggap anak-anak di sini seperti anak-anak saya sendiri mas, ya saya menjelaskan bagaimana cara memainkan gamelannya, kalau anak-anak capek ya saya beri istirahat yang penting anak-anak itu senang belajar karawitannya mas biar kalau besok besar itu bisa mencintai budayanya sendiri apalagi karawitan”.

(AP/B2-9/28-04-2015)

Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada program ini berdasarkan pengamatan aktifitas peserta didik selama praktik memainkan gamelan. Tidak dilaksanakan ujian praktik maupun tulis dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar. Tidak ada standar penilaian khusus dalam menentukan nilai yang didapat peserta didik seluruhnya merupakan wewenang dari pengampu ekstra kulikuler karawitan.

“Di ekstra ini tidak ada ujian yang terlihat ujian mas, jadi ya anak-anak karawitan seperti biasa tapi saya meminta lebih serius di akhir pertemuan biar saya bisa melihat kemampuan anak-anak seperti apa terus dari pengamatan setiap ekstra karawitan dilaksanakan. Anak-anak yang ikut ekstra karawitan rata-rata senang mas, tapi saya juga kurang tahu ini anak-anak lain kurang tertarik kenapa. Mungkin kalau yang besar-besar itu pulang sekolahnya uda siang capek kalau harus ikut ekstra karawitan mungkin lebih senang main sama teman-temannya dirumah”.

(AP/B3-9/28-04-2015)

Seluruh peserta didik yang mengikuti ekstra kulikuler mampu menerima dengan baik materi karawitan sederhana. Namun minat dari peserta didik secara umum untuk kelas tinggi terutama masih sangat rendah terhadap karawitan. Ketertarikan peserta didik kelas tinggi untuk ekstrakulikuler karawitan ini sangat minim. Kebanyakan peserta didik kurang tertarik karena program ini dianggap kurang jelas pelaksanaanya. Kedatangan pengampu program atau pelatih

karawitan yang tidak menentu akibat kesibukannya membuat beberapa peserta didik yang awalnya tertarik menjadi tidak pernah mengikuti lagi.



Gambar 32. Suasana ekstrakurikuler karawitan di Pendopo Agung Tamansiswa

Ekstrakurikuler karawitan ini merupakan salah satu program pendidikan berbasis budaya Jawa yang terus dipertahankan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Diharapkan minat peserta didik pada ekstrakurikuler karawitan ini meningkat terutama untuk kelas tinggi agar bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Kegiatan karawitan juga dilaksanakan oleh pendidik secara rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu setelah KBM berakhir sebagai sarana hiburan dan pembelajaran juga untuk pendidik. Melalui kegiatan ini pendidik dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai karawitan yang selanjutnya akan ditularkan kepada peserta didik maupun minatnya karena tidak seluruh peserta didik mengikuti ekstra kulikuler karawitan.

f) Ekstra Kulikuler Pilihan Dolanan Anak

Ekstrakurikuler dolanan anak merupakan ekstrakurikuler pilihan untuk peserta didik kelas I dan II. Dilaksanakan hanya untuk kelas I dan II karena materi dolanan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak usia kelas I dan II sekolah dasar. Tujuan dari program ini awalnya untuk mengenalkan budaya bermain anak-

anak masyarakat Jawa yang penuh filosofi, nilai dan nasihat pada nyanyian pengiring maupun gerakan. Pembelajaran pada ekstrakurikuler dolanan anak menjelaskan tentang asal usul dan jenis permainan tradisional masyarakat Jawa.

Dari hasil observasi pada halaman 198 dan jadwal program sekolah, program ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari rabu pukul 12.30-13.30 WIB di ruang kelas I, terkadang di pendopo dan halaman depan sekolah. Kepala sekolah memberikan tanggung jawab ekstrakurikuler dolanan anak kepada pendidik yang juga mengampu pelajaran seni tari agar lebih mudah mengarahkan peserta didik mempelajari gerakan dengan tembang dolanan anak. Dalam pelaksanaannya pengampu ekstrakurikuler dolanan anak adalah pengampu pelajaran seni tari dibantu oleh wali kelas I dalam mengkondisikan peserta didik. Tujuan dari program ini juga disampaikan oleh koordinator ekstrakurikuler, bahwa:

“Melalui program lebih dini anak-anak dikenalkan pada budaya Jawa jadi anak-anak tu bisa mencintai budayanya sendiri. Mengenalkan bahasa sampai dengan dolanan anak. Dari mengenal terus merasa memiliki kemudian ikut melestarikan. Menumbuhkan rasa cinta anak terhadap budaya nusantara, kemudian kan melalui program-program tadi siswa juga bisa mengembangkan kemampuannya biar bisa untuk bekal di kemudian hari”.
(ESR/A2-5/29-04-2015)

Ekstrakurikuler ini sangat dibantu dengan adanya pelajaran seni suara daerah atau *tembang* karena materi lagu dolanan anak juga diajarkan pada pelajaran, sedangkan pada program ini peserta didik mempraktikkan secara langsung permainan tradisional dengan iringan tembang dolanan anak. Kegiatan pada program ini lebih membebaskan peserta didik untuk aktif mempraktikkan

dolanan anak tidak seperti pada KBM sehingga dibutuhkan tenaga ekstra dalam pengkondisikannya



Gambar 33. Pengampu ekstrakurikuler dolanan anak menyampaikan materi dibantu wali kelas I

Dari hasil observasi pada halaman 198 diketahui bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa sederhana untuk membiasakan peserta didik, tapi terkadang digunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas materi. Alokasi waktu program ini diefektifkan satu jam pelajaran saja, apabila ada lomba dolanan anak atau pentas di acara perpisahan ditambahkan waktu untuk memaksimalkan latihan. Materi dolanan anak yang disampaikan adalah *Jamuran*, *Cublak-cublak Suweng*, *Jaranan*, *Tak Pethik-pethik*, *Lepetan*, dan *Suk-suk Pari Ambruk* yang diperoleh dari video, materi dari yayasan atau internet dan pengalaman dari pengampu. Pengampu mengembangkan kegiatan dan materi sendiri karena tidak ada acuan baku dalam pelaksanaannya. Kegiatan pembelajaran pada ekstrakurikuler ini lebih menekankan pada kegiatan praktik langsung yang memberikan pengalaman kepada peserta didik. Melalui praktik peserta didik lebih mudah menyerap materi atau pengetahuan tentang dolanan anak dan meningkatkan keterampilan gerakannya. Pendidik memberikan pelajaran tentang

materi tembang dolanan anak yang dikemudian diarahkan untuk praktik, dan budi pekerti Jawa dari lirik lagu dolanan anak dan gerakan tari ringan khas dolanan anak.



Gambar 34. Peserta didik mempraktikkan dolanan anak *cublak-cublak suweng*.



Gambar 35. Peserta didik mempraktikkan dolanan anak *jamuran*.

Pada pelaksanaannya peserta didik lebih dibebaskan bergerak mempraktikkan dolanan anak yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peran pendidik lebih kepada mengarahkan dan mengawasi peserta didik setelah memberikan materi untuk dipraktikkan. Hal ini merupakan penerapan dari sistem *among* melalui peran pendidik pada program ini. Dari berbagai kegiatan di ekstrakurikuler dolanan anak pengetahuan peserta didik mengenai budaya Jawa bertambah disamping berkembangnya permainan modern. Seperti yang disampaikan oleh koordinator ekstrakurikuler bahwa:

“Karakter anak menurut saya secara jangka panjang sudah terlihat, sebenarnya terlihatnya kalau sudah di kelas tinggi mas, kemudian kalau kemampuan pasti meningkat seperti pada dolanan anak pengetahuan mereka tentang dolanan anak Jawa dibandingkan sekolah lain yang negeri itu mereka lebih tahu, kemudian tembang juga lebih kaya pengetahuan anak taman muda”.
(ESR/B3-5/29-04-2015)

Selama praktik *dolanan anak* berlangsung pendidik memposisikan diri sebagai pengamat yang mengawasi kegiatan peserta didik. Kegiatan sengaja

dibuat sedemikian rupa agar peserta didik tidak jenuh dan tidak terganggu aktifitas gerakannya oleh pendidik.



Gambar 36. Pendidik memperhatikan kegiatan praktik peserta didik

Hasil dari program adalah pentas dolanan anak akhir tahun, tidak ada evaluasi atau penilaian baku. Dari hasil observasi halaman 198, nilai yang diperoleh seluruhnya menjadi wewenang pengampu berdasarkan pengamatan selama program berlangsung. Program ini juga dikembangkan untuk mengikuti lomba dolanan anak sehingga memperoleh prestasi yang memuaskan. Konsep dolanan anak untuk lomba biasanya dikreasikan dalam bentuk pertunjukkan didukung dengan koreografi, kostum dan drama. Peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan praktik dolanan anak, tapi apabila mencatat lirik lagu dan diminta memperhatikan peserta didik menjadi kurang kondusif. Kemampuan peserta didik regular dan ABK berbeda tapi untuk yang benar-benar memperhatikan bisa memahami dengan baik. Peserta didik mengapresiasi dengan baik dari pelaksanaan program-program yang menintegrasikan budaya Jawa terutama yang menonjolkan keterampilan gerakan tubuh seperti pada ekstrakurikuler dolanan anak. Banyak hasil yang didapat dari pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. Melalui program

ekstrakurikuler dolanan anak tersebut mendukung pendidikan berbasis budaya Jawa melalui peningkatan pengetahuan tentang budaya Jawa dan membantu dalam perkembangan karakter melalui keterampilan dalam dolanan anak.

4) Pemodelan dan Pembiasaan dari Pendidik

Penerapan pendidikan berbasis budaya Jawa juga disampaikan melalui pemodelan dan pembiasaan dari pendidik. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya digunakan untuk menyampaikan nilai dan budi pekerti dari budaya Jawa agar peserta didik mudah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini digunakan untuk memaksimalkan pemaknaan materi budaya Jawa oleh peserta didik.

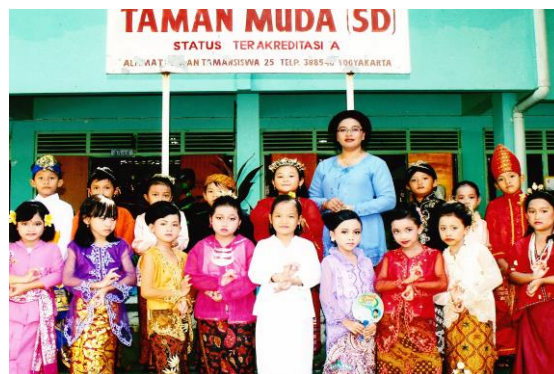
Dari hasil observasi yang terlampir secara terpisah pada halaman 212-225, pengamatan dilakukan pada setiap pendidik yang terlihat memberikan arahan dan percontohan kepada peserta didik terutama untuk nilai dan budi pekerti Jawa. Seluruh pendidik bersikap santun dan sabar dalam menyampaikan pelajaran sebagai salah satu bentuk percontohan pada peserta didiknya. Pendidik memberikan contoh melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam atau diluar kelas yang mencerminkan budaya Jawa. Pendidik menggunakan bahasa Jawa krama kepada peserta didik maupun antar pendidik terutama pada saat pelajaran bahasa Jawa dan ekstrakurikuler bahasa Jawa.

Pemodelan yang dilakukan oleh pendidik adalah memberikan contoh nyata penerapan unsur, nilai dan budi pekerti pada budaya Jawa yang di modelkan oleh pendidik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Kesulitan pendidik seperti menerangkan hal-hal yang awam seperti bahasa Jawa krama lebih terbantu ketika

diterapkan melalui pemodelan. Pendidik tidak diperkenankan untuk marah-marah di depan peserta didik serta bersikap santun. Seperti yang disampaikan kepala sekolah, bahwa:

“Dengan guru memberikan contoh misalnya kalau mau marah itu menggunakan bahasa yang halus “nuwun sewu panjengan kok” apalagi untuk anak-anak sekarang untuk berbicara pun seharusnya seperti apa tidak tahu sesuai lawan bicaranya itu tidak tahu, perlu diberikan contoh. Itu kalau tidak ditanamkan dari sekolah dasar memberikan dasar-dasar bagaimana cara anak berbicara dengan sopan dan santun apalagi kan kalau nasional seperti sekarang itu sudah beragam karakternya anak-anak perlu namanya pendidikan budaya Jawa paling tidak untuk bekalnya nanti. Jadi pada dasarnya membekali anak untuk bertindak seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam budaya mereka”.
(AR/A2-1/06-05-2015)

Pemodelan dari pendidik dijadikan teladan dalam mengaplikasikan budaya Jawa walaupun tidak seluruhnya dapat dipahami peserta didik. Seperti dalam hal kerapihan berpakaian sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata, pendidik memberikan contoh kepada peserta didik secara langsung. Saat menginstruksikan menggunakan baju adat nusantara pada saat hari kartini pendidik juga menggunakan baju ada Jawa sebagai salah satu bentuk pemodelan.



Gambar 37. Peserta didik dan pendidik menggunakan baju adat nusantara pada perayaan hari kartini

Selain itu pendidik juga membiasakan peserta didik untuk bersikap atau berperilaku sesuai dengan nilai dan budi pekerti Jawa seperti dalam hal

mengucapkan salam, penggunaan kata-kata yang halus, dan berperilaku sopan serta santun. Pembiasaan ini dilakukan biasanya melalui instruksi langsung dari pendidik.

Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 193 peserta didik diarahkan untuk memberikan salam dan berjabat dengan pendidik saat datang dan pulang sekolah. Pembiasaan ini dimaksudkan agar peserta didik menghargai pendidik dan sebagai salah satu bentuk perilaku sopan santun. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V, bahwa:

“Bentuk penanamannya lebih pada praktik langsung mengarahkan siswa untuk memahami budi pekerti yang baik. Seperti membiasakan siswa kalau di pagi hari datang terus salaman dengan guru pulang juga salaman setelah beres-beres kelas”.

(AS/A3-6/02-05-2015)

Melalui pembiasaan bersalaman sebelum masuk ruang kelas dan sebelum pulang peserta didik menjadi lebih disiplin dan teratur. Pada saat bersalaman peserta didik berbaris berurutan untuk bersalaman dengan pendidik secara bergantian.



Gambar 38. Peserta didik bersalaman dengan pendidik sebelum memasuki kelas



Gambar 39. Peserta didik bersalaman dengan pendidik sebelum pulang

Peserta didik juga dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi dengan pendidik maupun antar peserta didik terutama saat pelajaran bahasa Jawa. Tidak harus menggunakan bahasa Jawa krama tapi menggunakan pemilihan kata yang tepat dan sopan karena masih dalam tahap pembiasaan khususnya untuk peserta didik kelas rendah. Dalam pembiasaan pendidik masih memberikan arahan dan pembenaran apabila peserta didik kurang tepat dalam berbicara. Upaya pembiasaan yang dilakukan pendidik ini juga disebutkan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan anak-anak berbahasa Jawa misalnya mengucapkan salam sugeng enjang, minta tolong “Nuwun sewu kulo nyuwun” Jadi belajarnya bahasa Jawa itu sedikit-sedikit itu saja anak-anak masih sering lupa menggunakannya dari situlah kita ingin lebih memberikan pendalaman bahasa Jawa. Salah satunya kalau saya bicara dengan siswa itu menggunakan bahasa Jawa, walaupun mereka menggunakan bahasa Indonesia saya tetap menjawabnya menggunakan bahasa Jawa tidak sepenuhnya krama terkadang juga ngoko alus karena semua sudah saya anggap anak sendiri. Itu sebenarnya sudah contoh dan sudah diterapkan tapi tidak terasa ini namanya pembiasaan. Kalau sama guru-guru karena lebih sepuh dan sama-sama orang tua bahasanya saya krama di lingkungan juga dibiasakan. Selain itu membiasakan menggunakan kata “nuwun sewu” seperti kalau menggunakan kata yang kasar dalam berbicara itu sebelumnya bilang “nuwun sewu” dulu.
(AR/A3-1/06-05-2015)

Senada dengan pernyataan tersebut wali kelas I menemukan bahwa:

“Melalui pembiasaan anak dalam *berunggah-ungguh* dari hal-hal yang sepele sewaktu di kelas. Misalnya mengurangi penggunaan kata *koe* untuk di sekolah. Tata krama dalam berbicara dengan orang lain, disini biasanya kalau anak dari orangtua yang kurang mendukung tata krama berbicara mereka kurang tepat membahasakan guru itu “kamu”. Jadi kita mulai membiasakan anak tidak menggunakan kata “koe” pada teman sekalipun. Ngajarin dari hal kecil saja, misalnya kalau terlambat minta maaf. Terus kalau misalnya kalau pulan pamit menggunakan bahasa Jawa, Izin ke kamar mandi juga kita biasakan untuk ijin menggunakan bahasa Jawa”.
(DIP/A3-2/29-04-2015)

Pembiasaan kepada peserta didik dimaksimalkan dalam berbagai kesempatan termasuk hal-hal kecil seperti ketika ingin meminta izin kebelakang. Dari kegiatan ini peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa terlihat disiplin, patuh, saling menghormati, saling menghargai dan mencintai budaya Jawa. Pembiasaan ini dimaksudkan sebagai bentuk praktik yang kemudian bisa dijadikan suatu kebiasaan oleh peserta didik dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya.

5) Pengkondisian Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah

Pemaksimalan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya juga didukung oleh pengkondisian sarana prasarana dan lingkungan sekolah dengan baik. Terdapat berbagai sarana dan prasarana dari milik sekolah sendiri maupun dari yayasan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Dari hasil observasi yang terlampir pada halaman 193 dan data sarana prasarana dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, sarana pendukung yang digunakan oleh sekolah ini adalah satu set gamelan milik yayasan, LCD proyektor, tape recorder dan speaker. Berbagai sarana ini dalam kondisi baik dan sering digunakan pada pembelajaran yang bermuatan budaya Jawa. Sedangkan prasarana yang sering digunakan menunjang pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa antara lain:

a) Ruang Kelas

Ruang kelas berjumlah 6 ruangan, ruang kelas I berada di lantai bawah dan ruang kelas yang lain berurutan berada dilantai atas. Ruangan kelas tergolong kondusif dengan jumlah meja dan kursi yang lebih, biasanya digunakan untuk pendamping peserta didik ABK. Selain itu, di dalam ruang kelas terdapat

papan tulis, papan pajangan karya dan berbagai referensi buku pelajaran yang mendukung proses. Program-program pendidikan berbasis budaya Jawa yang dilaksanakan di ruang kelas antara lain adalah pelajaran seni suara daerah, pelajaran batik ekstra kulikuler bahasa Jawa dan ekstra kulikuler dolanan anak. Terkadang ruang kelas juga digunakan untuk pelajaran tari.



Gambar 40. Suasana ruang kelas IV

b) Halaman sekolah

Halaman sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa cukup luas berada tepat di depan sekolah. Halaman ini biasa digunakan untuk kegiatan program dolanan anak. Pada program dolanan anak peserta didik diajak untuk mempraktikkan dolanan anak di halaman sekolah setelah diberikan materi di dalam kelas. Selain dolanan anak, beberapa program pendidikan berbasis budaya Jawa juga kadang dilakukan di halaman sekolah agar peserta didik tidak jenuh dan bosan di dalam kelas.



Gambar 41. Keadaan halaman sekolah SD Taman Muda IP Tamansiswa

c) Pendopo Agung Tamansiswa

Pendopo yang sering digunakan adalah Pendopo Agung Tamansiswa yang merupakan fasilitas umum milik yayasan. Program pendidikan berbasis budaya Jawa yang biasa dilaksanakan di pendopo adalah pelajaran tari dan gamelan. Dalam kondisi tertentu program seperti dolanan anak dan acara-acara SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa bertemakan budaya dilaksanakan ditempat ini. Pendopo ini merupakan fasilitas umum sehingga apabila pendopo ini sedang digunakan terpaksa program-program tersebut dilaksanakan diruangan alternatif atau bahkan diliburkan jika memang tidak memungkinkan.



Gambar 42. Kondisi Pendopo Agung Tamansiswa

Kemudian sekolah ini juga mengkondisikan berbagai sarana dan prasana pendukung sehingga bermuatan budaya Jawa serta menambah pengetahuan peserta didik. Dari hasil observasi diketahui bahwa seluruh ruangan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki nama tokoh punakawan dan pandawa dalam pewayangan Jawa yang ditulis menggunakan tulisan Jawa atau *aksara Jawa* pada tiap ruangan. Fasilitas ini bisa digunakan peserta didik untuk belajar

aksara Jawa dan menimbulkan keingintahuannya untuk mempelajari tokoh-tokoh pewayangan Jawa.



Gambar 43. Ruang Nakula yang digunakan sebagai ruang kelas VI

Pengkondisian sarana prasarana juga dilakukan dengan penempelan tokoh pewayangan punokawan dan pandawa untuk menunjang pembelajaran budaya Jawa serta slogan-slogan bahasa Jawa yang mengarahkan peserta didik. Berbagai pengkondisian terhadap sarana dan prasarana ini memicu peserta didik untuk lebih mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Kemudian di setiap kelas dan ruang guru itu sudah ada tokoh wayang ada wayang yang dipasang ada yang gambar wayang yang bisa diteladani sifat kesatrianya sama anak-anak. Misalnya kalau di ruang guru itu ada tokoh semar dalam punokawan itu diibaratkan sebagai guru yang sabar dan dijadikan panutan oleh anak-anaknya”.
(AR/C3-1/06-05-2015)

Slogan bahasa Jawa yang dipasang mayoritas merupakan slogan yang memberikan contoh sikap positif seperti *dadi murid iku kudu satuhu* (menjadi siswa atau peserta didik harus bersungguh-sungguh) sebagai bentuk bimbingan kepada peserta didik. Sedangkan, pemasangan tokoh pewayangan dimaksudkan agar peserta didik dapat menambah pengetahuan dari keingintahuannya dan dapat

meniru sifat baik dan kesatria dari tokoh-tokoh pewayangan tersebut. Tidak hanya di ruang kelas tetapi juga di ruang pamong agar pendidik selalu ingat perannya melalui tokoh pewayangan yaitu Semar. Selain wayang juga terpampang semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai pengingat bagi pendidik.



Gambar 44. Tokoh pewayangan “Semar” di dinding ruang pamong



Gambar 45. Semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara di dinding ruang pamong

Dari hasil penelitian sudah terdapat berbagai sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. Namun dalam penggunaannya, masih ada beberapa pendidik yang kurang maksimal terutama penggunaan media pembelajaran bahasa Jawa. Lingkungan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan lingkungan pendidikan yang berada di kompleks perguruan Tamansiswa. Selain itu Pendopo Agung Tamansiswa dan Museum Budaya Dewantara Kirti Griya merupakan fasilitas umum yang sering digunakan untuk kegiatan bernuansa budaya Jawa.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.

Pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki berbagai macam faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat bisa berasal dari internal

maupun eksternal sekolah. Berikut deskripsi faktor pendukung dan penghambat program pendidikan berbasis budaya Jawa.

1) Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Sebagai sekolah yang berasal dari yayasan Tamansiswa dan didirikan atas prakarsa Ki Hadjar Dewantara sekolah ini memiliki berbagai faktor pendukung dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya Jawa. dari hasil observasi ditemukan beberapa faktor pendukung yang berasal dari latar belakang sekolah, dinas dan pemerintah daerah, yayasan Ibu Pawaiyatan Tamansiswa, komite dan orang tua peserta didik, manajemen sekolah, latar belakang peserta didik dan lingkungan sekolah. Dilihat dari latar belakang didirikannya SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa sudah mendukung untuk pelaksanaan pendidikan berlandaskan budaya. Sistem penyelenggaraan pendidikan dan beberapa program pendidikan yang bermuatan seni budaya Jawa seperti tembang dan tari memang sudah ada sejak awal berdirinya sekolah ini sehingga hanya perlu dilanjutkan dan dikembangkan. Sistem *among* yang sudah ada sejak awal berdirinya terus dipertahankan menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas I, bahwa:

“Untuk program-programnya sendiri merupakan pengembangan pengembangan dari program yang sudah ada dari dulu untuk melestarikan budaya Jawa melalui pendidikan”.
(DIP/A1-2/29-04-2015)

Kemudian penyelenggaraan pendidikan yang bermuatan budaya Jawa juga didukung oleh peraturan dari dinas pendidikan maupun dari pemerintah Kota Yogyakarta sehingga muncul program seperti pelajaran batik dan hal-hal yang mendukung lainnya. Melalui dukungan dari dinas pendidikan maupun dari

pemerintah Kota Yogyakarta seperti penyelenggaraan berbagai lomba maupun kegiatan yang berbudaya Jawa juga mendukung dalam meningkatkan motivasi serta minat untuk mempelajari budaya Jawa dan meningkatkan keterampilan peserta didik.



Gambar 46. Peserta didik mengikuti perlombaan permainan tradisional

Dukungan dari yayasan, komite dan orang tua peserta didik juga sangat membantu dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa. Selain mendukung dalam penyediaan fasilitas pendukung yayasan juga selalu mendukung berbagai kegiatan pendidikan. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah swasta sehingga sangat memiliki keterkaitan dengan yayasan dalam berbagai hal. Komite dan orang tua juga memberikan berbagai dukungan selama itu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Bentuk dukungan dari orang tua beragam ada yang masukkan peserta didik ke sanggar hingga ikut terjun langsung dalam membantu peserta didik latihan bila akan mengikuti lomba. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Pemerintah dan yayasan sangat berperan dalam kegiatan kegiatan di sekolah ini seperti memberikan izin tempat, gamelan, dan fasilitas lain kalau tidak ada yayasan ya tidak bisa jalan sendiri mas namanya juga sekolah swasta. komite itu mendukung sekali setiap kita mau pentas, mau lomba, mau kemanapun itu orang tua kita ikutkan dalam musyawarah

biasanya juga langsung dapat bantuan dalam hal dana untuk pelaksanaan program-program di sekolah”.

(AR/B2-1/06-05-2015)

Dukungan orang tua diberikan apabila pihak sekolah mengikutsertakan. Selama ini pihak sekolah selalui memberikan informasi berbagai kegiatan peserta didik kepada orang tua dan yayasan. Informasi disampaikan dengan memberikan undangan atau surat pemberitahuan serta mengikutsertakan kedalam panitia acara yang bermuatan budaya Jawa.



Gambar 47. Surat pemberitahuan untuk orang tua peserta didik

Selanjutnya fasilitas yang dimiliki sekolah ini menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa. Fasilitas yang sering digunakan untuk program pendidikan berbasis budaya Jawa tidak sepenuhnya milik sekolah seperti pendopo dan gamelan adalah milik yayasan Tamansiswa. Tapi sekolah dapat ikut menggunakan berbagai fasilitas milik yayasan tersebut. Lingkungan sosial budaya sekolah yang kental nuansa pendidikan dan budaya di kompleks perguruan Tamansiswa sudah sangat mendukung untuk pelaksanaan program

pendidikan berbasis budaya Jawa. Seperti yang disampaikan wali kelas IV mengenai penggunaan fasilitas yayasan oleh pihak sekolah, bahwa:

“Dari dulu kan disini terkenal sekali dengan budaya Jawanya dari latar belakang sekolah ini saja menurut saya sudah mendukung, kemudian untuk fasilitas walaupun kita ga punya tapi gamelan dan sebagainya itu yayasan punya yang di pendopo kami bisa ikut menggunakan”.
(ESR/ C3-5/29-04-2015)

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat terlihat dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah di sekolah ini memiliki kemampuan dan pengalaman yang mumpuni sebagai kepala sekolah selama 5 tahun dengan masa bakti sebagai pendidik selama 27 tahun. Kepala sekolah didukung oleh tenaga kependidikan yang cakap sebagai salah satu bentuk faktor pendukung yang dimiliki sekolah ini. Melalui koordinasi dan arahan dari kepala sekolah pendidik menjalankan perannya dalam melaksanakan pembelajaran yang bermuatan budaya Jawa.

Kemudian dari hasil observasi kompetensi sosial budaya pendidik dengan latar belakang budaya Jawa yang cukup juga mendukung penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. Hampir seluruh pendidik berasal dari masyarakat Jawa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman budaya Jawa. Jumlah pendidik bisa dikatakan cukup dengan standar kualitas yang baik. Seluruh pendidik sudah memiliki gelar S1 walaupun tidak semuanya bidang pendidikan karena masih ada satu pendidik yang dari bidang psikologi. Tingkat kemampuan pendidik di sekolah ini beragam tapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa dengan berbagai pelatihan, saling sharing dan mencari referensi untuk meningkatkan kemampuan. Wali kelas IV

mengemukakan bagaimana pendidik mencoba meningkatkan kompetensi sebagai berikut.

“Semua sudah menjadi visi misi kita bersama ya kita harus berusaha meningkatkan potensi untuk memenuhi dan memaksimalkan program pendidikan berbasis budaya Jawa. Kita harus mau mencari pengetahuan tambahan untuk mendukung dan lancarkan visi misi. Jumlah pendidik sudah efektif kemudian kalau memang kita benar-benar tidak mampu dalam hal materi baru kita carikan ahli tapi tetap masih tanggung jawab kami”.

(ESR/C1-5/29-04-2015)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari wali kelas V, yaitu:

“Sejauh ini kami mencoba untuk memenuhi kompetensi karena sudah ada ahlinya seperti bu Cory dan bu Anas kita bisa sambil belajar juga selain itu sama guru Alhamdulillah berasal dari Jawa maksudnya memang sudah memiliki latar belakang budaya Jawa sebelumnya”.

(AS/C1-6/02-05-2015)

Faktor pendukung selanjutnya yang berasal dari peserta didik adalah pada tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 125 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas. Mayoritas peserta didik berasal dari masyarakat Jawa. Dari data peserta didik sekolah diketahui hampir 75% peserta didik asli dan berdomisili di kota Yogyakarta. Karakteristik peserta didik secara umum adalah anak yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan dan santun memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi budaya Jawa. Wali kelas IV menyebutkan mengenai latar belakang peserta didik secara umum sebagai berikut:

“Mayoritas siswa disini dari keluarga Jawa asli, tapi untuk pengalamannya kembali lagi ke keluarga, bagaimana keluarga menerapkan budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari anak”.

(DFP/C2-3/28-04-2015)

Dari berbagai hal di atas dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa didukung adanya keterkaitan antara pihak

sekolah dengan pemerintah, dinas, yayasan, komite dan orang tua untuk memaksimalkan kemampuan yang diperoleh peserta didik. Pengelolaan dari sekolah merupakan hal yang penting untuk mempertahankan faktor-faktor pendukung tersebut.

2) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Disamping berbagai faktor pendukung terdapat faktor penghambat dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa. Dari hasil observasi terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang berasal dari pendidik, pedoman pelaksanaan, minat peserta didik, materi untuk ABK, dan pemaksimalan sarana belajar. Salah satu faktor penghambatnya adalah pengetahuan beberapa pendidik yang terbatas mengenai budaya Jawa karena bukan merupakan ahli budaya Jawa terutama pelajaran batik. Pada pelajaran batik masih belum ada pendidik yang benar-benar ahli dalam materi batik dan masih diampu oleh wali kelas sehingga dalam pelaksanaan program pelajaran batik belum maksimal. Berikut pernyataan yang disampaikan salah satu pendidik.

“Kurang efektif terutama terkait kemampuan guru pamong yang akhirnya harus mengampu juga batik dan ekstra Jawa, paling tidak seharusnya ada yang ahli batik sehingga memaksimalkan juga tapi guru-guru pamong disini berusaha terus untuk belajar juga”.

(WD/C1-4/27-04-2015)

Pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa secara umum sudah memenuhi standar kriteria pendidik pada umumnya. Hanya saja karena sekolah ini merupakan sekolah yang lebih menekankan budaya pada pendidikannya sehingga pendidik juga dituntut untuk lebih memiliki kemampuan

dan pengetahuan budaya Jawa. Namun belum semua pendidik berhasil memaksimalkan penyampaian materi budaya Jawa kepada peserta didik. Selain itu, belum adanya pedoman baku untuk pelaksanaan beberapa program pendidikan budaya Jawa sehingga pendidik masing-masing mengembangkan sendiri-sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dari peserta didik adalah minatnya terhadap budaya Jawa yang sering berubah-ubah terutama untuk kelas tinggi. Contohnya minat peserta didik terutama kelas tinggi kurang terhadap ekstrakurikuler karawitan. Kendala lain meskipun hampir 75% peserta didik berasal dari masyarakat Jawa namun pengetahuan budaya Jawanya masih sangat kurang. Hal ini terlihat pada salah satu pernyataan orang tua peserta didik, yaitu:

“Keluarga saya asli Jawa mas, tapi kalau pengalaman budaya Jawa mungkin tidak terlalu banyak mas soalnya tidak ada yang seniman Jawa dari keluarga saya tapi tetap masih menjunjung budaya Jawa”.
(ID/C2-14/02-04-2015)

Meskipun tidak bisa dijadikan sebagai penghambat, status sekolah sebagai sekolah inklusi menjadi salah satu kendala, terutama dalam hal penilaian untuk menyetarakan peserta didik reguler dengan ABK. Selain itu pendidik juga harus ekstra dalam mengkondisikan peserta didik ABK untuk menerima materi budaya Jawa yang sama dengan peserta didik reguler. Walaupun di lapangan peserta didik ABK lebih senang mengikuti berbagai kegiatan bermuatan budaya Jawa dengan keterbatasan yang dimiliki. Secara umum karakteristik peserta didik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sangat beragam. Kemampuan mereka dalam memahami materi budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh minat.

Selanjutnya, fasilitas di sekolah ini bisa menjadi faktor yang kurang mendukung pelaksanaan program apabila kurang dalam memaksimalkan penggunaannya, seperti pada penggunaan media pembelajaran bahasa Jawa tapi jarang digunakan. Perlengkapan pentas milik sekolah yang masih kurang juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa mengingat mayoritas program merupakan program kesenian dan sering ikut lomba maupun acara pementasan. Sejauh ini sekolah berupaya meminimalisir faktor-faktor yang menghambat tersebut melalui berbagai cara, seperti pelatihan untuk peningkatan kompetensi pendidik dalam hal budaya Jawa dan berkoordinasi dengan yayasan atau pihak terkait lainnya untuk peningkatan fasilitas belajar.

B. Pembahasan

1. Bentuk dan Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa merupakan salah satu cara untuk menyampaikan muatan budaya Jawa melalui pendidik anak-anak. Melalui pendidikan ini dapat disampikan berbagai unsur, nilai dan budi pekerti serta pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam keterampilan seni budaya Jawa. Konsep pendidikan berbasis budaya Jawa ini mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik melalui peningkatan kemampuan pengetahuan yang diiringi penanaman budi pekerti dan nilai-nilai budaya Jawa. Selain itu, pendidikan ini juga salah satu wujud pelestarian budaya Jawa melalui pengenalan sejak dini terhadap peserta didik.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menunjukkan implementasi pendidikan berbasis budaya melalui berbagai komponen pendidikan. Pengertian pendidikan secara khusus menurut Ki Hadjar Dewantara (2011:13) adalah salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berbudaya kepada setiap generasi, tidak hanya berupa pemeliharaan akan tetapi juga dapat dimaksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran hidup manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa seharusnya pendidikan tidak hanya memelihara kebudayaan tetapi bahkan memajukan dan mengembangkan tanpa meninggalkan karakteristik budaya itu sendiri. Inilah yang coba direalisasikan oleh SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dalam pendidikannya. Unsur-unsur budaya Jawa sebagai kearifan budaya lokal digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai kodrat alamnya selain dalam hal pengetahuan umum.

Sekolah yang didirikan atas prakarsa Ki Hadjar Dewantara ini melaksanakan sistem *among* sebagai sistem pendidikan paling tepat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbudaya sejak awal berdirinya tahun 1922. Sistem *among* merupakan sistem yang dari pendidikan Tamansiswa yang cara berlakunya merupakan pencerminan dari *tut wuri handayani* pada semboyan pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Seperti pengertian sistem *among* pada pasal 12 Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa (Fudyartanta, 1986: 12) yang dirumuskan sebagai suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar, yaitu: (1) Kodrat Alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; dan (2) Kemerdekaan,

sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin peserta didik agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Sistem tersebut menurut berlakunya juga disebut sistem “Tutwuri Handayani”.

Sekolah ini menerapkan sistem dimana peran pendidik sebagai pengawas atau pengamat memberikan pembelajaran tanpa paksaan dan membiarkan peserta didik berkembang sebagaimana mestinya sesuai jalur yang benar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (2011: 13) bahwa pendidikan Tamansiswa tidak memakai syarat paksaan. *Opvoeding* atau *paedagogiek* semaksud dengan pengertian *momong*, *among* dan *ngemong*. Itulah yang digunakan sebagai dasar pendidikan Tamansiswa. Caranya tidaklah memaksa walaupun hanya sekedar memimpin kadang juga tidak perlu. Kita hanya perlu mencampuri kehidupan anak kalau berada di jalan yang salah. Bahasa *momong*, *among* dan *ngemong* merupakan istilah Jawa yang menggambarkan cara mendidik anak-anak di masyarakat Jawa. Sehingga sistem *among* juga merupakan wujud budaya pendidikan masyarakat Jawa.

Ki Hadjar Dewantara (2011: 94) menyebutkan, bahwa *among system* Tamansiswa digunakan untuk menyokong kodrat alam anak-anak yang dididik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Ini adalah pokok dari sistem tersebut, pengembangan lain dapat dimasukkan semuanya ke dalam syarat-syarat atau peralatan (komponen pendidikan). Di sekolah ini pendidik menjalankan perannya sebagai pemimpin ketika menyampaikan pembelajaran, sebagai teman yang mampu memberikan

motivasi dan memposisikan diri sebagai pengamat yang mendukung ketika peserta didik mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Hal ini senada dengan pernyataan M. Ngalim Purwanto (2011: 63) mengungkapkan bahwa dalam sistem *among* setiap pamong atau pendidik sebagai seorang pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap 1) *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang artinya jika pendidik sedang berada di depan maka hendaknya memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didiknya, 2) *Ing Madya Mangun Karsa* yang berarti jika pendidik sedang berada di tengah-tengah peserta didiknya maka hendaknya pendidik dapat mendorong kemauan atau kehendak peserta didik dan membangkitkan hasrat peserta didik untuk berinisiatif dan bertindak, dan 3) *Tut Wuri* yang berarti mengikuti dari belakang dan *Handayani* yang berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat.

Sistem pendidikan sekolah ini merupakan sistem pendidikan yang berpusat pada peserta didik dimana seluruh usaha pendidikan bertujuan untuk perkembangan kemampuan peserta didik secara maksimal. Melalui penerapan sistem *among* dikembangkan pendidikan berbasis budaya Jawa ke berbagai hal yaitu: (1) Penerapan pada visi, misi dan tujuan sekolah; (2) Penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan; (3) Pengajaran melalui program pendidikan; (4) Pemodelan dan pembiasaan dari pendidik; dan (5) Pengkondisian sarana dan lingkungan sekolah.

Visi, misi dan tujuan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menunjukkan bahwa sekolah ini menerapkan pendidikan berbasis budaya Jawa. Melalui visinya sekolah ini ingin menjadi sekolah yang berbasis seni budaya dan

pendidikan budi pekerti luhur. Di dalam misi sekolah disebutkan langkah-langkah untuk mencapai hal tersebut yaitu “Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya” dan “Menerapkan *among system* dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur”. Visi, misi dan tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang akan merujuk ke berbagai aspek lainnya. Hal tersebut sudah sesuai dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang tertera dalam Peraturan Daerah (Perda) DIY Nomor 5 tahun 2011 yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasarkan nilai-nilai budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap perkembangan lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melakukan penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan sehingga lebih kondusif dalam menyampaikan muatan budaya Jawa. Penyesuaian dilakukan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan penambahan jam pelajaran atau intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang bermuatan budaya Jawa. Selain itu, sekolah ini juga memaksimalkan penyampaian materi yang bermuatan budaya Jawa. Materi budaya Jawa ini dapat berupa unsur-unsur, nilai maupun budi pekerti Jawa. Nilai dan budi pekerti Jawa tidak disampaikan melalui pelajaran melainkan terintegrasi dalam semua pelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan

oleh Suwardi Endraswara (2006: 5) bahwa berbagai nilai dan budi pekerti akan disisipkan secara *integrated* pada materi pelajaran lain. Jadi, budi pekerti bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri karena budi pekerti adalah sikap dan perilaku afektif yang bersifat afekti. Sedangkan unsur-unsur seni, bahasa dan sosial dari budaya Jawa direalisasikan kedalam beberapa pelajaran dan ekstrakurikuler.

Unsur yang disampaikan melalui program didominasi oleh seni budaya Jawa. Peranan istimewa dari seni budaya ini bukan dimaksudkan untuk mendukung pendidikan atau pengajaran umum sehingga dihasilkan manusia yang tidak hanya terdidik nalar atau pengetahuannya saja tapi juga keluhuran dari keindahan serta kehalusan dari seni budaya itu sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan bahwa Ki Hadjar Dewantara (2011: 353), bahwa kesenian yang digunakan sebagai alat pendidikan di dalam Tamansiswa bermaksud untuk mempengaruhi perkembangan jiwa anak-anak kearah keindahan pada khususnya dalam rangkaian dengan keluhuran dan kehalusan sehingga bisa menjadi bekal layak untuk kehidupan yang beradab dan berbudaya. Selain itu, unsur bahasa dan sistem sosial juga disampaikan melalui program pendidikan yang menyampaikan *kaweruh basa Jawa* serta *unggah-ungguh* atau *tata krama*. Melalui program ini peserta didik bertambah pengetahuan dan pemahamannya terhadap budaya Jawa terutama bahasa Jawa serta sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya. Bahasa memiliki peranan yang penting pada suatu budaya tidak terkecuali budaya Jawa. Identitas suatu budaya salah satunya terlihat dari bahasa yang digunakan. Dalam pelaksanaannya sekolah ini memang mendukung penggunaan bahasa daerah atau

bahasa Jawa tapi juga terbuka dalam mempelajari bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Nilai-nilai budaya Jawa yang disampaikan dan terlihat dalam penyelenggaraan pendidikan lebih pada nilai kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesopanan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai budaya Jawa tadi ditonjolkan melalui pemaknaan terhadap filosofi Jawa yang ada pada syair tembang, dongeng, gerakan tari, maupun berbagai kegiatan pada pembelajaran yang berkaitan. Nilai luhur budaya Jawa yang dimaksud tersebut identik dengan pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai strategi. Nilai-nilai tersebut juga termuat dalam Peraturan daerah (Perda) DIY Nomor 5 tahun 2011 dari 18 macam nilai, yakni: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban atau kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, integritas, kerja keras/ keuletan atau ketekunan, ketelihan, kepemimpinan dan atau ketangguhan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menanamkan prinsip hormat, kerukunan hidup, watak arif dan jujur, mawas diri, rendah diri, serta membentuk unggah-ungguh dan tata krama yang baik. Prinsip-prinsip tadi merupakan prinsip yang dipegang oleh masyarakat budaya Jawa untuk membentuk budi pekerti dan akhlak mulia sebagai bentuk pendidikan moral masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa prinsip hormat sangat dijunjung dan menjadi prinsip utama yang diajarkan pada anak-anaknya. Prinsip hormat yang dimaksudkan lebih pada menghormati lain terutama

orang tua. Prinsip yang selanjutnya kerukunan hidup yang merujuk pada keselarasan sosial dari budaya saling menghargai. Watak arif dan jujur, mawas diri, serta rendah diri merupakan bentuk penanaman budi pekerti menuju keutamaan hidup bagi masyarakat Jawa. Sedangkan untuk unggah-ungguh dan tata krama merupakan suatu bentuk aturan yang harus diaplikasikan untuk mendidik kesopanan pada masyarakat Jawa (Suwardi Endraswara, 2006: 23).

Sekolah ini mewujudkan muatan budaya Jawa pada pengajaran program intrakurikuler yaitu seni tari, seni suara daerah, dan batik. Sedangkan untuk ekstrakurikuler sekolah ini memiliki program ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa, ekstra kulikuler pilihan karawitan dan dolanan anak. Melalui berbagai program ini ditingkatkan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan budaya Jawa. Dalam pelaksanaannya beberapa program-program pendidikan berbasis budaya Jawa sudah dapat menyampaikan materi budaya Jawa dengan baik dan menyampaikan maksud, nilai serta budi pekerti yang terkandung dalam materi tersebut. Namun masih ada beberapa program yang hanya berorientasi pada pengetahuan, keterampilan dan lomba saja walaupun sebenarnya program ini merupakan peluang untuk pendidikan karakter. Pada program dolanan anak dan karawitan sebenarnya bisa dipetik berbagai budi pekerti dan nilai-nilai kearifan budaya Jawa dari sejarah, tujuan dan fungsi dari berbagai materi yang disampaikan. Tapi sebagai pengenalan budaya Jawa sejak dini untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sekolah ini sudah memaksimalkan sumberdaya yang ada melalui berbagai program-program tersebut.

Dari hasil pelaksanaan program didapati bahwa peserta didik cukup tertarik dengan berbagai program yang menyampaikan budaya Jawa. Ketertarikan itu direalisasikan melalui keaktifan mereka dalam mengikuti program sehingga menghasilkan prestasi yang membanggakan terutama dalam bidang budaya Jawa seperti *panembromo*, *macapat* dan *dolanan anak*. Melalui program pendidikan berbasis budaya ini terlihat perbedaan karakteristik peserta didik sekolah ini dengan sekolah lain. Peserta didik sekolah ini lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan budaya Jawa serta sopan santun dalam bergaul terutama dengan orang yang lebih tua.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa juga dibiasakan melalui pemodelan dan pembiasaan dari pendidik dalam hal bersosialisasi di lingkungan sekolah berdasarkan *unggah-ungguh*, tata krama dan nilai budaya Jawa. Pemodelan yang dilakukan oleh pendidik secara langsung antara lain dalam hal kerapihan berpakaian sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata. Selain itu pendidik juga memberikan contoh datang tepat waktu dan berjabat tangan saat bertemu dengan peserta didik maupun wali atau orang tua sebagai langkah awal pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh Suwardi Endraswara (2006: 15), bahwa sebagai warisan budaya, nilai, sosialisasi budi pekerti jelas diperlukan figur dan contoh-contoh yang jelas dari generasi sebelumnya. Melalui tauladan dan media yang menarik, otomatis seseorang akan dapat menyerap konsep-konsep budi pekerti dan pada gilirannya dapat mengaplikasikan.

Selain itu pendidik juga melakukan pembiasaan kepada peserta didik yang mengarahkan untuk aplikasi nilai-nilai dan budi pekerti dari budaya Jawa.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan antara lain: (1) Bersalaman sebelum masuk ruang kelas dan sebelum pulang peserta didik menjadi lebih disiplin dan teratur; (2) Menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi dengan pendidik maupun antar peserta didik terutama saat pelajaran bahasa Jawa; dan (3) Hal-hal kecil seperti ketika ingin meminta izin kebelakang. Pendidik juga membiasakan peserta didik untuk mengaplikasikan *unggah-ungguh* dan *tata krama* selama pelajaran berlangsung maupun diluar kegiatan pembelajaran melalui arahan yang nyata dan jelas misalnya bersalaman dengan dengan pendidik saat datang dan pulang sekolah. Pembiasaan tata krama juga dilakukan di berbagai kesempatan melalui arahan langsung kepada peserta didik.

Selanjutnya, implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa juga dilakukan melalui pengkondisian sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Sarana yang dimaksimalkan untuk mendukung program pendidikan berbasis budaya Jawa adalah satu set gamelan milik yayasan, LCD proyektor, tape recorder dan speaker. Sedangkan sarana pendukungnya meliputi ruang kelas, halaman sekolah dan pendopo Tamansiswa. Tidak seluruh sarana dan prasarana merupakan milik sekolah beberapa diantaranya merupakan milik yayasan. Sekolah juga mengkondisikan sarana dan prasara tersebut dengan berbagai hal yang mendukung peserta didik mempelajari budaya Jawa dengan penempelan tokoh pewayangan punokawan dan pandawa untuk menunjang pembelajaran budaya Jawa serta slogan-slogan bahasa Jawa yang mengarahkan peserta didik.

Tokoh-tokoh pewayangan yang dipasang merupakan tokoh-tokoh punakawan dan pandawa dimaksudkan agar anak-anak dapat mencontoh dan

mengaplikasikan slogan serta sifat-sifat baik dari karakter gambar wayang. Terkadang pendidik juga menjelaskan secara langsung kepada peserta didik mengenai slogan bahasa Jawa dan gambar wayang yang terpampang. Seperti yang dikemukakan Suwardi Endraswara (2006: 63) bahwa wayang tidak hanya sebagai tuntunan tetapi juga tuntunan moral bangsa. Tokoh-tokoh wayang dapat digunakan sebagai media penanaman budi pekerti. Tokoh wayang tersebut juga merupakan figur atau gambaran seseorang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Selain itu, seluruh ruangan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki nama tokoh punakawan dan pandawa dalam pewayangan Jawa yang ditulis menggunakan tulisan Jawa atau *aksara Jawa*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Berbasis Budaya Jawa.

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa ditemukan berbagai hal yang menjadi faktor mendukung maupun menghambat. Hal yang menjadi faktor pendukung yang dimiliki sekolah ini yang pertama adalah dari latar belakang sekolah yang sejak awal memang terkonsep menyenggarakan pendidikan dengan muatan pengetahuan yang didukung muatan budaya lokal. Kemudian sekolah juga didukung oleh peraturan dari pemerintah daerah seperti: Peraturan Daerah (Perda) Propinsi D. I. Yogyakarta No. 5 tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, dan Peraturan Gubernur (Pergub) D. I. Yogyakarta No. 68 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Dari berbagai peraturan tersebut yang didukung dinas maupun

pemerintah kota Yogyakarta muncul program seperti pelajaran batik dan hal-hal pendukung lainnya.

Dukungan lainnya berasal dari yayasan, komite dan orang tua peserta didik dalam memaksimalkan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang sangat terkait pada yayasan Tamansiswa sehingga dalam penyelenggaraan segala kegiatan pendidikan pasti ada kaitannya dengan yayasan. Yayasan mendukung dalam penyediaan fasilitas, tenaga pendidik pendukung dan berbagai kegiatan pendidikan dalam hal dana maupun tenaga penyelenggaranya. Bentuk dukungan dari komite dan orang tua beragam dalam hal materiil dan non materiil. Ada orang tua yang masukkan peserta didik ke sanggar hingga ikut terjun langsung membantu peserta didik latihan bila akan mengikuti lomba. Managemen sekolah didukung dengan adanya kepala sekolah yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang mumpuni sebagai kepala sekolah serta latar belakang budaya Jawa maupun pendidikan ketamansiswaan yang sangat baik. Kepala sekolah dibantu oleh 3 orang TU yang mengerti pengelolaan sekolah ini dengan baik. Kompetensi sosial budaya dari pendidik dengan latar belakang budaya Jawa yang cukup juga mendukung penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. Tingkat kemampuan pendidik di sekolah ini beragam tapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa dengan berbagai pelatihan, saling sharing dan mencari referensi untuk meningkatkan kemampuan.

Hal pendukung dari peserta didik yaitu hampir 75% peserta didik berasal dari masyarakat Jawa. Karakteristik peserta didik secara umum adalah peserta

didik yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan dan santun memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi budaya Jawa. Selain itu, lingkungan sekolah yang berada pada kompleks perguruan Tamansiswa juga mendukung peserta didik untuk membiasakan diri dengan pendidikan dan budaya Jawa. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa berada satu kompleks dengan Pendopo Agung Tamansiswa dan Museum Budaya Dewantara Kirti Griya yang bisa dimaksimalkan peserta didik untuk menambah pengetahuan budaya Jawa.

Selain faktor pendukung juga terdapat berbagai hal yang menghambat pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Faktor yang menghambat pertama adalah belum ada pendidik yang benar-benar ahli dalam seni budaya batik untuk menjadi pengampu pelajaran batik. Selanjutnya belum semua pendidik berhasil memaksimalkan penyampaian materi budaya Jawa kepada peserta didik dikarenakan belum adanya pedoman baku untuk pelaksanaan beberapa program pendidikan budaya Jawa. Pendidik juga harus mengembangkan sendiri-sendiri sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dari peserta didik pelaksanaan pembelajaran sering terhambat oleh minatnya terhadap budaya Jawa yang sering berubah-ubah terutama untuk kelas tinggi. Kendala lain meskipun mayoritas peserta didik berasal dari masyarakat Jawa namun pengetahuan budaya Jawanya masih sangat kurang. Selanjutnya, kekurangsiapan pendidik mengembangkan materi untuk peserta didik ABK juga menjadi sebuah kendala mengingat peserta didik ABK di sekolah ini mencapai 39,2% dari jumlah total. Pendidik harus ekstra menyesuaikan materi agar bisa diterima dan dimaksimalkan oleh seluruh peserta didiknya.

Dalam hal fasilitas, penggunaan media pembelajaran bahasa Jawa oleh pendidik kurang maksimal. Hal ini bisa disebabkan oleh kekurangtahuan pendidik mengoperasikan maupun keadaan media yang kurang mendukung untuk digunakan. Mayoritas program pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini merupakan program yang mengajarkan seni budaya Jawa sehingga memerlukan peralatan pentas untuk memaksimalkan pelaksanaannya. Beberapa hambatan tersebut lebih karena sekolah ini merupakan sekolah swasta sehingga terkendala dana dalam penyediaan hal-hal pendukung pendidikan berbasis budaya Jawa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi faktor penghambatan pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa adalah: (1) Menyelenggarakan pelatihan budaya Jawa untuk pendidik dengan bantuan yayasan maupun pihak dari luar sekolah; (2) Membuat pedoman pelaksanaan beberapa program pendidikan budaya Jawa dengan bantuan yayasan dan pihak luar yang ahli sebagai acuan; (3) Peningkatan minat peserta didik melalui pengenalan dan pembelajaran yang menarik; dan (4) Berkoordinasi dengan yayasan atau pihak terkait lainnya untuk peningkatan fasilitas belajar budaya Jawa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menunjukkan implementasi pendidikan berbasis budaya melalui berbagai komponen pendidikan dengan penerapan sistem *among*. Berikut ini gambaran bentuk dan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa.

1. Penerapan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang merujuk pada pendidikan berbasis budaya Jawa, yaitu dengan visi menjadi sekolah yang berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur. Selanjutnya visi tersebut direalisasikan melalui langkah-langkah yang tertera pada misi dan tujuan.
2. Penyesuaian pada kurikulum dan materi pendidikan yang bermuatan budaya Jawa, yaitu (a) penambahan jam pelajaran atau intrakulikuler dan ekstrakulikuler yang bermuatan budaya Jawa; (b) mengintegrasikan materi unsur seni, bahasa dan sistem sosial budaya Jawa; (c) Menyampaikan materi bermuatan nilai kejujuran, kerendahan hati, kedisiplinan, kesopanan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab; dan (d) Menyampaikan materi yang menanamkan prinsip hormat, kerukunan hidup, watak arif dan jujur, mawas diri, rendah diri, serta membentuk unggah-ungguh dan tata krama yang baik sebagai wujud budi pekerti Jawa.
3. Pengajaran melalui program pendidikan yang mengintegrasikan budaya Jawa, yaitu: (a) Program intrakulikuler seni tari, seni suara daerah, dan batik; dan (b) Program ekstrakulikuler wajib bahasa Jawa, ekstra kulikuler pilihan karawitan dan dolanan anak.

4. Pemodelan dan pembiasaan dari pendidik yang mencerminkan budaya Jawa, yaitu: (a) Pemodelan secara langsung antara lain dalam hal kerapihan berpakaian sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata; dan (b) Pembiasaan kepada peserta didik mengaplikasi nilai-nilai dan budi pekerti dari budaya Jawa melalui kegiatan bersalaman, menggunakan bahasa Jawa yang halus untuk berkomunikasi terutama saat pelajaran bahasa Jawa dan hal-hal kecil seperti ketika ingin meminta izin kebelakang.
5. Pengkondisian sarana dan lingkungan sekolah menjadi efektif dalam pembelajaran budaya Jawa, yaitu: (1) Penempelan tokoh pewayangan punakawan dan pandawa untuk menunjang pembelajaran budaya Jawa serta slogan-slogan bahasa Jawa; dan (2) Penamaan ruang kelas dan ruang pamong dengan nama tokoh punakawan dan kesatria dalam pewayangan Jawa yang ditulis menggunakan tulisan Jawa atau *aksara Jawa*.

Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sangat beragam. Faktor pendukung yang dimiliki sekolah ini adalah 1) latar belakang sekolah Tamansiswa yang kental budaya Jawa, 2) peraturan dari dinas dan pemerintah daerah serta dukungan mengenai penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya, 3) penyediaan fasilitas, dana dan tenaga pendidik pendukung dari yayasan Tamansiswa, (4) komite dan orang tua peserta didik juga mendukung dalam hal materiil maupun non materiil, 5) manajemen sekolah dengan kepala sekolah yang berkompeten, 6) Mayoritas peserta didik berasal dari masyarakat Jawa, dan 7) lingkungan sekolah yang berada di kompleks perguruan Tamansiswa. Sedangkan

faktor penghambat implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa adalah 1) belum ada pendidik yang ahli dalam seni budaya batik, 2) belum adanya pedoman baku untuk pelaksanaan program pendidikan yang bermuatan budaya Jawa, 3) minat peserta didik terhadap budaya Jawa yang sering berubah-ubah terutama untuk kelas tinggi, 4) kekurangan pendidik mengembangkan materi untuk peserta didik ABK dan, 5) kekurangtahuan pendidik mengoperasikan maupun keadaan media belajar yang kurang mendukung untuk digunakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran yaitu:

1. Pihak Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta diharapkan lebih memfasilitasi sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan yang diinstruksikan terutama untuk pelatihan pendidik dan sarana pembelajaran.
2. Pihak sekolah sebaiknya lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya Jawa.
3. Pendidik diharapkan lebih mengkreasikan kegiatan program pendidikan berbasis budaya Jawa untuk meningkatkan minat peserta didik dan memaksimalkan kemampuan yang diterima peserta didik.
4. Orang tua dan pihak di luar sekolah juga diharapkan dapat memberikan berbagai bentuk dukungan sebagai wujud kepedulian terhadap pelestarian budaya Jawa melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakker SJ, J.W.M. (1990). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Dinas Pendidikan DIY. (2011). *Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011*. Diambil dari <http://www.pendidikan-diy.go.id/file/perda/Perda-no-5-2011.pdf>, pada tanggal 3 Februari 2014.
- Dinas Kesehatan Surabaya. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003*. Diambil dari <http://dinkes.surabaya.go.id/portal/files/undang-undang/2003%20UU%20no%2020%20ttg%20SisDikNas.pdf>, pada tanggal 3 Februari 2015.
- Edi Sedyawati. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PY Raja Grafindo Persada.
- Furdyartanta. (1986). *Tamansiswa dan Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ibrahim Bafadal. (2009). *Mengenal Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: dari sentralisasi menuju desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joko Tri Prasetya, dkk. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1996). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (1999). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kneller. George F. (1989). *Anthropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lono Lestoro. Dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Mohammad Roqib. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: Pustaka Belajar.
- M. Ngalim Purwanto. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurani Soyomukti. (2013). *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-sosialis, Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dwi Siswoyo. Dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- SMP N 10 Yogyakarta. (2014). *Peraturan Gubernur DIY Nomor 68 tahun 2012*. Diambil dari <https://smpn10yk.files.wordpress.com/2014/03/pergub-no-68-tahun-2012-tentang-pedoman-penerapan-nilai-nilai-luhur-budaya-dalam-pengelolaan-dan-penyelenggaraan-pendidikan.pdf>, pada tanggal 3 Februari 2015
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktek*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sujamto. (1992). *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Suwardi Endraswara. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Theresiana Ani Larasati. Dkk. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN OBSERVASI

NAMA SEKOLAH :

ALAMAT SEKOLAH :

TANGGAL OBSERVASI :

No.	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Letak sekolah	
2	Kondisi fisik bangunan sekolah	
3	Kondisi dalam ruangan sekolah	
4	Ketersediaan visi dan misi sekolah	
5	Pelaksanaan visi dan misi terkait pendidikan berbasis budaya Jawa	
6	Ketersediaan Struktur Organisasi sekolah	
7	Pelaksanaan Struktur organisasi sekolah	
8	Kurikulum yang digunakan	
9	Efektifitas kurikulum yang digunakan	
10	Pengintegrasian Budaya Jawa dalam Kurikulum	
11	Fasilitas KBM	
12	Media pembelajaran dan program pendidikan berbasis budaya Jawa	
13	Sarana Prasarana Pendidikan lainnya	
14	Kesehatan lingkungan sekolah	
15	Lingkungan Sosial Sekolah	
16	Lingkungan Budaya Sekolah	
17	Kompetensi pendidik	
18	Efektifitas Jumlah pendidik	

19	Kompetensi peserta didik	
20	Jumlah peserta didik	
21	Karakteristik peserta didik	
22	Kompetensi tenaga kependidikan	
23	Efektifitas jumlah tenaga kependidikan	
24	Jenis dan Bentuk Ekstrakurikuler	
25	Efektifitas Jumlah Ekstrakurikuler	
26	Apresiasi peserta didik terhadap ekstrakurikuler	
27	Organisasi siswa di sekolah	
28	Jenis dan Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
29	Apresiasi peserta didik terhadap program pendidikan berbasis budaya Jawa	
30	Efektifitas program pendidikan berbasis budaya Jawa	

Pelaksana Observasi

(tanda tangan)

Nama:

NAMA PROGRAM :

DESKRIPSI PROGRAM :

TGL. OBSERVASI :

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	
	3. Rencana Pelaksanaan Program	
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	
	5. Metode yang digunakan dalam program	

	6. Penggunaan bahasa	
	7. Penggunaan waktu	
	8. Cara memotivasi siswa	
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	
	10. Teknik penguasaan kelas	
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	
	13. Menutup program	
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	

Guru Pengampu Program

Pelaksana Observasi

(tanda tangan)

(tanda tangan)

Nama: _____
NIP _____

Nama: _____

**OBSERVASI PADA GURU DALAM PROGRAM BERBASIS BUDAYA
JAWA
DI SEKOLAH DASAR**

1. Nama Guru :

2. Nama Program :

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
	Melakukan Apersepsi dan motivasi	
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	
Melaksanakan Program		
	Guru menguasai materi program	
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	
	Guru menanamkan budi pekerti Jawa	
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	
	Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran	
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	
	Guru melaksanakan penilaian	
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	

	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program	
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	
b	Menghasilkan pesan yang menarik	
	Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program	
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	
	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program	
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	
Mengakhiri Program		
	Guru mengakhiri program dengan efektif	
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	

Guru Pengampu Program

Pelaksana Observasi

(tanda tangan)

(tanda tangan)

Nama: _____
NIP _____

Nama: _____

LAMPIRAN 2. PEDOMAN WAWANCARA

Petunjuk Pengisian Lembar Wawancara

- Tulislah keterangan biodata narasumber sebelum wawancara dimulai!
- Persiapkan alat perekam apabila diizinkan oleh narasumber!
- Mulailah bertanya dengan narasumber!
- Tuliskan jawaban secara singkat pada catatan penjelas!
- Segera akhiri dialog jika sudah cukup menjawab pertanyaan!
- Berikan penghargaan atas partisipasinya!

Tabel 8. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Daftar Pertanyaan
A.	Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hal-hal yang menjadi dasar landasan penyelenggaraan program pendidikan berbasis budaya Jawa? 2. Apakah yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa? 3. Bagaimanakah sekolah melalui visi-misi mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya Jawa? 4. Apakah tujuan dari pembuatan program pendidikan berbasis budaya Jawa? 5. Apakah fungsi budaya Jawa pada program pendidikan berbasis budaya Jawa? 6. Apakah jenis-jenis program pendidikan berbasis budaya Jawa? 7. Apa sajakah unsur budaya Jawa yang diaplikasikan pada program pendidikan? 8. Apakah nilai-nilai budaya Jawa terkandung dan disampaikan dalam program? 9. Apakah penanaman budi pekerti Jawa terintegrasi dalam pelaksanaan program dan bagaimana bentuk penanaman budi pekerti tersebut? 10. Bagaimanakah cara penyesuaian program budaya Jawa dengan program-program lain yang ada pada kurikulum?
B.	Implementasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan terlibat dalam perencanaan program? 2. Bagaimanakah peran pendidik dan tenaga kependidikan sekolah dalam perencanaan program? 3. Bagaimanakah mengukur ketercapaian dan mengatur rencana dari program pendidikan berbasis budaya Jawa? 4. Bagaimanakah mengatur tenaga pendidik untuk merealisasikan unsur budaya Jawa pada program sesuai rencana? 5. Bagaimanakah tenaga pendidik mengkreasikan program menggunakan sumber belajar yang tersedia? 6. Bagaimanakah pentingnya keterpahaman dan keterlibatan peserta didik diperlukan dalam program pendidikan berbasis budaya Jawa? 7. Bagaimanakah wujud interaksi guru dengan peserta didik dalam pelaksanaan program? 8. Bagaimanakah penggunaan bahasa Jawa sebagai salah satu unsur

	<p>budaya Jawa dalam proses pembelajaran?</p> <p>9. Bagaimanakah peran dan bentuk keterlibatan pihak-pihak diluar sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>10. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi belajar program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>11. Bagaimanakah apresiasi peserta didik terhadap unsur budaya Jawa yang diajarkan melalui program?</p> <p>12. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program pendidikan berbasis budaya Jawa dan visi misi sekolah?</p> <p>13. Apakah ada prestasi dari program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>14. Bagaimanakah pengaruh program terhadap perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik dalam memahami budaya Jawa?</p> <p>15. Bagaimana apresiasi dari orang tua peserta didik terhadap program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>16. Apakah nilai-nilai budaya Jawa terlihat pada sikap peserta didik setelah pelaksanaan program?</p>
C.	Faktor pendukung dan penghambat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<p>1. Bagaimanakah kompetensi sosial budaya tenaga pendidik sebagai pelaksana program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>2. Bagaimanakah efektifitas tenaga pendidik dengan program dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa? (beban program, kuantitas dan kualitas pendidik)</p> <p>3. Bagaimanakah latar belakang peserta didik terkait pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Jawa?</p> <p>4. Bagaimana karakteristik peserta didik secara umum?</p> <p>5. Bagaimana kemampuan peserta didik secara umum?</p> <p>6. Apasajakah hal-hal yang mendukung dan dapat memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?(fasilitas, lingkungan sosial budaya, dsb)</p> <p>7. Apakah masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?</p>

Tabel 9. Pedoman Wawancara Guru Pengampu Program

No.	Daftar Pertanyaan
A.	Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<p>1. Apakah hal-hal yang menjadi dasar landasan penyelenggaraan program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>2. Apakah yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>3. Apakah visi-misi sekolah sudah mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>4. Apakah tujuan dari pembuatan program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>5. Apakah fungsi budaya Jawa pada program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah jenis-jenis program pendidikan berbasis budaya Jawa? 7. Apa sajakah unsur budaya Jawa yang diaplikasikan pada program pendidikan? 8. Apakah nilai-nilai luhur budaya Jawa terkandung dan disampaikan dalam program? 9. Apakah penanaman budi pekerti Jawa terintegrasi dalam pelaksanaan program dan bagaimana bentuk penanaman budi pekerti tersebut? 10. Bagaimanakah cara penyesuaian program budaya Jawa dengan program-program lain yang ada pada kurikulum?
B.	Implementasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah peran pendidik dalam perencanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa? 2. Bagaimanakah mengukur ketercapaian dari program pendidikan berbasis budaya Jawa? 3. Bagaimanakah penyusunan rencana kegiatan yang mengintegrasikan budaya Jawa setiap program berlangsung? 4. Bagaimanakah kemampuan tenaga pengajar mengkreasikan kegiatan untuk merealisasikan unsur budaya Jawa pada program? 5. Bagaimanakah mengkreasikan program menggunakan sumber belajar yang tersedia? 6. Bagaimanakah kemampuan peserta didik menerima materi dari program? 7. Bagaimanakah interaksi guru dengan peserta didik selama program? 8. Apakah dalam pelaksanaan program menggunakan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa pengantar yang digunakan? 9. Bagaimanakah peran dan bentuk keterlibatan pihak-pihak diluar sekolah dalam melaksanakan program pendidikan berbasis budaya Jawa? 10. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi belajar program pendidikan berbasis budaya Jawa? 11. Bagaimanakah apresiasi peserta didik terhadap unsur budaya Jawa yang diajarkan melalui program? 12. Apakah ada prestasi yang dihasilkan dari program pendidikan berbasis budaya Jawa? 13. Bagaimanakah pengaruh program terhadap perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik dalam memahami budaya Jawa? 14. Apakah ketercapaian program sudah sesuai indikator keberhasilan dan mendukung visi misi sekolah? 15. Apakah pelaksanaan program mendapatkan apresiasi dari orang tua peserta didik? 16. Apakah nilai-nilai budaya Jawa terlihat pada sikap peserta didik setelah pelaksanaan program?
C.	Faktor pendukung dan penghambat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kompetensi sosial budaya tenaga pengajar sudah sesuai standar kompetensi guru sebagai pelaksana program?

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimanakah keefektifan tenaga pendidik dengan program dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa? (beban program, kuantitas dan kualitas pendidik) 3. Bagaimanakah latar belakang peserta didik terkait pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Jawa? 4. Bagaimana karakteristi peserta didik secara umum? 5. Bagaimana kemampuan peserta didik secara umum? 6. Apasajakah hal-hal yang mendukung dan dapat memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?(fasilitas, lingkungan sosial budaya, dsb) 7. Apakah masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?
--	--

Tabel 10. Pedoman Wawancara Tenaga Kependidikan

No.	Daftar Pertanyaan
A.	Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah hal-hal yang menjadi dasar landasan penyelenggaraan program pendidikan berbasis budaya Jawa? 2. Apakah yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa? 3. Apakah visi-misi sekolah sudah mengintegrasikan pendidikan berbasis budaya Jawa? 4. Apakah jenis-jenis program pendidikan berbasis budaya Jawa? 5. Apa saja budaya Jawa yang disampaikan dalam program? 6. Bagaimanakah pengaturan jadwal dan kegiatan pendidikan berbasis budaya Jawa? 7. Selain keterampilan, apa saja yang disampaikan melalui program pendidikan berbasis budaya Jawa? 8. Bagaimanakah cara penyesuaian kegiatan program budaya Jawa dengan program-program lain yang ada pada kurikulum?
B.	Implementasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tenaga kependidikan terlibat dalam perencanaan program? 2. Bagaimanakah peran tenaga kependidikan sekolah dalam perencanaan program? 3. Bagaimanakah mengukur ketercapaian dari program pendidikan berbasis budaya Jawa? 4. Bagaimanakah keterlibatan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan berbasis budaya Jawa? 5. Bagaimanakah apresiasi peserta didik terhadap unsur budaya Jawa yang dipelajari? 6. Apakah ada prestasi yang dihasilkan dari program pendidikan berbasis budaya Jawa? 7. Bagaimanakah pengaruh program terhadap perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik dalam memahami budaya Jawa? 8. Apakah pelaksanaan program mendapatkan apresiasi dari orang tua peserta didik dan pihak luar sekolah?

	9. Apakah nilai-nilai budaya Jawa terlihat pada sikap peserta didik setelah pelaksanaan program?
C.	Faktor pendukung dan penghambat program pendidikan berbasis budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kompetensi sosial budaya tenaga pengajar sudah sesuai standar kompetensi guru sebagai pelaksana program? 2. Bagaimanakah keefektifan tenaga pendidik dengan program dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa? (beban program, kuantitas dan kualitas pendidik) 3. Bagaimanakah latar belakang peserta didik terkait pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Jawa? 4. Bagaimana karakteristi peserta didik secara umum? 5. Bagaimana kemampuan peserta didik secara umum? 6. Apasajakah hal-hal yang mendukung dan dapat memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?(fasilitas, lingkungan sosial budaya, dsb) 7. Apakah masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?

Tabel 10. Pedoman Wawancara Peserta Didik

No.	Daftar Pertanyaan
A.	Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah jenis-jenis program pendidikan berbasis budaya Jawa? 2. Apa sajakah unsur budaya Jawa yang diaplikasikan pada program pendidikan? 3. Apakah nilai-nilai luhur budaya Jawa terkandung dan disampaikan dalam program? 4. Apakah penanaman budi pekerti Jawa teritegrasi dalam pelaksanaan program dan bagaimana bentuk penanaman budi pekerti tersebut? 5. Apakah hal yang menarik dari program pendidikan berbasis budaya Jawa?
B.	Implementasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama program berlangsung? 2. Bagaimanakah kemampuan tenaga pendidik menyampaikan unsur budaya Jawa pada program? 3. Bagaimanakah mengkreasikan program menggunakan sumber belajar yang tersedia? 4. Bagaimanakah kemampuan peserta didik menerima materi dari program? 5. Bagaimanakah interaksi guru dengan peserta didik selama program? 6. Apakah dalam pelaksanaan program menggunakan Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa pengantar yang digunakan dalam program? 7. Bagaimanakah bentuk evaluasi atau kegiatan di akhir pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa? 8. Bagaimanakah apresiasi peserta didik terhadap unsur budaya Jawa

	<p>yang diajarkan melalui program?</p> <p>9. Apakah ada prestasi dari program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>10. Bagaimanakah pengaruh program terhadap kemampuan memahami budaya Jawa?</p> <p>11. Bagaimanakah apresiasi guru terhadap siswa yang mengikuti program pendidikan berbasis budaya Jawa dengan baik?</p> <p>12. Bagaimanakah peran dan apresiasi dari orang tua peserta didik?</p> <p>13. Apakah nilai-nilai budaya Jawa yang dapat diterapkan setelah pelaksanaan program?</p>
C.	Faktor pendukung dan penghambat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<p>1. Bagaimanakah kompetensi tenaga pendidik terutama kemampuan dan pemahaman budaya Jawa?</p> <p>2. Bagaimanakah kemampuan dan jumlah tenaga pendidik dengan program dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>3. Apasajakah hal-hal yang mendukung dan dapat memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?</p> <p>4. Apakah masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?</p>

Tabel 8. Pedoman Wawancara Orang Tua Peserta Didik

No.	Daftar Pertanyaan
A.	Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<p>1. Apakah penerapan budaya Jawa pada pendidikan di sekolah ini menjadi landasan pemilihan sekolah?</p> <p>2. Apakah jenis-jenis program pendidikan berbasis budaya Jawa yang anda ketahui di sekolah ini?</p> <p>3. Apakah hal yang menarik yang dapat dipelajari peserta didik dari program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>4. Apakah program pendidikan berbasis budaya Jawa mendukung pembentukan karakter peserta didik?</p> <p>5. Apakah penanaman budi pekerti Jawa terintegrasi dalam pelaksanaan program-program tersebut?</p> <p>6. Apakah nilai-nilai luhur budaya Jawa terkandung dan disampaikan dalam program?</p> <p>7. Apakah pentingnya program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>8. Bagaimanakah bentuk peran orang tua peserta didik dalam program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p>
B.	Implementasi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<p>1. Apakah orang tua peserta didik mengetahui bagaimana proses pembelajaran selama program berlangsung?</p> <p>2. Bagaimanakah menurut orang tua prestasi dari program pendidikan berbasis budaya Jawa?</p> <p>3. Bagaimanakah pengaruh program terhadap perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik dalam memahami budaya Jawa?</p> <p>4. Apakah pelaksanaan program mendapatkan apresiasi dari orang tua</p>

	<p>peserta didik?</p> <p>5. Bagaimanakah hasil dari pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya Jawa pada peserta didik?</p> <p>6. Apakah nilai-nilai budaya Jawa terlihat pada sikap peserta didik setelah pelaksanaan program?</p>
C.	Faktor pendukung dan penghambat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
	<p>1. Apakah kompetensi sosial budaya tenaga pengajar sudah sesuai standar kompetensi guru sebagai pengampu program?</p> <p>2. Bagaimanakah kemampuan dan jumlah tenaga pendidik dengan program dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa</p> <p>3. Bagaimanakah latar belakang keluarga peserta didik terkait pengalaman dan pengetahuan tentang budaya Jawa?</p> <p>4. Bagaimana karakteristik peserta didik?</p> <p>5. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam hal budaya Jawa?</p> <p>6. Apasajakah hal-hal yang mendukung dan dapat memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?</p> <p>7. Apakah masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan pelaksanaan program dari berbagai unsur program?</p>

LAMPIRAN 3. ANALISIS DATA

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1	Latar Belakang Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa.	Latar belakang budaya Jawa yang dimiliki sekolah sejak pertama didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi dasar landasan diselenggarakannya pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang bernafaskan budaya nusantara dan penyelenggaraan pengajaran dengan sistem among menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa Program pendidikan berbasis budaya Jawa	Di dalam visi disebutkan bahwa sekolah ini ingin menjadi sekolah yang berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur. Kemudian di dalam misi sekolah disebutkan langkah-langkah “Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya” dan “Menerapkan <i>among system</i> dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur” yang mengacu	Dari profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa diperoleh info bahwa sekolah ini didirikan pada tahun 1922 dan diprakarsai langsung oleh Ki Hadjar Dewantara. Berikut ini visi misi yang terpampang di sekolah. VISI Menjadi Sekolah Bermutu, Berbasis Seni Budaya Dan Pendidikan Budi Pekerti Luhur MISI 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu	Latar belakang budaya Jawa yang dimiliki sekolah sejak pertama didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi dasar landasan diselenggarakannya pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara melalui sistem among menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa. Program pendidikan berbasis budaya Jawa seperti pelajaran batik merupakan instruksi dari dinas pendidikan kota

		seperti pelajaran batik merupakan instruksi dari dinas pendidikan kota Yogyakarta dan didukung Peraturan Walikota (PERWAL). Selain itu pendidikan berbasis budaya Jawa juga mencerminkan dan merealisasikan visi misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Beberapa program pendidikan berbasis budaya Jawa seperti pelajaran tari untuk kelas I sampai IV dan pelajaran tembang telah menjadi karakteristik sekolah ini sejak dulu sehingga terus dipertahankan pelaksanaannya.	pada pendidikan berbasis budaya Jawa. Menggunakan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara	2) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya 3) Menerapkan “among system” dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur	Yogyakarta dan didukung Peraturan Walikota (PERWAL). Selain itu pendidikan berbasis budaya Jawa juga mencerminkan dan merealisasikan visi misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Disebutkan visi misi sekolah yaitu “Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya” dan “Menerapkan <i>among system</i> dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur”
2	Tujuan dan Fungsi Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Tujuan dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu	-	Tujuan dari seluruh penyelenggaraan pendidikan di SD Taman Muda Ibu	Program pendidikan berbasis budaya Jawa merupakan realisasi dari tujuan sekolah terutama

		<p>Pawiyatan Tamansiswa untuk mengenalkan dan melatih anak berbudaya Jawa kemudian selanjutnya anak-anak bisa berprestasi dengan mengembangkan bakat mereka. Melalui program-program tadi diharapkan peserta didik dapat berusaha mengolah rasa, raga dan irama untuk memaksimalkan perkembangannya. Selain itu program ini juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya Jawa sehingga timbul rasa memiliki dan ikut melestarikan.</p>		<p>Pawiyatan Tamansiswa tercantum dalam profil sekolah yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan pamong, baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya, yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. 2. Memenuhi 8 (delapan) aspek standar nasional pendidikan secara bertahap, dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya dana operasional yang cukup, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara 	<p>pada “Implementasi secara integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalm pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya” dan “Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi”. Melalui program-program tadi diharapkan peserta didik dapat berusaha mengolah rasa, raga dan irama untuk memaksimalkan perkembangannya. Selain itu program ini juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya Jawa sehingga timbul rasa memiliki dan ikut melestarikan</p>
--	--	---	--	---	--

				<p>proporsional.</p> <p>3. Implementasi secara intergral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep-konsep Ketamansiswaan dalam pembelajaran khususnya, dan pendidikan pada umumnya.</p> <p>4. Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.</p>	
3	Konsep Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa direalisasikan pada intra kulikuler tari, tembang dan batik, didukung ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa serta ekstra kulikuler pilihan karawitan dan dolanan	Pendidikan berbasis budaya Jawa dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kulikuler yaitu pelajaran tari, tembang, batik dan ekstra kulikuler bahasa Jawa, dolanan anak serta karawitan. Beberapa program intra yaitu tembang dan batik	<p>Dari jadwal pelaksanaan pembelajaran didapat beberapa program pendidikan berbasis budaya Jawa yaitu,</p> <p>1) Pelajaran Seni Tari Daerah kelas I – kelas VI oleh Ibu Hanny</p> <p>2) Pelajaran Tembang (seni suara daerah)</p>	Program pendidikan berbasis budaya Jawa yang dimaksudkan termasuk dalam pelajaran kelas atau intra kulikuler dan ekstra kulikuler. Program intra kulikuler meliputi seni tari, seni suara daerah, dan batik. Sedangkan untuk ekstra kulikuler sekolah ini

		<p>anak. Unsur budaya Jawa yang ditonjolkan lebih pada kesenian, didukung penyampaian pengetahuan bahasa Jawa (kaweruh basa Jawa) untuk menanamkan budi pekerti dan menambah wawasan peserta didik mengenai budaya Jawa serta. Penyampaian unggah-ungguh dan tata krama Jawa menjadi salah satu pendukung dalam pemaksimalan program pendidikan berbasis budaya Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa seperti nilai kesopanan, nilai kepatuhan, dan nilai tolong-menolong juga berusaha disisipkan pada setiap pembelajaran.</p>	<p>menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku, kemudian jam pelajaran juga ditambahkan untuk pelajaran bahasa Jawa.</p>	<p>oleh Ibu Cory</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Pelajaran Batik oleh Wali Kelas 4) Ekstra Wajib Bahasa Jawa oleh Wali Kelas 5) Ekstra Karawitan oleh Bapak Agus 6) Ekstra Dolanan Anak oleh Ibu Hanny 	<p>memiliki program ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa, ekstra kulikuler pilihan karawitan dan dolanan anak. Unsur budaya Jawa yang ditonjolkan lebih pada kesenian serta pengetahuan tentang budi pekerti Jawa seperti unggah-ungguh dan tata krama Jawa. Beberapa program intra yaitu tembang dan batik menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku, kemudian jam pelajaran juga ditambahkan untuk pelajaran bahasa Jawa.</p>
--	--	--	--	--	---

B. Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1	Proses perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Guru dan seluruh tenaga kependidikan dilibatkan dalam proses perencanaan seluruh program pendidikan tidak terkecuali program pendidikan berbasis budaya Jawa. Standar ketercapaian dari setiap program diserahkan kepada guru pengampu masing-masing dengan acuan garis besar pelaksanaan yang telah direncanakan pada rapat perencanaan awal tahun ajaran. Penyusunan perencanaan program berbasarkan pengalaman dan kemampuan guru karena sebagian besar program belum memiliki acuan yang jelas masih	-	-	Guru dan seluruh tenaga kependidikan dilibatkan dalam proses perencanaan seluruh program pendidikan tidak terkecuali program pendidikan berbasis budaya Jawa. Standar ketercapaian dari setiap program diserahkan kepada guru pengampu masing-masing dengan acuan garis besar pelaksanaan yang telah direncanakan pada rapat perencanaan awal tahun ajaran. Penyusunan perencanaan program berbasarkan pengalaman dan kemampuan guru karena sebagian besar program belum memiliki acuan yang jelas masih mengembangkan sendiri

		mengembangkan sendiri terkecuali pelajaran tari yang memiliki silabus dan menggunakan RPP.			terkecuali pelajaran tari yang memiliki silabus dan menggunakan RPP.
2	Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Guru mengkreasikan program dengan kreatifitas masing-masing, ada yang menggunakan tembang dan permainan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Sumber belajar yang ada dimaksimalkan sebaik mungkin misalnya pada pelajaran bahasa Jawa seperti buku paket, LKS dan pepak basa Jawa, kemudian untuk tari didukung materi dari PAGUSETA, serta didukung dengan pengalaman dari pendidik. Guru mampu berinteraksi dengan baik selama program menggunakan bahasa	Program pendidikan berbasis budaya Jawa beragam dalam pelaksanaannya. Pelajaran batik, tembang, ekstra kulikuler dolanan anak dan ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa dilaksanakan di ruang kelas seperti pada saat KBM. Sedangkan untuk pelajaran tari dan ekstra karawitan dilaksanakan di pendopo agung Tamansiswa. Sumber belajar yang digunakan dalam pelaksanaan program biasanya meliputi buku paket, pepak basa Jawa, LKS, pengalaman dari guru dan dari guru-guru lain yang lebih	Hanya pelajaran Tari yang menggunakan panduan RPP yang dikembangkan sendiri dalam pelaksanaannya.	Proses pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa diserahkan sepenuhnya kepada guru pamong untuk dikreasikan. Pelajaran batik, tembang, ekstra kulikuler dolanan anak dan ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa dilaksanakan di ruang kelas seperti pada saat KBM. Sedangkan untuk pelajaran tari dan ekstra karawitan dilaksanakan di pendopo agung Tamansiswa. Sumber belajar yang ada dimaksimalkan sebaik mungkin misalnya pada pelajaran bahasa Jawa seperti buku paket, LKS pepak basa Jawa, kemudian untuk tari

		<p>Jawa yang diselingi bahasa Indonesia untuk penjas.</p> <p>Tidak ada keterlibatan langsung dari pihak luar sekolah dalam pelaksanaan hanya dibantu dari pihak yayasan yang juga sebagai pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa seperti melibatkan Ibu Cori dan mempercayakan ekstra kulikuler karawitan kepada Pak Agus.</p>	<p>berkompeten terkadang materi juga berasal dari yayasan, video serta internet seperti pada pelajaran tari.</p> <p>Kemampuan siswa dalam menerima materi beragam tapi meningkat, untuk kemampuan menari dan membatik ada beberapa ABK yang kemampuannya lebih dibanding siswa regular.</p> <p>Kemampuan juga dipengaruhi minat peserta didik selama program berlangsung</p>		<p>didukung materi dari PAGUSETA, pengalaman dari guru dan dari guru-guru lain yang lebih berkompeten terkadang materi juga berasal dari yayasan, video serta internet.</p> <p>Tidak ada keterlibatan langsung dari pihak luar sekolah dalam pelaksanaan hanya dibantu dari pihak yayasan.</p> <p>Kemampuan peserta didik dipengaruhi minat peserta didik selama program berlangsung.</p>
3	<p>Proses Evaluasi dan Hasil Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa</p>	<p>Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan penilaian menjadi wewenang guru pengampu dan dilaporkan pada rapat akhir tahun sebagai evaluasi program.</p> <p>Hampir seluruh program melaksanakan penilaian</p>	<p>Proses evaluasi pembelajaran hingga diperoleh nilai hasil belajar berbeda-beda pada setiap program.</p> <p>Pada pelajaran tari, dan tembang penilaian diambil dari ujian praktik di akhir pertemuan dan diakumulasikan dengan</p>	<p>Berdasarkan penilaian pada rapor peserta didik nilai hasil belajar yang muncul hanya program pendidikan berbasis budaya Jawa seperti tari, dan ekstra kulikuler hanya saja. Untuk pelajaran batik nilai hasil belajar diakumulasikan pada</p>	<p>Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan penilaian menjadi wewenang guru pengampu dan dilaporkan pada rapat akhir tahun sebagai evaluasi program.</p> <p>Penilaian program berdasarkan pengamatan</p>

		<p>berdasarkan pengamatan selama program berlangsung, dan ujian praktik terkecuali ekstra bahasa Jawa yang menjadi program pendukung pelajaran bahasa Jawa. Peserta didik mengapresiasi dengan baik program-program yang menintegrasikan budaya Jawa terutama yang menonjolkan keterampilan gerakan tubuh. Prestasi yang pernah didapat dua tahun lalu dari lomba macapat, panembromo dan pidato bahasa Jawa pada tingkat UPT, kota hingga provinsi. Melalui program peserta didik bertambah pengetahuan Jawanya dan membantu dalam perkembangan karakter walaupun tidak terlalu</p>	<p>pengamatan selama program berlangsung. Penilaian pada pelajaran batik diambil berdasarkan hasil karya peserta didik selama program. Penilaian untuk ekstra kulikuler berdasarkan pengamatan selama program saja, tapi untuk ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa tidak ada penilaian khusus jadi satu dengan penilaian pelajaran bahasa Jawa.</p>	<p>pelajaran SBDP, sedangkan untuk tembang diakumulasikan pada nilai bahasa Jawa. Berdasarkan profil sekolah prestasi yang diperoleh terakhir pada tahun 2013 dari lomba penembromo, macapat dan pidato bahasa Jawa pada tingkat UPT dan kota.</p>	<p>selama program berlangsung, dan ujian praktik terkecuali ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa yang menjadi program pendukung pelajaran bahasa Jawa. Peserta didik mengapresiasi dengan baik program-program yang menintegrasikan budaya Jawa terutama yang menonjolkan keterampilan gerakan tubuh. Prestasi yang diperoleh terakhir pada tahun 2013 dari lomba penembromo, macapat dan pidato bahasa Jawa pada tingkat UPT dan kota. Melalui program peserta didik bertambah pengetahuan Jawanya dan membantu dalam perkembangan karakter walaupun tidak terlalu banyak</p>
--	--	--	--	--	--

		banyak. Nilai budaya Jawa sudah mulai tampak pada peserta didik terutama pada peserta didik kelas tinggi secara bertahap bila benar-benar mengaplikasikan.			
--	--	--	--	--	--

C. Faktor pendukung dan penghambat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

No.	Indikator	Metode Pengumpulan Data			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1	Kemampuan Tenaga pendidik	Kompetensi sosial budaya guru disekolah ini bisa dikatakan cukup baik didukung dengan latar belakang budaya Jawa yang cukup. Kemampuan guru beragam tapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa dengan berbagai pelatihan, saling sharing dan mencari referensi	Kemampuan pendidik yang berjumlah 18 orang secara umum baik, seluruhnya sudah memiliki gelar S1 walaupun tidak semuanya bidang pendidikan karena masih ada satu guru yang dari bidang psikologi. Hampir seluruhnya memiliki latar belakang budaya Jawa karena	Pada data pendidik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa tercatat 18 orang sebagai pendidik dan 5 orang sebagai tenaga kependidikan. 5 pendidik berstatus PNS dan lainnya adalah guru tidak tetap (GTT). Berikut daftar nama pendidik pada data pendidik tahun 2015 Anastasia R., M.Pd	Kompetensi sosial budaya guru disekolah ini bisa dikatakan cukup baik didukung dengan latar belakang budaya Jawa yang cukup. Pendidik berjumlah 18 orang dan 5 orang sebagai tenaga kependidikan. 5 pendidik berstatus PNS dan lainnya adalah guru tidak tetap (GTT). Seluruh pendidik sudah

		<p>untuk meningkatkan kemampuan. Jumlah guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sudah cukup dari jumlah kelas dan program namun untuk memaksimalkan pelajaran batik diperlukan guru yang benar-benar ahli budaya Jawa.</p>	<p>merupakan masyarakat asli Jawa. Pendidik mampu mengkreasikan pogram yang diampunya dengan baik dan beragam. Untuk pelajaran batik masih belum ada pendidik yang ahli karena masih diampu oleh wali kelas.</p>	<p>Dwi Indah P., S.Pd Deka Fedia P., S.Pd Windarti, S.Psi Eni Setyo Rahayu, S.Pd Achib Supitri, S.Pd Larah, S.Pd Dra Corijati Mudjijono Dra Sri Sukamti Drs. Masfur MS Ida Made Panji, S.Ag M. C. Suharyati, S.PdK Christina I. T. R., S.Pd Siti Amisih, S.PdBud F. Hanni Setiawati, S.Pd Puput Reka Purna, S.Pd Ana Nur Anis, S.Pd Diana Aji P, S.Psi</p>	<p>memiliki gelar S1 walaupun tidak semuanya bidang pendidikan karena masih ada satu guru yang dari bidang psikologi. Kemampuan guru beragam tapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa dengan berbagai pelatihan, saling sharing dan mencari referensi untuk meningkatkan kemampuan. Untuk pelajaran batik masih belum ada pendidik yang ahli karena masih diampu oleh wali kelas.</p>
2	Peserta didik	<p>Hampir 75% peserta didik berasal dari masyarakat Jawa, namun untuk pengalaman budaya Jawanya masih kurang. Secara umum peserta</p>	<p>Tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 125 siswa yang terbagi dalam 6 kelas terdiri dari 22 siswa di kelas I, 23 siswa di kelas II, 16 siswa di Kelas III, 15</p>	<p>Pada data siswa tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 125 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Jumlah masing-masing siswa pada tiap kelas adalah 22 siswa di</p>	<p>Pada data siswa tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 125 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Hampir 75% peserta didik berasal dari masyarakat Jawa, namun</p>

		<p>didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang cukup baik.</p>	<p>siswa di kelas IV, 15 siswa di kelas V, dan 34 siswa di kelas VI. Karakteristik peserta didik secara umum adalah siswa yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan dan santun.</p>	<p>kelas I, 23 siswa di kelas II, 16 siswa di Kelas III, 15 siswa di kelas IV, 15 siswa di kelas V, dan 34 siswa di kelas VI. Masing-masing kelas haya terdapat satu rombongan belajar. Jumlah siswa ABK ini mencapai 39,2% dari jumlah total siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu sebanyak 49 siswa yang didominasi jenis H atau lambat belajar, sisanya merupakan anak dengan kriteria tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna laras ringan, <i>low vision</i>, autisme, gangguan pusat perhatian, dan gangguan perilaku. Dari data peserta didik juga ditemukan bahwa mayoritas peserta didik bertempat tinggal di</p>	<p>untuk pengalaman budaya Jawanya masih kurang. Karakteristik peserta didik secara umum adalah siswa yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan dan santun. Jumlah siswa ABK ini mencapai 39,2% dari jumlah total siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu sebanyak 49 siswa yang didominasi jenis H atau lambat belajar, sisanya merupakan anak dengan kriteria tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna laras ringan, <i>low vision</i>, autisme, gangguan pusat perhatian, dan gangguan perilaku.</p>
--	--	---	--	---	--

				kota Yogyakarta	
3	Ketersediaan Fasilitas penunjang	Hal-hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah ini adalah dari latar belakang sekolah yang memang sudah memiliki tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbudaya, fasilitas pendukung yang dimiliki yayasan, guru-guru yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan yayasan yang mendukung program-program budaya Jawa. Hal-hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan pendidik melalui berbagai pelatihan budaya Jawa dan meningkatkan minat peserta didik terhadap budaya Jawa.	Fasilitas KBM mencukupi dan terkondisikan untuk kegiatan belajar bahkan sudah memenuhi standar kualitas dan kuantitas. Media pembelajaran yang tersedia tidak banyak tapi ada beberapa merupakan media pembelajaran bahasa Jawa tapi jarang digunakan. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk program pendidikan berbasis budaya Jawa kebanyakan milik yayasan seperti pendopo dan gamelan. SD Taman Muda IP Tamasiswa berada satu kompleks dengan Taman Indriya (TK), Taman Madya (SMP) dan gedung kuliah Jurusan Seni Rupa	Pada data profil sekolah fasilitas yang dimiliki SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamasiswa antara lain 6 ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium ipa, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang komputer tempat ibadah, ruang kesehatan, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, gudang dan halaman tempat bermain atau tempat olahraga dalam keadaan baik. Pada data sarana yang dimiliki sekolah juga terdapat tape recorder, LCD proyektor dan sarana penunjang pendidikan berbasis budaya Jawa lainnya dalam keadaan baik.	Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah ini adalah dari latar belakang sekolah yang memang sudah memiliki tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbudaya, fasilitas pendukung yang dimiliki yayasan, guru-guru yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan yayasan yang mendukung program-program budaya Jawa. Media pembelajaran yang tersedia tidak banyak tapi ada beberapa merupakan media pembelajaran bahasa Jawa tapi jarang digunakan. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk program pendidikan berbasis budaya Jawa

			<p>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa sehingga lingkungan sosial di sekolah ini cukup beragam tapi kental nuansa pendidikan. Lingkungan sekolah ini kental budaya Jawa karena terdapat beberapa fasilitas umum milik yayasan seperti Pendopo Agung Tamansiswa dan Museum Budaya Dewantara Kirti Griya yang sering digunakan untuk kegiatan budaya.</p>		<p>kebanyakan milik yayasan seperti pendopo dan gamelan. Lingkungan sosial budaya sekolah sudah sangat mendukung untuk pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa</p>
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 4. HASIL OBSERVASI

**OBSERVASI PROFIL SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN
TAMANSISWA**

NAMA SEKOLAH : SD Taman Muda IP Tamansiswa
 ALAMAT SEKOLAH : Jalan Tamansiswa no. 25 Wirogunan
 Mergangsan Yogyakarta
 TANGGAL OBSERVASI : Senin, 13 April 2015

No.	Indikator	Deskripsi Hasil Pengamatan
1	Letak sekolah	SD Taman Muda IP Tamansiswa terletak pada kompleks perguruan yayasan Tamansiswa di Jalan Tamansiswa no. 25 Wirogunan Mergangsan Yogyakarta.
2	Kondisi fisik bangunan sekolah	Bangunan permanen terdiri dari 2 lantai, terkondisikan dan terawat dengan baik
3	Kondisi dalam ruang sekolah	Ruangan disekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium ipa, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang komputer, tempat ibadah, ruang kesehatan (UKS), dan gudang yang terkondisi dan terawat dengan baik. Kemudian ada ruang kebersihan yaitu 1 kamar mandi guru yang cukup bersih dan 3 kamar mandi siswa yang kurang terjaga kebersiahannya serta ada ruang bermain berupa halaman di depan sekolah.
4	Ketersediaan visi dan misi sekolah	Visi dan misi sekolah tersedia serta terpampang di depan halaman sekolah, depan ruangan siswa, di dalam ruang guru dan di dalam ruang kepala sekolah mencerminkan pendidikan berbasis budaya Jawa.
5	Pelaksanaan visi dan misi terkait pendidikan berbasis budaya Jawa	Di dalam visi disebutkan bahwa sekolah ini ingin menjadi sekolah yang berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur. Kemudian di dalam misi sekolah disebutkan langkah-langkah “Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai – nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya” dan “Menerapkan <i>among system</i> dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur” yang mengacu pada pendidikan berbasis budaya Jawa.
6	Ketersediaan Struktur Organisasi sekolah	Tersedia struktur organisasi sekolah berupa struktur organisasi pengurus sekolah dan struktur komite sekolah
7	Pelaksanaan Struktur organisasi sekolah	Struktur sekolah dalam pelaksanaannya berjalan sesuai arahan dari yayasan dengan koordinasi dari kepala sekolah.
8	Kurikulum yang digunakan	Menggunakan kurikulum KTSP atau kurikulum 2006 yang disesuaikan dengan karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara

9	Efektifitas kurikulum yang digunakan	Lebih efektif untuk penyesuaian beberapa program intra tambahan yang tidak ada pada kurikulum. Pelajaran tembang dan batik menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku, kemudian jumlah alokasi waktu jam pelajaran juga ditambahkan untuk pelajaran bahasa Jawa.
10	Pengintegrasian Budaya Jawa dalam Kurikulum	Melalui pelajaran bahasa Jawa, dan tari, kemudian pelajaran tambahan tembang dan batik serta ekstra kulikuler bahasa Jawa, dolanan anak dan karawitan. Semua program didasarkan pada sistem <i>among</i>
11	Fasilitas KBM	Fasilitas KBM mencukupi dan terkondisikan untuk kegiatan belajar bahkan sudah memenuhi standar kualitas dan kuantitas.
12	Media pembelajaran dan program pendidikan berbasis budaya Jawa	Media pembelajaran yang tersedia tidak banyak tapi ada beberapa merupakan media pembelajaran bahasa Jawa tapi jarang digunakan karena ribet dan beberapa guru bingung menggunakannya.
13	Sarana Prasarana Pendidikan lainnya	Sarana dan prasarana yang digunakan untuk program pendidikan berbasis budaya Jawa adalah milik sekolah dan yayasan. Sarana pendukung yang digunakan oleh sekolah ini adalah satu set gamelan milik yayasan, LCD proyektor, tape recorder dan speaker. Berbagai sarana ini dalam kondisi baik dan sering digunakan pada pembelajaran yang bermuatan budaya Jawa. Prasarana yang digunakan kebanyakan milik yayasan seperti pendopo dan gamelan. Selain itu prasarana dari sekolah sendiri meliputi ruang kelas dan halaman sekolah. Fasilitas pendukung lainnya sudah dapat digunakan dengan baik
14	Kesehatan lingkungan sekolah	Tersedia tempat untuk mencuci tangan di beberapa sudut sekolah, beberapa fasilitas terjaga kebersihannya dan jumlah kamar mandi sudah mencukupi walaupun beberapa ada yang kurang bersih
15	Lingkungan Sosial Sekolah	SD Taman Muda IP Tamasiswa berada satu kompleks dengan Taman Indriya (TK), Taman Madya (SMP) dan gedung kuliah Jurusan Seni Rupa Universitas Sarjanawiyata Tamasiswa sehingga lingkungan sosial di sekolah ini cukup beragam tapi kental nuansa pendidikan.
16	Lingkungan Budaya Sekolah	Lingkungan sekolah ini kental budaya Jawa karena terdapat beberapa fasilitas umum milik yayasan seperti Pendopo Agung Tamasiswa dan Museum Budaya Dewantara Kirti Griya yang sering digunakan untuk kegiatan budaya. Sekolah membudayakan pemberian salam dari siswa. Kegiatan memberikan salam dan berjabat dengan pendidik dilakukan saat datang dan pulang sekolah.
17	Kompetensi pendidik	Kemampuan pendidik secara umum baik, seluruhnya sudah memiliki gelar S1 walaupun tidak semuanya

		bidang pendidikan karena masih ada satu guru yang dari bidang psikologi
18	Efektifitas Jumlah pendidik	Efektif
19	Kompetensi peserta didik	Sekolah ini sekolah inklusi sehingga kemampuan peserta didik sangat beragam terutama untuk peserta didik ABK yang mencapai 39,2% dari keseluruhan siswa yang didominasi lambat belajar
20	Jumlah peserta didik	Tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 125 siswa yang terbagi dalam 6 kelas terdiri dari 22 siswa di kelas I, 23 siswa di kelas II, 16 siswa di Kelas III, 15 siswa di kelas IV, 15 siswa di kelas V, dan 34 siswa di kelas VI.
21	Karakteristik peserta didik	Karakteristik peserta didik secara umum adalah siswa yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi dengan sikap sopan dan santun
22	Kompetensi tenaga kependidikan	Tenaga kependidikan terdiri dari 3 staff TU dan 2 pesuruh atau tukang kebun yang rata-rata memiliki pengalaman dibidangnya. Untuk TU seluruhnya lulusan SMK, sedangkan pesuruh dan tukang kebun sudah lama bekerja di SD Taman Muda IP Tamansiswa
23	Efektifitas jumlah tenaga kependidikan	Sudah efektif untuk jumlah dan kualitas, pembagian tugas staff TU yaitu kepala TU, administrasi dan bagian keuangan, jumlah pesuruh atau tukang kebun sudah cukup
24	Jenis-jenis ekstra kulikuler	Ekstra kulikuler pada SD Taman Muda IP Tamansiswa yaitu Karawitan, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Pramuka, Pencak silat, Drum band, Dolanan anak, Ensemble musik, Komputer, Vocal, Seni lukis dan TPA. Seluruhnya diperuntukkan untuk membangun dan mengembangkan pendidikan berbasis seni budaya di sekolah ini.
25	Efektifitas Ekstrakulikuler	Dari jumlah ekstrakulikuler cukup banyak sehingga memudahkan siswa untuk memilih bidang yang disukai namun di beberapa ekstra kulikuler kurang dalam pengelolaannya
26	Apresiasi peserta didik terhadap ekstrakulikuler	Baik
27	Bentuk penanaman nilai dan budi pekerti Jawa erta unsur budaya Jawa	Melalui berbagai kegiatan, pendidik terutama guru pamong menanamkan budi pekerti Jawa seperti prinsip hormat, kerukunan hidup, watak arif dan jujur, mawas diri, rendah diri, serta membentuk unggah-ungguh dan tata krama yang baik. Nilai budaya Jawa yang terlihat meliputi nilai kedisiplinan, kesopanan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Bentuk penanaman melalui pembiasaan contohnya saling berjabat tangan sebelum masuk ruang kelas, pembelajara budaya Jawa dan permodelan atau contoh dari pendidik. Unsur-unsur yang terlihat lebih kepada unsur kesenian, bahasa dan sosial.

28	Jenis dan Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	Pendidikan berbasis budaya Jawa dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kulikuler yaitu pelajaran tari, tembang, batik dan ekstra kulikuler bahasa Jawa, dolanan anak serta karawitan.
29	Apresiasi peserta didik terhadap program pendidikan berbasis budaya Jawa	Peserta didik mengapresiasi yang baik terutama untuk anak yang memiliki minat dan bakat di bidang seni budaya Jawa.
30	Efektifitas program pendidikan berbasis budaya Jawa	Secara kuantitas efektif tapi secara kualitas kurang karena beberapa program seperti karawitan dan batik masih belum maksimal dalam pelaksanaannya.

OBSERVASI PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA DI SEKOLAH DASAR

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa kelas IV
 DESKRIPSI PROGRAM : Tambahan 1 jam pelajaran bahasa Jawa melalui ekstra kulikuler untuk menambah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
 TGL. OBSERVASI : Selasa, 14 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menyesuaikan dan mengembangkan materi pelajaran bahasa Jawa Setiap Selasa jam 11.35
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengondisian fasilitas	Sumber meliputi buku paket, pepak basa Jawa, LKS dan pengalaman dari guru. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas seperti pada saat KBM
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Mereview pelajaran bahasa Jawa yang sebelumnya
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Disajikan materi kaweruh basa Jawa seperti tokoh pewayangan, basa Jawa krama, tata krama, aksara Jawa, tembang dan unggah-ungguh
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Melalui cerita-cerita yang mengandung budi pekerti Jawa dari buku maupun dari guru
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai disampaikan secara tersirat dari pelajaran terutama materi unggah-ungguh
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, kerja kelompok, dan penugasan

	6. Penggunaan bahasa	Bahasa pengantar yang digunakan khusus untuk program ini adalah bahasa Jawa tapi terkadang menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas materi
	7. Penggunaan waktu	Jam pelaksanaan program fleksibel, pemberian materi diefektifitaskan dalam satu jam pelajaran juga kurang akan ditambahkan oleh guru sesuai kesepakatan dengan siswa
	8. Cara memotivasi siswa	Pemberian pujian dan mengapresiasi keaktifan siswa
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Memberikan kesempatan untuk siswa ikut aktif melalui, kegiatan maju kedepan, penugasan kelompok dan menunjuk siswa untuk mengemukakan pendapat atau jawaban
	10. Teknik penguasaan kelas	Guru berjalan mendatangi siswa yang memerlukan bantuan, mengarahka siswa melalui gerak verbal dan non verbal
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Dari berbagai sumber belajar yang sering digunakan adalah LKS dan pepak basa Jawa, untuk media jarang bahkan tidak pernah menggunakan
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Jadi satu dengan evaluasi pelajaran Bahasa Jawa
	13. Menutup program	Ditutup dengan mereview pemahaman siswa kembali terhadap materi yang diajarkan
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Aktif dan memperhatikan dengan baik
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Baik, seluruh siswa dapat memahami pelajaran dengan baik hanya untuk beberapa siswa mengalami kendala pada materi aksara Jawa

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa kelas I
 DESKRIPSI PROGRAM : Tambahan 1 jam pelajaran bahasa Jawa melalui ekstra kulikuler untuk menambah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
 TGL. OBSERVASI : Rabu, 15 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menyesuaikan dan mengembangkan materi pelajaran bahasa Jawa Setiap rabu jam 10.30
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber meliputi buku paket, pepak basa Jawa, LKS dan pengalaman dari guru. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas seperti pada saat KBM

	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Mengarahkan siswa untuk tenang dan memberi tahu apa yang akan dipelajari
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Disajikan materi kaweruh basa Jawa seperti arane anak kewan, tata krama murid, tembang dolanan anak, basa Jawa dan unggah-ungguh
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Melalui cerita-cerita yang mengandung budi pekerti Jawa dari buku maupun dari guru yang di praktikkan siswa dengan guru sebagai narator
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai disampaikan secara tersirat dari pelajaran terutama materi unggah-ungguh
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, bercerita dan penugasan
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa pengantar yang digunakan masih didominasi bahas Indonesia dengan menyelipkan bahasa Jawa untuk membiasakan anak-anak
	7. Penggunaan waktu	Pemberian materi diefektifitaskan dalam satu jam pelajaran saja
	8. Cara memotivasi siswa	Pemberian pujian dan mengapresiasi keaktifan siswa dari tepuk tangan serta ucapan terima kasih
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Memberikan kesempatan untuk siswa ikut aktif melalui arahan dari guru dan mengingatkan siswa yang ramai atau tidak memperhatikan
	10. Teknik penguasaan kelas	Guru berjalan mendatangi siswa yang memerlukan bantuan, mengarahka siswa melalui gerak verbal dan non verbal
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Dari berbagai sumber belajar yang sering digunakan adalah pepak basa Jawa dengan pengembangan dari guru, untuk sumber lain hanya digunakan apabila dibutuhkan
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Jadi satu dengan evaluasi pelajaran Bahasa Jawa
	13. Menutup program	Ditutup dengan mereview pemahaman siswa kembali terhadap materi yang diajarkan
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Beragam, ada yang aktif mendengarkan ada beberapa ABK yang aktif dengan kegiatannya sendiri
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Berbeda kemampuan untuk siswa regular dan ABK tapi untuk yang benar-benar memperhatikan bisa memahami dnegan baik

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler pilihan dolanan anak untuk kelas I & II
 DESKRIPSI PROGRAM : Kegiatan tambahan untuk mengenalkan budaya permainan daerah Jawa kepada siswa kelas I & II
 TGL. OBSERVASI : Rabu, 15 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Dilaksanakan seminggu sekali setiap hari rabu pukul 12.30-13.30 WIB di ruang kelas I, pendopo dan halaman sekolah
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber belajar materi dari yayasan atau internet dan pengalaman dari guru, fasilitas yang digunakan ruang kelas dan halaman sekolah
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Mengenalkan materi dolanan anak yang akan dipelajari asal usul dan jenis permainan yang seperti apa
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Disajikan materi tembang dolanan anak, budi pekerti jawa dari lirik lagu dolanan anak dan gerakan tari ringan khas dolanan anak
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Penerjemahan dari lirik lagu yang didukung gerakan untuk dipahami siswa yang berisis budi pekerti
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Tersirat
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, bercerita dan praktik langsung
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa pengantar yang digunakan masih didominasi bahas Indonesia dengan menyelipkan bahasa Jawa untuk membiasakan anak-anak
	7. Penggunaan waktu	Efektif satu jam pelajaran, lainnya ditambahkan bila perlu
	8. Cara memotivasi siswa	Mengapresiasi keaktifan siswa dari arahan tepuk tangan dan pujian
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Mengajak siswa yang sudah tahu materi terlebih dahulu untuk contoh kemudian menginstruksikan siswa lain mengikuti setelahnya
	10. Teknik penguasaan kelas	Dengan mengelilingi kelas dan mengarahkan siswa bernyanyi dan bergerak sesuai alunan lagu
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Menggunakan seluruh sumber belajar pendukung yang ada

	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Hasil dari program adalah pentas dolanan anak akhir tahun, tidak ada evaluasi atau penilaian baku
	13. Menutup program	Ditutup dengan mengulang kembali terhadap materi yang diajarkan secara singkat
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Antusias mengikuti kegiatan praktik, apabila mencatat lirik lagu dan diminta memperhatikan siswa menjadi kurang kondusif
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Berbeda kemampuan untuk siswa regular dan ABK tapi untuk yang benar-benar memperhatikan bisa memahami dengan baik

NAMA PROGRAM : Pelajaran tari untuk kelas I, II, III, IV, V dan VI
DESKRIPSI PROGRAM : Pelajaran untuk meningkatkan keterampilan menari tarian daerah Jawa yang wajib untuk setiap jenjang kelas
TGL. OBSERVASI : Jumat, 17 April 2015 dan Senin, 4 Mei 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	KTSP didukung silabus dari PAGUSETA Yogyakarta Pelajaran seni tari diberikan sebagai muatan lokal wajib dan dilaksanakan untuk semua kelas sebanyak 2 jam pelajaran disetiap minggunya di pendopo Tamansiswa dan ruang kelas apabila tidak memungkinkan.
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	buku tuntunan tari atau kurikulum KTSP yang dikembangkan bersama PAGUSETA, pengalaman tenaga pengajar yang berkompeten, deskripsi tari-tari kreasi baru Yogyakarta, kaset audio dan video Fasilitas yang digunakan berupa tape dan kaset serta pendopo agung Tamansiswa untuk praktik
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Memperkenalkan materi tarian yang akan dipelajari dan menceritakan kegunaan atau asal-usul tarian
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Materi yang disajikan berupa materi tari klasik dan kreasi baru gaya Jogja, berikut persebaran materi tari Semester II Tari Lilin untuk kelas I dan II Tari Gepyok Anting-anting untuk putri kelas III dan IV Tari Perang-perangan untuk putra kelas III dan

		IV Tari Roro Ngigel untuk putri kelas V dan VI Tari Pongan untuk putra kelas V dan VI
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Penerjemahan dari tarian yang berisi budi pekerti
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Tersirat dari gerakan tarian yang mengandung nilai-nilai, kedisiplinan, kesabaran, tetlatenan dsb.
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, praktik langsung dan instruksi langsung
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa pengantar yang digunakan masih didominasi bahasa Indonesia dengan menyelipkan bahasa Jawa untuk menyebutkan istilah-istilah dalam tari dan memudahkan berkomunikasi dengan siswa
	7. Penggunaan waktu	Efektif dua jam pelajaran setiap minggunya, lainnya ditambahkan bila perlu
	8. Cara memotivasi siswa	Mengapresiasi keaktifan dan kepatuhan siswa dari pujian serta arahan tepuk tangan. Kemudian memberikan kesempatan siswa yang menari dengan bagus untuk menari di akhir tahun
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Siswa diarahkan melalui instruksi langsung dari guru untuk menari, guru memeberikan gerakan per bagian untuk memudahkan siswa memahami
	10. Teknik penguasaan kelas	Guru mengamati seluruh siswa dalam melaksanakan praktik menari dengan instruksi yan tegas kepada siswa untuk menari dengan baik
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Menggunakan seluruh sumber belajar pendukung yang ada
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Evaluasi dilakukan dengan ujian praktik menari di akhir pertemuan. Hasil dari evaluasi masukkan dalam rapor setelah diakumulasikan dengan pengamatan selama program berlangsung Standar penilaian pelajaran tari adalah sebagai berikut tidak mau menari 50, hanya sekedar ikut menari 51-60, melakukan gerakan dengan benar 61-70, melakukan gerakan selaras dengan musik 71-80, melakukan gerakan dengan tepat dan luwes 81-90, melakukan gerakan dengan tepat, luwes, dan ekspresif 91-100. Pada kelas I dan II ujian praktik dilaksanakan berkelompok dengan jumlah 3 sampai 4 peserta didik. Sedangkan pada kelas 3 sampai 6 ujian dilaksanakan berkelompok 2 sampai 3 orang secara berhadapan agar tidak saling meniru.

	13. Menutup program	Ditutup dengan mengulang kembali terhadap materi yang diajarkan secara singkat
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Antusias mengikuti kegiatan praktik, apabila belum mendapatkan giliran praktik biasanya kurang kondusif dan kurang memperhatikan
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Beragam tapi meningkat, untuk kemampuan menari ada beberapa ABK yang kemampuannya lebih dibanding siswa reguler

NAMA PROGRAM : Pelajaran batik kelas II
 DESKRIPSI PROGRAM : Intra kulikuler tambahan yang bertujuan memperkenalkan batik dan meningkatkan kreatifitas siswa dalam menggambar serta membuat motif batik
 TGL. OBSERVASI : Rabu, 15 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku dan mengembangkan materi dalam kurikulum tersebut sesuai arahan dari dinas pendidikan kota Yogyakarta Setiap sabtu jam 09.20
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber belajar yang digunakan seluruhnya dari guru, guru mencari dari internet dan dari guru-guru lain yang lebih berkompeten dalam materi batik
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Kegiatan awal memperkenalkan motif batik dan pentingnya pelestarian batik sebagai salah satu budaya nusantara
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Seni batik, ragam motif batik khas Jawa motif truntum, dan parang
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Budi pekerti tidak terlalu ditonjolkan dalam program ini
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai disampaikan ketika guru bercerita tentang motif batik dan kegunaan motif batik tersebut
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, praktik langsung, penugasan dan demonstrasi di depan kelas
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Indonesia terkadang menggunakan bahasa Jawa untuk mengakrabkan suasana
	7. Penggunaan waktu	Fleksibel pada dua jam pelajaran untuk praktik membuat motif batik pada kertas
	8. Cara memotivasi siswa	Dengan memberikan pujian pada gambar siswa

		dan menyemangati siswa
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Bentuk penugasan siswa berupa menggambar motif batik pada kertas yang sudah diberi pola garis tipis sebelumnya untuk memudahkan siswa dan membebaskan siswa untuk mengkreasikan warna pada motif yang digambar agar siswa senang dalam mengerjakan tugasnya
	10. Teknik penguasaan kelas	Guru mengamati siswa secara klasikal dan sering mendatangi siswa yang memerlukan bantuan atau arahan
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Sumber belajar seluruhnya dari guru sehingga dalam penggunaannya dimaksimalkan oleh guru sesuai kemampuan guru
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Tidak ada evaluasi yang jelas, nilai dari program berasal dari akumulasi hasil karya siswa dengan keaktifan siswa selama program dijadikan satu dengan pelajaran SBDP
	13. Menutup program	Ditutup dengan memberikan pujian pada hasil gambar yang paling bagus dan memberikan apresiasi pada siswa yang lain yang sudah berusaha
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Seluruhnya aktif mengikuti program
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Secara umum mampu membuat dengan mengikuti pola tapi untuk beberapa anak kesulitan dalam membuat gambar tanpa pola

NAMA PROGRAM : Pelajaran seni suara daerah (Tembang)
 DESKRIPSI PROGRAM : Pelajaran untuk mengenalkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam olah suara daerah dan pengetahuan tentang tembang-tembang Jawa
 TGL. OBSERVASI : 22, 23 dan 29 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Tidak menggunakan kurikulum tapi menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku. Diberikan pada kelas I, II dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI materi <i>tembang</i> disampaikan setelah pelajaran Ketamansiswaan. Pelajaran disampaikan dalam satu jam pelajaran di setiap minggunya di ruang kelas.

	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Materi berasal dari buku tembang milik yayasan dan pengalaman dari pengampu program menggunakan fasilitas ruang kelas seperti saat KBM
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Guru memperkenalkan lagu-lagu daerah yang akan dipelajari dan menceritakan asal-usul lagu daerah atau tembang kepada siswa
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Unsur budaya Jawa yang disampaikan bahasa, kesenian dan unggah-ungguh yang ada pada lagu 1) Lagu daerah seperti <i>Lir-ilir, Padhang Bulan, Sluku-sluku Bathok, Mentok-mentok, Gundul-gundul Pacul, Pitik Tukung, Aku duwe pitik, kupu kuwi</i> dan <i>Suwe Ora Jamu</i> , 2) Lagu dolanan seperti <i>Jamuran, Cublak-cublak Suweng, Jaranan, Tak Pethik-pethik, Lepetan</i> , dan <i>Suk-suk Pari Ambruk</i> , 3) Lagu macapat seperti <i>sekar Gambuh, Maskumambang, Pocung dan Pangkur</i> .
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Budi pekerti yang diajarkan hanya tersirat pada lirik lagu saja guru menjelaskan apabila materi lagu berkaitan dengan budi pekerti Jawa
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai-nilai disampaikan secara langsung melalui pesan atau nasihat dari beberapa lagu daerah
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, tanya jawab, dan praktik bernyanyi langsung Guru menyampaikan materi lagu terlebih dahulu, setelah itu memberikan contoh kemudian dilanjutkan dengan praktik bersama-sama dengan peserta didik secara klasikal.
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan masih di dominasi bahasa Indonesia tapi hampir berimbang dengan bahasa Jawa yang merupakan bahasa pada seluruh lirik lagu yang diajarkan
	7. Penggunaan waktu	Diefektifkan pada satu jam pelajaran beriringan dengan pelajaran Ketamansiswaan
	8. Cara memotivasi siswa	Dengan memberikan pujian dan tepuk tangan untuk mengapresiasi siswa yang aktif
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Guru memberikan berbagai gerakan yang selaras dengan lagu untuk membuat pelajaran lebih menyenangkan dan siswa mengarahkan langsung siswa untuk ikut bernyanyi
	10. Teknik penguasaan kelas	Guru menguasai kelas dengan sesekali berkeliling dan mengawasi seluruh kegiatan siswa
	11. Penggunaan, sumber	Guru memaksimalkan sumber belajar yang

	belajar, media dan sarana prasarana	minim
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Hasil belajar ditentukan dengan mengadakan ujian praktik langsung satu persatu didepan kelas menyanyikan tembang pilihan dari guru kemudian diakumulasikan pada nilai bahasa Jawa untuk dimasukkan pada rapor Khusus untuk kelas I dan II ujian praktik dilakukan berkelompok 2 sampai 3 anak.
	13. Menutup program	Program ditutup dengan mengulas kembali lagu-lagu yang sudah diajarkan dan dipahami maknanya
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Hampir seluruh siswa aktif mengikuti pelajaran untuk beberapa ABK susah dikendalikan
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Secara umum siswa mampu mengikuti pelajaran, hanya saja untuk praktik beberapa siswa malu bahkan tidak mau untuk meju kedepan

NAMA PROGRAM : Pelajaran batik kelas III
 DESKRIPSI PROGRAM : Intra kulikuler tambahan yang bertujuan memperkenalkan batik dan meningkatkan kreatifitas siswa dalam menggambar serta membuat motif batik
 TGL. OBSERVASI : Sabtu, 25 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku dan mengembangkan materi sesuai arahan dari dinas pendidikan kota Yogyakarta serta dari guru-guru SD Taman Muda IP Tamansiswa Setiap sabtu jam 09.20
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber belajar yang digunakan seluruhnya dari guru, guru mencari dari internet dan hasil sharing dengan guru-guru lain
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Kegiatan awal memperkenalkan kembali motif batik dan pentingnya pelestarian batik sebagai salah satu budaya nusantara
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Seni batik tulis, ragam motif batik khas Jawa motif truntum, parang, dan cecak
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Budi pekerti tidak terlalu ditonjolkan dalam program ini
	4. Pengintegrasian nilai luhur	Nilai juga tdiak terlalu ditonjolkan dalam

	budaya Jawa	program hanya mengarahkan siswa untuk mencintai budaya nusantara
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, praktik langsung, penugasan dan demonstrasi di depan kelas
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Indonesia
	7. Penggunaan waktu	Flesibel pada dua jam pelajaran untuk praktik membuat motif batik pada kertas
	8. Cara memotivasi siswa	Dengan memberikan pujian pada gambar siswa
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Bentuk penugasan siswa berupa menggambar motif batik pada kertas dengan contoh yang sudah dibuat oleh guru, guru mengarahkan siswa melalui instruksi langsung
	10. Teknik penguasaan kelas	Melalui pengawasan dan mengingatkan siswa yang kurang aktif atau mendatangi siswa yang membutuhkan bantuan
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Sumber belajar seluruhnya dari guru sehingga dalam penggunaannya dimaksimalkan oleh guru sesuai kemampuan guru
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Tidak ada evaluasi yang jelas, nilai dari program berasal dari akumulasi hasil karya siswa dengan keaktifan siswa selama program dijadikan satu dengan pelajaran SBDP
	13. Menutup program	Ditutup dengan memberikan pujian pada hasil gambar yang paling bagus dan memberikan apresiasi pada siswa yang lain yang sudah berusaha
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Hampir semua siswa aktif mengikuti program
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Siswa mampu mengikuti program tapi tidak seluruhnya dapat membuat motif batik dengan baik

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa kelas V
DESKRIPSI PROGRAM : Tambahan 1 jam pelajaran bahasa Jawa melalui ekstra kulikuler untuk menambah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
TGL. OBSERVASI : Rabu, 27 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menyesuaikan sebagai tambahan jam pelajaran bahasa Jawa Setiap senin jam 11.35

	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber meliputi buku paket, pepak basa Jawa, LKS dan pengalaman dari guru. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas seperti pada saat KBM
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Mengarahkan siswa untuk tenang dan mengulas kembali pelajaran bahasa Jawa yang telah diajarkan
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Disajikan materi yang ada pada pelajaran bahasa Jawa kelas V seperti aksara Jawa, basa jawa ngoko lan krama, cerita wayang, dsb
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Penanaman budi pekerti dilakukan secara langsung melalui pemberian nasihat kepada siswa terutama untuk siswa yang susah dikendalikan saat KBM
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai disampaikan secara tersirat dari pelajaran terutama materi bacaan
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, dan penugasan
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa pengantar yang digunakan didominasi bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia sebagai penjelas
	7. Penggunaan waktu	Pemberian materi diefektifitaskan dalam satu jam pelajaran saja
	8. Cara memotivasi siswa	Pemberian pujian dan mengapresiasi keaktifan siswa dari tepuk tangan serta ucapan terima kasih kepada siswa yang aktif
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Memberikan instruksi langsung kepada siswa untuk turut berperan aktif dalam pembelajaran
	10. Teknik penguasaan kelas	Mengarahkan langsung kegiatan siswa agar konsentrasi pada materi pelajaran
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Dari berbagai sumber belajar yang sering digunakan adalah LKS bahasa Jawa untuk mengerjakan soal-soal dengan tambahan materi sumber lain bila diperlukan
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Jadi satu dengan evaluasi pelajaran Bahasa Jawa
	13. Menutup program	Ditutup dengan mereview pemahaman siswa kembali terhadap materi bahasa Jawa yang diajarkan
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Beragam, karena hampir 70% merupakan ABK sehingga ketika pelajaran tambahan siswa kurang efektif dan ingin segera pulang

	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Kemampuan secara umum meningkat tapi peningkatan kemampuan bahasa Jawa berbeda dengan kelas lain
--	--------------------------------------	--

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa kelas III
 DESKRIPSI PROGRAM : Tambahan 1 jam pelajaran bahasa Jawa melalui ekstra kulikuler untuk menambah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
 TGL. OBSERVASI : Rabu, 27 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menyesuaikan sebagai tambahan jam pelajaran bahasa Jawa Setiap Selasa 11.35
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber meliputi buku paket, pepak basa Jawa, LKS dan pengalaman dari guru. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas seperti pada saat KBM
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Mengarahkan siswa untuk tenang dan mengulas kembali pelajaran bahasa Jawa yang telah diajarkan serta memberi tahu apa yang akan dilakukan
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Unsur budaya yang disampaikan yang ada pada pelajaran bahasa Jawa kelas III saja seperti adat istiadat Jawa, bahasa, dsb.
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Penanaman budi pekerti dilakukan hanya melalui bacaan pada buku pelajaran saja
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai tidak begitu ditampilkan pada pelaksanaan program
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, dan penugasan
	6. Penggunaan bahasa	Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia masih berimbang, disesuaikan kemampuan peserta didik
	7. Penggunaan waktu	Pemberian materi diefektifitaskan dalam satu jam pelajaran saja
	8. Cara memotivasi siswa	Memberikan pujian untuk siswa yang melaksanakan tugasnya dengan baik
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Melalui instruksi langsung kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya masing-masing
	10. Teknik penguasaan kelas	Menciptakan suasana yang kondusif dengan

		mengajarkan siswa untuk disiplin dalam waktu
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Pada program untuk kelas III ini media sumber belajar yang digunakan hanya LKS dan terkadang buku paket untuk menambah wawasan, kegiatan yang sering dilakukan mengerjakan soal dan membaca materi secara klasikal
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Jadi satu dengan evaluasi pelajaran Bahasa Jawa
	13. Menutup program	Ditutup dengan melakukan refleksi kegiatan pembelajaran sebelumnya
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Siswa seluruhnya mengikuti instruksi guru dengan baik
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Siswa mampu memahami dan menambah pengetahuan melalui jam tambahan

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler pilihan karawitan
 DESKRIPSI PROGRAM : Kegiatan pilihan untuk siswa SD Taman Muda IP
 Tamansiswa untuk menyalurkan bakat minat mendalami kemampuan dalam memainkan gamelan Jawa
 TGL. OBSERVASI : Rabu, 27 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Tidak mengikuti kurikulum Materi berasal dari guru Setiap Selasa jam 13.00
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sarana dan prasarana yang digunakan berupa satu set gamelan dan papan tulis beserta alat untuk menulis, program ini dilaksanakan di Pendopo Agung Tamansiswa
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Kegiatan yang dilakukan di awal adalah memperkenalkan peralatan untuk karawitan yaitu gamelan dan membagi anak-anak pada instrument yang mudah dimainkan seperti saron, demung, kenong dan gong
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Seni karawitan gending lancaran bindri laras slendro pathet sanga dan pelog brang
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Dalam program ini tidak terlalu terlihat budi pekerti Jawa yang disampaikan
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai-nilai disampaikan secara tersirat dalam berlatih gamelan seperti sabar, fokus dsb.

	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah dan praktik langsung
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan perpaduan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk memudahkan siswa memahami
	7. Penggunaan waktu	Waktu yang digunakan 90 menit termasuk persiapan dan jeda istirahat
	8. Cara memotivasi siswa	Memberikan pujian untuk siswa yang memainkan instrument dengan benar dan semangat untuk siswa yang belum
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Siswa diarahkan melalui instruksi langsung terkadang guru turun langsung memberikan penjelasan dengan memberikan contoh cara memainkan instrumen
	10. Teknik penguasaan kelas	Tidak ada teknik khusus
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Penggunaan gamelan kurang maksimal hanya beberapa instrument saja karena siswa yang mengikuti program hanya sedikit dan dari kelas rendah
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Tidak ada pelaksanaan evaluasi secara khusus, hasil belajar didapat dari kemampuan siswa selama mengikuti program
	13. Menutup program	Program ditutup dengan memainkan gamelan kembali seperti yang telah diajarkan tanpa arahan dari guru
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Seluruhnya aktif dan memperhatikan
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Seluruh peserta ekstra kulikuler mampu menerima dengan baik materi karawitan sederhana. Minat dari peserta didik secara umum untuk kelas tinggi terutama masih sangat rendah terhadap karawitan.

NAMA PROGRAM : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa kelas II
 DESKRIPSI PROGRAM : Tambahan 1 jam pelajaran bahasa Jawa melalui ekstra kulikuler untuk menambah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Jawa.
 TGL. OBSERVASI : Kamis, 30 April 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menyesuaikan dan mengembangkan materi pelajaran bahasa Jawa Setiap Kamis 10.30

	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber meliputi buku paket, pepak basa Jawa, LKS dan pengalaman dari guru. Kegiatan dilakukan di dalam ruang kelas seperti pada saat KBM
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Diawali dengan bernyanyi lagu daerah yang ada pada buku
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Disajikan materi kaweruh basa Jawa seperti arane anak kewan, peribahasa, basa krama sederhana, tata krama murid, tembang dolanan anak, dan unggah-ungguh
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Melalui cerita yang disampaikan guru dan bacaan yang ada pada buku paket atau LKS
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Nilai disampaikan secara langsung setiap kesempatan atau pada saat pelajaran memuat nilai budaya Jawa
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, kerja kelompok, bercerita dan penugasan
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Jawa tapi belum sepenuhnya krama terkadang menggunakan basa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia untuk memudahkan siswa memahami materi
	7. Penggunaan waktu	Pemberian materi diefektifitaskan dalam satu jam pelajaran saja
	8. Cara memotivasi siswa	Pemberian pujian dan mengapresiasi keaktifan siswa dengan mengarahkan siswa-siswa lain memberi tepuk tangan.
	9. Teknik mengarahkan siswa aktif melaksanakan program	Melalui arahan dari guru dengan kegiatan yang menyenangkan di kelas misalnya permainan dengan bernyanyi dan menjawab kuis menebak nama-nama anak hewan dalam bahasa Jawa
	10. Teknik penguasaan kelas	Menarik perhatian siswa kepada materi dengan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan arahan kepada siswa yang tidak focus dalam kegiatan belajar
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Sumber belajar yang sering digunakan adalah LKS, dan pepak basa Jawa dengan pengembangan materi dari guru sesuai keperluan siswa didukung materi dari buku paket
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Jadi satu dengan evaluasi pelajaran Bahasa Jawa
	13. Menutup program	Ditutup dengan mereview pemahaman siswa kembali terhadap materi yang diajarkan dan bernyanyi

C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Hampir seluruh siswa aktif mengikuti kegiatan dalam program ini
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Berbeda kemampuan untuk siswa regular dan ABK tapi seluruhnya mampu memahami materi yang disampaikan

NAMA PROGRAM : Pelajaran batik kelas V
 DESKRIPSI PROGRAM : Intra kulikuler tambahan yang bertujuan memperkenalkan batik dan meningkatkan kreatifitas siswa dalam menggambar serta membuat motif batik
 TGL. OBSERVASI : Sabtu, 2 Mei 2015

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
A	Perangkat Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Penggunaan dan kesesuaian Kurikulum	Menambahkan jam pelajaran dari kurikulum yang berlaku dan mengembangkan materi sesuai arahan dari dinas pendidikan kota Yogyakarta serta dari guru-guru SD Taman Muda IP Tamansiswa Setiap sabtu jam 10.30
	2. Penyediaan media, sumber belajar dan pengkondisian fasilitas	Sumber belajar yang digunakan seluruhnya dari guru, guru mencari dari internet dan hasil sharing dengan guru-guru lain
	3. Rencana Pelaksanaan Program	Tidak ada
B	Proses Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa	
	1. Kegiatan awal program	Kegiatan awal memperkenalkan kembali motif batik dan pentingnya pelestarian batik sebagai salah satu budaya nusantara
	2. Penyajian Materi berakitan dengan unsur budaya Jawa	Seni batik tulis, pengenalan ragam motif batik khas Jawa berdasarkan penggunaan pada upacara adat Jawa dan membuat motif batik sederhana parang, kawung dan cecak
	3. Bentuk penanaman budi pekerti Jawa	Memberikan nasihat atau menegur secara langsung
	4. Pengintegrasian nilai luhur budaya Jawa	Tidak terlihat
	5. Metode yang digunakan dalam program	Ceramah, praktik langsung, penugasan dan demonstrasi di depan kelas
	6. Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan didominasi bahasa Indonesia
	7. Penggunaan waktu	dua jam pelajaran untuk praktik membuat motif batik pada kertas
	8. Cara memotivasi siswa	Dengan memberikan pujian pada gambar siswa
	9. Teknik mengarahkan siswa	Mengkreasikan meteri membuat motif batik

	aktif melaksanakan program	dengan menggambar sesuai dengan kreasi siswa untuk memperindah motif
	10. Teknik penguasaan kelas	Dilakukan secara klasikal mengamati dan mengingatkan siswa yang kurang aktif
	11. Penggunaan, sumber belajar, media dan sarana prasarana	Sumber belajar seluruhnya dari guru sehingga dalam penggunaannya dimaksimalkan oleh guru sesuai kemampuan guru
	12. Bentuk dan cara evaluasi program	Tidak ada evaluasi yang jelas, nilai dari program berasal dari akumulasi hasil karya siswa dengan keaktifan siswa selama program dijadikan satu dengan pelajaran SBDP
	13. Menutup program	Memberikan apresiasi pada siswa yang lain yang sudah berusaha dan menempelkan karya di papan belakang kelas
C	Kompetensi Peserta Didik	
	1. Perilaku siswa selama program	Tidak semua siswa aktif mengikuti program, ada beberapa siswa (ABK) yang malah mengganggu teman yang mengerjakan dan tidak membuat motif batik
	2. Kemampuan siswa mengikuti program	Tidak seluruhnya dapat mengikuti instruksi dari guru untuk membuat motif batik dengan baik

OBSERVASI PADA GURU DALAM PROGRAM BERBASIS BUDAYA JAWA

Nama Guru : Nyi Eni Setyo Rahayu, S.Pd

Nama Program : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa dan pelajaran batik kelas IV

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
	Melakukan Apersepsi dan motivasi	
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Pelajaran diawali dengan bernyanyi lagu-lagu untuk pelajaran bahasa Jawa dan mengenalkan materi motif untuk pelajaran batik
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Materi dikaitkan dengan keseharian anak dirumah terutama saat berkomunikasi dengan orang tua
Melaksanakan Program		
	Guru menguasai materi program	
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai pelajaran yang disampaikan pada kurikulum dan dikembangkan sesuai kemampuan guru
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Materi dikaitkan dengan cerita atau pemahaman yang diketahui oleh guru mislanya cerita wayang dan cerita daerah setempat

c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai bahasa Jawa, tembang, kaweruh basa Jawa, dan unggah ungguh
	Guru menanamkan budi pekerti Jawa	
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Program dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi sikap yang harus dimiliki siswa seperti sopan, patuh dan menghormati orang tua melalui unggah-ungguh
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui cerita-cerita Jawa yang bisa dijadikan teladan, dari LKS maupun dari guru
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Memberikan instruksi langsung kepada siswa misalnya untuk mempraktikkan bahasa Jawa krama dirumah kepada orang tua
	Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran	
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Nilai budaya tersirat selama pembelajaran
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Melalui penugasan guru mengarahkan anak menerapkan nilai budaya Jawa dirumah
	Guru melaksanakan penilaian	
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Dilakukan penilaian pengetahuan dari Soal-soal dan ujian, sikap dari perilaku peserta didik di kelas dan keterampilan dari kemampuan berbahasa Jawa dan membuatik
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru
	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program	
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Tidak menggunakan media hanya memaksimalkan sumber belajar seperti LKS dan pepak basa Jawa
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Mengarahkan siswa menyimpulkan materi dari sumber belajar
	Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program	
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Guru berinteraksi dengan mendatangi siswa secara langsung untuk memicu keaktifan siswa dan agar tidak gaduh
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Setiap jawaban benar maupun salah direspon positif tanpa menyalahkan siswa tapi membenarkan
	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program	

a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa Jawa yang digunakan cukup baik dan lancar untuk penjas guru menggunakan bahasa Jawa, bahasa tulis selalu menggunakan bahasa Jawa terkadang bahasa Indonesia
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Pesan disampaikan melalui peragaan guru terkadang diperagakan siswa
Mengakhiri Program		
Guru mengakhiri program dengan efektif		
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Mengarahkan membuat rangkuman bersama siswa terkait nilai budaya dan budi pekerti serta materi pelajaran hari ini
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	Siswa diberi penugasan untuk mendalami materi dirumah dan mempraktikkan bahasa Jawa krama dirumah

Nama Guru : Nyi Dwi Indah Prasetyowati, S.Pd

Nama Program : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa dan pelajaran batik kelas I

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
Melakukan Apersepsi dan motivasi		
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Guru mampu mempersiapkan peserta didik melalui arahan halus
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Materi dikaitkan dengan lingkungan keseharian anak dirumah
Melaksanakan Program		
Guru menguasai materi program		
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai pelajaran bahasa Jawa pada kurikulum dan dikembangkan sesuai kemampuan siswa
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Materi dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki guru misalnya cerita wayang
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai bahasa Jawa, kaweruh basa Jawa, dan unggah ungguh
Guru menanamkan budi pekerti Jawa		
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Program dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi sikap yang harus dimiliki siswa seperti sopan, patuh dan menghormati orang tua melalui unggah-ungguh
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui cerita-cerita Jawa yang bisa dijadikan teladan, dari LKS maupun dari guru

c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Memberikan instruksi ke siswa untuk memberperilaku seperti pada materi yang diajarkan
Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran		
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Nilai budaya tersirat selama pembelajaran
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Memberikan instruksi ke siswa untuk memberperilaku seperti pada materi yang diajarkan
Guru melaksanakan penilaian		
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Dilakukan penilaian pengetahuan sikap dan keterampilan seobjektif mungkin dengan meminta pertimbangan guru inklusi untuk siswa ABK
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru, hasil karya di temple di belakang kelas
Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program		
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Menggunakan media wayang yang telah di persiapkan sebelumnya
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Menyimpulkan materi dari sumber belajar menjadi pesan atau nasihat untuk peserta didik
Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program		
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Guru berinteraksi dengan mendatangi siswa secara langsung untuk memicu keaktifan siswa selain itu agar tidak gaduh
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Setiap siswa memberikan pendapat selalu didengarkan dan diapresiasi
Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program		
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa ang paling sering digunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa hanya untuk menyampaikan materi saja
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Pesan disampaikan melalui peragaan verbal dan non verbal ketika bercerita dan menjelaskan
Mengakhiri Program		
Guru mengakhiri program dengan efektif		
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan meberi pertanyaan kepada siswadari materi yang diajarkan
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau	Siswa diberi penugasan untuk mendalami materi diruma.

	tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	
--	---	--

Nama Guru : Nyi F. Hanni Setiawati, S.Pd

Nama Program : Pelajaran tari dan ekstra kulikuler dolanan anak

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
	Melakukan Apersepsi dan motivasi	
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Guru mempersiapkan peserta didik melalui intruksi dan mengarahkan untuk mempersiapkan peralatan yang digunakan serta sedikit mengulas kegiatan yang dilakukan sebelumnya
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Dikaitkan dengan hal-hal yang sering dilihat anak di televisi
Melaksanakan Program		
	Guru menguasai materi program	
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai kemampuan peserta didik
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Materi dikaitkan dengan pengetahuan lain mengenai budaya Jawa seperti sejarah, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang terkandung
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai bahasa Jawa, kesenian Jawa, unggah-ungguh, nilai-nilai dan tata krama Jawa
	Guru menanamkan budi pekerti Jawa	
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Lebih mempertimbangkan kompetensi keterampilan untuk sikap kurang diperhatikan tapi sedikit banyak kegiatan program berpengaruh pada sikap peserta didik
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui cerita-cerita dari tarian yang bisa dijadikan teladan
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Tersirat
	Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran	
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Memaknai nilai yang terkandung dalam gerakan tari daerah Jawa
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Memberikan pemahaman kepada siswa untuk berperilaku dengan memperhatikan nilai budaya Jawa
	Guru melaksanakan penilaian	
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Dilakukan penilaian pengetahuan sikap dan keterampilan yang objektif tapi lebih

		merujuk dan diperhatikan pada keterampilan dalam menari
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru, foto serta video data siswa menari biasanya di akhir pertemuan atau acara tutup tahun
	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program	
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Menggunakan tape dan kaset serta media belajar yang lainnya secara maksimal, untuk atribut tatau peralatan latihan tari siswa membawa sendiri dari rumah
b	Menghasilkan pesan yang menarik	-
	Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program	
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Guru berinteraksi dengan mendatangi siswa secara langsung mengamati gerakan tari untuk memicu keaktifan siswa
b	Mereson positif partisipasi peserta didik	Setiap siswa yang menari dengan baik diberikan pujian yang belum diarahkan kembali
	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program	
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa yang paling sering digunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa hanya untuk menyampaikan materi saja terutama untuk istilah-istilah Jawa yang sulit
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Materi tari disampaikan melalui demonstrasi langsung dari guru
Mengakhiri Program		
	Guru mengakhiri program dengan efektif	
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk mencintai budaya bangsa sendiri
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	Siswa diarahkan menerapkan nilai yang terkandung dalam gerakan tari dan diarahkan untuk lebih sabar, fokus dan tlaten dalam latihan menari

Nama Guru : Ki Deka Fedia Pranata, S.Pd

Nama Program : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa dan pelajaran batik kelas II

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
	Melakukan Apersepsi dan motivasi	
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Mempersiapkan peserta didik dengan kegiatan menyenangkan seperti bernyanyi lagu daerah untuk anak-anak

		dilanjutkan mempersiapkan peralatan belajar
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Mengkaitkan materi dengan keseharian anak dirumah
Melaksanakan Program		
Guru menguasai materi program		
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Materi dikaitkan dengan pengetahuan lain mengenai budaya Jawa seperti jenen anak kewan, suwarane kewan, mangane kewan dsb.
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai bahasa Jawa, unggah-ungguh, dan tata krama Jawa
Guru menanamkan budi pekerti Jawa		
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Sikap yang selalu diarahkan pada siswa adalah untuk sopan
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui cerita-cerita dari buku maupun dari guru yang disampaikan langsung
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Mengarahkan siswa untuk melaksanakan beberapa kegiatan positif yang ada pada bacaan di rumah
Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran		
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Nilai disampaikan secara langsung setelah menyimpulkan beberapa materi bacaan
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Memberikan pemahaman kepada siswa untuk berperilaku dengan memperhatikan nilai budaya Jawa
Guru melaksanakan penilaian		
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Melakukan penilaian sesuai prosedur penilaian kognitif, afektif dan psikomotor
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru
Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program		
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Memanfaatkan pepak basa Jawa dalam setiap kesempatan untuk meningkatkan kaweruh basa Jawa melalui permainan sederhana
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Menghasilkan pesan yang mudah didingat oleh siswa
Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program		

a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan dan tanya jawab
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Setiap siswa yang menjawab betul maupun salah selalu mendapatkan tepuk tangan apresiasi untuk keberanian
Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program		
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa yang paling sering digunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa hanya untuk menyampaikan materi bahasa Jawa saja
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Menyampaikan melalui gerak tubuh dengan baik dan benar
Mengakhiri Program		
Guru mengakhiri program dengan efektif		
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan memberikan ulasan singkat tentang hal-hal positif dari materi yang diajarkan
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	diarahkan menerapkan nilai yang ada pada setiap pelajaran

Nama Guru : Nyi Dra. Corijati Mudjijono, M. Pd.

Nama Program : Pelajaran seni vokal daerah atau tembang

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
Melakukan Apersepsi dan motivasi		
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Mempersiapkan peserta didik dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Mengkaitkan materi dengan kegiatan bermain anak dirumah
Melaksanakan Program		
Guru menguasai materi program		
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai kemampuan dan usia peserta didik
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Materi lagu dikaitkan dengan pengetahuan lain seperti gerakan-gerakan sederhana dalam permainan, bahasa Jawa yang digunakan dan pengetahuan tentang penggunaan lagu pada permainan anak maupun upacara adat Jawa
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai dan memiliki pengetahuan tentang bahasa Jawa, unggah-ungguh, tembang, nilai, kesenian lokal dan tata krama Jawa

	Guru menanamkan budi pekerti Jawa	
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Sikap yang selalu diarahkan pada siswa adalah untuk sopan dan lemah lembut seperti alunan lagu Jawa
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui cerita-cerita dari syair dan lirik yang ada pada lagu-lagu Jawa
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Melalui lagu mengarahkan siswa untuk melaksanakan beberapa kegiatan positif di rumah
	Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran	
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Nilai disampaikan secara langsung setelah menyimpulkan dari materi
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Memberikan pemahaman kepada siswa untuk berperilaku dengan memperhatikan nilai budaya Jawa
	Guru melaksanakan penilaian	
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Tidak memberikan standar penilaian baku lebih diutamakan pada pemahaman dan kemampuan siswa dalam seni vokal daerah atau tembang dari hasil pengamatan
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru
	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program	
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Memanfaatkan media papan tulis saja, penyampaian materi lebih pada mengolah gerakan seiring dengan tembang yang dilantunkan
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Melalui gerakan-gerakan yang dilakukan siswa tertarik memperhatikan
	Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program	
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Membuat kegiatan yang menyenangkan selama pelajaran
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Seluruh siswa yang dapat melantunkan tembang benar maupun salah seluruhnya mendapatkan apresiasi
	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program	
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa yang paling sering digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Menyampaikan melalui gerak tubuh dengan baik dan benar sesuai dengan tembang yang diajarkan

Mengakhiri Program		
	Guru mengakhiri program dengan efektif	
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan memberikan ulasan singkat tentang cerita dibalik beberapa tembang Jawa
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	Memberikan arahan untuk melakukan latihan bernyanyi dirumah

Nama Guru : Nyi Windarti, S.Psi.

Nama Program : Ekstrakurikuler wajib bahasa Jawa dan pelajaran batik kelas III

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
	Melakukan Apersepsi dan motivasi	
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Mempersiapkan peserta didik melalui instruksi langsung
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Mengkaitkan materi dengan kegiatan anak di lingkungan rumah
Melaksanakan Program		
	Guru menguasai materi program	
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai kemampuan peserta didik dan tujuan program
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Mengaitkan materi dengan pengetahuan budaya Jawa yang lain yang mendukung
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai bahasa Jawa, unggah-ungguh, nilai, dan tata krama Jawa
	Guru menanamkan budi pekerti Jawa	
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Selalu memperingatkan siswa untuk bersikap dengan baik selama pelajaran
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui secara langsung bila ada kesempatan dari materi yang berkaitan
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Membiasakan siswa untuk melakukan unggah-ungguh dengan benar
	Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran	
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Tersirat
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Memberikan pemahaman kepada siswa
	Guru melaksanakan penilaian	
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Melakukan penilaian sesuai prosedur penilaian yang disepakati
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta	Didokumentasikan melalui catatan guru

	didik	
	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program	
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Jarang bahkan tidak pernah menggunakan media khusus hanya media-media yang biasa digunakan saat KBM
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Pesan dihasilkan melalui penjelasan pada materi
	Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program	
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Melakukan instruksi langsung untuk membuat siswa aktif
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Seluruh siswa yang aktif mendapatkan apresiasi dari guru seperti tepuk tangan dan ucapan terimakasih
	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program	
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa yang paling sering digunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa sering digunakan hanya pada pelajaran bahasa Jawa
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Menyampaikan melalui gerak tubuh dengan baik dan benar
Mengakhiri Program		
	Guru mengakhiri program dengan efektif	
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan memberikan ulasan singkat tentang materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	Memberikan arahan untuk melakukan kegiatan postif di rumah

Nama Guru : Ni Achib Supitri, S.Pd

Nama Program : Ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa dan pelajaran batik kelas V

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
	Melakukan Apersepsi dan motivasi	
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Mempersiapkan peserta didik melalui arahan dan bantuan bila ada yang membutuhkan
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Mengkaitkan materi dengan kegiatan anak di lingkungan rumah
Melaksanakan Program		
	Guru menguasai materi program	

a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai kemampuan peserta didik dan tujuan program
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Mengaitkan materi dengan menceritakan pengetahuan budaya Jawa yang lain yang mendukung
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai bahasa Jawa, aksara Jawa, unggah-ungguh, nilai, dan tata krama Jawa
Guru menanamkan budi pekerti Jawa		
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Program diarahkan agar siswa mengetahui dan melakukan hal-hal positif yang ada pada ulasan cerita maupun gambar pada materi
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Budi pekerti Jawa disampaikan melalui secara langsung bila ada kesempatan dari materi yang berkaitan
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Membiasakan siswa untuk melakukan unggah-ungguh seperti yang ada pada buku
Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran		
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Tersirat
b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Memberikan pemahaman kepada siswa
Guru melaksanakan penilaian		
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Melakukan penilaian sesuai prosedur penilaian yang disepakati
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru
Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program		
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Terkadang menggunakan media khusus seperti gambar-gambar tapi lbh sering hanya media-media yang biasa digunakan saat KBM
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Pesan dihasilkan melalui penjelasan pada materi
Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program		
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Mengarahkan siswa dengan memberikan peringatan kepada siswa yang tidak aktif dan tidak memperhatikan pelajaran
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Siswa yang aktif mendapatkan apresiasi dari guru seperti tepuk tangan dan ucapan terimakasih dan nilai tambahan
Guru menggunakan bahasa yang benar		

	dan tepat dalam program	
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa yang paling sering digunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa sering digunakan hanya pada pelajaran bahasa Jawa
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Menyampaikan melalui gerak tubuh dengan baik dan benar
Mengakhiri Program		
Guru mengakhiri program dengan efektif		
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan memberikan ulasan singkat tentang materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	Memberikan arahan untuk melakukan kegiatan postif di rumah

Nama Guru : Ki Agus Purwanto
 Nama Program : Ekstrakurikuler Kelas IV

Aspek yang diamati		Deskripsi Hasil Pengamatan
Memulai Program		
Melakukan Apersepsi dan motivasi		
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan	Mempersiapkan peserta didik melalui arahan langsung
b	Mengkaitkan materi program dengan pengalaman budaya Jawa peserta didik	Tidak ada
Melaksanakan Program		
Guru menguasai materi program		
a	Kemampuan memilih materi untuk disesuaikan dengan tujuan program	Materi dipilih sesuai kemampuan peserta didik dan jumlah peserta didik
b	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan untuk mendukung pembelajaran	Mengaitkan materi dengan menceritakan pengalaman dalam berkesenian
c	Menyajikan dan menguasai materi budaya Jawa	Menguasai kesenian Jawa khususnya karawitan secara otodidak
Guru menanamkan budi pekerti Jawa		
a	Melaksanakan program sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dicapai	Tidak terlihat
b	Melaksanakan program yang bersifat kontekstual memberikan pengetahuan budi pekerti Jawa	Tidak terlihat, hanya menyampaikan untuk sabar dalam belajar karawitan
c	Melaksanakan program yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif sesuai budi pekerti Jawa	Membiasakan siswa untuk sabar
Guru menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam pembelajaran		
a	Melaksanakan kegiatan bermakna yang mengandung nilai budaya Jawa	Tersirat

b	Mengarahkan untuk menerapkan nilai budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari	Tidak ada
	Guru melaksanakan penilaian	
a	Melakukan penilaian sesuai standar penilaian kognitif, afektif dan psikomotor	Tidak ada dasar landasan penilaian yang baku, nilai diambil dari aktifitas siswa selama mengikuti kegiatan
b	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku, dan keterampilan peserta didik	Didokumentasikan melalui catatan guru, foto dan video apabila ada pementasan
	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam program	
a	Menunjukkan keterampilan dalam pemanfaatan sumber belajar program	Hanya menggunakan media gamelan dan papan tulis seperlunya
b	Menghasilkan pesan yang menarik	Pesan dihasilkan melalui penjelasan pada materi
	Guru memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik dalam program	
a	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar	Mengarahkan siswa melalui sistem satu komando jadi yang berhak mengatur hanya guru
b	Merespon positif partisipasi peserta didik	Seluruh siswa mendapatkan apresiasi dari guru
	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam program	
a	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan lancar	Bahasa yang paling sering digunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa sering digunakan hanya untuk istilah jawa
b	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	Menyampaikan melalui gerak tubuh dengan baik dan benar
	Mengakhiri Program	
	Guru mengakhiri program dengan efektif	
a	Melakukan refleksi terkait budaya Jawa	Refleksi dilakukan dengan memberikan cerita singkat tentang gamelan
b	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas yang mengimplementasikan materi budaya Jawa	Memberikan arahan untuk ikut melestarikan seni budaya Jawa

LAMPIRAN 5. REDUKSI HASIL WAWANCARA

Daftar Informan Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Status
1	AR	Perempuan	Kepala Sekolah
2	DIP	Perempuan	Guru Kelas I dan pengampu ekstra bahasa Jawa
3	DFP	Laki-laki	Guru Kelas II dan pengampu ekstra bahasa Jawa
4	WD	Perempuan	Guru Kelas III dan pengampu ekstra bahasa Jawa
5	ESR	Perempuan	Guru Kelas IV dan pengampu ekstra bahasa Jawa
6	AS	Perempuan	Guru Kelas V dan pengampu ekstra bahasa Jawa
7	CM	Perempuan	Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i>
8	FHS	Perempuan	Guru pengampu pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan anak
9	AP	Laki-laki	Guru ekstrakurikuler karawitan
10	AFH	Perempuan	Administrasi
11	PW	Perempuan	Bendahara
12	LK	Perempuan	Administrasi
13	KFD	Perempuan	Siswi kelas II mengikuti ekstra karawitan dan dolanan anak
14	MN	Perempuan	Siswi kelas II mengikuti ekstra karawitan dan dolanan anak
15	SNP	Perempuan	Siswi kelas II mengikuti ekstra karawitan dan dolanan anak
16	ADM	Perempuan	Siswi kelas IV mengikuti ekstra Karawitan
17	ISN	Laki-laki	Siswa kelas IV
18	PAD	Laki-laki	Siswa kelas IV
19	IHN	Laki-laki	Orang tua siswa kelas IV
20	ID	Perempuan	Orang tua siswa kelas III
21	DR	Perempuan	Orang tua siswa kelas V

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA

A. Bentuk Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

1. Latar Belakang Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

<p>Ibu “AR” Kepala Sekolah</p>	<p>Dasar landasan yang pertama adalah perwal pemerintah kota yang kedua memang sudah menjadi warisan budaya Ki Hadjar Dewantara dimana anak-anak mendapatkan kecerdasan pendidikan tetapi mereka juga harus mengenal kebudayaan.</p> <p>Di sekolah ini sebenarnya untuk pedomannya mengacu pada pendidikan yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara, dari sistem pengajaran yaitu sistem among yang di kembangkan menyesuaikan aturan dari dinas.</p> <p>Harapan visi misi adalah siswa yang kami didik dan kami bimbing itu selain memiliki kecerdasan juga memiliki jiwa seni serta berbudi luhur. Adanya jiwa seni tersebut dapat memancarkan kehalusan dari diri kita maksudnya jika kita pintar saja tanpa jiwa seni maka kita akan menjadi keras dalam arti kurang halus dalam bertindak tanduk di landasi dengan budi pekerti luhur.</p>
<p>Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I</p>	<p>Untuk program-programnya sendiri merupakan pengembangan pengembangan dari program yang sudah ada dari dulu untuk melestarikan budaya Jawa melalui pendidikan. Kalau untuk pelajaran batik sendiri setahu saya itu ada instruksi dari dinas, kemudian untuk ekstra bahasa Jawa kami mengembangkan sendiri karena menurut kami jam pelajaran pokok masih kurang memaksimalkan. Tadinya memang sudah ada pelajaran batik itu untuk kelas-kelas tinggi dilihat dari bukunya itu memang sudah ada membatik. Tapi alangkah lebih baiknya kalau dari satu kita sudah mengajari minimal dari pengenalannya saja Kita berpedoman pada pendidikannya Ki Hadjar Dewantara melalui sistem among untuk siswa.</p> <p>Visi misi sudah sangat mencerminkan pendidikan berbasis seni budaya Jawa, karena memang itu tujuan dari sekolah ini. Kalau dilihat dari visi misinya Tamansiswa itu kan budaya kan berbasis budaya jadi kita sebagai orang Jawa nggak ada salahnya mengemban tugas kita untuk melestarikan. Dari dahulu budaya Jawa sudah diterapkan di Taman Muda, sesuai dengan visi misi sekolah dan karena ini sekolah yayasan Tamansiswa sehingga karakteristik budaya Jawa juga sangat kental. Maksudnya bukan berarti Tamansiswa itu jadul ya, tapi karena kita memang berasal dari Jawa dibesarkan dalam budaya Jawa bahasa ibu juga bahasa Jawa berarti lebih baik kita mengenal budaya sendiri.</p>
<p>Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II</p>	<p>Program ini muncul dari kebijakan sekolah dan yayasan. Memang di Perguruan taman Siswa itu setahu saya tidak hanya belajar pelajaran yang ada pada umumnya tapi juga belajar budaya Jawa yang sudah jadi ciri khas.</p> <p>Pedoman setahu saya ya mengikuti aturan dari dinas mas, terus kami mengembangkan sesuai dengan karakteristik sekolah ini. Tertulis penyelenggaraan pendidikan berbasis seni budaya pada visinya</p>

Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III	Landasan awalnya untuk <i>nguri-uri</i> kebudayaan Jawa karena sekarang kan sudah banyak budaya-budaya dari luar yang masuk jadi mungkin ini salah satu cara untuk mempertahankan budaya Jawa. Selain itu budaya itu kan karakteristik pendidikannya Ki Hajar Dewantara sehingga karena sekolah ini yayasan taman siswa maka pastinya menggunakan budaya Jawa. Pedoman mengikuti aturan dari dinas kota Yogyakarta mas yang disesuaikan dengan yayasan dan sistem pembelajaran disini. Pelaksananya sudah selaras tapi lebih menonjolkan seni budaya Jawa yang tercantum pada visi-misi.
Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler	Meneruskan dan mengembangkan yang sudah ada, jadi sebelum saya ada di sini seperti tembang dan tari tradisional itu sudah ada kemudian untuk pelajaran batik itu awalnya kita mendapatkan diklat dan pembagian alat-alat batik dari program provinsi, pelajaran batik kemudian kita kembangkan dan dijadikan mulok, selanjutnya untuk ekstra bahasa Jawa karena menurut kami anak-anak sekarang itu sangat kurang terutama pengetahuan bahasa Jawa. Ya awalnya dari kami sendiri kemudian program-program kami mendapatkan dukungan dari pemerintahan kota dan dinas pendidikan sehingga dapat kami kembangkan sendiri. Melaksanakannya pun berpedoman dari hal itu yang sudah diturunkan dari guru-guru sebelumnya juga terus sekarang juga ada arahan dari dinas untuk pendidikan berbasis budaya jadi kita juga mengikuti aturan dari dinas dari diklat-diklat juga. Ada karakter seni budaya, dari landasan tadi dari taman muda sehingga kami menyusun visi misi yang menunjukkan karakteristik SD Taman Muda yaitu mengangkat pendidikan berbasis seni dan budaya Jawa.
Ibu “AS “ Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V	Landasannya karena sekolah ini dari awal dibangunnya memang berbasis budaya Jawa ya mas, jadi karena berbasis budaya sekolah berupaya mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa itu juga merupakan kekhasan dari SD Taman Muda sendiri. Pedomannya saya kurang tahu pasti mas soalnya saya kan hanya melanjutkan ini tapi setahu saya budaya yang diterapkan disekolah ini berpedoman pada tujuan awal dari SD Taman Muda yaitu pendidikan yang berbudya terus didukung juga oleh yayasan dan dinas. Kalau di sekolah ini menurut saya sudah mas, karena budaya Jawa kan mencerminkan Taman Muda yayasan Taman Siswa.
Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i>	Pelajaran tembang ini suda lama mas adanya, biasanya memang dijadikan satu dengan ketamansiswaan ya ini yang jadi salah satu ciri khas dari sekolah karena ada pelajaran ketamansiswaan dan tembang, bahkan guru-guru itu biasanya sebelum rapat juga nembang dulu karena melalui tembang kita ikut melestarikan budaya sendiri, sebagai hiburan dan juga bisa ditularkan ke siswa-siswa.

	<p>Budaya itu kan karakteristik dari pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sebagai sekolah yang didirikan oleh beliau dan merupakan sekolah Tamansiswa ya harus berpedoman pada hal tersebut.</p> <p>SD Taman Muda ini visi misinya sudah mencantumkan pendidikan berbasis seni budaya ya biasa dilihat dari beberapa programnya yang mengambil dari budaya Jawa.</p>
Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak	<p>Mulok tari dari kelas 1 sampai kelas 6 itu bukan sekolah ini saja, hanya setahu saya istilahnya dari dinas itu kelas 1 sampai kelas 3 itu pengembangan diri kalau kelas 4 sampai 6 baru seni tari, kalau disekolah ini mengapa wajib tari kelas 1 sampai kelas 6 karena sekolahnya kan mengedepankan dan mengutamakan seni budaya Jawanya.</p> <p>Pedoman pelaksanaannya pasti ikut aturan yang dari dinas ya mas, semuanya program yang ada disini kan juga untuk kebaikan siswanya jadi dari dinas itu kita mengembangkan sesuai karakteristik sekolah ini.</p> <p>Visi misi sebagai sekolah berbasis budaya menurut saya sudah ya mas untuk aplikasinya disini tidak hanya pengenalan ya mas tapi contohnya pada mulok tari memang juga untuk menumbuhkan kecintaan dan mengembangkan bakat untuk pengalaman siswa di masa depan.</p>
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	<p>Landasannya mungkin karena disini itu sekolah yang nuansa budaya Jawanya itu kental mas, dari awal didirikan dari Ki Hadjar Dewantara duku juga memang sudah seperti itu.</p> <p>Pedoman pelaksanaan kalau karawitan sendiri saya berdasarkan pengalaman ya mas, kebetulan saya itu belajar karawitannya ya disini sejak kecil dari pengalaman. Untuk latar belakang pendidikan sarjana terus terang saya tidak ada.</p>
Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Sekolah dari Ki Hajar Dewantara, terus budi pekerti juga harus ditonjolkan, dan budayanya juga harus ada, selain itu melestarikan budaya kan salah satu visi misi sekolah ini.</p> <p>Dari dinas ya mungkin mas sama dari yayasan kalau pedomannya.</p> <p>SD Taman Muda sendiri dari awal memang ada budaya Jawanya seperti ada pelajaran dan ekstra budaya Jawa.</p>
Ibu “LK” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Landasan mungkin karena ini sekolah Tamansiswa ya mas, jadi kental pendidikan budaya Jawanya untuk melestarikan budaya Jawa dari pendidikan mas.</p> <p>Inikan sekolah Tamansiswa jadi visi misinya ada budayanya.</p>
Bapak “IHN” Orang Tua Siswa kelas IV	<p>Ini sekolah dari Ki Hadjar Dewantara mas, jadi selain pendidikan budayanya juga diperhatikan.</p> <p>Anaknya itu pendiem tapi kalau nari dia suka soalnya gerak tapi jelas geraknya.</p>
Ibu “DR” Orang Tua Siswa kelas V	<p>Ini juga sekolah inklusi jadi anak saya akan lebih diperhatikan dalam pendidikannya.</p>

KESIMPULAN	Latar belakang budaya Jawa yang dimiliki sekolah sejak pertama didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi dasar landasan diselenggarakannya pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Karakteristik pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang bernafaskan budaya nusantara dan penyelenggaraan pengajaran dengan sistem among menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa. Program pendidikan berbasis budaya Jawa seperti pelajaran batik merupakan instruksi dari dinas pendidikan kota Yogyakarta. Selain itu pendidikan berbasis budaya Jawa juga mencerminkan dan merealisasikan visi misi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Beberapa program pendidikan berbasis budaya Jawa seperti pelajaran tari untuk kelas I sampai IV dan pelajaran tembang telah menjadi karakteristik sekolah ini sejak dulu sehingga terus dipertahankan pelaksanaannya.
-------------------	--

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Ibu “AR” Kepala Sekolah	<p>Dari Ki Hadjar Dewantara itu memang pendidikan yang berbudaya berusaha mengolah wiraga, wirama dan wirasa, dari itulah kita tempatkan kesemua bagian-bagian untuk merealisasikan pendidikannya Ki Hadjar Dewantara.</p> <p>Fungsinya supaya anak lebih mengenal kebudayaan Jawa yang mendetail, sehingga anak akan memiliki karakter yang sesuai dengan budaya Jawa yang bisa dijadikan bekal hidup dimasa mendatang. Contohnya gerakan orang menari itu kan lemah gemulai jadi kalau jalan saja tidak cenanangan bahasa Jawanya dengan belajar menari anak akan terbiasa untuk halus sehingga anak akan menjadi santun. Terus dari cara bicaranya, namanya orang Jawa itu contoh dari pewayangan Arjuna itu memiliki sifat yang santun dan lemah lembut tutur bahasanya. Sisi lain orang Jawa itu memecahkan masalah tidak dengan kekerasan tapi dengan kelembutan kan bisa di ambil dari situ belajar sabar.</p> <p>Dengan guru memberikan contoh misalnya kalau mau marah itu menggunakan bahasa yang halus “nuwun sewu panjengan kok” apalagi untuk anak-anak sekarang untuk berbicara pun seharusnya seperti apa tidak tahu sesuai lawan bicaranya itu tidak tahu, itu kalau tidak ditanamkan dari sekolah dasar memberikan dasar-dasar bagaimana cara anak berbicara dengan sopan dan santun apalagi kan kalau nasional seperti sekarang itu sudah beragam karakternya anak-anak perlu namanya pendidikan budaya Jawa paling tidak untuk bekalnya nanti. Jadi pada dasarnya membekali anak untuk bertindak seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam budaya mereka.</p>
Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	Tujuannya sendiri untuk ekstra bahasa Jawa terutama di kelas I adalah untuk pertama kalinya tidak hanya pengenalan bahasa Jawa dan tapi juga penggunaannya karena anak sekarang itu cenderung tidak tahu bahasa Jawa saja krama apa lagi. Pada awalnya itu kan cuma bahasa Jawa sama aksara Jawa Kemudian dikembangkan, kita masuk ke dolanan anak juga tembangnya juga karena tanggung biar anak-anak juga bisa mendapatkan apa yang bisa kita sampaikan semaksimal

	<p> mungkin. Sedangkan untuk batik lebih ke pengenalan dan mengembangkan kreasi anak dalam menggambar motif. Biar timbul kecintaan terhadap batik juga sehingga ikut melestarikan nantinya Harapan kita anak-anak bisa mendapatkan pengetahuan budaya Jawa kalau bisa ya ikut melestarikan.</p>
<p>Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II</p>	<p>Tujuan sebenarnya kalau menurut saya adalah mengenalkan dan melatih anak berbudaya Jawa kemudian selanjutnya anak-anak bisa berprestasi dengan mengembangkan bakat mereka. Program tadi sebenarnya berfungsi untuk mengenalkan dan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam seni budaya Jawa</p>
<p>Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III</p>	<p>Ya sebagai pelaksanaan visi-misi kemudian tadi melestarikan budaya Jawa, lebih meningkatkan kemampuan siswanya juga sih terutama dalam keterampilan seni budaya Jawa. Fungsinya melatih lebih sopan dan santun kemudian menambahkan kemampuan anak-anak dan memberikan arahan untuk mencintai budaya Jawa melalui pengenalan.</p>
<p>Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler</p>	<p>Melalui program lebih dini anak-anak dikenalkan pada budaya Jawa jadi anak-anak tu bisa mencintai budayanya sendiri. Mengenalkan bahasa sampai dengan dolanan anak. Dari mengenal terus merasa memiliki kemudian ikut melestarikan. Menumbuhkan rasa cinta anak terhadap budaya nusantara, kemudian kan melalui program-program tadi siswa juga bisa mengembangkan kemampuannya biar bisa untuk bekal di kemudian hari.</p>
<p>Ibu “AS “ Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V</p>	<p>Tujuannya itu tadi untuk mencapai visi-misi jadi pendidikan yang berlandaskan budi pekerti luhur kemudian untuk melestarikan budaya Jawa. Sebenarnya kalau yang diajarkan ini kan juga untuk bekal anak-anak di masa mendatang mas, mungkin malah bisa menghasilkan prestasi dari minat bakatnya ada budaya Jawa. Untuk bekal anak-anak di masa mendatang mas, mungkin malah bisa menghasilkan prestasi dari minat bakatnya ada budaya Jawa.</p>
<p>Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i></p>	<p>Tujuannya itu jelas untuk nguri-uri budaya mas, kemudian juga meningkatkan kemampuan siswanya juga, dan memberikan pengetahuan tentang budaya Jawa yang saat ini banyak sekali yang terlupakan. Kalau untuk pelajaran tembang sendiri saya biasanya memberikan materi lagu-lagu daerah dan dolanan anak untuk kelas I, II, dan III biar anak-anak itu tahu lagu-lagu daerah dan anak-anak mereka di tengah meningkatnya lagu-lagu dewasa yang sering mereka dengar. Fungsinya kalau di terima betul-betul anak-anak kan bisa bertambah kemampuannya dalam seni budaya Jawa kemudian kalau mencermati dari bagaimana orang Jawa hidup kan berfungsi pada pengembangan sikapnya mas ya dari unggah-</p>

	ungguhnya tadi.
Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak	Tujuannya ini lebih pada mengembangkan bakat dan minat anak sih mas kemudian menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Jawa. Di pelajaran tari sendiri terutama tari klasik kan sebenarnya banyak pelajaran terutama mendidik anak kearah kepribadian misalnya tari klasik itu megajarkan anak untuk sabar, konsentrasi, disiplin, mengikuti aturan, belajar bekerja sama dengan temannya, banyak mas sebenarnya budaya Jawa kalau mau di pelajari.
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	Tujuannya kalau menurut saya ya untuk nguri-uri budaya Jawa mas. Zaman sekarang kan sudah berbeda dengan dulu mainannya anak-anak juga lebih modern jadi jangan sampai anak-anak itu tidak tahu dengan budayanya sendiri. Kalau fungsinya untuk anak-anak sedikit banyak pasti berfungsi mas terutama untuk pengenalan sudah sangat berfungsi. Palin tidak melalui program-program disekolah ini anak-anak tahu budaya Jawa.
KESIMPULAN	Tujuan dari pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa untuk mengenalkan dan melatih anak berbudaya Jawa kemudian selanjutnya anak-anak bisa berprestasi dengan mengembangkan bakat mereka. Melalui program-program tadi diharapkan peserta didik dapat berusaha mengolah rasa, raga dan irama untuk memaksimalkan perkembangannya. Selain itu program ini jga berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya Jawa sehingga timbul rasa memiliki dan ikut melestarikan.

3. Konsep Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Ibu “AR” Kepala Sekolah	Kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan anak-anak berbahasa Jawa misalnya mengucapkan salam sugeng enjang, minta tolong “Nuwun sewu kulo nyuwun” Jadi belajarnya bahasa Jawa itu sedikit-sedikit itu saja anak-anak masih sering lupa menggunakannya dari situlah kita ingin lebih memberikan pendalaman bahasa Jawa. Salah satunya kalau saya bicara dengan siswa itu menggunakan bahasa Jawa, walaupun mereka menggunakan bahasa Indonesia saya tetap menjawabnya menggunakan bahasa Jawa tidak sepenuhnya krama terkadang juga ngoko alus karena semua sudah saya anggap anak sendiri. Itu sebenarnya sudah contoh dan sudah diterapkan tapi tidak terasa ini namanya pembiasaan. Kalau sama guru-guru karena lebih sepuh dan sama-sama orang tua bahasanya saya krama di lingkungan juga dibiasakan. Selain itu membiasakan menggunakan kata “nuwun sewu” seperti kalau menggunakan kata yang kasar dalam berbicara itu sebelumnya bilang “nuwun sewu” dulu. Tapi lebih baik tidak menggunakan kata kotor seperti nuwun sewu “asu” wong ora ono asu lewat kok, siswa diberi pengertian. Untuk program-programnya sendiri yang mengambil budaya Jawa itu selain pelajaran bahasa Jawa ada program intra dan ekstra yaitu
-------------------------	---

	<p>pelajaran tari, batik, tembang, ekstra wajib bahasa Jawa, ekstra karawitan dan ekstra dolanan anak, kalau hari wajib bahasa Jawa masih disuahkan ini sedikit demi sedikit.</p> <p>Unsur-unsur ya yang bisa disampaikan seperti bahasa jadi bagaimana anak menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, unggah-ungguhnya dari bagaimanakah orang Jawa berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, seni nya terutama.</p> <p>Penanaman budi pekerti pasti mas kalau bisa dalam segala kesempatan, di visi dan misi pun ada dan menjadi acuan. Dari setiap guru juga pasti saya yakin menanamkan budi pekerti walaupun dengan cara yang berbeda-beda.</p> <p>Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari pemerintah tetapi karena kami sekolah swasta jadi bisa mengkombinasikan program pemerintah dan program yayasan dengan melakukan tambahan jam.</p>
<p>Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I</p>	<p>Selain Bahasa Jawa sendiri, tari, dolanan anak, tembang, karawitan, batik, pengenalan tradisi Jawa di setiap kesempatan.</p> <p>Unsur budaya Jawa yang ada lebih ke seni, bahasa, dan cara bergaul yang memang perlu kita sampaikan ke anak-anak agar lebih mengerti tata krama atau unggah ungguh.</p> <p>Nilai saya rasa yang sudah mulai ditingkatkan melalui program adalah nilai kesopanan, nilai kepedulian, disiplin, kesederhanaan, dan menghormati “<i>ngajeni</i>”.</p> <p>Penanaman budi pekerti jelas ada, karena <i>unggah-ungguh</i> Jawa itu merupakan budaya yang mencerminkan budi pekerti Jawa.</p> <p>Melalui pembiasaan anak dalam <i>berunggah-ungguh</i> dari hal-hal yang sepele sewaktu di kelas. Misalnya mengurangi penggunaan kata <i>koe</i> untuk di sekolah. Tata krama dalam berbicara dengan orang lain, disini biasanya kalau anak dari orangtua yang kurang mendukung tata krama berbicara mereka kurang tepat membahasakan guru itu “<i>kamu</i>”. Jadi kita mulai membiasakan anak tidak menggunakan kata “<i>koe</i>” pada teman sekalipun. Ngajarin dari hal kecil saja, misalnya kalau terlambat minta maaf. Terus kalau misalnya kalau pulan pamit menggunakan bahasa Jawa, Izin ke kamar mandi juga kita biasakan untuk ijin menggunakan bahasa Jawa.</p> <p>Menyesuaikan dengan jadwal dan pembagian jam yang ada pada kurikulum, bisa akhirnya nanti menjadi ekstra atau jam pelajaran tambahan tapi dengan kesepakatan bersama dan tidak mengganggu aturan yang ada.</p>
<p>Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II</p>	<p>Pelajaran yang jelas ada bahasa Jawa, batik dan tembang, kemudian ekstra bahasa Jawa, karawitan dan dolanan anak.</p> <p>Di setiap program itu pasti kami menggunakan bahasa Jawa, walaupun terkadang susah untuk kelas rendah, kemudian unsur seni, tata krama serta unggah ungguh sebagai bentuk pendidikan budi pekerti.</p> <p>Nilai yang disampaikan kesopanan, nilai menghormati, nilai kepedulian terutama peduli terhadap budaya sendiri yang biasanya secara tersirat disampaikan melalui program-program.</p> <p>Penanaman budi pekerti melalui pengenalan <i>unggah-ungguh</i> dan</p>

	<p>tata krama. Memberikan pemahaman budi pekerti anak dalam penggunaan bahasa Jawa. Selanjutnya melalui tokoh-tokoh pewayangan juga dari karakter dan watak tokoh-tokoh pewayangan diselipkan pada setiap pembelajaran. Program-programnya bersifat lebih fleksibel dalam pelaksanaannya. Karena beberapa program kita menambahkan jam.</p>
<p>Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III</p>	<p>Pelajaran ada tari, tembang, batik kemudian ekstra bahasa Jawa, karawitan dan dolanan anak. Sebenarnya ada itu wajib bahasa Jawa krama setiap hari sabtu tapi diawal pelaksanaan ternyata anak-anak kesulitan sehingga kita memilih untuk memberikan pembiasaan dulu melalui penggunaan bahasa Jawa krama saat pelajaran bahasa Jawa.</p> <p>Biasanya yang disampaikan cenderung pada bahasa, <i>unggah-ungguh</i> atau cara berkomunikasi yang benar kemudian seni dan tata krama.</p> <p>Dari program saya lebih pada kesabaran dalam membuat motif kan diperlukan kesabaran. Kemudian untuk bahasa Jawa kesopanan dan saling menghormati dalam menggunakan tutur kata yang tepat terhadap lawan bicara.</p> <p>Untuk penanaman budi pekerti sendiri selalu kami uapayakan tidak hanya pada program tapi setiap ada kesempatan.</p> <p>Untungnya SD Taman Muda kan sekolah swasta sehingga untuk beberapa kebijakan memang kami tidak sesuai dengan aturan terkait jam pelajaran yang sudah ditentukan tapi semua sudah seizin yayasan dan diketahui komite dan orang tua siswa</p>
<p>Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler</p>	<p>Program-program yang ada yang direncanakan dan terlaksana seperti ekstra dolanan anak, karawitan, bahasa Jawa kemudian intra seperti tembang, batik dan tari. Kemudian ada seperti wajib bahasa Jawa yang seharusnya di hari sabtu tapi masih belum bisa terlaksana karena kemampuan anak-anaknya yang susah jadi kita mendalami melalui ekstra bahasa Jawa dulu.</p> <p>Tata krama dan budi pekerti jadi budaya bersosial Jawa yang paling kita ajarkan selain itu juga kami menggunakan unsur bahasa dan seni.</p> <p>Nilai kesopanan, kejujuran, gotong royong dan menghormati yang coba kita sampaikan melauai program-program ini.</p> <p>Pada visi misi pun ada itu penanaman budi pekerti, jadi salah satu tujuan sekolah ini lah. Penanamannya melalui pembiasaan tidak hanya pada program tetapi juga keseharian siswa di sekolah.</p> <p>Sekarang diatur jam pelajarannya nah kita kan ada ketamansiswaan tembang dan tari kita tidak melaporkan ke dinas tapi tetap dari persetujuan yayasan. Soalnya kalau kita masukkan ke laporan jadi tidak valid karena jamnya kelebihan, sedangkan kami ingin yang terbaik untuk siswa melalui pengadaan program-program tambahan</p>

	<p>tadi mas. Contohnya seperti bahasa Jawa pun seharusnya 2 jam bahasa Jawa tapi di sini 3 jam intra 1 jam ekstra tapi kita tetap melaporkan ke dinas 2 jam pelajaran. Jadi kita menyesuaikan seperti itu sehingga tetap bisa melaksanakan program sesuai persetujuan yayasan tanpa mengurangi beban pendidikan dari dan manut dinas sepengetahuan pengawas juga.</p>
<p>Ibu “AS” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V</p>	<p>Ada ekstra bahasa Jawa, batik, karawitan, tembang, dolanan anak, sebenarnya ada program wajib bahasa Jawa Krama, pernah mencoba tapi anak-anak tidak bisa langsung menggunakan bahasa Jawa krama karena dari keluarga pun jarang sekali menggunakan bahasa Jawa krama.</p> <p>Unsur budaya lebih pada unggah-ungguh jadi bagaimana cara bersosialisasi sesuai dengan budaya Jawa, kemudian bahasa Jawa, seni budaya Jawa dan hal-hal yang mengarah pada pembentukan budi pekerti.</p> <p>Menanamkan nilai-nilai budaya Jawa kadang kami juga menggunakan tokoh wayang seperti padawa dan punakawan agar mudah diterima oleh siswa.</p> <p>Bentuk penanamannya lebih pada praktik langsung mengarahkan siswa untuk memahami budi pekerti yang baik. Seperti membiasakan siswa kalau di pagi hari datang terus salaman dengan guru pulang juga salaman setelah beres-beres kelas.</p> <p>Beberapa program memang ada jam tambahan untuk program intra seperti batik dan tembang dengan persetujuan yayasan, komite dan orang tua karena memang semuanya kembali untuk kebutuhan siswa jadi mau ga mau harus kami menyesuaikan.</p>
<p>Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i></p>	<p>Kalau pelajarannya itu ada tembang, tari, batik, bahasa Jawa, terus ekstranya ada bahasa Jawa, karawitan, dan dolanan anak.</p> <p>Unsur budaya lebih pada seni budayanya ya mas, kemudian ditambah juga pada bahasanya, unggah-ungguh, dan tata kramanya.</p> <p>Nilai-nilai yang biasanya disampaikan itu nilai kesopanan, kepatuhan, nilai saling menghargai kan itu inti dari budaya Jawa, penerapannya ya melalui penyampaian arti dari beberapa tembang yang penuh dengan nilai budaya misalnya pada lagu ili-ilir kemudian saya juga sering menyampaikan secara langsung apa yang harus dilakukan anak-anak sebagai seorang murid.</p> <p>Menyampaikan secara langsung mengenai budi pekerti itu sulit, hanya bisa kalau dibiasakan saja misalnya membiasakan anak-anak salim kalau datang kesekolah itu kan sebenarnya juga budaya Jawa mas.</p> <p>Biasanya melalui jam tambahan, seperti pelajaran tembang ini kan jam tambahan tapi jangan sampai mengganggu jam yang pokok seperti untuk kelas IV sampai VI yang pelajarannya sudah mulai banyak kan kasian kalau masih harus ada tambahan jam lagi jadi harus pulang siang jadi untuk pelajaran tembang</p>

	<p>disesuaikan biasanya dijadikan satu dengan ketamansiswaan.</p>
<p>Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak</p>	<p>Ekstranya ada karawitan, dolanan, anak, tembang, kalau kegiatannya disini anak-anak sering ikut serta dalam acara pentas diluar menampilkan apa yang sudah mereka terima disini biasanya dolanan anak, tembang, tari atau karawitan, kadang-kadang ada juga kegiatan studi wisata ke tempat pemuatan wayang dan tempat-tempat budaya Jawa lainnya.</p> <p>Unsur seni di pelajaran tari, bahasa Jawa tapi kalau krama inggil susah selain itu karena istilah di tari tradisional itu bahasa Jawa semua misalnya <i>ngithing</i> kemudian saya juga memberikan pengetahuan tentang budaya Jawa juga yang disisipkan pada saat pelajaran.</p> <p>Penanaman budi pekerti tidak hanya melalui program ya, tetapi pada kegiatan sehari-hari di sekolah contohnya dari awal datang saling memberikan salam tapi kita juga perlu peran dari orang tua sebetulnya kalau cuma di sekolah itu agak susah.</p> <p>Pelajaran tari sebenarnya dari silabusnya saja sering berubah, kemarin pada perkumpulan guru seni tari (PAGUSETA) kami pernah membuat silabus sendiri mengarahnya lebih pada tari klasik, di semester pertama saya memberikan materi tari klasik semester dua saya memberikan tari kreasi baru sebenarnya kalau saya lebih nyaman menggunakan kurikulum yang lama.</p>
<p>Bapak “AP” Guru Ektrakurikuler Karawitan</p>	<p>Setahu saya aja ya mas, kalau pelajaran itu ada tembang, tari, bahasa Jawa, terus ekstranya itu ada karawitan ini sama dolanan anak, selebihnya saya kurang tahu mas soalnya saya kan guru pembantu hanya kalau di ekstra karawitan saja sama kalau dari Bu Anas atau Bu Eni menghubungi minta bantuan saya datang.</p> <p>Unsur seni budaya dan bahasanya mas kan itu yang memang terlihat kalau bulajar budaya Jawa.</p> <p>Kalau saya sendiri lebih pada keterampilan memainkan gamelan ya mas soalnya kalau nilai-nilai budaya Jawanya ya mungkin kalau ada kesempatan saya menjelaskan ke anak-anak gitu saja mas.</p> <p>Mungkin kalau dari saya itu bagaimana cara menghargai alat musik seperti tidak boleh melangkahi gamelan, bukan karena mistis atau apanya ya mas tapi lebih kepada biar anak-anak itu menghargai dibuatnya alat musick itu kan susah selain itu juga tidak pantas kalau berjalan melangkag-melangkah gitu melatih kesopanan juga.</p>
<p>Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi</p>	<p>Ekstra kulikulernya banyak yang budaya seperti dolanan anak, karawitan terus kalau di pelajaran ada batik, tembang dulu rencana program wajib bahasa Jawa setiap hari sabtu tapi masih belum bisa dilaksanakan.</p> <p>Budaya Jawa ya ada tarian, melukis batik, yang seni-seni Jawa mas biasanya yang lebih menonjol.</p> <p>Selain seni ya mungkin lebih pada unggah-ungguh tata krama</p>

	<p>sama nilai-nilai budaya mas.</p> <p>Karena program di sekolah ini lumayan banyak mas, cara menyesuaikan kita buat 2 jadwal, yang satu untuk dinas yang satu untuk yayasan yang kira-kira jamnya tidak bisa masuk ke dinas nanti kan masuk ke yayasan tapi tetap ada laporannya semua, jadi pelajaran-pelajaran tambahan itu jamnya masuknya ke yayasan saja tapi pengawas juga mengetahui mas.</p>
Ibu "PW" Staff TU Bagian Keuangan	<p>Setahu saya dolanan anak, tari, tembang, karawitan ekstra bahasa Jawa itu juga termasuk.</p> <p>Jadwal biasanya yang membuat mbak Fitri mas, tapi setahu saya penentuan jadwal itu dari guru masing-masing.</p> <p>Kita menambahkan jam pelajaran mas, jadi dari sananya berapa jam kemudian kami menambahkan sendiri seperlunya tapi dengan sepengetahuan yayasan.</p>
Ibu "LK" Staff TU Bagian Administrasi	<p>Pelajaran kan ada pelajaran batik, tembang, dan tari, ekstra ada karawitan dan dolanan anak.</p> <p>Setahu saya itu ada jam tambahan mas biar bisa terlaksana.</p>
"KFD" Siswi Kelas II	<p>Pelajarannya itu ada pelajaran bahasa Jawa, batik, tembang, tari kalau ekstranya itu ada karawitan sama dolanan anak, itu aku ikut semua mas karawitan sama dolanan anaknya.</p> <p>Ada bahasa Jawa sama batik, terus seni tari itu sama Karawitan, diajari pakai bahasa Jawa krama juga mas caranya pamin ijin kekamar mandi gitu sama kalau ngomong sama orang tua pake bahasa Jawa krama.</p> <p>Diajari biar lebih sopan kalau ngomong pake bahasa Jawa itu, terus saling tolong menolong gitu kayak yang di cerita yang di LKS mas. Senengnya bisa kumpul terus main sama teman-teman di karawitan sama dolanan anak, sama aku juga suka nari besok pengennya ikut pentas kalau perpisahan.</p>
"MN" Siswi Kelas II	<p>Pelajarannya ada bahasa Jawa, batik, tari, tembang terus ekstranya ada karawitan sama dolanan anak.</p> <p>Ada nilai kesopanan, nilai kepatuhan, nilai tolong-menolong.</p> <p>Tata krama juga ada kalau pas sama pak Deka.</p> <p>Yang menarik itu tarinya, tembangnya nyanyi nyanyi Jawa, karawitan itu aku seneng mas ya suka aja kalau ikut itu temennya banyak.</p>
"SNP" Siswi Kelas II	<p>Ada pelajaran batik, nembang lagu Jawa, tari terus ada ekstra karawitan dan dolanan anak.</p> <p>Lebih sering kesenian Jawa mas sama bahasa Jawa.</p>
"ADM" Siswi Kelas IV	<p>Pelajarannya bahasa Jawa, batik, tembang, tari terus aku juga ikut ekstra kulkuler karawitan.</p> <p>Diajarkan bahasa Jawa sama seni-seni mas kayak nari, nembang, batik sama karawitan itu kan seni.</p> <p>Nilai yang diajarkan biasanya dari Bu Eni itu sopan santun, pakai bahasa yang sopan sama orang yang lebih tua terus menghormati.</p> <p>Kalau tata krama dari pelajaran bahasa Jawa.</p> <p>Seneng aja mas ikut pelajaran yang kayak tari karawitan sama dolanan anak gitu.</p>
"ISN" Siswa Kelas IV	<p>Pelajarannya ada tari, tembang, batik, ekstranya ada karawitan sama dolanan anak.</p>

	<p>Unsurnya ada bahasa Jawa sama kesenian Jawa. Sama bu guru itu diajarkan untuk sopan patuh sama orang tua tapi paling cuma dari pelajaran bahasa Jawa. Senang mas ikutnya, aku paling senang ikut tari soalnya pelajarannya nggak bosen di pendopo terus pengen nari di acara perpisahan. Iya punya cita-cita jadi penari juga</p>
“PAD” Siswa Kelas IV	<p>Pelajarnya ada batik, tembang, sama tari terus ada bahasa Jawa juga mas setahuku, kalau ekstra ada karawitan. Bahasa dan seni mas, kan ada bahasa Jawa, seninya ada tari, tembang, batik, sama karawitan Nilai-nilainya nilai kesopanan, nilai kepatuhan nilai kerja sama itu mas biasanya kalau bu Eni pas ngajar bahasa Jawa, biasanya dari cerita-cerita, kalau yang lain paling pas nembang itu dikasih tau arti tembangnya. Ada tata krama biasanya pas pelajaran bahasa Jawa mas sama Bu Eni. Belajar nari itu mas aku suka terus batik sama nembang juga suka, suka aja belajar yang kayak gitu-gitu soalnya asik.</p>
Bapak “IHN” Orang Tua Siswa kelas IV	<p>Untuk karakter anak paling tidak mereka tahu dan tumbuh rasa cinta sama budayanya. Ada mas, malahan kalau menurut saya penanaman budi pekertinya tidak hanya pada program budaya Jawa saja tapi juga dipelajari yang lain. Nilai positif saya percaya guru di sini pasti telah mencoba menyampaikan pada setiap kesempatan jadi tidak hanya saat pelajaran yang ada kaitannya dengan budaya Jawa saja. Saya support mas tidak ada keterlibatan langsung, apa yang dibutuhkan anak saya kalau bisa saya memenuhi</p>
Ibu “ID” Orang Tua Siswa kelas III	<p>Pelajarannya setahu saya kan ada bahasa Jawa, tari, batik, tembang kalau ekstranya saya malah kurang tahu mas kayaknya ada karawitan. Dari program budaya Jawa ada pengaruhnya untuk karakter anak. Penanaman budi pekerti pasti ada mas, biasanya kalau disekolah kan pasti menanamkan budi pekerti pada anak juga. Nilai-nilai budaya Jawa itu kan banyak dan umum ya mas, sepertinya kalau di sekolah ini selalu disampaikan tidak hanya di pelajaran yang ada budaya Jawanya saja. Budaya Jawa dia juga senang soalnya mungkin kan menyenangkan terutama di seninya.</p>
Ibu “DR” Orang Tua Siswa kelas V	<p>Pelajarannya itu setahu saya ada pelajaran bahasa Jawa, tari, tembang, sama pelajaran batik mas, kalau ekstranya saya kurang tahu soalnya anak saya tidak ikut ekstra kulikuler disekolah mas. Terutama untuk anak berkebutuhan khusus kan banyak gerak tubuh lebih bagus kan di program tari, batik, sama tembang kan lebih banyak kreasi gerak sama kreatifitas anaknya juga. Penanaman budi pekerti di sekolah ini kalau menurut saya sudah bagus, tidak hanya di pelajaran budaya Jawa saja tapi sepertinya</p>

	<p>juga disetiap kesempatan saat pelajaran. Nilai-nilai kan tidak terlalu terlihat berbeda sama pelajaran matematika yang jelas belajarnya, kalau nilai kan dari kebiasaan mempelajarinya.</p> <p>Pendidikan yang ada budaya itu yang mengimbangi pengetahuan anak-anak kalau tidak seperti itu ya susah nanti akhirnya, membekali anak sebanyak banyaknya kan sangat diperlukan.</p>
KESIMPULAN	<p>Program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa direalisasikan pada intra kulikuler tari, tembang dan batik, didukung ekstra kulikuler wajib bahasa Jawa serta ekstra kulikuer pilihan karawitan dan dolanan anak. Unsur budaya Jawa yang ditonjolkan lebih pada kesenian, didukung penyampaian pengetahuan bahasa Jawa (kaweruh basa Jawa) untuk menanamkan budi pekerti dan menambah wawasan peserta didik mengenai budaya Jawa serta. Penyampaian unggah-ungguh dan tata krama Jawa menjadi salah satu pendukung dalam pemaksimalan program pendidikan berbasis budaya Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa seperti nilai kesopanan, nilai kepatuhan, dan nilai tolong-menolong juga berusaha disisipkan pada setiap pembelajaran.</p>

B. Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

1. Proses perencanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Ibu “AR” Kepala Sekolah	<p>Saya mengupayakan untuk melibatkan guru-guru dalam perencanaan, TU bahkan kalau perlu orang tua siswa mas, soalnya kan ga mungkin saya itu merencanakan sendiri ya, untuk memaksimalkan pengajaran di sekolah ini perlu kerja sama dan saling keterkaitan.</p> <p>Teman-teman guru yang merancang. Setelah merancang beliau melakukan kesepakatan dilakukan perhitungan anggaran. Berdasarkan anggaran tersebut kemudian direkap melibatkan TU biasanya mas, TU mencatat semua kegiatan yang dilaksanakan baik siswa maupun guru, TU memberikan tangan panjang kepala sekolah kepada pihak lain. Kita menetapkan dari evaluasi setahun terakhir, hanya kalau evaluasi tersebut itu apa-apa yang harus dilaksanakan, mengukur keberhasilannya tergantung dari masing-masing pengampu.</p>
Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	<p>Untuk batik karena tidak ada silabus jadi kami mengembangkan sendiri dengan bantuan Bu Anas (Kepala sekolah) sedangkan ekstra bahasa Jawa ini tujuannya mengembangkan pengetahuan siswa tentang bahasa Jawa jadi menyesuaikan dengan materi bahasa Jawa. Untuk perencanaan semua program kita sepakati bersama di rapat awal tahun yang mengikutsertakan semua pendidik.</p> <p>Ketercapaian untuk ekstra bahasa Jawa dilihat dari pelajaran Bahasa Jawa karena materinya lebih pada <i>kaweruh basa jawa</i> yang ada pada buku maupun pengembangan yang sekiranya perlu diketahui siswa, kemudian untuk batik lebih pada bagaimana siswa memahami motif batik sederhana dan mengkreasikan motif batik yang mereka buat. Kegiatan pembelajaran direncanakan sesuai dengan peserta didiknya,</p>

	<p>jadi lebih <i>fleksibel</i>. Untuk pelajaran batik biasanya diawal pengenalan apa itu batik hingga alat-alat dan bahan yang biasa digunakan untuk membatik. Selanjutnya pengenalan dan pengembangan motif-motif batik seperti truntum, parang, kawung, dan cecak</p> <p>Tahun ini sama tahun kemarin itu tidak sama mas. Contohnya tahun kemarin saya bisa membuat motif batik bersama-sama dengan siswa menggunakan cat di kertas besar tahun sekarang karena ABKnya banyak jadi kita harus menyesuaikan jadi tahun ini tidak bisa. Sebenarnya kelas V itu sudah praktik membuat batik pakai canting nah tahun ini tidak bisa itu kan kendala karena kelas V itu hampir 75% ABK. Sehingga dalam perencanaan kita harus selalu menyesuaikan peserta didik</p>
Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II	<p>Selain merencanakan guru juga menyesuaikan bagaimana pelajaran itu bisa diterima oleh siswa.</p> <p>Dalam mengukur ketercapaiannyapun di serahkan pada masing-masing guru pengampu. Kalau untuk yang saya ampu seperti batik itu masuknya ke muatan lokal sehingga ikut juga diujikan. Tapi kalau ekstra bahasa Jawa itu berkaitan dengan pelajaran bahasa Jawa sehingga untuk mengukur ketercapaian tentu dikaitkan dengan pelajaran bahasa Jawa.</p> <p>Saya sendiri malah lebih dalam menyusun rencana kegiatan fleksibel, seperti ekstra bahasa Jawa yang sekiranya perlu.</p> <p>Kemudian untuk batik karena guru baru saya biasanya bertanya terlebih dahulu ke Bu Anas untuk materi yang sesuai kemudian saya kembangkan dengan mencari sendiri</p>
Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III	<p>Peran guru menurut saya banyak karena yang melaksanakan guru, biasanya kami mengevaluasi program yang sudah berjalan sebelumnya untuk memperbaiki program yang sedang direncanakan.</p> <p>Mengukurnya itu kembali ke guru pengampu masing-masing, yang ada yang pelajaran tapi kalau ekstra tidak ada. Tapi <i>rodo nggambyang</i> karena seperti pelajaran batik yang saya ampu belum ada patokannya.</p> <p>Kegiatan kita merencanakan program-program ini lebih fleksibel mas, karena kalau di Ekstra sendiri tidak ada RPP kemudian untuk pelajaran-pelajaran khusus seperti batik itu tidak ada patokan dari dinas jadi kami mengembangkan sendiri</p>
Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler	<p>Peran guru pada perencanaan lebih pada memberikan gambaran dan masukan terkait program yang sudah pernah dilaksanakan dan akan dilaksanakan lagi, jadi programnya efektif tidak, berjalan tidak, ada hasilnya tidak, banyak yang ikut tidak, banyak yang tertarik tidak, seperti itu kalau yang sekiranya kurang atau gimana kita sesuaikan.</p> <p>Untuk mengukur keberhasilan program lebih diserahkan pada pengampu masing-masing kalau batik dan tembang itu tujuannya untuk mengenalkan jadi selama siswa dapat menerima materi dan merasa memiliki budaya Jawa itu sudah cukup</p>

	<p>karena tidak ada standar baku Pelajaran batik dan tembang itu tidak ada silabus yang kami gunakan, seharusnya ada tapi ini dalam pembuatan perencanaan kami bersama-sama dengan Bu Cory dan Bu Anas berdasarkan pengalaman dan disesuaikan ke anak-anaknya juga.</p>
<p>Ibu “AS” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V</p>	<p>Pada perencanaan di awal tahun yang terlibat ada kepala sekolah, pamong, komite, hampir semua pihak kemudian dikonsultasikan ke pada yayasan dan ahli budaya dari Taman Siswa, tugas pendidik pada perencanaan di awal tahun itu ya mengevaluasi di tahun sebelumnya memberikan gambaran program kemudian mengusulkan program yang lebih sesuai. Mengukurnya dilihat dari kemampuan program mendukung pelajaran bahasa Jawa, itu untuk yang ekstra bahasa Jawa, kemudian kalau yang intra semua ada ujiannya mengukurnya melalui ujian tadi dan kegiatan pembelajaran.</p> <p>Untuk kegiatan program tiap pertemuan direncanakan masing-masing pamong di perencanaan awal hanya garis besar kegiatannya saja guru mengembangkan sendiri, kalau ekstra bahasa Jawa saya biasanya mengembangkan dari materi pelajaran bahasa Jawa, kemudian kalau yang batik malah lebih kondisional karena belum ada silabusnya biasanya saya minta anak-anak menggambar motif batik kemudian mengkreasiannya kedalam berbagai tema dan gambar, sebenarnya saya mau memberikan praktik langsung membuat tapi melihat jumlah ABKnya sepertinya tidak mungkin semester 1 kemarin pernah saya coba perlihatkan untuk praktik langsung dan belum memungkinkan tapi untuk semester 2 ini belum saya coba.</p>
<p>Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i></p>	<p>Persiapan itu di rapat awal tahun mas, ya saya ikut guru-guru lain juga ikut TU juga ikut, kalau guru biasanya memberikan pertimbangan kan sebagai yang melaksanakan jadi harus paham betul di rapat awal tahun, kan biasanya juga ada evaluasi nah itu guru yang mengevaluasi guru lain menambahkan.</p> <p>Standar ketercapaiannya itu diserahkan pada guru masing-masing mas kalau saya yang penting anaknya tahu maksud lagunya, hafal dan mengerti bahwa tembang-tembang itu harus di lestarikan.</p> <p>Rencana kegiatan biasanya disesuaikan anak-anaknya mas, terus berdasarkan pengalaman juga untuk pemilihan lagunya.</p>
<p>Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak</p>	<p>Paling tidak mempersiapkan materinya dan menyesuaikan dengan kondisi kelas, kondisi anak terus memberikan pandangan untuk pelaksanaan program. Terutama masalah target waktu yang sangat perlu dipersiapkan soalnya kalau tari kan beda dengan pelajaran lain tiap tahun itu durasi waktu melatihnnya sering berbeda tergantung anaknya saat praktik.</p> <p>Untuk pelajaran tari saya tidak punya target khusus, saya selalu</p>

	<p>bilang ke siswa kalian itu tidak harus menari menari yang bagus sekali yang penting kalian itu satu hafal yang kedua paling tidak kalian paham tekniknya ga perlu yang luwes karena beberapa anak ada juga yang terbatas dalam gerak. Dari niat aja sebenarnya sudah terlihat, kalau anak-anak niat itu narinya pasti pakai tenaga dan berusaha untuk bisa mengikuti</p> <p>Ada mas RPPnya tapi juga disesuaikan sama anak-anaknya juga, kadang ga bisa target waktu latihan itu mencukupi, biasanya untk kelas yang jumlah ABKnya banyak itu agak susah. Lebih pada pengalaman juga mas kalau saya.</p>
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	<p>Kalau perencanaan di awal tahun saya jarang ikut mas, karena memang saya kan bukan guru pokok, Cuma <i>sendika dawuh</i> ditugaskan seperti apa dari yayasan dan dari sekolah selama untuk kepentingnya bersama.</p> <p>Kalau saya lebih melihat dari semangat anak-anak dalam belajar, paling kalau memungkinkan ya dari kegiatan karawitan di akhir pertemuan melihat kemampuan anak-anak seperti apa. Kalau RPP seperti itu tidak ada mas.</p>
Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Kita sering dilibatkan kalau hal seperti perencanaan itu sama bu Anas.</p> <p>Pada persiapan kita berperan sesuai porsi masing-masing mas, kalau saya ya dibagian pendataan</p>
Ibu “PW” Staff TU Bagian Keuangan	<p>Saat perencanaan itu pas rapat itu ga terlalu terlibat sih mas, tapi kalau saya itu bagiannya memang mendata keuangan untuk setiap program juga. Kalau saya itu lebih mengatur pada keuangannya mas tapi ya ikut bantu-bantu juga kalau diminai bantuan sama gurunya.</p> <p>Dalam rapat itu biasanya dibahas lebih pada penyelenggaraannya ketercapaian program biasanya diserahkan pada gurunya masing-masing.</p>
Ibu “LK” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Kemaren saya ikut rapat perencanaan dan itu hanya melaksanakan tugas administrasi saja.</p> <p>Saya dan TU lainnya membantu sebisanya mas sesuai tugas masing-masing, kalau dimintai bantuan ya kami membantu.</p>
KESIMPULAN	<p>Guru dan seluruh tenaga kependidikan dilibatkan dalam proses perencanaan seluruh program pendidikan tidak terkecuali program pendidikan berbasis budaya Jawa. Standar ketercapaian dari setiap program diserahkan kepada guru pengampu masing-masing dengan acuan garis besar pelaksanaan yang telah direncanakan pada rapat perencanaan awal tahun ajaran.</p> <p>Penyusunan perencanaan program berbasarkan pengalaman dan kemampuan guru karena sebagian besar program belum memiliki acuan yang jelas masih mengembangkan sendiri terkecuali pelajaran tari yang memiliki silabus dan menggunakan RPP.</p>

2. Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

<p>Ibu “AR” Kepala Sekolah</p>	<p>Semua yang kita rencanakan bersama itu sudah di bahas di rapat program sekolah nah dari situlah sebetulnya tanggung jawab guru untuk memaksimalkan pelaksanaan programnya masing-masing. Guru disini kreatif-kreatif mas, jadi kalau untuk materi pelajaran yang memang belum ada disini ya mereka mencari sendiri di internet, tanya tanya, kalau memang membutuhkan bantuan yayasan seperti karawitan itu baru nanti minta pertolongan dari yayasan untuk ahli budaya.</p> <p>Guru disini dapat berinteraksi sangat baik dengan siswanya terutama untuk guru pamong bisa membangun hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak di kelasnya masing-masing.</p> <p>Dari guru-guru juga saya menganjurkan menggunakan bahasa Jawa yang benar antar sesama guru, membiasakan anak-anak dengar bahasa Jawa mencontoh dari guru-gurunya yang menggunakan bahasa Jawa. Pemerintah dan yayasan sangat berperan dalam kegiatan kegiatan di sekolah ini seperti memberikan ijin tempat, gamelan, dan fasilitas lain kalau tidak ada yayasan ya tidak bisa jalan sendiri mas namanya juga sekolah swasta. komite itu mendukung sekali setiap kita mau pentas, mau lomba, mau kemanapun itu orang tua kita ikutkan dalam musyawarah biasanya jga langsung dapat bantuan dalam hal dana untuk pelaksanaan program-program di sekolah.</p>
<p>Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I</p>	<p>Menyampaikan materi bahasa Jawa dengan kegiatan lisan dan praktik, praktik bisa melalui drama yang sudah saya buat sebelumnya atau dari buku kemudian dipraktikkan oleh siswa. Materi karena materi batik tidak ada pada silabus ya kita menyesuaikan sendiri dengan siswa karena kebetulan siswa saya juga banyak ABKNya. Untuk sumber belajar kami dari buku paket mas, LKS, hasil sharing dnegan guru-guru terkadang juga <i>searching google</i>.</p> <p>Interaksi kami cukup baiknya dengan sering saling bercerita pengalaman budaya Jawa, misalnya membandingkan mahabarata yang di TV dengan pewayangan Jawa.</p> <p>Bahasa pengantar menggunakan bahasa Indonesia, daripada bahasa ngoko lebih baik menggunakan bahasa Indonesia karena saya mengamopu kelas I. Tapi saya tetap mengupayakan untuk penggunaan bahasa Jawa krama.</p> <p>Ada <i>support</i> dari masyarakat, orang tua dan yayasan serta seniman-seniman jogja. Bahkan dari media televisi seperti TVRI dan Jogja TV juga sering meliput kegiatan sekolah.</p>
<p>Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II</p>	<p>Mengkreasikannya kalau seperti batik saya lebih membebaskan anak-anak dalam membuat gambar tapi harus ada motif batiknya. Kemudian saya juga sering memberikan pertanyaan-pertanyaan atau kuis untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa pada ekstra bahasa Jawa.</p> <p>Terkadang untuk materi saya sering mengkaitkan dengan keseharian anak-anak bisa saat dirumah atau dari televisi. Bila jenuh saya juga sering mengajak anak untuk tebak-tebakan materi yang ada di <i>pepak basa Jawa</i> yaitu sumber belajarnya</p>

	<p>sama dari LKS dan Buku paket yang di saya. Kebetulan karakteristik anak-anak saya berbeda, kalau ada yang suka menggambar kemampuan menerima materi batiknya akan lebih cepat. Kembali pada minat siswa sih sebenarnya, tapi kalau secara umum sudah sangat baik. Saya biasanya mengajak berinteraksi dengan bernyanyi kemudian tanya jawab langsung. Program yang berbasis budaya Jawa kami sering menggunakan <i>basa Jawa krama</i> selain untuk mengenalkan juga untuk membiasakan walaupun terkadang juga masih menggunakan bahasa Indonesia. Keterlibatan langsung pada setiap program sepertinya tidak. Yang terlibat biasanya yayasan sendiri, alumni dan orang tua.</p>
<p>Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III</p>	<p>Menurut saya karena guru disini belum ahli tentang budaya Jawa, mengembangkannya sebisa kita. Guru SD kan bukan ahli seni budaya Jawa kami harus mempelajari. Beberapa program yang kami harus memberikan tambahan jam pelajaran dengan sumber seperti buku paket, LKS, pepak basa Jawa dan sebagainya. Anak-anak tertarik kalau mempelajari budaya Jawa terutama yang seni seperti tari, karena suka maka kemampuan memahaminya sangat baik. Interaksi kami lebih memposisikan diri sebagai <i>pamong istilah e ngemong</i> siswa siswa dalam belajar, jadi biar tidak ada jarak antara siswa dan guru. Kami memposisikan diri sebagai orang tua siswa kalau disekolah. Dengan panduan slogannya Ki Hadjar Dewantara “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani”. Bahasa Jawa kami gunakan sebagai salah satu bahasa pengantar dalam memberikan pelajaran ketika anak-anak susah memahami dalam bahasa Indonesia, membiasakan juga saya sesering mungkin menggunakan <i>basa Jawa krama</i> biar anak-anak terbiasa. Disekolah kita sudah mengupayakan penanaman budaya Jawa tapi sehari-hari dirumah orang tua tidak mendukung ya sama saja.</p>
<p>Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler</p>	<p>Budaya jawa itu malah lebih mudah dikreasikan, contohnya kalau di saya yang ekstra bahasa Jawa itu tidak full pelajaran mencatat materi bahasa Jawa tapi main tebak-tebakkan dari pepak basa Jawa kemudian praktik bernyanyi atau nembang bisa juga diselingi dialog basa Jawa karena materi bahasa Jawa kan banyak budaya Jawa juga materinya banyak dan beragam menurut saya bisa kadang kami mengkaitkan dengan pewayangan juga, kemudian kami juga mengembangkan seperti batik saya biasanya menggunakan tema agar anak bisa mengembangkan sendiri, tapi ya ming <i>opo anane</i> kalau saya</p>

	<p>sendiri mas berbeda dengan yang memang guru tembang sama tari yang lebih bisa mengembangkan karena memang ahlinya. Menggunakann sumber yang ada pada pelajaran bahasa Jawa seperti buku paket, LKS dan pepak basa Jawa. Tapi untuk program berbasis budaya Jawa kebanyakan pada praktik agar anak-anak lebih tertarik dan mudah memahami.</p> <p>Dalam materi bahasa Jawa anak-anak kalau hal-hal yang praktik dan mengalami langsung itu cepat tanggap apalagi hal-hal yang mereka sukai.</p> <p>Dalam mendidik budaya Jawa sebagai pamong ya mas istilah <i>ngemong anak e dewe</i> kami mengupayakan kekeluargaan di sekolah sehingga tidak ada jarak yang terlalu jauh antara siswa dan guru dan saya rasa interaksinya sangat baik.</p> <p>Menggunakan bahasa Jawa itu saat ekstra dan pelajaran bahasa Jawa, pelajaran lain kami juga membiasakan menggunakan bahasa Jawa pada program yang berasal dari budaya Jawa.</p> <p>Sementara ini kita masih punya bu Cory yang guru tembang dan Pak Agus guru karawitan untuk membantu pelaksanaan program yang berasal dari budaya Jawa soalnya beliau yang kami anggap sebagai yang lebih ahli. Biasanya kami malah yang mendatangi atau mencari sendiri, misalnya wayang kita datang ke tempat pembuatan wayang untuk belajar kemudian batik kita juga datang ke tempat pembuatan batik untuk belajar</p>
<p>Ibu “AS“ Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V</p>	<p>Saya kan baru jadi saya mencontoh guru-guru lain yang dengan keterbatasannya tapi mampu memberikan pelajaran budaya Jawa yang kreatif,</p> <p>Sumber yang kami gunakan ya yang ada mas seperti buku, LKS dan pepak basa Jawa kadang juga browsing sama sharing dengan guru-guru lain.</p> <p>Anak-anaknya beragam, ada yang sudah bisa ada yang belum, untuk anak-anak yang sudah bisa kita lanjutkan materi kalau yang belum kita fokuskan ke yang belum tadi terutama kita juga harus menyesuaikan dengan yang ABK tapi penilaiannya tetap sama.</p> <p>Cukup baik interaksi antara guru dan siswa karena mungkin kegiatannya bisa lebih beragam jadi anak-anak lebih aktif walaupun sebenarnya ada sedikit kesulitan seperti menerangkan hal-hal yang awam seperti krama inggil.</p> <p>Bahasa Jawa sendiri sudah mulai kita upayakan tapi masih sebisanya anak-anak, saya sering menggunakan bahasa Jawa krama pada saat menegur pertama biar anak-anak terbiasa dan kedua biar lebih sopan juga dalam saya menegur anak-anak.</p> <p>Dalam pembelajaran langsung keterlibatan pihak luar di kelas belum ada, tapi untuk konsultasi budaya Jawa kami biasanya melibatkan Bu Cori, kemudian untuk ekstra karawitan di percayakan pada Pak Agus.</p>

<p>Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i></p>	<p>Praktik menyanyi langsung itu mas biasane kegiatannya, terus tanya jawab tentang materi tembang yang telah disampaikan biar anak merasakan langsung budaya Jawa dengan melakukannya.</p> <p>Sumber belajar untuk pelajaran tembang seperti lagu dolanan anak dan lagu daerah itu biasanya dari saya sendiri mas, dari lagu-lagu yang memang biasanya dinyanyikan anak-anak Jawa jaman dulu, kalau untuk macapat itu dari buku biasanya mas, kalau dipelajaran bahasa Jawa ada ya kita lebih mendalami lagi di pelajaran tembang biar lebih pengetahuan yang didapat anak-anaknya. Selain itu biasanya ada gerakan-gerakan yang sesuai dengan maksud lagu biar anak-anak itu lebih mudah menghafal dan memaknai lagu.</p> <p>Dari anak-anak sebenarnya cepat tanggap kalau pelajarannya menyenangkan banyak gerak dan tidak terlalu banyak mencatat. Interaksi baik ya mas, anak-anak bisa patuh walaupun saya tidak terlalu keras.</p> <p>Menggunakan bahasa Jawa semua tidak bisa mas, jadi anak-anak itu perlu juga di jelaskan menggunakan bahasa Indonesia agar paham karena belum sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa.</p> <p>Dulu ada alumni atau pihak dari luar yang mau buat acara yang ada kaitannya dengan budaya Jawa seperti pengenalan wayang tapi kalau tahun ini lebih banyak dari sekolah sendiri dibantu yayasan dan orang tua siswa.</p>
<p>Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak</p>	<p>Pelan-pelan memberikan pengetahuan tentang budaya Jawa tidak hanya melalui pelajaran tapi juga membiasakan dalam tindakan, kalau untuk program-program pendidikan biasanya lebih mengutamakan pada keterampilan dalam berbudaya Jawa. Sejarahnya sama tujuannya biar anak-anak itu tahu terus mengambil hal positifnya.</p> <p>Sumber belajarnya ya seadana mas di maksimalkan ya kalau anak-anak dapatnya dari saya langsung ga ada bukunya, daya yang mencari referensi dari buku-buku, PAGUSETA, searching di internet juga dan dari pengalaman mas.</p> <p>Secara umum kemampuan anak -anak untuk memahami materi sudah cukup baik menurut saya. Selain itu saya lihat kemampuan anaknya juga kalau ternyata mampu mengikuti pelajaran tari dengan baik saya terus mengarahkan orang tua untuk mengikutkannya dalam sanggar.</p> <p>Saya biasanya pegang langsung dan harus selalu diingatkan terutama dengan anak-anak yang sulit dalam melakukan gerakan seperti anak SBK, soalnya kalau tidak anak-anak itu sering kurang konsentrasi, malas dan ramai.</p> <p>saya sering pake bahasa Indonesia ya mas biar anaknya mudah mengerti, tapi kalau beberapa istilah dalam tarian itu harus pake bahasa Jawa yang menjelaskan ya saya pake bahasa Jawa mas.</p> <p>Kalau ada pentas dukungannya dari luar seperti orang tua yang memang bisa atau ahli budaya membantu mengajari dan</p>

	<p>memfasilitasi latihan dan pentas anak-anaknya, tapi untuk keterlibatan langsung sepertinya belum ada mas.</p>
<p>Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan</p>	<p>Di ekstrakurikulernya sendiri saya mengajar berdasarkan pengalaman yang sudah lebih dari 5 tahun disini seperti saya dulu belajar, merencanakannya ya berdasarkan itu dan menyesuaikan di anak-anaknya juga ini berhubung yang ikut ekstra kecil-kecil ya saya ngasih lancarin bindri bagian-bagian yang mudah dulu sampai anak-anak bisa memainkan gamelan dan hafal polanya.</p> <p>Ya saya menganggap anak-anak di sini seperti anak-anak saya sendiri mas, ya saya menjelaskan bagaimana cara memainkan gamelannya, kalau anak-anak capek ya saya beri istirahat yang penting anak-anak itu senang belajar karawitannya mas biar kalau besok besar itu bisa mencintai budayanya sendiri apalagi karawitan.</p> <p>Kebetulan karena tahun ini anak-anaknya tidak ada yang besar-besar ya saya menyampaikannya menggunakan bahasa Indonesia mas, tapi juga kadang kadang menggunakan bahasa Jawa krama, saya menghindari menggunakan bahasa Jawa ngoko mas biar anak-anak itu tidak menirukan daripada ngoko kalau saya lebih menggunakan bahasa Indonesia.</p>
<p>“KFD” Siswi Kelas II</p>	<p>Batik itu biasanya nggambar, terus kalau tembang itu nyanyi-nyanyi lagu Jawa, kalau tari latihan nari mas tapi aku lupa nama tariannya apa kalau karawitan main gamelan dolanan anak nyanyi-nyanyi tapi ada gerakannya gitu mas mainannya ada cublak-cublak suweng.</p> <p>Ada beberapa yang kurang jelas kayak kalau pas pelajarannya bahasa Jawa krama itu aku bingung terus kalau nggambar batik itu aku susah mas.</p> <p>Biasanya yang dipake itu buku paket bahasa Jawa, LKS, sama pepak basa Jawa.</p> <p>Biasanya ada permainan mas tapi nanti yang kalah njawab pertanyaan dari yang diajarkan.</p> <p>Kadang pake bahasa Jawa terus soalnya kadang aku juga bingung kalau pak deka ngomongnya pake bahasa Jawa terus.</p>
<p>“MN” Siswi Kelas II</p>	<p>Kalau pas batik itu nggambar di kertas, pas nembang nyanyi lagu-lagu Jawa, kalau pas tari latihan tari terus pas karawitan main gamelan.</p> <p>Pak Deka kalo ngasih pelajaran enak, bu Hani sama pak agus juga enak kalau ngasih pelajaran.</p> <p>Biasanya yang dipakai itu buku paket bahasa Jawa, LKS, sama pepak basa Jawa.</p> <p>Kalau pas bahasa Jawa krama itu aku yang susah sama karawitan kan baru ikut 1 kali jadi masih ngapalin, kalau tarinya ga susah</p> <p>Bisanya ada permainannya mas, sama pak guru itu ndatengin kalau ada yang tanya.</p>

	<p>Sering pake bahasa Jawanya pas pelajaran lebih kadang pakai bahasa Indonesia.</p>
“SNP” Siswi Kelas II	<p>Kalau tari itu latihan nari, terus kalau batik itu biasanya nggambar batik dari pak deka, pelajaran tembang itu nyanyi, karawitan latihan karawitan dolanan anak latihan dolanan anak kayak cublak-cublak suweng trs jamuran juga.</p> <p>Bingung mas kadang, kalau pas nggambar batik itu bingung nggambarnya terus pas latihan nari juga agak susah sama kalau disuruh ngapalin itu susah.</p> <p>Biasanya buku pakai LKS, pepak basa Jawa, sama buku yang dibawa bu guru.</p> <p>Kalau ekstra bahasa Jawa sama pak deka kadang ada permainannya.</p>
“ADM” Siswi Kelas IV	<p>Pelajaran batik ya bikin gambar batik mas, kalau tembang itu nyanyi biasanya, terus kalau tari ya nari terus karawitan itu nggamel mas.</p> <p>Pelajaran-pelajarannya ga mencatat mas cuma praktik semua kalau mencatat paling ya cuma dikit.</p> <p>Buku paket, LKS pepak basa Jawa kadang juga ga pake buku mas.</p> <p>Bu Eni itu biasanya nembang dulu mas, terus ada tugas buat dikerjain habis itu nembang lagi, kalau yang ekstra kulikuler latihan mas biasanya.</p> <p>Kalau pas pelajaran bahasa Jawa harus pake bahasa Jawa.</p>
“ISN” Siswa Kelas IV	<p>Pelajaran batik itu bikin gambar batik dari bu Eni mas, terus tembang itu bisanya nyanyi lagu Jawa sama bu Cory terus kalau tari ya latihan nari biasanya mas.</p> <p>Ngasih pelajarannya dijelaskan dulu biasanya terus diajari kalau tari di ajari nari terus kalau yang batik dikasih contoh gambar terus suruh ngikuti terus kalau tembang diajari lagu-lagu Jawa terus suruh ngapalin kata-katanya.</p> <p>Buku paket, LKS sama pepak basa Jawa, tapi kalau tari sama tembang itu ga pake buku mas biasanya disuruh nyatet kalau bu Cori.</p> <p>Kalau tidak mendengarkan ditegur mas terus disuruh mendengarkan.</p> <p>Kalau pas pelajaran bahasa Jawa itu di suruh Bu Eni wajib pake bahasa Jawa.</p>
“PAD” Siswa Kelas IV	<p>Praktik mas biasanya kalau batik itu bikin motif batik dari Bu Eni terus kalau tembang itu nyanyi-nyanyi lagu jawa tapi kadang sama Bu Eni juga nembang terus kalau pelajaran tari ya latihan nari.</p> <p>Bu Eni kalau menjelaskan itu jelas kok kalau tari, tembang sama batik itu kan ga banyak mencatat jadi ga susah.</p> <p>Kadang kalau bu Eni itu pake nyanyi-nyanyi terus kalau pelajaran lain ya diingatkan mas biar mendengarkan terus biar ga gojekan gitu.</p> <p>Pelajaran bahasa Jawa Bu Eni pasti pake bahasa Jawa mas, terus kita disuruh pake bahasa Jawa juga tapi kadang masih ada beberapa yang ga bisa pake bahasa Jawa, tapi kalau pas pelajaran bahasa Jawa biasa kadang juga pake bahasa Jawa</p>
KESIMPULAN	<p>Guru mengkreasikan program dengan kreatifitas masing-masing, ada yang menggunakan tembang dan permainan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Sumber belajar yang ada dimaksimalkan sebaik mungkin misalnya pada pelajaran bahasa Jawa seperti buku paket,</p>

	<p>LKS dan pepak basa Jawa, kemudian untuk tari didukung materi dari PAGUSETA, serta didukung dengan pengalaman dari pendidik. Guru mampu berinteraksi dengan baik selama program menggunakan bahasa Jawa yang diselingi bahasa Indonesia untuk penjelas. Tidak ada keterlibatan langsung dari pihak luar sekolah dalam pelaksanaan hanya dibantu dari pihak yayasan yang juga sebagai pendidik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa seperti melibatkan Ibu Cori dan mempercayakan ekstra kulikuler karawitan kepada Pak Agus.</p>
--	---

3. Proses Evaluasi dan Hasil Program Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

Ibu "AR" Kepala Sekolah	<p>Pelaksanaan evaluasi biasanya diserahkan pada guru pamong masing-masing dan guru pengampunya mas biasanya kita itu membahas evaluasi keseluruhan pada rapat di akhir tahun sekaligus merencanakan bagaimana program yang selanjutnya dari evaluasi tadi.</p> <p>Anak-anak sangat senang dengan kegiatan karena sebagian besar siswa yang sekolah di sini adalah mereka yang menyukai budaya dan seni.</p> <p>Keberhasilan 80% karena belum sempurna, hasil tersebut yang bisa melihat dan menilai dari siswa maupun orang tua.</p> <p>Prestasi yang sering itu memang lomba panembromo dan macapat tingkat kota ada juga dari UPT dolanan anak juga pernah ada prestasinya, yang sering juara satu itu penembromo. Orang tua senang sekali mas anak-anaknya belajar nari, tembang dan budaya Jawa lainnya, sangat mendukung sekali bahkan kalau dilibatkan.</p> <p>Mengaplikasikan nilai budaya Jawa seperti sopan, santun, ramah, jujur yang dipelajari.</p>
Ibu "DIP" Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	<p>Evaluasi pembelajaran program sudah diserahkan ke pengampu masing-masing, untuk saya sendiri pada ekstra bahasa Jawa evaluasi dilakukan secara tertulis seperti menyusun kalimat, mengkramakan, menyesuaikan kalimat rumpang kemudian secara lisan atau praktik lebih pada pengamatan bagaimana anak-anak menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Untuk pelajaran batik sama seperti pelajaran lain jadi ada ujiannya kemudian dari kegiatan praktik membuat gambar motif setiap minggu.</p> <p>Siswa mengapresiasi dengan baik program-program berbasis budaya jawa terutama yang bentuknya praktik langsung.</p> <p>Prestasi yang didapat kebanyakan di bidang seni budaya Jawa karena perlombaan yang paling banyak diadakan berhubungan dengan seni.</p> <p>Apresiasi orang tua dan pihak luar sekolah sangat tinggi, yang terlibat langsung tidak ada tapi mereka mendukung program-program sekolah.</p>
Bapak "DFP" Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II	<p>Evaluasi untuk penilaian dari program yang saya ampu saya ambil dari pengamatan sehari-hari pengaplikasian bahasa Jawa dan untuk batik dari karya-karya yang dibuat dan dari ujian juga.</p> <p>Kalau untuk semua programnya sendiri itu kami evaluasi efektifitasnya di akhir tahun pelajaran.</p> <p>Apresiasinya menurut saya anak-anak lebih suka ke seni dan</p>

	<p>praktik langsung. Kalau hal-hal yang berbentuk keterampilan anak-anak bisanya lebih aktif.</p> <p>Prestasi lebih ke seni biasanya tapi tahun terakhir ini baru kurang prestasinya.</p> <p>Kemampuan jelas meningkat, untuk karakter belum semuanya meningkat karena berbeda-beda anak-anak dalam mengaplikasikannya. Pernah saya minta untuk menggunakan bahasa Jawa karma dirumah dengan unggah-ungguhnya ada beberapa yang melaksanakan tapi belum semua.</p> <p>Sekitar 70-80% keberhasilan programnya. Kalau untuk visi misi sudah sangat mendukung.</p> <p>Dari pihak luar banyak yang mengapresiasi dilihat dari seringnya ada liputan saat kegiatan yang beraitan dengan budaya Jawa. Kemudian banyak juga dukungan dari yayasan, komite dan alumni dengan kegiatan seperti pada saat kartinian. terlihat nilai kesopanan dengan berbahasa Jawa, nilai kebersamaan.</p>
<p>Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III</p>	<p>Pelajaran mulok diikutkan pada ujian tapi kalau seperti tembang biasanya masuk ke bahasa Jawa, kemudian ekstra tergantung pengampu masing-masing. Untuk program keseluruhan kita evaluasi bersama setiap akhir tahun ajaran.</p> <p>Siswa sangat mengapresiasi sekali ya mas, terutama yang lebih pada ketrampilan atau praktik mereka terlihat lebih aktif dari pada di pelajaran biasa.</p> <p>Prestasi ya biasanya lebih ke seni budaya karena yang sering dilombakan itu seperti macapat, panembromo, geguritan, tari tapi biasanya kami minta bantuan yang ahli dari yayasan untuk persiapan sebelum lombanya.</p> <p>Perkembangan karakter anak-anak sekarang berbeda dulu pernah tidak ada ABK lebih terlihat tapi sekarang tetap terlihat hanya dari yang regular saja tidak semua.</p> <p>Tidak semua terlihat mengapresiasi sih, soalnya kan tidak semua orang tua siswa memperhatikan. Yayasan jelas ada perannya ya terutama dalam penyediaan fasilitas kemudian di setiap kegiatan budaya seperti hari kartini kami dibantu oleh orang tua dan komite sekolah. Tapi sekolah ini sudah terkenal seni budaya Jawanya sehingga sering banyak yang mengajak untuk mengikuti atau mengikutsertakan pada kegiatan seni budaya. Nilai budaya itu proses ya biasanya terlihat kalau sudah di kelas tinggi.</p>
<p>Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler</p>	<p>Evaluasi program untuk yang intra seperti batik, tembang dan tari jelas ada ujiannya, sedangkan untuk yang ekstra biasanya kita manut guru ekstranya tapi yang jelas nanti ada nilainya sendiri. Penilaiannya untuk tembang masuk atau diakumulasikan kedalam mulok bahasa Jawa. Kalau batik jadi satu dengan SBDP mas, soalnya programnya banyak kalau dimasukkan ke</p>

	<p>rapor semua belum memungkinkan, selain itu masih diampu wali kelas juga sehingga lebih mudah. Kemudian untuk evaluasi program secara menyeluruh itu di akhir tahun ajaran biasanya mengevaluasi program-program yang efektif, ini sebenarnya ada program wajib menggunakan bahasa Jawa krama di hari sabtu, tapi karena kurang efektif terhadap siswanya jadi untuk tahun ini belum dilaksanakan.</p> <p>Seperti dolanan anak, tembang, macapat, mereka itu senang sekali mas, untuk hal-hal yang praktik langsung mereka sangat mengapresiasi tapi kalau untuk pelajaran bahasa Jawa dengan mencatat atau membaca itu wes ketok males e di sebagian anak saja tapi secara keseluruhan cukup baik apresiasi dari anak-anak. Prestasi lebih pada seni ya mas seperti dolanan anak, tari, panembromo geguritan yang pernah didapat sekolah ini dari pengembangan bakat siswa melalui program tapi kalau mau ikut lomba biasanya dilatih lagi.</p> <p>Karakter anak menurut saya secara jangka panjang sudah terlihat, sebenarnya terlihatnya kalau sudah di kelas tinggi mas, kemudian kalau kemampuan pasti meningkat seperti pada dolanan anak pengetahuan mereka tentang dolanan anak Jawa dibandingkan sekolah lain yang negeri itu mereka lebih tahu, kemudian tembang juga lebih kaya pengetahuan anak taman muda.</p> <p>Pelaksanaan sudah mendukung visi misi walaupun belum 100%. Dari alumni dulu pernah seperti membuat acara kemudian anak-anak sini yang tampil ikut melatih juga, yang mau dengan cuma-cuma melatih juga ada kalau mau ikut lomba.</p> <p>Bila ada acara yang bersama-sama siswa dari sekolah lain terlihat perbedaan dari sikapnya, misalnya menggunakan kata-kata kotor kalau siswa sekolah ini sungkan dan saling mengingatkan beda kalau sekolah lain kadang menggunakan kata kotor di depan gurunya dianggap biasa.</p>
<p>Ibu “AS“ Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V</p>	<p>Evaluasi ekstra Jawa yang saya ampu itu evaluasinya dari membaca, menulis, berbicara ya seperti kalau bahasa Indonesia, kemudian kalau batik dari motif-motif hasil kereasi setiap pertemuan.</p> <p>Siswa yang tertarik atau sudah bisa biasanya senang tapi kalau untuk siswa yang tidak tertarik ya biasa biasa aja mas cuma mengikuti pelajaran saja kurang mengapresiasi tapi kalau yang berbentuk keterampilan rata-rata mereka senang.</p> <p>Prestasi untuk kejuaraan lebih pada bidang seni budaya Jawa seperti tari, macapat, panembromo, dan geguritan. Anak-anak juga sering diajak tampil di JogjaTV pada event-event tertentu. Bentuk pengaruh dari programnya misalnya dari materi cerita wayang sikap-sikap dan sifat dari tokohnya memang belum diaplikasikan sepenuhnya tapi sudah mulai terlihat sedikit demi</p>

	<p>sedikit pada perkembangan karakter siswanya misalnya melalui salam. Kalau untuk kemampuan pasti ada peningkatan walaupun berbeda-beda untuk setiap anak.</p> <p>Sudah cukup sesuai dengan visi misi menurut saya</p> <p>Orang tua itu harapannya prestasi anak itu baik, jadi menanggapi program ini cukup baik terutama bagi orang tua yang senang anaknya belajar budaya Jawa. Biasanya kalau untuk lomba ya jadi anak-anak berlatih dengan orang tua yang ahli budaya itu dengan cuma-cuma. Dari Komite dan Yayasan yang membuat acara lomba-lomba di hari-hari tertentu misalnya kartinian.</p> <p>Mulai terlihat tapi belum menyeluruh seperti nilai kesopanan, gotong royong itu ada terlihat tapi tidak semua siswa memperlihatkan nilai itu karena kan kembali pada keseharian anak di rumah.</p>
<p>Ibu "CM" Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i></p>	<p>Evaluasi biasanya dilaksanakan di akhir tahun ajaran memasuki awal ajaran baru untuk seluruh program tapi kalau evaluasi dari pelajaran <i>tembang</i> sendiri anak-anak saya minta untuk maju kedepan mempraktikkan <i>tembang</i> yang sudah saya ajarkan biasanya saya suruh memilih salah satu dari pilihan yang saya buat terus di jumlah dengan dengan aktifitas anak selama di kelas dan terakhir dijadikan satu dengan nilai bahasa Jawa anak-anak, tidak ada ujian tulis untuk pelajaran <i>tembang</i> mas.</p> <p>Anak-anak kelas I, II dan III biasanya masih semangat dan mengapresiasi dengan baik tapi kalau kelas yang lain mungkin karena sudah jenuh jadi kurang semangat karena materinya juga sudah lebih susah.</p> <p>Lomba itu biasanya penembromo sama macapat, itu anak-anak biasanya ada tambahan pengajaran dari guru yang ahli.</p> <p>Dari karakter ada peningkatan sedikit demi sedikit ya dari unggah-ungguh biasanya kalau kemampuan meningkat dari materi yang diajarkan, ya anak yang memperhatikan betul-betul yang biasanya meningkat.</p> <p>Tujuan utamanya untuk memperkenalkan anak-anak dengan <i>tembang-tembang</i> Jawa, lebih bagus lagi bisa memahami dan mempraktikkan dengan baik jadi menurut saya sudah tercapai dan juga sudah mewujudkan dari visi misi sekolah.</p> <p>Pihak luar sekolah tidak ada yang ikut secara langsung mas untuk pelaksanaannya yang jelas membantu itu biasanya dari Yayasan saja. Sedikit demi sedikit terlihat nilai-nilai budaya Jawanya pada anak.</p>
<p>Ibu "FHS" Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak</p>	<p>Ulangan saja itu tidak bisa dijadikan acuan tapi juga dalam proses karena kadang ada siswa yang memang sudah berusaha sekali tapi ketika ulangan praktik kurang karena keterbatasannya kalau anak berkebutuhan khusus lain tidak bisa disetarakan penilaiannya dengan anak biasa kita harus tau dulu kira-kira dia kemampuannya seberapa mau ga mau kita juga dari pengamatan dibantu dengan guru inklusi untuk ujian semua siswa tetap ada</p>

	<p>pengambilan penilaian juga sama semuanya.</p> <p>Seni tari anak-anak lumayan tertarik tapi untuk dibandingkan dengan pelajaran lain susah karena konteksnya berbeda tapi kalau menurut saya anak-anak itu lebih tertarik ke hal-hal yang sifatnya seni budaya, tapi ya tetap beragam semangatnya karena kembali ke minat lagi.</p> <p>Lomba-lomba dalam seni tari kita tidak terlalu banyak prestasi mas.</p> <p>Perkembangan kemampuan jelas bertambah kalau benar-benar belajar, kalau perkembangan karakter kita cuma bisa menyisipi ya mas. Misalnya dari tari klasik kita bisa belajar disiplin, belajar sopan santun tapi penerimaan anak terhadap filosofi gerakan yang berat itu kadang susah karena tujuan tari dulu diajarkan pada anak-anak kraton tentang tata susila, disiplin termasuk strategi perang soalnya dulu belajar kan caranya dikamufleskan dalam tarian. kemudian belajar konsentrasi dari mendengarkan musik, menghitung, dan menyelaraskan antara gerak dengan iringan lagu kalau menurut saya karakter mereka itu terbentuk dari seperti itu bisa juga belajar kerjasama dengan temannya seperti kalau membuat pola lantai kan harus menyesuaikan dengan temannya kemudian harus menghargai atau kadang mengalah untuk menyesuaikan temannya biar kompak.</p> <p>Beda-beda mas kalo respon dari orang tua, ada yang malah anaknya bagus narinya tapi orang tuanya kurang <i>support</i> ada juga orang tua yang mengapresiasi dengan memberikan ruang anak untuk berkreasi.</p> <p>Anak-anak menunjukkan nilai-nilai yang mereka pelajari itu proses ya mas butuh kebiasaan kalau menurut saya sudah terlihat beberapa perubahan tapi di kelas tinggi.</p>
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	<p>Di ekstra ini tidak ada ujian yang terlihat ujian mas, jadi ya anak-anak karawitan seperti biasa tapi saya meminta lebih serius di akhir pertemuan biar saya bisa melihat kemampuan anak-anak seperti apa terus dari pengamatan setiap ekstra karawitan dilaksanakan.</p> <p>Anak-anak yang ikut ekstra karawitan rata-rata senang mas, tapi saya juga kurang tahu ini anak-anak lain kurang tertarik kenapa. Mungkin kalau yang besar-besar itu pulang sekolahnya uda siang capek kalau harus ikut ekstra karawitan mungkin lebih senang main sama teman-temannya dirumah.</p> <p>Karena saya mengajarnya lebih ke keterampilan memainkan gamelan ya itu yang saya tahu peningkatannya dari anak-anak mas, kalau untuk karakternya kan bisa dari berbagai faktor.</p> <p>Saya melaksanakan ekstra ini kan berdasarkan arahan dari guru-guru dari Bu Anas juga, jadi menurut saya untuk pengenalan budaya Jawa sejak dini sudah.</p>

	<p>Nilai-nilai terlihat mas di anak-anak itu berbeda dengan sekolah lain, tapi dari ekstra ini sendiri memang tidak terlalu untuk nilai-nilai budaya Jawanya.</p>
Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Kalau penilaian itu wewenang gurunya mas saya hanya tinggal ngrekap dengan nilai-nilai yang lain kemudian dimasukkan ke rapor terus hasil penilaiannya juga nanti saya sampaikan ke bu kepala sekolah jadi tidak ada tugas pokok.</p> <p>Apresiasi anak-anak biasanya kegiatan budaya itu pasti seneng kalau pas lomba-lomba itu semangat giliran pas latihan biasanya mlempem, mungkin jenuh ya mas ya namanya anak-anak diawal biasanya masih semangat sekali tapi kalau pertengahan sampai akhir biasanya udah pada loyo.</p> <p>Yang paling sering dapat prestasi itu panembromo sama macapat dari tahun ke tahun pasti ada di bulan desember dari dinas yang mengadakan, kalau menangnya 2 tahun berturut-turut terakhir ini tidak menang.</p> <p>Beberapa ada yang dari sini lulus terus masuk SMP biasanya terus ikut lomba lagi jadi berlanjut prestasinya terus kebetulan lombanya juga sering di pendopo.</p> <p>Apresiasi orang tua itu macem-macem mas kalau yang suka biasanya langsung bantu-bantu di kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan budaya Jawa. Dari wali siswa, dari komite biasanya ikut dalam sharing perencanaan terus pembuatan event-event tapi tetep dari sekolah terus kita melibatkan komita dan wali siswa tapi ya ga mesti tergantung dari guru-gurunya sama bu kepala juga. Ada beberapa orang tua yang seniman budaya Jawa yang ikut membantu pas lomba-lomba biasanya kita melibatkan untuk melatih cuma-cuma.</p>
Ibu “PW” Staff TU Bagian Keuangan	<p>Evaluasi biasanya gurunya sendiri.</p> <p>Rata-rata anak-anak lebih seneng mas dibanding dengan pelajaran yang tidak ada budaya Jawanya kecuali yang ekstra bahasa Jawa itu biasanya kurang.</p> <p>Dulu macapat itu juara terus penembromo juga juara tapi kemarin terakhir ga juara mas yang sering itu sama pidato bahasa Jawa.</p> <p>Kemampuan pelan-pelan anak-anak bertambah kalau karakternya lebih ke sopan santun sih mas, setahu saya seperti itu.</p> <p>Nanti kan ada rapat dengan komite atau orang tua jadi membahas program yang berjalan apa saja kemudian evaluasinya seperti apa, ya terlibatnya seperti itu mas biasanya kalau terlibat langsung tidak ada.</p>

Ibu “LK” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Nilai kan dari guru, kita cuma ngrekap mas, membukukan dan memasukkan pada rapor.</p> <p>Sepenglihatan saya anak-anak itu suka kalau belajar kesenian Jawa apalagi kalau yang kelas rendah yang senang sekali itu mas.</p> <p>Prestasi setahu saya dulu sering mas dapet juara lomba penembromo dan macapat tapi tahun ini belum.</p> <p>Program bahasa Jawa juga biasanya mengajarkan unggah-ungguh walaupun sedikit kalau menurut saya berpengaruh, sama kemampuan siswanya juga tambah meningkat.</p>
“KFD” Siswi Kelas II	<p>Kalo tembang cuma suruh nembang didepan tok, kalau yang lain kayak nari itu disuruh nari juga sama ujian juga bareng sama pelajaran yang lain.</p> <p>Seneng mas biasanya terus aku semangat ngerjain tugasnya sama ngajaki temen-temen yang kain biar ikutan juga.</p> <p>Jadi lebih tau sama budaya-budaya Jawa.</p> <p>biasanya kalau yang narinya bagus, nembangnya bagus itu suruh pentas besok pas mau kenaikan kelas.</p> <p>Ibuk sering ditanya kalau mau ikut karawitan itu biasanya ditungguin.</p> <p>kalau sama orang tua menghormati terus harus sopan disuruh pak deka praktek bahasa Jawa krama dirumah malahan kemarin.</p>
“MN” Siswi Kelas II	<p>Biasanya ada ujian prakteknya mas dari yang diajarin sama gurunya.</p> <p>Senang mas, ya aku ikut terus sama pelajaran yang aku senengi.</p> <p>Kurang tahu mas, soalnya belum lama disini dulu pindah dari SD Tukangan.</p> <p>Biasanya nilainya bagus, terus dikasih tepuk tangan, terus kalau yang tembang, nari, karawitan sama dolanan anak itu kadang disuruh pentas sama ikut lomba.</p> <p>Bapak ibu malah tidak tahu aku ikut ekstra karawitan, dari pelajaran tari ibu sering tanya-tanya mas biasanya.</p> <p>Pak Deka pernah suruh praktek pakai bahasa Jawa krama dirumah mas, sama suruh menghormati bapak ibu?</p>
“SNP” Siswi Kelas II	<p>Yang nari itu ujian praktik dua-dua, terus batik cuma nggambar-nggambar, tembang suruh nyanyi didepan satu-satu.</p> <p>Seneng mas, aku kan ikut ekstra dolanan anak sama karawitan terus.</p> <p>Jadi tahu lagu-lagu Jawa terus bisa nari, bisa main gamelan, sama bisa dolanan-dolanan anak juga mas.</p> <p>Kalau yang pintar nari, dolanan anak sama tembang biasanya disuruh manggung di perpisahan sama ikut lomba-lomba.</p>
“ADM” Siswi Kelas IV	<p>Biasanya ujiannya praktik semua mas, paling yang ujian tulis itu bahasa Jawa.</p> <p>Seneng mas, ya seneng aja ikut.</p> <p>Yang pernah juara itu panembromo sama macapat.</p>

	<p>Dapat nilai bagus biasanya mas yang narinya bagus disuruh manggung di perpisahan sama ikut lomba-lomba.</p> <p>Orang tua tahu kok mas, mendukung.</p> <p>Kalau dirumah itu suruh pake bahasa Jawa Krama biar lebih menghormati bapak ibuk mas.</p>
“ISN” Siswa Kelas IV	<p>Biasanya ujian praktik mas kayak tari, tembang sama batik itu nggambar, yang ujian paling kayak bahasa Jawa tok.</p> <p>Senang jadi ga gojeg terus belajarnya beneran ndengerin bu guru.</p> <p>Tembang sama panembromo mas yang sering juara.</p> <p>Jadi lebih tau budaya Jawa soalnya sebelum sekolah ga tau kayak tadi.</p> <p>Dikasih pujian mas sama tepuk tangan terus disuruh ikut nari di perpisahan biasanya, terus kalau yang pinter nembang itu disuruh ikut lomba.</p> <p>Bapak seneng mas aku belajar nari terus kalau aku ikut nari pas perpisahan terus kalau dapet undangan dari sekolah biasanya datang.</p> <p>Diterapkan biasanya kalau sama orang tua itu sopan, patuh terus sabar kalau pakai bahasa Jawa krama ga bisa mas.</p>
“PAD” Siswa Kelas IV	<p>Ulangan paling bahasa Jawa mas, kalau kayak tari, batik, tembang itu praktik semua ujiannya.</p> <p>Senangnya jadi lebih semangat belajarnya.</p> <p>Kalau pernah juara panembromo, sama macapat</p> <p>Jadi lebih tahu tentang tari, tembang Jawa, batik, terusa sama bahasa Jawa juga jadi lebih tahu.</p> <p>Dikasih pujian, terus di kasih tepuk tangan biasanya juga disuruh ikut lomba atau pentas kalau yang pinter-pinter.</p> <p>Mama seneng mas aku belajar kayak gitu di sekolahan aku juga sering cerita kalau pas disuruh nari tampil pas acara perpisahan itu biasanya disemangatin.</p> <p>Diajarkan untuk sopan, patuh dan menghormati orang tua mas pake bahasa Jawa krama</p>
Bapak “IHN” Orang Tua Siswa kelas IV	<p>Kalau terlibat langsung saat pelajaran juga enggak mas tapi kalau guru-gurunya minta bantuan biasanya saya bantu.</p> <p>Bagus prestasinya mas mungkin karena di sekolah ini siswanya dilatih jadi kalau pas mau ikut lomba juga tidak terlalu susah latihannya.</p> <p>Kalau kemampuan kan bertambah karena anak-anak belajar itu kalau karakter kan tidak bisa hanya melalui itu saja dari orang tua juga berpengaruh.</p> <p>Sangat mengapresiasi mas, untuk kebaikan anak segala hal yang dilakukan sekolah saya sangat mengapresiasi sekali.</p> <p>Anak saya jadi lebih tahu tentang budaya Jawa.</p> <p>Kalau dari pelajaran saja tidak begitu terlihat ya mas, yang jelas mungkin lebih patuh dan hormat dengan orang tua.</p>
Ibu “ID” Orang Tua Siswa kelas III	<p>Praktik nari anak-anak kalau pas pelajara tari, terus menggambar batik dari gurunya.</p> <p>Cukup baik prestasinya kalau menurut saya.</p> <p>Anak-anak belajar budaya Jawa itu pasti ada pengaruhnya sama kemampuan dan karakter anak.</p> <p>Sedikit banyak anak saya jauh lebih tahu tentang budaya Jawa dan bisa menyalurkan hobinya menari lewat salah satu program tari di sekolah ini.</p>

Ibu “DR” Orang Tua Siswa kelas V	<p>Kalau prestasi dari sekolah saya kurang tahu mas, tapi kalau hasil dari sekolah ini saya rasa cukup baik mas.</p> <p>Berpengaruh mas kalau menurut saya walaupun beda-beda untuk setiap anaknya, terutama untuk anak saya yang sedikit berbeda dengan anak lain justru dari pelajaran yang seperti ini yang biasanya anak saya senang dan cepat menanggapi.</p> <p>Ada hasilnya pasti mas, paling tidak pengetahuan anak saya bertambah.</p> <p>Kalau saya bicara agak keras anak saya yang memberi tahu kalau disekolah itu gurunya mengajarkan untuk sabar terus kalau bicara ga boleh teriak-teriak gitu mas jadi ada dampak positifnya kalau menurut saya.</p>
KESIMPULAN	<p>Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan penilaian menjadi wewenang gur pengampu dan dilaporkan pada rapat akhir tahun sebagai evaluasi program. Hampir seluruh program melaksanakan penilaian berdasarkan pengamatan selama program berlangsung, dan ujian praktik terkecuali ekstra bahasa Jawa yang menjadi program pendukung pelajaran bahasa Jawa. Peserta didik mengapresiasi dengan baik program-program yang menintegrasikan budaya Jawa terutama yang menonjolkan keterampilan gerakan tubuh. Prestasi yang pernah didapat dua tahun lalu dari lomba macapat, panembromo dan pidato bahasa Jawa pada tingkat UPT, kota hingga provinsi. Melalui program peserta didik bertambah pengetahuan Jawanya dan membantu dalam perkembangan karakter walaupun tidak terlalu banyak. Nilai budaya Jawa sudah mulai tampak pada peserta didik terutama pada peserta didik kelas tinggi secara bertahap bila benar-benar mengaplikasikan.</p>

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Jawa

1. Kemampuan Tenaga pendidik

Ibu “AR” Kepala Sekolah	<p>Kita itu ada sosialisasi, ada diklat, dan teman-teman guru itu mau berkembang dan mau merubah diri contohnya kalau dia tidak bisa karawitan dia kan belajar karawitan, guru tidak bisa nembang kita ada belajar nembang setiap mau rapat khusus untuk guru-guru pamong supaya guru-guru lebih bisa memaknai budaya Jawa dan menularkan pada siswa-siswanya istilahnya <i>nggulowenthah</i> di lingkungan sekolah ini. Jadi teman-teman guru bagi yang merasa belum bisa dia langsung tanya dan mencari sumber sendiri.</p> <p>Kita yang mengaktifkan guru-guru yang ada mas, jika guru tidak mampu maka kami mencari ahli dari luar yang berasal dari sekitar taman siswa atau dari yayasan Tamansiswa. Seperti pada pelajaran tembang itu diampu oleh ibu Cori sebagai senior di sini yang juga bisa dianggap ahli dalam budaya. Kemudian ada pak Joko di ekstra karawitan.</p>
Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran	<p>Kompetensi sosial budaya guru disekolah ini bisa dikatakan cukup baik karena kami memiliki latar belakang budaya jawa</p>

Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	sehingga lebih mudah dalam penyesuaiannya. Sebagai guru yang siap berkembang untuk materi atau beban pelajaran kami mempelajari dan saling melengkapi sesuai pengetahuan yang dimiliki masing-masing. Tapi untuk mendukung sekolah inklusi menurut saya pendamping seharusnya membantu dalam proses pembelajaran karena memberikan materi pada anak ABK itu susah.
Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II	Secara umum sudah bagus tapi bukan ahlinya. Masih belum efektif untuk beban materi tapi untuk jumlah sepertinya cukup. Mungkin perlu diberikan pengalaman budaya untuk guru-gurunya juga.
Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III	Menurut saya sebagai pengampu program sudah cukup walaupun untuk batik menurut saya seharusnya ada guru yang ahli dalam pelaksanaannya. Kurang efektif terutama terkait kemampuan guru pamong yang akhirnya harus mengampu juga batik dan ekstra Jawa, paling tidak seharusnya ada yang ahli sehingga memaksimalkan juga tapi guru-guru pamong disini berusaha terus untuk belajar juga.
Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler	Semua sudah menjadi visi misi kita bersama ya kita harus berusaha meningkatkan potensi untuk memenuhi dan memaksimalkan program pendidikan berbasis budaya Jawa. Kita harus mau mencari pengetahuan tambahan untuk mendukung dan lancarkan visi misi. Jumlah pendidik sudah efektif kemudian kalau memang kita benar-benar tidak mampu dalam hal materi baru kita carikan ahli tapi tetap masih tanggung jawab kami.
Ibu “AS “ Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V	Sejauh ini kami mencoba untuk memenuhi kompetensi karena sudah ada ahlinya seperti bu Cory dan bu Anas kita bisa sambil belajar juga selain itu semua guru Alhamdulillah berasal dari Jawa maksudnya memang sudah memiliki latar belakang budaya Jawa sebelumnya. Untuk efektifitas sebetulnya masih kurang karena mungkin pertama menyesuaikan dengan kondisi anak kurang kemudian menginovasikan kegiatan pembelajarannya tapi untuk beban materinya saya tidak terbebani teman teman pamong juga tidak seperti.
Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i>	Guru-guru disini berusaha menguasai materi meningkatkan kemampuan kalau untuk memberikan pelajaran. Dari jumlah guru, jumlah kelas dan kualitasnya sudah efektif dalam melaksanakan tugas-tuganya juga sudah efektif tinggal meningkatkan tanggung jawabnya saja.
Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak	Menurut saya pendidik di SD ini yang betul-betul ahli budaya belum ada, kita juga sering belajar dari ahli budaya dari yayasan seperti belajar karawitan dan tembang-tembang untuk guru-guru setiap hari sabtu ya kita juga sambil sharing-sharing tentang

	pengetahuan budaya Jawa yang bisa disampaikan ke anak-anak. Dari jumlah sebenarnya sudah sesuai menurut saya, guru tambahan untuk tembang, tari, ketamansiswaan kemudian untuk mengatasi anak berkebutuhan khusus itu juga ada kemudian ada pendamping juga, kemudian untuk efektif dalam hal budaya Jawa kita masih belajar.
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	Menurut saya guru-guru di sini sudah baik mas, ya memang guru disekolah ini pasti menyesuaikan dengan sekolah Tamansiswa. Setahu saya juga hampir semua asli Jawa guru-gurunya mas. Cukup efektif
Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi	Sudah efektif kalau menurut saya mas, selain itu kan pengajar yang sekarang itu muda-muda jadi kalau ada kesulitan atau gimana itu segera mencari sendiri mas dari internet dari bertanya juga itu ga malu secara jumlah juga sudah mencukupi.
Ibu “PW” Staff TU Bagian Keuangan	Menurut saya sudah cukup berkompeten walaupun ada beberapa guru-guru baru, tapi sudah proses penyesuaian. Sudah efektif menurut saya dari jumlah dan kualitasnya.
Ibu “LK” Staff TU Bagian Administrasi	Sudah cukup kalau menurut saya mas, kelihatannya guru - gurunya sudah berpengalaman walaupun ada beberapa yang masih baru juga seperti saya. Sudah efektif mas, malah ada guru yang khusus anak ABK juga jadi saya rasa juga sudah efektif.
“KFD” Siswi Kelas II	Bagus mas, kalau ada apa apa yang aku bingung tanyanya ke pak Deka. Sudah cukup mas.
“MN” Siswi Kelas II	Bagus mas kita diajari nari, nyanyi-nyanyi, terus dolanan anak itu banyak yang aku belum tahu jadi tahu sekarang. Sudah cukup kok mas.
“SNP” Siswi Kelas II	Pak Deka pintar mas, guru yang lain juga pintar-pinter ngajarnya.
“ADM” Siswi Kelas IV	Guru yang ngajar budaya Jawa bagus mas.
“ISN” Siswa Kelas IV	Bu Eni itu bagus bisa nembang juga terus kalau pas pelajaran bahasa Jawa aku tanya-tanya biasanya ke Bu Eni
“PAD” Siswa Kelas IV	Kalau Bu Eni bagus mas, pintar nembang juga bu Eni itu, guru-guru lain juga bagus.
Bapak “IHN” Orang Tua Siswa kelas IV	Menurut saya sudah cukup mas, saya juga kenal dengan wali kelas anak saya Ibu Eni, Bu Eni itu menurut saya kemampuannya bagus sebagai seorang guru jadi kalau guru-guru lain pasti juga seperti itu. Cukup efektif.
Ibu “ID” Orang Tua Siswa kelas III	Guru-gurunya sepertinya hampir semua itu asli Jawa jadi untuk kemampuan budaya Jawanya sudah cukup menurut saya.
Ibu “DR” Orang Tua Siswa kelas V	Sudah sangat baik mas, kalau saya melihat kemampuan itu secara keseluruhan, kan tidak ada yang sempurna tapi dari guru-guru disini saya rasa sudah bagus.

KESIMPULAN	Kompetensi sosial budaya guru disekolah ini bisa dikatakan cukup baik didukung dengan latar belakang budaya Jawa yang cukup. Kemampuan guru beragam tapi saling mendukung dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa dengan berbagai pelatihan, saling sharing dan mencari referensi untuk meningkatkan kemampuan. Jumlah guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sudah cukup dari jumlah kelas dan program namun untuk memaksimalkan pelajaran batik diperlukan guru yang benar-benar ahli budaya Jawa.
-------------------	--

2. Peserta didik

Ibu "AR" Kepala Sekolah	Siswa di sini 60% dari orang Jawa, jogya bantul sleman dan 40% dari luar tapi jawanya bukan jogja asli mas jadi masalah budaya Jawanya belum tentu. Rasa ingin tahunya tinggi, minat terhadap budaya Jawanya juga lumayan baik, hanya saja kalau untuk ekstra seperti karawitan anak-anak yang besar-besar terutama kurang soalnya mungkin karena masih pengen banyak bermainnya. Kemampuan secara umum sudah baik, tapi karena inklusi ya jadi tidaj bisa dibandingkan dengan sekolah lain
Ibu "DIP" Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	Mayoritas berasal dari Jawa sehingga untuk budaya Jawa mereka sudah mengetahuinya dari keluarga walaupun ada yang hanya sekedar tahu saja tidak mendalami. Keingintahuannya tinggi kemudian aktif dan cepat menangkap materi. Tapi untuk yang ABK karena ini sekolah inklusi mau tidak mau guru yang harus menyesuaikan. Secara umum kemampuannya sudah sangat baik terutama untuk keterampilan mereka.
Bapak "DFP" Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II	Mayoritas siswa disini dari keluarga Jawa asli, tapi untuk pengalamannya kembali lagi ke keluarga, bagaimana keluarga menerapkan budaya Jawa pada kehidupan sehari-hari anak. Siswa disini rata-rata merupakan siswa yang aktif dan disiplin, baik dan patuh hanya saja terkadang ngeyel. Tapi masih wajar kalau anak-anak dikelas saya ngeyelnya. Kemampuan ABK yaa seperti itu kemampuannya kita yang menyesuaikan, tapi untuk yang regular perkembangannya cukup baik sesuai umurnya masing-masing.
Ibu "WD" Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III	Kelas saya tidak ada yang orang tua ahli budaya, maksudnya orang Jawa tapi bukan yang sangat paham tentang budaya Jawa tapi kalau dikelas lain ada beberapa dari keluarga seniman Jogja yang sekolah disini. Rasa ingin tahunya tinggi untuk siswa disini terutama tentang budaya Jawa sehingga belajar budaya Jawa jadi salah satu daya tarik juga. Tapi tetep kembali karakter anak dirumah karena paling banyak waktu dihabiskan dirumah. Kalau saya liat sebenrnya anak-anak disekolah ini cerdas-cerdas

	<p>bahkan untuk yang ABK cepat perkembangannya terutama untuk hal-hal yang mereka sukai karena anak-anaknyanya punya bakat juga.</p>
<p>Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler</p>	<p>Siswanya kalau yang asli jogja 85% tapi kembali ke keluarga yang latar belakang budaya Jawanya baik itu sekitar 25% mas yang dari anaknya sendiri sudah mempunyai bekal pengetahuan budaya Jawa.</p> <p>Secara umum karakteristiknya cukup baik menurut saya rasa ingin tahunya tinggi, apalagi melalui program-program yang mengambil budaya Jawa itu merupakan salah satu cara membentuk karakter anak.</p> <p>Kalau yang diluar ABK menurut saya sudah sesuai dengan perkembangannya dalam kognitif afektif dan psikomotor, masih ada juga yang slowlearner tapi rata-rata cepat tanggap anak-anaknya.</p>
<p>Ibu “AS” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V</p>	<p>Anak-anak banyak yang memang dari keluarga budaya Jawa, tapi banyak juga yang belum terlalu tahu budaya Jawa apalagi yang bukan dari keluarga Jawa.</p> <p>Karakter anak - anak itu macam - macam mas ada yang emosinya tinggi, ada yang rajin mengerjakan, ada yang pendiam itu sih mas sebenarnya yang mengganggu. Jadi kadang ada yang pengen belajar tapi terganggu teman-temannya yang gojeg.</p> <p>Kemampuan untuk keterampilan anak anak cukup baik di sikap dan perilaku juga sudah mulai bisa membiasakan tapi untuk pengetahuan budaya Jawa saya rasa masih kurang.</p>
<p>Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i></p>	<p>Mayoritas anak-anak itu dari keluarga asli Jawa tapi malah kurang pengetahuan tentang budaya Jawa, bicara menggunakan bahasa Jawa krama rata-rata masih banyak yang kesulitan karena dari keluarga sendiri memang kurang tapi ada juga yang anak-anak seniman Jawa itu pengalam seni budaya Jawanya yang memang baik.</p> <p>Anak-anak itu aktif rasa ingin tahunya tinggi tapi kalau sudah tau yaudah apalagi yang anak-anak putra itu yang cepat jenuh dan bosan jadi sering rame sendiri.</p> <p>Kemampuan anak-anak menerima materi sudah cukup baik mas, anak-anak ABK pun juga punya kemampuan yang baik terutama dalam hal keterampilan budaya Jawa.</p>
<p>Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak</p>	<p>Kalau latarbelakang itu majemuk ya mas, ada beberapa dari luar Jawa, ada yang dari Jawa tapi keluarga dan orang tuanya tidak terlalu tahu tentang seni budaya Jawa ada juga yang dari keluarga seniman Jawa kalau dipersen hanya beberapa yang memang keluarganya betul-betul mengerti budaya Jawa.</p> <p>Dari latar belakang ekonomi dan sosial itu disini tengah-tengah ada yang dari keluarga menengah kebawah ada yang menengah keatas nah sifatnya beragam ada yang nurut bener bener fokus di sekolah ada yang slengek’an tapi rata-rata anak-anak disini itu</p>

	<p>punya percaya diri tinggal menyesuaikan dengan bakatnya dan dikembangkan.</p> <p>Anak-anak pasti belajar kalau mereka senang tapi secara umum ya seperti sekolah-sekolah lain kecuali yang ABK.</p>
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	<p>Kalau semua siswa saya kurang tahu ya mas, kalau yang ikut ekstra karawitan ya mayoritas orang Jawa, ada 2 atau 3 anak yang bukan orang Jawa tapi malah senang belajar karawitan ya ada.</p> <p>Kalau karakteristinya berbeda-beda mas iya berbeda-beda. Dari kemampuan anak-anak disini baik ya mas, walaupun ada yang memiliki kekurangan tapi dalam mempelajari karawitan cukup baik, lumayan cepat kemampuannya memahaminya.</p>
Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Mayoritas asli jogja sekitar 75%, Secara umum anak-anak disini sebenarnya rajin-rajin mas terus rasa ingin tahunya tinggi.</p> <p>Dari obrolan sama guru-guru kalau menurut saya kemampuannya seperti siswa-siswa sekolah dasar pada umumnya kecuali yang ABK.</p>
Ibu “PW” Staff TU Bagian Keuangan	<p>Yang asli Jawa itu kurang lebih 75% dari jumlah siswa di sini. Baik karakternya mas, ya patuh tapi memang ada beberapa siswa yang emosionalnya tinggi dan ngeyel.</p> <p>ABK sama regular biasanya kemampuannya berbeda.</p>
Ibu “LK” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Setahu saya memang mayoritas anak-anak disini itu asli Jawa. Aktif-aktif mas sepengelihatan saya.</p>
Bapak “IHN” Orang Tua Siswa kelas IV	<p>Latar belakang budaya Jawa mungkin belum ya mas, karena kami kan bukan asli Jawa jadi kurang untuk pengalaman budaya Jawanya.</p>
Ibu “ID” Orang Tua Siswa kelas III	<p>Keluarga saya asli Jawa mas, tapi kalau pengalaman budaya Jawa mungkin tidak terlalu banyak mas soalnya tidak ada yang seniman Jawa dari keluarga saya tapi tetap masih menjunjung budaya Jawa.</p> <p>Saya lihat anak disini aktif-aktif.</p> <p>Anak saya biasanya susah kalau disuruh membaca sama mencatat mas, tapi kalau kegiatan praktik itu cepet nangkepnya, kalau secara umum siswa disini saya kurang tahu pasti mas</p>
Ibu “DR” Orang Tua Siswa kelas V	<p>Kalau pengetahuan budaya Jawa tidak terlalu ya mas soalnya jaman sekarang juga memang kurang kalau hal-hal seperti itu. Aktif-aktif anaknya terus kalau dalam keterampilan lebih menonjol.</p> <p>Kemampuannya secara umum ya sama seperti siswa sekolah dasar pada umumnya, kalau yang ABK ya memang spesial kemampuannya.</p>
KESIMPULAN	<p>Hampir 75% peserta didik berasal dari masyarakat Jawa, namun untuk pengalaman budaya Jawanya masih kurang. Secara umum peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa</p>

	merupakan anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang cukup baik.
--	---

3. Ketersediaan Fasilitas penunjang

Ibu “AR” Kepala Sekolah	<p>Kita sebenarnya tidak punya apa-apa mas yang punya itu yayasan jadi untuk fasilitas dari yayasan itu sudah sesuai akreditasi seperti lapangan anak-anak bisa bermain dolanan jawa sampai nasional sudah sesuai, pendukung per kelas sesuai, peralatan untuk tari pakai karawitan sudah sesuai terus kami juga ada angklung.</p> <p>Kemudian di setiap kelas dan ruang guru itu sudah ada tokoh wayang ada yang memang wayang yang dipasang ada yang gambar wayang yang bisa diteladani sifat kesatrianya sama anak-anak. Misalnya kalau di ruang guru itu ada tokoh semar dalam punokawan itu diibaratkan sebagai guru yang sabar dan dijadikan panutan oleh anak-anaknya. Kalau kita bisanya memaksimalkan yang ada mas, tapi kalau untuk kepuasan kan pasti tidak habis-habis jadi kita mencoba untuk menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan</p>
Ibu “DIP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	<p>Sekolah ini milik yayasan Taman Siswa jadi kita dapat menggunakan fasilitas yang dimiliki taman siswa seperti pendopo, karawitan.</p> <p>Yang perlu ditingkatkan mungkin pada pelatihan guru terkait kemampuan budaya Jawa.</p>
Bapak “DFP” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas II	<p>Fasilitas sudah ada walaupun milik yayasan seperti pendopo dan karawitan, media pembelajaran sudah banyak juga seperti wayang, aksara Jawa dan sebagainya.</p> <p>Peningkatan kemampuan guru mungkin bisa melalui pelatihan-pelatihan, terus meningkatkan kreatifitas siswa, terus pemaksimalan media-media karena jarang sekali dipakai.</p>
Ibu “WD” Guru Pengampu Pelajaran Batik Dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas III	<p>Kalau untuk media bahasa Jawa sudah ada, kemudian fasilitas juga sudah ada dari yayasan walaupun seperti pendopo dan gamelan itu digunakan untuk umum juga. Cukup menurut saya untuk mendukung program pendidikan berbasis budaya Jawa.</p> <p>Pemaksimalan media media tadi, jadi banyak media media yang tidak digunakan karena gurunya banyak yang belum tahu.</p> <p>Kemudian perlu ditingkatkan pelatihan pamong.</p>
Ibu “ESR” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV dan Koordinator Ekstrakurikuler	<p>Dari dulu kan disini terkenal sekali dengan budaya Jawanya dari latar belakang sekolah ini saja menurut saya sudah mendukung, kemudian untuk fasilitas walaupun kita ga punya tapi gamelan dan sebagainya itu yayasan punya yang di pendopo kami bisa ikut menggunakan. Kemudian dari orang tua ada yang seniman Jawa yang ikut mendukung program.</p> <p>Tenaga ahlinya sepertinya yang perlu ditambahkan seperti ahli batik, karena kalau guru walaupun itu bukan beban tapi batik kan bukan main-main sebenarnya, kan kalau orang seni itu kan</p>

	<p>penilaian seninya banyak mas kalau dari guru kelas kan taunya hanya sekedar tahu biar bisa lebih memaksimalkan. Kemudian kalau ada pelatihan juga gapapa menambah ilmu pendidik tapi kalau bisa ya ada yang ahli biar lebih bisa praktik langsung membuat.</p>
Ibu “AS” Guru Pengampu Pelajaran Batik dan Ekstra Bahasa Jawa Kelas V	<p>Sarana prasarana dari yayasan sudah cukup mendukung seperti alat peraga, pendopo, gamelan dan sebagainya. Yang perlu ditingkatkan mungkin lebih pada materinya ya mas jadi sumber materi untuk guru pamong terutama dan kemudian agar bisa memaksimalkan pembelajaran budaya Jawa.</p>
Ibu “CM” Guru pengampu pelajaran Seni Suara daerah atau <i>tembang</i>	<p>Sekolah ini sekolah yayasan Tamansiswa jadi ada dukungan dari yayasan dalam melaksanakan kegiatan yang ada kaitannya dengan budaya Jawa. Fasilitas juga banyak disediakan dari yayasan seperti pendopo dan karawitan, lingkungan juga lingkungan perguruan taman siswa. Yang perlu ditingkatkan kemampuan guru gurunya terutama guru baru, dan minat anak-anak untuk belajar budaya Jawa.</p>
Ibu “FHS” Guru Pengampu Pelajaran Tari dan Ekstra Dolanan Anak	<p>Menggunakan fasilitas yayasan seperti pendopo dan gamelannya tapi itu kan fasilitas umum mas jadi lumayan kesulitan kalau fasilitas itu baru digunakan untuk umum jadi mau ga mau kita ngalah. Sarana seperti tape, proyektor sekolah sudah punya dan dalam kondisi yang baik dan bisa digunakan. Ya memang tidak lengkap sekali tapi sedikit demi sedikit ada tambahan dari yayasan. Kalau lingkungannya sendiri sebenarnya karena lingkungan pendidikan jadi sudah mendukung ya mas tapi kalau untuk kegiatan yang siang hari itu lumayan terganggu kan tempat umum pendopo kita belajar di pendopo sudah kurang kondusif karena ramai orang.</p>
Bapak “AP” Guru Ekstrakurikuler Karawitan	<p>Pertama karena ini sekolah Tamansiswa sehingga fasilitas dan guru-gurunya pasti sudah mendukung, selanjutnya setahu saya dari dinas juga mendukung terhadap pendidikan budaya Jawa. soalnya saya juga sring mas ngajari karawitan di luar kadang juga sering ngobrol sama orang-orang dinas. Mungkin lebih ke bagaimana meningkatkan ketertarikan anak-anak sini buat belajar budaya Jawa mas kalau menurut saya, fasilitas dan lainnya itu proses pasti nanti akan meningkat.</p>
Ibu “AFH” Staff TU Bagian Administrasi	<p>Fasilitas sudah ada walaupun milik yayasan, untuk kegiatan tari kita juga sudah melengkapi sedikit demi sedikit, kemudian karena kami ini ikut yayasan Tamansiswa yang memang yayasan yang mngangkat budaya jadi mau ga mau kita harus menonjolkan budaya Jawa mas sehingga dari yayasan itu sangat mendukung kalau ada program-program yang menonjolkan budaya Jawa. SDMnya mas lebih pada kemampuan kalau jumlah sudah cukup, mungkin lebih pada pelatihan-pelatihan tentang budaya-budaya Jawa terutama guru-guru yang muda mas.</p>

Ibu “PW” Staff TU Bagian Keuangan	Lingkungan sudah mendukung mas, kemudian fasilitas juga ada milik yayasan. Mungkin lebih meningkatkan ke bagaimana menarik minat siswanya sih mas.
Ibu “LK” Staff TU Bagian Administrasi	Fasilitas ada dari yayasan yang mendukung kemudian lingkungannya juga mendukung. Mungkin ditingkatkan pada fasilitasnya mas, sama ahli bidang budaya Jawanya.
“KFD” Siswi Kelas II	Udah mas kan ada pendopo, ada gamelannya terus buru-gurunya juga baik. Paling latihan karawitannya aja yang diseringin soalnya sering ga latihan kemarin kemarin.
“MN” Siswi Kelas II	Ada pendopo kalau nari sama karawitan, ada gamelannya juga, ada guru-gurunya yang ngajari juga. Ditambah latihan karawitannya aja mas kalau bisa
“SNP” Siswi Kelas II	Ada pendopo, ada gamelannya
“ADM” Siswi Kelas IV	Sekolah kan punya pendopo sama gamelan yang bisanya di pakai.
“ISN” Siswa Kelas IV	Ada pendopo terus gamean kalo yang budaya Jawa itu biasanya di pendopo mas.
“PAD” Siswa Kelas IV	Sekolah itu punya pendopo, gamelan, terus guru-gurunya juga baik-baik terus banyak mas soalnya kalau di sini enak belajar nari, nembang.
Bapak “IHN” Orang Tua Siswa kelas IV	Disini guru-gurunya kemudian fasilitas ada pendopo itu mendukung. Kalau yang perlu ditingkatkan mungkin yang lebih tahu guru-gurunya, mungkin lebih ditingkatkan kegiatan yang ada budaya Jawanya untuk anak-anak.
Ibu “ID” Orang Tua Siswa kelas III	Sekolah ini kan yayasannya Tamansiswa jadi banyak hal yang mendukung seperti fasilitas misalnya pendopo, terus guru-gurunya juga ada yang dari yayasan. Kegiatan yang menarik perhatian buat belajar budaya Jawa perlu ditingkatkan mas.
Ibu “DR” Orang Tua Siswa kelas V	Banyak mas kebetulan kan ini memamng sekolah yang menonjolkan seni budaya Jawa jadi seperti fasilitas dan gurunya juga sudah sangat memadai.
KESIMPULAN	Hal-hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah ini adalah dari latar belakang sekolah yang memang sudah memiliki tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbudaya, fasilitas pendukung yang dimiliki yayasan, guru-guru yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan yayasan yang mendukung program-program budaya Jawa. Hal-hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan pendidik melalui berbagai pelatihan budaya Jawa dan meningkatkan minat peserta didik terhadap budaya Jawa.

LAMPIRAN 6. DOKUMEN SEKOLAH

**MATERI PELAJARAN SENI TARI
SD TAMAN MUDA TAMAN SISWA IBU PAWIYATAN
TAHUN 2014/2015**

SEMESTER I

- a) Tari Rampak untuk kelas I dan II
- b) Tari Nawung Sekar untuk putri kelas III dan IV
- c) Tari Jaranan untuk putra kelas III dan IV
- d) Tari Pudyastuti untuk putri kelas V dan VI
- e) Tari Bambu Runcing untuk putra kelas V dan VI

SEMESTER II

- a) Tari Lilin untuk kelas I dan II
- b) Tari Gepyok Anting-anting untuk putri kelas III dan IV
- c) Tari Perang-perangan untuk putra kelas III dan IV
- d) Tari Roro Ngigel untuk putri kelas V dan VI
- e) Tari Pongan untuk putra kelas V dan VI

No.	Kriteria Penilaian	Nilai
1.	Tidak mau menari	50
2.	Hanya sekedar ikut menari	51-60
3.	Melakukan gerakan dengan benar	61-70
4.	Melakukan gerakan selaras dengan musik	71-80
5.	Melakukan gerakan dengan tepat dan luwes	81-90
6.	Melakukan gerakan dengan tepat, luwes, dan ekspresif	91-100

JADWAL PROGRAM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA
SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
07.00 - 08.10	Pelajaran Tari Kelas V		Pelajaran Tembang (Kelas 1)	Pelajaran Tembang (Kelas 2)	Pelajaran Tari Kelas II	
08.10 - 09.20	Pelajaran Tari Kelas VI		Pelajaran Tembang (Kelas 3)		Pelajaran Tari Kelas III	
09.20 - 10.30	Pelajaran Tari Kelas I				Pelajaran Tari Kelas IV	Pelajaran Batik kelas I, II, III,
10.30 - 11.35			Ekstra Bahasa Jawa Kelas I	Ekstra Bahasa Jawa Kelas II		Pelajaran batik Kelas V, IV, VI
11.35 - 12.30	Ekstra Bahasa Jawa Kelas V	-Ekstra Bahasa Jawa Kelas III -Ekstra Bahasa Jawa Kelas IV				
12.30 - 13.30			Ekstra Dolanan Anak (Pendopo)			
13.00 - 14.30		Ekstra Karawitan (Pendopo)				

Daftar Program dan Pengampu:

Pelajaran Seni Tari Daerah kelas I – kelas VI : Ibu Hanny
 Pelajaran Tembang (seni suara daerah) : Ibu Cory
 Pelajaran Batik : Wali Kelas
 Ekstra Wajib Bahasa Jawa : Wali Kelas
 Ekstra Karawitan : Bapak Agus
 Ekstra Dolanan Anak : Ibu Hanny

LAMPIRAN 7. CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN

No : 1
Hari/tanggal : Senin, 13 April 2015
Waktu : 09.30-12.15 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah untuk pertama kali mengambil data. Setelah tiba di sekolah peneliti menuju ruang kepala sekolah. Ruang kepala sekolah menjadi berada di samping ruang guru yang dikaitkan dengan pintu sebagai akses antara ruang guru dan ruang kepala sekolah. Kepala sekolah berada satu ruangan dengan 3 petugas TU yang membantu dalam hal administrasi sekolah dan keuangan. Kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa bernama ibu Anastasia Riatriasih. Pada saat ingin menemui kepala sekolah, beliau mempersiapkan diri untuk menyambut kunjungan dari dinas pendidikan kota Yogyakarta. Peneliti menemui Petugas TU bagian administrasi dan koordinator ekstrakurikuler untuk mengetahui jadwal program pendidikan dan guru pengampu pogram. Petugas TU bagian administrasi yang ditemui peneliti adalah Ibu Anif Fitri Hidayati, sedangkan koordinator ekstrakurikuler adalah Ibu Eni Setyo Rahayu. Peneliti meminta jadwal program yang bermuatan budaya Jawa beserta daftar guru pengampunya.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi lingkungan sekolah dan berbagai sarana prasarana yang terlihat. Peneliti juga melakukan pengamatan singkat kepada guru-guru yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran di ruang kelas masing-masing. Setelah ibu kepala luang, peneliti menemui Ibu Anas menyampaikan niat kedatangannya untuk mengadakan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Surat pengantar dan proposal peneliti tunjukkan dan diserahkan kepada beliau, kemudian Ibu Anas menyambut dengan baik niat peneliti dan mengarahkan untuk menemui Ibu Cori sebagai pamong senior dan dianggap lebih mengetahui seluk beluk sekolah ini. Namun pada saat itu Ibu Cori sedang mengisi kuliah di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Tak lama kemudian datang perwakilan dari dinas, sehingga Ibu Anas segera pamit untuk menemui bersama para guru. Peneliti melanjutkan melakukan observasi lingkungan sekolah setelah dirasa cukup, peneliti kemudian meminta izin untuk pulang kepada ibu kepala sekolah dan para guru.

No : 2
Hari/tanggal : Selasa, 14 April 2015
Waktu : 09.30-13.00 WIB
Deskripsi :

Peneliti datang ke sekolah pukul 09.30 langsung menemui kepala sekolah untuk memberika salam dilanjutkan bertemu dengan guru-guru lainnya. Setelah itu peneliti menemui Ibu Fitri untuk mengetahui data pendidik dan peserta didik SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa beserta profil sekolah secara umum. Data dipersiapkan oleh Ibu Fitri dan peneliti melakukan observasi profil sekolah. Setelah data semua terkumpul peneliti melakukan pengamatan singkat pada data pendidik dan data peserta didik bersama Ibu Fitri agar mengetahui secara jelas tentang data tersebut. Setelah itu peneliti menunggu untuk mengikuti ekstrakurikuler wajib bahasa Jawa kelas IV di samping ruang guru sembari membuat catatan dan mempersiapkan perlengkapan seperti kamera lembar observasi dan alat tulis. Setelah dipanggil oleh Ibu Eni (wali kelas IV), peneliti menuju ruang kelas IV untuk mengikuti ekstrakurikuler yang dilaksanakan disana. Ibu Eni segera memulai pembelajaran mengenai materi budi pekerti bahasa Jawa dari cerita di pelajaran

bahasa Jawa. Selanjutnya Ibu Eni membimbing seluruh siswa untuk menyanyikan tembang macapat *pocung*. Guru dan siswa menyanyikan tembang *pocung* secara bersama-sama. Selanjutnya Ibu Eni mengarahkan siswa untuk mengingat kembali dan menyanyikan tembang *gambung*.

Siswa terlihat antusias dalam menyanyikan dua tembang tersebut, mereka terlihat sudah hafak dan menguasai tembang-tembang Jawa. Selanjutnya Ibu Eni mengarahkan siswa untuk maju kedepan satu satu menyanyikan salah satu tembang tersebut. Hampir seluruh siswa angkat tangan untuk maju. Tiga siswa maju kedepan untuk memperlihatkan kemampuan mereka menyanyikan tembang tersebut. Kemudian Ibu Eni mengarahkan siswa untuk mengeluarkan buku tulis dan menuliskan aksara Jawa yang disebutkan oleh beliau. Ibu Eni membuat kuis aksara Jawa agar anak-anak bisa lebih menghafal aksara Jawa. Setelah semua peserta didik selesai menuliskan aksara Jawa di buku tulis masing-masing Ibu Eni menunjuk beberapa siswa untuk maju kedepan menuliskan jawabannya di papan tulis. Setelah dianggap cukup Ibu Eni menutup materi dengan memberikan refleksi dilanjtkan menyanyi mars Tamansiswa beliau menyebutnya “Kita Pro”. Siswa diminta untuk berkemas-kemas dan merapikan meja beserta kursi masing-masing. Setelah siswa terkondisi Ibu Eni meminta seorang siswa memimpin berdoa. Siswa kelas IV pulang dengan tertib, semua siswa bersalaman dan mencium tangan Ibu Eni sembari meninggalkan ruang kelas IV. Peneliti selanjutnya melakukan obrolan singkat dengan Ibu Eni mengenai materi *aksara Jawa* yang disampaikan dan bagaimana guru-guru di SD ini agar peneliti mudah menyesuaikan dalam meneliti. Selanjutnya peneliti menuju ruanng guru kembali. Di setiap kelas dijumpai siswa-siswa yang terlihat sangat akrab dengan pamong masing-masing sambil menunggu jempunan. Disini terlihat kedekatan antara guru dan siswa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Setelah sampai di ruang guru peneliti meminta izin untuk pulang dan bersalaman dengan guru-guru. Selanjutnya peneliti juga menemui kepala sekolah untuk izin pulang. Sebelum pulang peneliti menanyakan kepada Ibu Anas pengampu ekstrakurikuler bahasa Jawa dan dolanan anak karena peneliti belum tahu dan belum pernah bertemu sebelumnya. Ibu Anas dengan senang hati menunjukkan foto Ibu Hani dan Ibu Indah sambil melemparkan senyum beliau meminta peneliti untuk langsung bertemu dengan guru yang bersangkutan besok. Hari ini sebenarnya jadwal ekstrakurikuler karawitan tapi pengampunya berhalangan hadir. Selanjutnya peneliti memohon izin untuk pulang dan bersalaman dengan Ibu Anas beserta staff TUnya.

No : 3
Hari/tanggal : Rabu, 15 April 2015
Waktu : 09.30-12.35 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang pukul 09:30, menyesuaikan jadwal program pendidikan yang bermuatan bdaya Jawa agar tidak terlalu lama menunggu. Pada hari ini peneliti hanya melakuksan observasi di kelas I untuk ekstrakurikuler wajib bahasa Jawa dan ekstrakurikuler dolanan anak. Peneliti menunggu di dekat ruang guru sambil melakukan obrolan singkat dengan Ibu Anas. Tiba-tiba dari ruang atas terdengar suara gaduh setelah didatangi ternyata ada 2 orang siswa laki-laki kelas V yang berengkar karena salah satu diantara mereka melontarkan kata kotor. Ibu Anas segera mengajak 2 anak itu berpindah dari ruang kelas agar tidak mengganggu pembelajaran. Peneliti mengikuti Ibu Anas yang hendak memberikan nasihat kepada 2 siswa tadi. Ibu Anas duduk bersama anak-anak tadi dan mengajak berbicara secara halus mengenai penyebab perkelahian mereka. Setelah

siswa-siswa tadi menjelaskan kepada Ibu Anas masih terlihat ekspresi ketidasmukaan satu sama lain. Ibu Anas memberikan nasihat yang sangat halus tapi tegas dalam penggunaan kata-kata kotor ataupun kasar di masyarakat Jawa. Hal yang mengagetkan bahwa Ibu Anas tidak sungkan mempraktikkan kata-kata kotor itu untuk membuat siswa-siswanya paham bahwa kata-kata kotor itu tidak baik digunakan pada konteks yang tidak tepat. Ibu Anas memberikan contoh bagaimana kata-kata itu seharusnya digunakan setelah itu beliau meminta siswa-siswa tersebut untuk bersalaman dan saling memaafkan. Setelah siswa-siswa tersebut mengangguk dan meminta maaf atas kesalahan mereka Ibu Anas mengajak anak-anak tersebut untuk kembali mengikuti pelajaran. Di dalam kelas Ibu Anas meminta sedikit waktu kepada Ibu Acip dan kembali menjelaskan kepada semua siswa kelas V untuk menggunakan kata-kata sesuai porsi dan kegunaannya serta memberikan larangan untuk bertengkar karena di SD Taman Muda semua adalah keluarga, dan keluarga tidak boleh saling bertengkar.

Peneliti selanjutnya kembali ke ruang guru untuk mengetahui apakah Ibu Indah sudah ada. Ternyata sebelum sampai di ruang guru Ibu Indah sudah memanggil peneliti untuk ke kelas I mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jawa dan dolanan anak. Pada saat ekstrakurikuler bahasa Jawa kelas I Ibu Indah memberikan pelajaran tentang *kaweruh basa Jawa* yang ada pada dialog LKS. Siswa diarahkan secara perlahan mengikuti kata-kata dari Ibu Indah. Ibu Indah menggunakan bahasa Jawa pada saat program ini berlangsung agar anak-anak terbiasa, namun ini menimbulkan pertanyaan dari siswa Karen ada beberapa yang kurang paham bahasa Jawa, Ibu Indah menjelaskannya menggunakan bahasa Indonesia dengan sabar. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan mencatat kalimat dalam bahasa Jawa. setelah dirasa cukup Ibu Indah mengkondisikan kelas kembali. Kegiatan selanjutnya adalah ekstrakurikuler dolanan anak. Pada ekstrakurikuler ini siswa kelas II juga mengikuti sehingga pelaksanaannya digabung di ruang kelas I. setelah terkondisikan Ibu Hani yang mengampu ekstrakurikuler ini dibantu oleh Ibu Indah. Kegiatan pada ekstrakurikuler dolanan anak kali ini special karena digunakan untuk persiapan pentas tutup tahun sehingga kegiatan dolanan anak yang diajarkan merupakan dolanan anak dengan konsep pertunjukan. Sebelumnya pendidik menyampaikan materi apa saja yang akan dipelajari antara lain Jamuran, Cublak-cublak Suweng, Jaranan, Lepetan, dan Suk-suk Pari Ambruk. yang disampaikan pertama kali adalah lagu-lagu yang mengiringi dolanan anak tadi. Karena lagu dolanan anak juga diajarkan pada pelajaran tembang sehingga anak-anak hanya tinggal menyesuaikan ketika diminta untuk bernyanyi. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan dolanan tersebut dengan gerakan dan ekspresi yang sesuai.

Dolanan anak yang pertama di praktikkan adalah cublak-cublak suweng dilanjutkan dengan jamuran. Seluruh siswa diminta melakukannya secara bergantian agar bisa saling mengamati. Semua siswa terlihat sangat senang melakukan dolanan anak dengan iringan lagu yang mereka nyanyikan sendiri. Pelajaran tidak terlalu kaku, siswa dibebaskan untuk berekspresi tapi tetap dengan pantauan guru. Setelah dirasa cukup siswa diarahkan untuk berkemas-kemas dan bersikap tenang agar suasana kembali kondusif dan berdoa. Setelah selesai berdoa seluruh siswa bersalaman dan mencium tangan guru-guru mereka kemudian berpamitan. Selesai mengemas peralatan observasi peneliti melakukan obrolan ringan dengan Ibu Hani mengenai observasi pada pelajaran tari karena beliau juga pengampu pelajaran Tari. Setelah menemui kesepakatan untuk observasi hari jumat peneliti berpamitan untuk pulang. Selanjutnya peneliti memohon izin untuk pulang dan bersalaman dengan guru-guru, siswa-siswa dan Ibu Anas beserta staff TUnya.

No : 4
Hari/tanggal : Jumat, 17 April 2015
Waktu : 07.00-11.30 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang lebih awal. Selain untuk mengikuti pelajaran tari peneliti juga ingin mengetahui budaya bersalaman setiap pagi yang ada di sekolah ini. Setibanya di sekolah peneliti mengikuti antrian siswa yang bersalaman dengan guru-guru. Setelah itu peneliti langsung menemui Ibu Hani untuk melakukan observasi pelajaran tari setelah senam di halaman sekolah. Setelah selesai senam peneliti dan Ibu Hani memasuki ruang kelas II untuk mengkondisikan kelas karena pendopo sedang digunakan untuk kegiatan dinas pendidikan kota Yogyakarta. Pelajaran tari segera dimulai setelah siswa-siswa mengkondisikan meja kursi. Kegiatan yang dilakukan adalah praktik langsung Tari Lilin untuk mengetahui seberapa ingat siswa dengan pelajaran sebelumnya. Dalam pelaksanaannya pelajaran tari di kelas II dibantu oleh guru inklusi karena Jumlah siswa ABK yang cukup banyak. Setelah mengamati siswa guru memberikan arahan mengenai gerakan-gerakan yang masih belum benar. Selanjutnya guru juga menjelaskan mengenai tarian yang diajarkan. Selanjutnya guru mengkondisikan kembali siswa untuk melakukan praktik langsung secara berkelompok dengan jumlah 3-4 anak. Setelah dianggap cukup siswa diminta untuk istirahat sejenak. Terakhir seluruh siswa melakukan praktik menari secara bersama-sama lagi sebelum pelajaran diakhiri. Peneliti tidak lupa mengambil video untuk dokumentasi penelitian. Selanjutnya pelajaran seni tari dilaksanakan di kelas III, materi yang disampaikan oleh Ibu Hani berbeda dengan kelas II yaitu Tari Gepyok Anting-anting untuk putri dan Perang-perangan untuk putra. Pelaksanaan pelajaran secara umum hampir sama dengan kelas II hanya saja praktik dilakukan secara bergantian untuk siswa putra dan siswa putri. Selanjutnya pelajaran tari kelas IV dilaksanakan di pendopo karena acara dari dinas sudah selesai. Pelaksanaan pelajaran tari di pendopo lebih terkondisi karena tempatnya yang luas sehingga dapat melakukan gerakan dengan nyaman tanpa takut saling menyenggol. Secara umum kegiatan pada pelajaran tari di kelas ini tidak jauh berbeda dengan pelajaran-pelajaran di kelas lain. Penyampaian materi dilakukan dengan cara praktik langsung, instruksi guru, dan pemberian pemahaman dari guru mengenai tarian. Namun di akhir pelajaran tari kelas IV ini guru membuka diskusi untuk saling mengoreksi tarian yang dilakukan dan bercengkrama dengan siswa yang menunjukkan keakraban. Setelah dianggap cukup seluruh siswa diminta berkemas-kemas dan berdoa untuk pulang. Peneliti juga meminta izin untuk pulang kepada Ibu Hani dilanjutkan berpamitan kepada kepala sekolah dan guru-guru lain.

No : 5
Hari/tanggal : Sabtu, 18 April 2015
Waktu : 09.30-12.00 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti mendak melakukan observasi partisipatif pelajaran batik untuk kelas II. Pelajaran batik diampu oleh wali kelas masing-masing dan untuk kelas II pengampunya ialah Bapak Deka. Sembari menunggu jam pelajaran batik peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai aktifitas siswa selama istirahat. Peneliti juga melakukan obrolan singkat dengan siswa kelas VI mengenai persiapan ujian dan bagaimana dia selama disekolah serta apakah hal yang disukai dari sekolah ini. selanjutnya peneliti juga terlibat obrolan singkat dengan beberapa guru yang menanyakan keperluan peneliti datang ke sekolah, pada saat itu peneliti juga bertemu dengan ibu Cori pengampu mata pelajaran tembang dan menanyakan kira-kira kapan peneliti bisa

melakukan observasi untuk pelajaran tembang. Ibu Cori ternyata adalah seorang dosen yang mengajar di Universitas Sarjana Wiyatatamasiswa. Beliau merupakan tenaga pendidik dari yayasan yang sudah lama mengampu pelajaran *tembang* di sekolah ini. Beliau juga mengerti benar seluk beluk perguruan Tamasiswa dan sekolah ini. Beliau juga memberikan arahan apabila tidak dapat bertemu disekolah peneliti dapat mendatangi rumahnya yang masih berada di dekat kompleks perguruan Tamasiswa tersebut. Setelah waktu pelajaran batik tiba, peneliti dipanggil oleh salah satu siswa kelas II untuk ikut ke ruang kelas II.

Sampai diruang kelas peneliti memberikan salam kepada Pak Deka dan langsung memasuki ruang kelas untuk turut berpartisipasi dan mengamati pelajaran batik yang dilaksanakan. Bapak Deka memulai pelajaran dengan membagikan pola batik truntum yang telah dibuat sebelumnya. Setelah memberikan penjelasan siswa diminta untuk membuat mitif batik dengan menebalkan pola titik-titik yang telah diberikan. Guru juga memberikan contoh motif batik yang digambar langsung di papan tulis untuk memandu siswa membuat batik. Seluruh siswa antusias menggambar motif batik truntum yang di instruksikan. Setelah menggambar motif pafa pola siswa diminta meneruskan motif dengan tanpa pola serta dikreasikan dengan berbagai warna. Setelah waktu habis ternyata banyak siswa yang belum memberikan warna pada motif batiknya sehingga boleh dilanjutkan dirumah dan dikumpulkan besok pagi. Peneliti tidak lupa mendokumentasikan program tersebut melalui video. Setelah jam pelajaran berakhir seluruh siswa diarahkan untuk berkemas-kemas dilanjutkan berdoa. Setelah memberikan salam seluruh siswa secara bergantian bersalaman dengan Pak Deka. Peneliti selanjutnya melakukan obrolan singkat dengan Pak Deka dilanjutkan dengan izin untuk pulang. Sebelum pulang peneliti juga telah melakukan pengamatan pada ruang kelas II dimana terdapat tokoh wayang arjuna yang terpampang di dinding dan berbagai hasil karya siswa di papan karya. Ruang kelas II terlihat kondusif dan terlihat rapi. Peneliti kemudian lanjut berpamitan dengan kepala sekolah dan semua guru.

No : 6
Hari/tanggal : Rabu, 22 April 2015
Waktu : 07.00-12.00 WIB
Deskripsi :

Peneliti berangkat lebih awal untuk mengikuti pelajaran seni suara daerah atau *tembang* di kelas I. Setibanya di sekolah peneliti langsung menuju ruang kelas I karena takut tertinggal pelajaran. Di ruang kelas I Ibu Cori sudah berada di ruang kelas menunggu peneliti datang. Setelah memberikan salam kepada p=Ibu Cori peneliti mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk observasi dan dokumentasi di belakang kelas. Pelajaran *tembang* pun segera dimulai, seluruh siswa terlihat antusias ketika Ibu Cori memberikan pelajaran. Ibu Cori merupakan pribadi yang menyenangkan dan keibuan, beliau tidak segan turun langsung dan bergerak bersama-sama dengan siswa mempraktikkan tembang-tembang Jawa dengan gerakan sederhana. Lagu pertama yang diarahkan adalah *padhang bulan*. Lagu untuk kelas I lebih sering diberi materi dolanan anak dan lagu-lagu daerah Jawa. seluruh siswa terlihat hafal dengan lagu daerah *padhang bulan* tanpa melihat catatan. Bahkan beberapa siswa sudah hafal gerakan sederhana yang sering dilakukan oleh Ibu Cori pada saat menyanyikan lagu ini. selanjutnya Ibu Cori meminta beberapa siswa maju kedepan untuk mempraktikkan lagu-lagu Jawa yang sudah mereka pelajari. Ada yang menyanyikan lagu *aku duwe pitik*, *padhang bulan*, *tak pethik-pethik* dan *gundul-gundul pacul*. Dari kegiatan ini terlihat pengetahuan lagu-lagu daerah Jawa untuk anak kelas I SD Taman Muda ini sangat baik dibanding dengan sekolah-

sekolah lain. Berapa siswa yang maju kedepan terlihat sangat antusias diarahkan oleh Ibu Cori. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk bernyanyi bersama-sama lagu *tak pethik-pethik* dengan gerakan sederhana secara klasikal untuk mengakhiri pelajaran. Pelajaran *tembang* dilanjutkan dengan pelajaran Ketamansiswaan yang juga diampu oleh Ibu Cori. Peneliti tetap mengikuti pelajaran ketamansiswaan untuk mengetahui apa muatan pelajaran ini. Setelah dipahami ternyata pelajaran ketamansiswaan itu memberikan materi tentang seluk beluk perguruan Tamansiswa dan pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Pelajaran *tembang* dilanjutkan di kelas III, kegiatan yang dilakukan hampir sama hanya saja di kelas III Ibu Cori sudah memperkenalkan *tembang macapat gambuh*. Setelah pelajaran berakhir peneliti penasaran terhadap pendidikan Tamansiswa melalui obrolan dengan Ibu Cori. Setelah melakukan obrolan singkat dengan Ibu Cori peneliti kemudian menuju ruang guru karena pada saat datang belum sempat memberikan salam maupun bertemu. Peneliti bercengkrama sembari melakukan pengamatan di ruang guru maupun menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti acara-acara yang berkaitan dengan budaya Jawa yaitu kartinian yang berlangsung hari Selasa kemarin. Peneliti hanya datang ketika upacara hari kartini dan melihat berbagai lomba yang diadakan tapi tidak sampai selesai. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai perlengkapan pembelajaran yang dimiliki sekolah ini disesuaikan dengan daftar saran maupun prasarana yang diberikan Ibu Fitri tempo hari. Peneliti juga melakukan beberapa dokumentasi video maupun foto berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah dan juga pendopo Tamansiswa.

Sebenarnya hari ini peneliti juga ingin mengikuti lagi pelajaran dolanan anak tapi karena ibu hani berhalangan hadir sehingga ekstra sementara diliburkan. Peneliti kemudian melakukan pengamatan pada ruang-ruang kelas dimana terdapat tokoh-tokoh wayang yang terpampang di dinding dan berbagai hasil karya siswa di papan karya seperti keadaan ruang kelas II. Semua ruang kelas terlihat kondusif dan terlihat rapi. Seluruh ruang kelas memiliki nama-nama yang merupakan nama-nama tokoh pewayangan Jawa. Ruang kelas I sampai dengan kelas VI merupakan nama-nama tokoh pandawa, kecuali ruang kelas IV. Ruang kelas IV memiliki nama ruang *petruk* yang merupakan salah satu tokoh punakawan. Ruang-ruang tersebut diberi papan nama yang bertuliskan nama ruangan dengan aksara Jawa. Ruangan lain seperti ruang guru pamong, ruang laboratorium, dan ruang computer juga memiliki nama-nama tokoh punakawan. Ini merupakan hal yang menarik bagi peneliti karena menimbulkan keingintahuan dengan membaca aksara Jawanya. Setelah dirasa cukup dalam mengamati peneliti kemudian lanjut berpamitan dengan kepala sekolah dan semua guru.

No : 7
 Hari/tanggal : Kamis, 23 April 2015
 Waktu : 07.00-11.00 WIB
 Deskripsi :

Peneliti berangkat pagi karena untuk pelajaran *tembang* hampir semua berada di jam pelajaran pagi. Hari ini pelajaran *tembang* dilakukan di kelas II. Meskipun jumlah siswa ABK di kelas ini cukup banyak namun seluruhnya sangat antusias dalam mengikuti berbagai pelajaran terutama yang mengedepankan kemampuan keterampilan. Pelajaran *tembang* dibuka dengan mengarahkan siswa bernyanyi *tembang-tembang Jawa* yang telah diajarkan sebelumnya. Setelah itu guru memulai kembali menyanyikan lagu “*dolanan bareng*” yang memuat judul-judul lagu dolanan anak seperti *jamuran*, *lepetan*, dan *jetungan*. Setelah itu guru sedikit membicarakan mengenai *dolanan anak* dan seberapa siswa tahu mengenai lagu-lagu dolanan anak. Ibu Cori memberikan sedikit cerita

pengalaman beliau semasa kecil yang menyanyikan sedikit bagian dari berbagai lagu daerah Jawa yang diketahui. Hampir semua siswa antusias menebak judul lagu dari lantunan lagu-lagu yang dinyanyikan Ibu Cori. Kegiatan yang disampaikan tidak terkaku berbeda dengan kelas , materi lagu pun juga sama hanya saja di kelas II lebih banyak lagu-lagu daerah seperti *Ilir-ilir* dan *pitik tukang*. Ibu Cori juga tidak segan mempraktikkan langsung gerakan-gerakan sederhana dari lagu di depan kelas dan mengarahkan anak-anak untuk mencontohnya. Beliau juga menceritakan maksud dari gerakan itu, selain untuk memperindah gerakan juga digunakan untuk mempermudah siswa menghafal urutan lagu.

Pada pelajaran ini Ibu Cori sering bercerita untuk menambah pengetahuan anak-anak tentang tembang Jawa dan maksud dari tembang-tembang tersebut. Kemudian pelajaran *tembang* dilanjutkan dengan pelajaran ketamansiswaan. Sebelum pelajaran Ketamansiswaan, peneliti meminta izin untuk meninggalkan ruang kelas agar tidak mengganggu dan tidak lupa mengucapkan terimakasih terhadap Ibu Cori. Setelah melakukan observasi peneliti kembali ke ruang guru untuk menemui Ibu Win yang merupakan wali kelas III. Peneliti melakukan konfirmasi dengan Ibu Win untuk observasi pelajaran batik kelas III. Ternyata untuk semua pelajaran batik memang ditetapkan hari sabtu dan peneliti sepakat melakukan observasi pelajaran batik kelas III hari sabtu. Setelah itu peneliti melakukan observasi kembali di kelas-kelas lain yang sedang pelajaran , namun peneliti tidak ikut masuk melainkan mengamati dari luar karena takut mengganggu. Saat melakukan pengamatan dari luar ruang kelas II dan III peneliti bertemu dengan salah satu pendamping siswa ABK yang juga masih mahasiswa di Universitas Janabadra. Peneliti melakukan obrolan singkat dengan pendamping itu untuk mengetahui seperti apa pelaksanaan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. dari pendamping tersebut peneliti mengetahui bahwa memang salah satu faktor dari orang tua memilih sekolah ini karena pendidikan berbasis budaya Jawa ini. di sekolah ini guru-gurunya sabar dalam mendidik apa lagi untuk siswa ABK. Banyak pelajaran yang mengedepankan keterampilan budaya Jawa sehingga anak-anak banyak gerakannya. Setelah dirasa cukup melakukan pengamatan peneliti segera berpamitan pada pendamping-pendamping siswa ABK. Kemudian lanjut berpamitan dengan kepala sekolah dan semua guru.

No : 8
Hari/tanggal : Sabtu, 25 April 2015
Waktu : 09.00-11.00 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang ke sekolah pukul 09.00 untuk melaksanakan observasi pada pelajaran batik kelas III. Sesampainya di sekolah peneliti bertemu dengan kepala sekolah yang langsung mengobrol singkat mengenai sejauh mana penelitian sudah dilaksanakan. Setelah itu peneliti menunggu Ibu Win di ruang guru pamong. Sembari menunggu peneliti membaca buku ketamansiswaan yang diberikan oleh Ibu Anas saat bertemu tadi. Kemudian setelah Ibu Win datang peneliti langsung bertemu dan meminta izin untuk mengikuti pelajaran batik. Ibu Win langsung mengajak peneliti memasuki ruang kelas III. Terlihat di ruang kelas III seluruh siswa terlihat sangat tenang menunggu gurunya datang. Selanjutnya guru memberikan kegiatan awal dengan mereview kembali motif-motif batik yang telah dipelajari dan batik itu budaya darimana. Pelajaran batik yang diampu oleh Ibu Win lebih bebas tidak terlalu kaku. Ibu Win memberikan tema menggambar tapi harus ada motif batik yang sudah diajarkan. Tema menggambar kali ini adalah transportasi. Pelajaran batik kali ini digabung dengan pelajaran SBK karena ada

kegiatan khusus dihari ini dari yayasan sehingga siswa dipulangkan lebih cepat. Hampir seluruh siswa bersemangat mengkreasikan motif batik dengan gambar-gambar transportasi seperti bus, dan mobil. Setelah pengamatan dirasa cukup peneliti berpamitan dan mengucapkan terimakasih kepada Ibu Win dan ingin melakukan wawancara. Tapi untuk hari ini Ibu Win tidak bisa karena ada acara dari yayasan Tamansiswa. Kemudian lanjut peneliti berpamitan dengan kepala sekolah dan semua guru untuk pulang karena takut mengganggu guru-guru yang akan mengikuti acara dari yayasan. Tak lupa peneliti menemui Ibu Acip wali kelas V untuk untuk meminta izin melakukan observasi ekstra bahasa Jawa kelas V besok senin.

No : 9
Hari/tanggal : Senin, 27 April 2015
Waktu : 07.30-11.00 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti berupaya datang lebih awal untuk mengikuti upacara dan melihat karakteristik siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa secara umum. Peneliti datang sedikit terlambat, tapi masih bisa mengamati sedikit kegiatan upacara. Setelah upacara selesai peneliti segera menemui Ibu Win agar bisa melakukan wawancara, kebetulan pelajaran pada kelas III pertama adalah agama sehingga peneliti memiliki waktu untuk mewawancarai Ibu Win. Wawancara dilakukan kurang lebih 40 menit mengenai pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. setelah selesai melakukan wawancara peneliti memanfaatkan waktu luang untuk kembali mewawancarai Ibu Lilik selaku TU di sekolah ini. Setelah selesai melakukan wawancara sembari menunggu Ibu Acip peneliti menuju pendopo Tamansiswa untuk melihat pelajaran tari berlangsung. Di area pendopo tidak hanya siswa SD Taman Muda IP Tamansiswa yang melakukan kegiatan belajar tetapi juga ada mahasiswa UST jurusan seni rupa, SMP Taman Madya IP Tamansiswa dan TK Taman Indria IP Tamansiswa. Nuansa pendidikan budaya Jawa sangat kental di area pendopo, siswa SD melakukan latihan menari, siswa tk menganyam janur disamping pendopo dan mahasiswa UST yang asik menggambar di area pendopo juga.

Peneliti segera kembali ke ruang guru agar bisa mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jawa tepat waktu. Setelah bertemu dengan Ibu Acip peneliti mengikuti beliau memasuki ruang kelas yang terlihat sedikit ramai. Kelas V ini special karena hampir 75% siswanya merupakan ABK yang hampir semuanya terlalu aktif. Di awal pembelajaran terlihat Ibu Acip sedikit kesulitan mengatur siswanya karena seharusnya mereka sudah pulang tapi ada ekstrakurikuler bahasa Jawa. akhirnya kelas bisa dikondisikan dan Ibu Acip meminta siswanya untuk mengerjakan soal mengubah bahasa ngoko menjadi bahasa krama. Untuk ekstra bahasa Jawa kelas V Ibu Acip lebih sering memberikan soal latihan tentang *kaweruh basa Jawa*. setelah dianggap cukup, Ibu Acip mengakhiri pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS Bahasa Jawa. Setelah berdoa siswa memberikan salam dan bersalaman dengan Ibu Acip. Peneliti sedikit melakukan obrolan dengan Ibu Acip mengenai ekstrakurikuler bahasa Jawa pada hari ini, dijelaskan oleh Ibu Acip memang kelas V ini special selain banyak ABKnya anak-anak terkadang terlalu aktif. Peneliti tidak lupa melakukan pedokumentasian singkat pada program ini. Setelah itu peneliti berpamitan dengan Ibu Acip dan mengucapkan terima kasih. Kemudian peneliti menuju ruang guru untuk menanyakan guru-guru yang besok luang dan bisa diwawancarai. Peneliti mendapatkan informan yaitu Bapak Deka untuk wawancara pagi hari. Kemudian lanjut peneliti berpamitan dengan kepala sekolah dan semua guru untuk pulang.

No : 10
Hari/tanggal : Selasa, 28 April 2015
Waktu : 07.00-14.30 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang pagi untuk melakukan wawancara dengan Bapak Deka. Sesampainya di sekolah ternyata beliau belum hadir karena jarak rumahnya yang jauh dari sekolah dan pagi itu kelas II pelajaran olahraga. Peneliti menunggu disamping ruang guru sambil mengamati kegiatan siswa di halaman sekolah. Tidak lama kemudian Bapak Deka datang ke sekolah dan langsung menemui peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Deka, setelah terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan wawancara. Wawancara dilaksanakan hampir selama 50 menit di ruang guru. Setelah melakukan wawancara peneliti bertemu dengan beberapa siswa kelas II yang sedang istirahat. Untuk memanfaatkan waktu luang peneliti melakukan wawancara dengan 3 siswa sekaligus secara bergantian dengan pertanyaan yang sama. Ketiga siswa tersebut terlihat sangat antusias diwawancara oleh peneliti dan menceritakan hal-hal yang diketahui mereka mengenai pendidikan berbasis budaya Jawa. Setelah melakukan wawancara peneliti menuju kantin sekolah di belakang gedung untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekolah. Peneliti juga melakukan obrolan singkat dengan penjaga kantin untuk mengetahui bagaimana sikap siswa disekolah ini secara umum. Dari penjual kantin diketahui bahwa anak-anak disini hampir semuanya sopan-sopan tapi kalau saat bergerombol itu suka iseng mengganggu temannya. Biasanya itu yang membuat perkelahian. Peneliti bergabung dengan siswa-siswa yang sedang makan untuk lebih mengakrabkan diri. Selanjutnya peneliti melakukan eobservasi ekstrakurikuler Bahasa Jawa kelas III. Sebelumnya Peneliti menemui Ibu Win untuk memberitahukan kegiatan observasi. Peneliti sengaja membuat kegiatan observasi lebih spontan sehingga guru lebih natural dalam memberikan pelajaran. Kegiatan pada ekstrakurikuler kelas III tidak jauh berbeda dengan pelajaran bahasa Jawa, pada ekstra ini lebih diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan bahasa Jawa melalui soal-soal latihan. Terkadang guru juga melakukan permainan dan menyanyikan tembang Jawa untuk mengkondisikan siswa. Setelah mengakhiri pembelajaran Ibu Win mengarahkan siswa untuk berkemas-kemas dan berdoa. Peneliti bertemu dengan Ibu Win untuk mengucapkan terimakasih dan meminta izin untuk menuju pendopo mengikuti ekstrakurikuler karawitan. Peneliti menunggu pengampu ekstra karawitan di pendopo. Saat menunggu di pendopo peneliti terlibat obrolan singkat dengan orang tua siswa mengenai pendidikan di sekolah ini. Rata-rata ibu-ibu tersebut sangat senang anak-anaknya belajar menari dan bernyanyi budaya Jawa. tidak lama kemudian Bapak Agus pengampu ekstrakurikuler karawitan datang. Sembari membantu Bapak Agus mempersiapkan gamelan siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini datang memasuki ruangan karawitan di bagian dalam pedopo. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini tidak terlalu banyak ini hal yang aneh mengingat pada observasi lainnya terlihat siswa-siswa begitu antusias mengikuti berbagai kegiatan yang memuat budaya Jawa. Hampir semua siswa yang mengikuti program dari kelas II hanya satu siswa dari kelas IV. Siswa-siswa tersebut sepertinya sudah terbiasa karena langsung mempersiapkan diri dan memilih instrument yang biasa mereka mainkan. Setelah terkondisi Pak Agus mulai mengarahkan siswa untuk memainkan gamelan sesuai yang dipelajari sebelumnya. Pada kegiatan ini lebih ditekankan pada kemampuan anak dalam memainkan gamelan sehingga kegiatannya lebih pada berlatih memainkan gamelan. Ketika siswa terlihat lelah pak Agus memberikan istirahat 10 menit kepada siswa-siswa tersebut. Pada saat istirahat peneliti dan Pak Agus mengobrol singkat mengenai sejak

kapan Pak Agus menjadi guru pengampu karawitan. Setelah selesai istirahat Pak Agus melanjutkan mengarahkan siswa memainkan 2 putaran. Setelah dianggap cukup Pak Agus mengahiri pelajaran dengan berdoa. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Pak Agus mengenai pendidikan berbasis budaya Jawa disekolah ini. Wawancara dilakukan kurang lebih 20 menit setelah itu peneliti berpamitan dengan Pak Agus untuk pulang.

No : 11
Hari/tanggal : Rabu, 29 April 2015
Waktu : 07.00-13.30 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang lebih awal untuk mengikuti pelajaran seni suara daerah atau *tembang*. Kegiatan pelajaran *tembang* tidak jauh berbeda dengan sebelumnya hanya saja pada pelajaran ini Ibu Cori mempersiapkan siswa-siswa untuk ujian praktik *tembang*. Setelah mengikuti pelajaran *tembang* peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru pamong yang memiliki waktu luang. Peneliti pertama kali melakukan wawancara dengan Ibu Indah wali kelas I dengan durasi kurang lebih 50 menit. Ibu Indah sangat bersemangat menceritakan pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fitri. Beliau merupakan tenaga kependidikan bagian administrasi yang sudah lama bekerja di sekolah ini dan mengerti seluk-beluk sekolah ini. wawancara berjalan kurang lebih 30 menit. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Cori yang saat itu telah selesai mengisi pelajaran. Beliau merupakan pamong senior di sekolah ini dan sangat tahu mengenai seluk beluk sekolah ini. Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Eni wali kelas IV yang juga koordinator ekstrakurikuler. Dalam wawancara ini durasi waktunya cukup panjang yaitu hampir 1 jam. Ibu Eni menceritakan sedetail mungkin berbagai informasi yang diketahui. Setelah dirasa cukup peneliti segera pamit kepada guru-guru di ruang pamong. Selanjutnya peneliti juga berpamitan kepada kepala sekolah dan menanyakan kapan bisa dilakukan wawancara kepada beliau. Peneliti kemudian menuju pendopo untuk beristirahat sebentar sebelum pulang. Ternyata di pendopo terdapat siswa-siswa kelas IV yang sedang menunggu jemputan. Memanfaatkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga anak kelas IV yang sedang menunggu jemputan disana. Kegiatan wawancara kali ini tidak memperhatikan waktu tapi dimaksimalkan mengambil informasi sampai siswa tersebut dijemput. Setelah memperoleh informasi peneliti mengucapkan terimakasih dan pulang.

No : 12
Hari/tanggal : Kamis, 30 April 2015
Waktu : 09.30-11.30 WIB
Deskripsi :

Hari ini terlihat guru-guru di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa sangat sibuk. Peneliti datang untuk mengikuti ekstrakurikuler bahasa Jawa kelas II dan melakukan wawancara. Tapi ternyata hari ini tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara sehingga peneliti mengatur janji dengan Ibu Hani, Ibu Acip dan Ibu Anas untuk wawancara di waktu luangnya. Setelah itu peneliti mengikuti ekstrakurikuler wajib bahasa Jawa kelas II di ruang kelas II bersama Bapak Deka. Pada hari ini materi yang disampaikan adalah materi dari *pepak basa Jawa*. Pertama-tama secara klasikal guru mengarahkan siswa untuk membaca cerita dari buku LKS dan mengerjakan soal latihannya. Kemudian dilakukan koreksi bersama dengan menunjuk beberapa siswa untuk

maju menuliskan jawabannya. Setelah dirasa cukup guru mengajak siswa untuk melakukan permainan *talking stick* didepan kelas tapi menggunakan kertas serta menyanyikan lagu-lagu Jawa. yang mendapat giliran menjawab harus menjawab pertanyaan dari Bapak Deka mengenai *jenenge lan swarane anak kewan* dan materi lain yang ada di *pepak basa Jawa*. seluruh siswa terlihat antusias dengan permainan yang diberikan, walaupun ada satu siswa ABK yang hampir menangis ketika tidak bisa menjawab pertanyaan. Tapi dengan sabar guru bisa menangani anak tersebut. Setelah waktu habis segera Bapak Deka menutup pelajaran dengan berdoa. Dan seluruh siswa secara bergantian memberi salam kepada Bapak Deka. Kemudian lanjut peneliti berpamitan dengan Bapak Deka setelah mengucapkan terimakasih. Selanjutnya berpamitan kepada kepala sekolah dan semua guru untuk pulang.

No : 13
Hari/tanggal : Sabtu, 2 Mei 2015
Waktu : 09.30-11.30 WIB
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti akan melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas V pada saat pelajaran batik. Setibanya di sekolah peneliti memberikan salam kepada guru-guru dan kepala sekolah yang ada di kantor kemudian menemui Ibu Acip yang mengampu pelajaran batik kelas V. setelah bertemu peneliti dan guru menuju ruang kelas V. Pelajaran batik di kelas V pelbih pada mengkreasikan motif-motif batik yang mereka ketahui menjadi sebuah motif. Informasi dari guru pengampu bahwa seharusnya kelas V sudah melaksanakan praktik batik secara langsung menggunakan canting tapi karena kelas V ini siswa-siswanya terlalu aktif dan sulit dikondisikan, untuk menghindari bahaya guru tidak mempraktikkannya secara langsung. Pernah dicoba untuk praktik langsung tapi hanya batik jumpitan. Ternyata waktu yang diberikan guru tidak mencukupi untuk siswa-siswa menyelesaikan motifnya sehingga menggambar motif dapat dilanjutkan dirumah. Setelah dirasa cukup Ibu Acip menutup pelajaran dengan berdoa. Peneliti kemudian berpamitan dengan Ibu Acip. Selanjutnya berpamitan kepada kepala sekolah dan semua guru untuk pulang. Sebelum pulang peneliti menuju pendopo berharap ada orang tua siswa yang masih menunggu disana. Ternyata ada dua orang Ibu-Ibu yang sedang mengobrol. Selanjutnya peneliti memanfaatkan waktu tersebut untuk melaksanakan wawancara. Wawancara dilaksanakan secara bersamaan dengan bergantian memberikan pertanyaan kepada orang tua siswa tersebut. Mereka menjawab dengan baik dan menceritakan hal-hak yang mereka ketahui. Mewawancara dua orang sekaligus menghabiskan waktu hingga kurang lebih 30 menit. Setelah dianggap cukup peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang

No : 14
Hari/tanggal : Senin, 4 Mei 2015
Waktu : 07.30-11.30 WIB
Deskripsi :

Hari ini peneliti datang awal untuk mengikuti pelajaran Tari sesuai jadwal pelajaran. Sesampainya di sekolah peneliti langsung menuju pendopo untuk mengamati pelajaran tari yang berlangsung. Di pagi hari ini pelajaran tari untuk kelas V dengan materi Tari Roro Ngigel untuk putri dan Tari Pongan untuk putra. Pelajaran dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan kelas lain. Hanya saja untuk kelas V Ibu Hani juga menjelaskan makna-makna dari gerakan tari dan bagaimana pakem-pakem dari gerakan

tersebut. Latihan menari dilakukan secara bergantian antara siswa putra dan putri. Ketika menunggu urutan menari banyak siswa yang mengobrol sendiri sehingga Ibu Hani langsung menegur karena seharusnya mereka memperhatikan teman lain yang sedang menari. Selanjutnya pelajaran tari kelas IV dengan materi yang sama dengan kelas V. siswa-siswa kelas IV terlihat lebih mahir dan lebih tertib daripada kelas V. Jumlah siswanya juga lebih banyak tapi mereka terlihat lebih kompak. Ibu Hani memberikan latihan menari hingga dirasa siswa sudah cukup mengerti dan tidak terlalu lelah. Selanjutnya yang terakhir adalah pelajaran tari untuk kelas I. Terlihat siswa-siswa kelas I dengan ukuran tubuhnya yang mungil bergerak mengikuti alunan lagu. Materi yang disampaikan adalah Tari Lilin. Berbeda dengan kelas V walaupun banyak ABKnya tapi hampir seluruh ABK di kelas ini sangat bersemangat, bahkan ada siswa yang tuna daksa yang sangat antusias menari dengan posisi duduk. Ibu Hani sangat baik dalam memotivasi siswa-siswanya sehingga mereka tetap bersemangat walaupun terbatas dalam gerakan. Ibu Hani juga memberikan sedikit cerita mengenai penari-penari yang ada di Kraton sebelum mengakhiri pelajaran. Selanjutnya pelajaran diakhiri dengan berdoa. Peneliti memanfaatkan waktu luang tersebut untuk mewawancarai Ibu Hani. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 40 menit. Ibu Hani sangat antusias menjawab pertanyaan terutama yang berkaitan dengan seni budaya Jawa. setelah dirasa cukup peneliti mengucapkan terima kasih dan berpamitan kepada Ibu Hani. Selanjutnya berpamitan kepada kepala sekolah dan semua guru untuk pulang.

No : 15
Hari/tanggal : Rabu, 6 Mei 2015
Waktu : 09.30-14.30 WIB
Deskripsi :

Di hari terakhir penelitian ini peneliti hanya melakukan wawancara terhadap Ibu Anas dan Ibu Pur serta melengkapi dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Setibanya di sekolah peneliti langsung menemui Ibu Anas untuk melakukan wawancara. Wawancara dengan Ibu Anas dilakukan kurang lebih selama 50 menit. Beliau menjelaskan dengan cukup detail berbagai informasi yang ingin diketahui peneliti. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Pur yang merupakan tenaga TU bagian keuangan. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 25 menit. Ibu Pur sepertinya kurang memahami pendidikan berbasis budaya Jawa di sekolah ini walaupun sudah lebih dari 5 tahun bekerja di sekolah ini. setelah dirasa cukup peneliti kemudian menemui Ibu Fitri untuk meminta tambahan dokumen atau data pendukung penelitian. Setelah diperoleh data, peneliti kemudian bertemu dengan salah satu orang tua siswa kelas V yang baru saja menemui ibu kepala sekolah. Peneliti memanfaatkan kesempatan itu untuk mewawancarai beliau dengan durasi kurang lebih 30 menit. Setelah dirasa cukup peneliti mengucapkan terima kasih. Orang tua siswa itu pun segera berpamitan untuk pulang setelah diwawancarai. Takut mengganggu guru-guru yang terlihat sibuk peneliti berpamitan kepada kepala sekolah dan semua guru untuk pulang.

No : 16
Hari/tanggal : Kamis, 7 Mei 2015
Waktu : 09.30-14.30 WIB
Deskripsi :

Di hari ini peneliti hanya ingin memastikan hasil penelitiannya kepada Ibu Anas selaku kepala sekolah dan berpamitan karena penelitian dianggap cukup. Peneliti menunjukkan

hasil kesimpulan penelitian sementara berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Ibu Anas. Ibu Anas pun menyetujui bahwa hasil penelitian itu yang akan dikembangkan menjadi skripsi peneliti. Setelah itu peneliti berpamitan kepada ibu kepala sekolah dan semua guru yang telah membantu peneliti selama penelitian. Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih dan mohon untuk dibantu apabila masiha da data yang dianggap kurang. Terakhir setelah bertemu guru dan kepala sekolah peneliti sekalian memohon pamit kepada pihak sekolah untuk pulang

LAMPIRAN 8. SURAT-SURAT PENELITIAN

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sekeloa Timur, Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 586168 Haring, Fax: (0274) 540611, Dekan Telp: (0274) 520994
Telp: (0274) 586168 Psw: (271) 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417



Certificate No. QSG.00687

No. : 2455/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 April 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASARPPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : CHANDRA ADHI PUTRA
NIM : 11108244020
Prodi/Jurusan : PGSD/
Alamat : Modalan RT 05 Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Taman Muda Ibu Pawaiyan Taman Siswa
Subyek : Kepala Sekolah, Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik, Orang Tua/ Wali Peserta Didik
Obyek : Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa
Waktu : April-Juni 2015
Judul : Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawaiyan Taman Siswa

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1302
2836/54

- Membaca Surat : Dari : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 2455/UN34/11/PL/2015 Tanggal : 7 April 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah,
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta,
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2006 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta,
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Dijinkan Kepada : Nama : CHANDRA ADHI PUTRA
No. Mhs/ NIM : 11108244020
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Ali Mustadi
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 8 April 2015 s/d 8 Juli 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cc. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

CHANDRA ADHI PUTRA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 8-4-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Dr. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yk
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
5. Ybs.

Surat Pernyataan *Expert Judgement*

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT INSTRUMEN

Dengan ini saya:

Nama : Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP : 19620729 198703 2 002

Instansi : FBS UNY

Sebagai ahli materi skripsi yang disusun oleh :

Nama : Chandra Adhi Putra

NIM : 11108244020

Program Studi : S1 PGSD

Jurusan : PPSD

Fakultas : Ilmu pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dari aspek materi yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA JAWA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA”**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 April 2015

Ahli Materi



Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anastasia Riatriasih, M.Pd
NIP : 19640408 198508 2 005
Pangkat, Gol/Ruang : Pengatur Muda/IIIa
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Chandra Adhi Putra
NIM : 11108244020
Jurusan/ Prodi : PPSD/ PGSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa pada bulan April sampai dengan Mei untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul "Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa".

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Kepala Sekolah

Anastasia Riatriasih, M.Pd
NIP. 19640408 198508 2 005